SUMATERA BARAT

TUAH SAKATO

CERITA RAKYAT DAERAH SUMATRA BARAT

Direktorat
udayaan
3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PPS / Kb / 22

398.2 813
I 57

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH SUMATRA BARAT

DITJEN

oleh
Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

BIBLIOTHEEK
KITLGRAT MUSEUM
7 MAART 19 XX
143/84 72

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Provinsi :

1. Sumatra Utara
2. Sumatra Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian, dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan, dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Provinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITA RAKYAT DAERAH SUMATERA BARAT ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian Kepala Bidang, PSK Departemen P dan K. Propinsi Sumatera Barat.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Padang Sumatera Barat.
3. Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sumatera Barat yang terdiri dari :
    1. Drs. Maryani Martamin
    2. Drs. Abizar
    3 Drs. Thahar Ramly
    4. Elida S.
    5. Martias Machmud
    6. Bustaman
    7. A M Dt. Perpatih
6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari :
    - Konsultan : 1. Prof. Dr. I B Mantra
      2. Dr. Astrid S. Susanto
      3. Dr. Budi Santoso
    - Ketua : Singgih Wibisono
    - Sekretaris : Ahmad Junus
    - Anggota : 1. Bambang Suwondo
      2. Djenen
      3. Sagimun M.D.
      4. Firdaus Burhan

5. Sarwito Wijoyo
6. Sri Mintosih
7. T.A. Sjukrani

7. Editor terdiri dari : 1. Bambang Suwondo
2. Ahmad Junus

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR xv

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Masalah 1
2. Tujuan Penelitian 1
3. Ruang Lingkup 2
4. Pelaksanaan Penelitian 3
5. Prosedur Pengolahan 5

BAB II. NASKAH CERITERA RAKYAT 7
2.1. DALAM BAHASA INDONESIA 7
2.1.1. Asal usul penduduk daerah Pasaman 9
2.1.2. Batu bertutup 15
2.1.3. Bujang Permai 22
2.1.4. Gando Hilang 28
2.1.5. Jelatang 43
2.1.6. Kanak-Kanak 48
2.1.7. Kerbau si Kelabu 53
2.1.8. Mak Etong dan Reno Pinang 57
2.1.9. Nenek Dani 66
2.1.10. Nenek Surau Batu 71
2.1.11. Orang-Orang Kutianyir 75
2.1.12. Putri Kesumbo Ampai 80
2.1.13. Rawa Tekuluk 87
2.1.14. Si Gulambai 90
2.1.15. Si Kandiek 94
2.1.16. Si Malanca 101
2.1.17. Si Miskin 109
2.1.18. Sutan Pengaduan 117
2.1.19. Turun ke Tanah 138

halaman

2.1.20. Unggeh Bamban dan Sutan Amiruddin 141
2.2. ILUSTRASI 148

BAB III. KESIMPULAN DAN PENDAPAT 161

APPENDIKS 163

1. Peta wilayah Ceritera Rakyat 165
2. Daftar identitas dari para informan dan pengumpul ceritera 168
3. Daftar Indeks 170
4. Daftar Sumber 171

——stw——

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan Laporan dari hasil Penelitian dan Pengumpulan ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat; sebagai bagian dari Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Secara praktis, waktu yang tersedia untuk penelitian ini adalah lima bulan. Waktu sedemikian, sesungguhnya relatif pendek bagi pelaksanaan kegiatan semenjak dari perencanaan sampai dengan penyusunan laporan ini. Namun demikian, oleh Tim Peneliti, waktu tersebut telah diusahakan memanfaatkannya semaksimum mungkin. Lalu pada batas waktu yang ditentukan, target dari rencana semula, mudah-mudahan dapat dicapai, dengan hasil seperti yang diungkapkan sekarang. Hal ini dimungkinkan adalah berkat ketekunan dari para staf pelaksana, serta keterbukaan dan bantuan sepenuhnya yang diberikan oleh:

- Pimpinan IKIP Padang.
- Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat.
- Para Bupati, Camat, Kepala Instansi, Kepala Nagari, serta pemuka masyarakat.
- Para informan, yang terdiri dari tukang kaba, tokoh adat dan agama.
- Teman-teman sejawat yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta
- Pimpinan P_3KD Sumatera Barat.

Kepada semua fihak yang disebutkan di atas, bersama ini kami ucapkan terima kasih banyak.

Akhirnya, kepada Ketua P_3KD di Jakarta, bersama ini kami sampaikan Laporan Hasil Penelitian dan Pencatatan Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat, semoga dapat memenuhi maksud dan tujuan yang ditetapkan semula.

Terima kasih

BAB I

PENDAHULUAN

1. Masalah

Penulisan dan Penerbitan ceritera-ceritera rakyat daerah Sumatera Barat, telah dilakukan semenjak berpuluh tahun yang lampau. Sebagai hasilnya, telah beredar lebih dari 40 ceritera rakyat, baik dalam bahasa daerah (Minangkabau) maupun bahasa Indonesia. Namun kenyataan sekarang masih banyak lagi yang tetap tinggal dari mulut ke mulut, sedangkan usaha ke arah penerbitannya sudah mengendor. Kesangsian bahwa unsur kebudayaan, yang berharga ini akan melenyap, jadi semakin besar.

Faktor lain adalah, masalah pemanfaatan dari ceritera rakyat untuk penelitian lanjutan. Jika ada orang hendak meneliti kebudayaan Minangkabau dengan ceritera-ceritera rakyat sebagai sumber, dengan memanfaatkan materi-materi yang sampai saat ini telah terkumpul, hasilnya sudah akan lumayan. Namun sudah diketahui umum, bahwa semakin banyak bahan yang terkumpul, maka kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari padanya, akan lebih mendekati kenyataan.

Akhirnya, dalam meramu Kebudayaan Nasional, masih terasa kurangnya bahan-bahan yang berasal dari daerah-daerah, masih terasa pula kurangnya pengenalan terhadap warisan budaya daerah, yang dalam hal ini khusus mengenai ceritera rakyat.

Keseluruhan hal-hal di atas, merupakan setidak-tidaknya permasalahan yang ada, yang mendorong kita untuk melakukan penelitian dan pengumpulan ceritera rakyat ini.

2. Tujuan penelitian

Sebagai folklore lisan, maka penelitian ceritera rakyat biasanya terdiri dari beberapa tahap, tahap pengumpulan, penggolongan, dan penganalisaan.

Pada taraf sekarang, penelitian ceritera rakyat ini, hanyalah pada taraf pengumpulan dan penggolongan, dan sama sekali tidak sampai pada penganalisaan.

Ceritera-ceritera yang diharapkan akan dikumpulkan, adalah ceritera-ceritera yang belum pernah diterbitkan. Namun jika

kemudian ternyata bahwa, hal-hal itu sulit dijumpai **karena telah habis,** maka akan dikumpulkan versi dari ceritera-ceritera yang pernah diterbitkan. Jumlah ceritera-ceritera yang akan dikumpulkan, ditargetkan sekitar 20 judul.

Dengan penelitian ini, maka akan dapatlah dipelihara, dipergunakan untuk penelitian lebih lanjut serta sebagai bahan penyusunan buku-buku bacaan, sebanyak 20 judul baru dari ceritera rakyat daerah Sumatra Barat.

3. **Ruang lingkup**

3.1. **Materi**

Untuk tujuan penelitian, maka cerita rakyat dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek sebagai berikut :

3.1.1 Dari segi isi/obyek cerita.
- manusia
- binatang
- tumbuh-tumbuhan
- alam sekitar/semesta

3.1.2. Dari segi bentuk
- mite
- legenda
- dongeng
- anekdot dan lain-lain

3.1.3. Dari segi konsumen
- untuk anak-anak
- untuk orang dewasa
- untuk masyarakat umum

3.1.4. Dari segi sifat/nilainya :
- pendidikan
- keagamaan
- kepahlawanan
- pemerintahan
- jenaka
- percintaan
- nasehat
- pelipur lara
- adat istiadat
- keramat
- dan lain-lain

Cerita rakyat yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan bervariasi, sehingga sebagian besar dari unsur-unsur yang disebutkan di atas, dapat diwakili. Akan tetapi, hasilnya akan ditentukan oleh materi yang ada. Dan klasifikasi di atas lebih bersifat petunjuk, dalam usaha bagi mencari bahan selengkapnya.

3.2. **L o k a s i**

Di luar kotamadya, Sumatera Barat mempunyai 8 kabupaten, yaitu :

- Padang Pariaman
- Solok
- Sawah Lunto/Sijunjung
- Pesisir Selatan
- A g a m
- 50 Kota
- Pasaman
- Tanah Datar

Pengumpulan cerita rakyat direncanakan meliputi ke seluruh kabupaten itu.

4. **Pelaksanaan Penelitian**

4.1. **Instrumentasi**

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah suatu berkas yang berisi beberapa unsur, yaitu daftar-daftar dan format-format (terlampir). Hal-hal yang menjadi patokan dalam penyusunan instrumen ini adalah :

4.1.1. Adanya keragaman dan jenis dari tema dan isi yang mungkin dari cerita-cerita rakyat.

4.1.2. Telah banyaknya cerita-cerita rakyat Sumatera Barat yang telah diterbitkan.

4.1.3. Perlunya konteks sosial dan budaya dari masing-masing cerita.

Instrumen ini di satu fihak bersifat merangsang, dan di fihak lain bersifat mengarahkan si informan, sehingga dengan demikian kita akan memperoleh apa yang diharapkan.

4.2. **Pengumpulan**

4.2.1. **Informan**

Dari penelitian pendahuluan ternyata bahwa active-bearer di dalam kondisi kebudayaan dan sosial masyarakat Sumatera

Barat, ada 2 jenis :

a. Para juru pantun. Sudah dikenal bahwa cerita rakyat yang termasyhur di Sumatera Barat, dinamai Kaba, yaitu suatu prosa berirama. Yang dimaksud juru pantun di sini adalah tukang kaba ini. Biasanya cerita yang dikabakan terbatas pada tema drama kehidupan biasa.
b. Tokoh adat dan agama. Jenis cerita-cerita selain kaba, akan diperoleh dari tokoh-tokoh ini.

Yang menjadi informan selama penelitian adalah kedua jenis tokoh di atas.

4.2.2. **Pelaksanaan**

Dengan instrumen yang diperbuat si informan bisa langsung diarahkan, sehingga kita bisa mendapatkan cerita yang baru sama sekali, dan dalam tema yang beragam.

Terhadap cerita-cerita yang telah ditetapkan untuk diambil, maka cara pengambilannya adalah dengan perekaman, sehingga tidak satu patah kata pun yang tertinggal.

Selama pengumpulan, ternyata ada 2 jenis sifat penyampaian cerita oleh si informan.

1. Cara berkaba biasa. Dalam cara ini cerita dilagukan. Dengan diikuti instrumen **(biasanya rebab)**, ataupun tanpa instrumen. Dalam hal ini, maka kegiatan si pengumpul selama perekaman, adalah meladeni alat-alat perekam.
2. Cara bercerita biasa. Si informan, bercerita, sedangkan si pengumpul dapat melakukan tanya jawab sekadarnya, di tengah atau di akhir cerita. Tanya jawab dilakukan si pengumpul, dimaksudkan untuk kelengkapan dan keutuhan cerita yang direkam.

Setelah selesai perekaman, dilakukan tanya jawab. Dengan ini akan diperoleh kepastian tentang ada tidaknya, dapat tidaknya dijangkau/difoto, tempat-tempat benda-benda yang disebutkan dalam cerita. Ada beberapa obyek yang disebutkan dalam cerita tapi tidak bisa diabadikan karena kesulitan medan/telah aus.

Bagian terakhir dari kegiatan setiap perekaman adalah tanya jawab untuk mengisi format/angket yang dipersiapkan terutama mengenai masalah konteks sosial-budaya dari masing-masing cerita.

4.3. **Jenis cerita yang terkumpul dan lokasi**

4.3.1. **Jenis cerita**

Kita mengharapkan bahwa jenis-jenis cerita yang disebutkan

dalam sub. 3.1. di atas akan diwakili sebanyak mungkin dalam hasil-hasil yang terkumpul. Di dalam kenyataan sepanjang usaha yang telah dilakukan, hanya beberapa jenis saja yang bisa diwakili (lihat tabel halaman 167).

4.3.2. **L o k a s i**

Penelitian dilaksanakan pada ke 8 kabupaten seperti yang telah direncanakan. Dalam pada itu, hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Ada beberapa kabupaten, yang pengumpulan cerita-ceritanya telah dilakukan secara intensif sebelumnya, sehingga pada waktu ini, daerah tersebut telah kerdil.
2. Ada beberapa daerah yang medannya sangat sukar, yang hal ini membatasi ruang gerak.

Berdasarkan hal di atas, maka daerah-daerah yang pengumpulan ceritanya dilakukan secara intensif, serta diwakili dalam cerita-cerita yang terkumpul adalah :

1. Kabupaten Pasaman
2. Kabupaten Padang Pariaman
3. Kabupaten Pesisir Selatan
4. Kabupaten Tanah Datar

5. **Prosedur Pengolahan**

Sesuai dengan sifat-sifat penyampaian cerita oleh para informan, maka ada 2 jenis bentuk isi rekaman.

1. Rekaman yang berisi cerita yang dilagukan tukang kaba, dengan/tanpa instrumen.
2. Rekaman yang berisi cerita dengan penceritaan biasa, dengan diselingi oleh sedikit tanya jawab, mengenai beberapa hal yang dianggap perlu oleh si pengumpul.

Pada jenis No.1 di atas umumnya cerita-cerita itu penuh dengan bahasa klise dan ungkapan-ungkapan yang dipakai secara berulang.

Terhadap cerita seperti ini, **pentranskripsian** ke dalam bahasa aslinya (daerah) dilakukan dengan 2 cara.

1. Bagi cerita yang memakan banyak kaset, maka ungkapan-ungkapan dan bahasa klise yang berulang itu dihilangkan, sehingga ia menjadi tersusun ke dalam bahasa daerah yang padat.
2. Bagi cerita yang relatif singkat, ditranskripsikan per kata, seperti bunyi aslinya.

Pada jenis No.2 di atas, di dalam mentranskripsikan bentuk tanya jawabnya ditiadakan. Isi dari pada tanya jawab dimaksudkan/disisipkan langsung ke dalam tempatnya yang tepat, sehingga jalan ceriteranya itu menjadi utuh.

Taraf berikutnya dari pengolahan adalah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan isi/maksud, jadi bukan terjemahan per kata. Namun, karena dekatnya sifat bahasa daerah Sumatera Barat dengan bahasa Indonesia, maka terjemahan menurut isi/maksud, tidak begitu berbeda dengan terjemahan per kata.

B A B – II

NASKAH CERITERA RAKYAT

2.1. DALAM BAHASA INDONESIA

2.1.1. ASAL USUL PENDUDUK DAERAH PESAMAN

Gudam Balai Janggo di Pagaruyung. Tersebutlah seorang yang berasal dari daerah ini bernama Tum Barido. Mengingat tempat asalnya ini, Tum Barido masih terhitung orang turunan Bangsawan Pagaruyung. Tum Barido memiliki semangat pengembaraan yang menyala dalam hatinya. Ia mempunyai hasrat yang tak tertahankan untuk menjelajahi daerah-daerah di luar Pagaruyung. Jika berhasil mendapatkan daerah-daerah baru, maka diharapkan anak-kemenakannya akan mempunyai tanah lebih luas, oleh karena itu akan semakin lebih makmur. Akhirnya pada waktu yang diperkirakan baik maka iapun memulai pengembaraannya.

Ia mulai berjalan meninggalkan Balai Janggo. Ranah yang ditujunya adalah arah utara. Pertama-tama ia sampai di Pematang Panjang, dan terus ke Bukit Sinabungan yang terletak di Luhak Agam. Dari sini ia mulai menurun. Kemudian ia terus masuk hutan ke luar hutan. Pada masa itu belum ada lagi orang yang mendiami daerah-daerah yang dilaluinya. Setelah lama berjalan bersualah sebuah batang air, kini ia gembira, karena sepengetahuan nya, memang daerah seperti inilah yang baik untuk digarap. Batang air ini sekarang bernama Dareh yang terletak di daerah V Koto sekarang.

Dalam perjalanan selanjutnya, ia memudiki batang Dareh ini. Ia memperhatikan juga, daerah dan tempat mana yang baik untuk dijadikan pusat perkampungan. Tidak lama berjalan, di-jumpai daerah di pinggir sungai ini yang dikira baik. Tempat itu memang strategis, dan diputuskan untuk menghentikan perjalanan sampai di sana. Digarapnya daerah tersebut sekedarnya.

Untuk makannya selama di sana, ia menangkap ikan di Batang Dareh. Dibuatnya pula sebuah tebat ikan. Jenis ikan kesukaannya dan yang diternakkan di tebat itu adalah gerundang. Kemudian ia mencari pula umbi-umbian. Konon khabarnya semenjak di Balai Janggo ia tidak mengenal nasi serta persawahan. Tempat ia menetap ini sekarang bernama Datar. Ia menggarap tempat ini sekedar tanda, dan sebagai pos, jika nanti ia akan melakukan perjalanan berikutnya. Setelah lama, iapun balik pulang ke Balai Janggo dengan menempuh jalan tadi kembali.

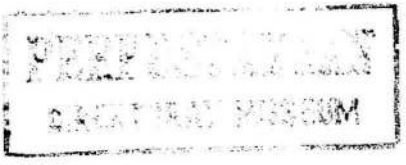
Kini ia berada kembali di Balai Janggo. Seluruh orang

cepat mengetahui bahwa Tum Barido telah kembali dari penjelajahannya. Tum Barido telah merancang tempat yang dikira paling baik. Ini adalah perjalanan yang pertama.

Perjalanan yang kedua kalinya. Kini ia mencari jalan lain. Ia menuju arah barat. Pertama kali ia sampai di Sialang Batu Kambang. Ia terus berjalan ke arah timur. Setelah berjalan masuk rimba ke luar rimba, sampai ia di Sungguak Batu sekarang. Dari sana perjalanan diteruskan lagi, sampai dijumpainya sebuah batang air. Dan seperti ditakdirkan, batang air ini tidak lain dari bahagian Hilir dari Batang Dareh. Kini ia tinggal memudiki batang air ini, menurutkan garis sungai. Dan tanpa diduga ia telah menemukan jalan dan tempat yang ia pancang sebagai pos dulu. Iapun menetap di sana beristirahat untuk kemudian kembali lagi di Pagaruyung. Di Pagaruyung, orang semakin tahu lebih banyak tentang keadaan daerah arah utara ini, dari laporan perjalanan Tum Barido yang telah berulang-ulang ini. Dukungan dari orang-orang di kampungnya semakin besar. Dan dari dirinya sendiri, hasrat penjelajahannya semakin meningkat. Ia kini berencana untuk menempuh jalan yang lebih panjang lagi.

Dilaksanakanlah perjalanannya yang ketiga kalinya. Kini ia mengambil juga jalan barat. Setelah lama berjalan sampailah ia di pantai barat. Ia mengutara terus dengan menurutkan garis pantai. Dengan cara ini ia sampai ke Air Bangis sekarang. Dari sini ia mengambil arah timur, menuju pedalaman.
Ia sampai ke daerah Rao sekarang, kemudian merobah arah menuju selatan. Jalan ini memang amat panjang, karena itu semakin memakan waktu yang cukup lama. Walau perjalanan itu amat sulit dan penuh bahaya, namun ia semakin puas, bahwa di sepanjang jalan yang dilalui, telah dapat dilihat atau dicatat di kepala bahwa umumnya daerah itu baik untuk digarap

Setelah berjalan demikian lama dan meletihkan, maka tanpa ia duga, kembali ia berjumpa dengan batang air vang telah ia temui dalam perjalanan sebelumnya, Batang air Dareh itu. Sukar untuk dilukiskan kegembiraan yang timbul di masa itu. Kegembiraan bahwa setelah melalui dan melakukan tiga kali perjalanan dengan jalan yang berbeda, tapi tetap sampai ke posnya di pinggir Batang Dareh itu. Dan setelah menjumpai Batang Dareh ini, ia menuju mudik untuk pergi ke posnya, yaitu Datar. Di Datar ia mengambil waktu istirahat yang agak lama oleh perjalanan yang sangat panjang itu. Apalagi di sana ia dapat agak



tenang, sebab ia telah punya tebat ikan untuk persediaan makanan. Iapun telah mengenal tempat di mana ia bisa mengambil umbi-umbian. Ia beristirahat dengan penuh ketenangan.

Kini dialihkan pula khabar kepada seorang yang lain bernama Tum Kayo. Tum Kayo adalah seorang yang masih di lingkungan Pagaruyung juga. Rupanya hasrat untuk penjelajahan itu bukanlah ada hanya pada diri Tum Barido saja. Hasrat itu ada pula pada diri Tum Kayo dan motifnya tidaklah berbeda.
Tum Kayo tidaklah pernah mendengar sebelumnya tanah mana yang telah dijelajahi Tum Barido, walaupun sebagai sama-sama orang Pagaruyung ia mendengar juga berita tentang Tum Barido. Tum Kayo hendak melakukan penjelajahannya didorong hatinya sendiri, ke arah yang iapun belum tahu sama sekali.

Ia memulai perjalanannya. Pada mulanya Tum Kayo menuju arah barat, entah karena kebetulan, namun ia sampai di Sialang Batu Kambing. Dari sini ia mengarah ke timur ke matahari terbit. Ia berjalan masuk ke luar rimba. Setelah lama dalam perjalanan, ia sampai di Durian Tujuan Batang, di Sungguak Batu sekarang. Ia terus juga berjalan, sampai dijumpainya sebuah batang air. Ia berobah gembira sebab, kini tinggal memudik garis batang air itu. Namun ingatkah anda bahwa jalan yang dijumpai Tum Kayo ini tidak lain dari jalannya Tum Barido pada perjalanannya yang kedua. Tum Kayo tidak tahu hal itu, juga Barido sendiri, dan tak seorang pun yang tahu.

Tum Kayo memudiki batang air ini. Dalam perjalanan yang panjang itu, ia memperhatikan daerah-daerah yang paling baik untuk digarap. Berbeda dengan Tum Barido, Tum Kayo mengenal dengan baik tentang persawahan. Yang dikatakannya daerah itu baik, adalah berarti baik untuk dijadikan persawahan.

Setelah agak lama dalam perjalanan mengikuti garis sampai berjumpalah ia sesuatu yang menyebabkannya harus berfikir. Ia melihat ada kelopak-kelopak rebung hanyut di batang air. Sepengetahuan Tum Kayo, tidak ada sesuatu kekuatan lain selain manusia yang bisa mengelopakkan rebung tadi. Ia yakin tentu sudah ada orang yang berdiam di udik batang air itu. Prasangka nya bahwa ia adalah orang pertama menjelajahi daerah itu, menjadi meleset. Kini hasratnya menuju ke arah udik batang air itu semakin diperkuat oleh rasa ingin tahu tentang siapakah orang orangnya yang di udik itu. Kini ia mempercepat geraknya arah ke udik.

Tidak jauh dari situ, memanglah terlihat adanya suatu tempat

yang digarap sekedar tempat istirahat. Tempat ini adalah di sebuah dataran di atas bukit, di pinggir batang air itu. Tempat itu tidak lain dari Datar, yang diolah sekedarnya sebagai pos perjalanannya itu. Dan siapa pula akan menyangka bahwa pada waktu Tum Kayo sampai di sana, Tum Barido sedang beristirahat dari perjalanannya yang ketiga kali, yang sangat meletihkan itu. Kini berjumpalah kedua orang yang berasal dari daerah yang sama, dengan maksud yang sama itu di suatu tempat di dalam hutan belantara itu. Itulah takdirnya.

Alangkah gembiranya mereka pada perjumpaan yang aneh itu. Namun itu hanya permulaan. Kemudian mereka terbentur karena masing-masing punya maksud yang sama, yaitu menguasai setiap daerah baru itu. Inipun masalah, yang jadi masalah adalah bagaimana membagi dan menentukan batas-batasnya.

Untuk itu mereka perlu berembuk. Untuk ini mereka pergi ke suatu tempat yang strategis, di mana di sana ada sebuah batu besar. Di sanalah mereka melakukan perhitungan. Di dalam perhitungan itu, akan ada sedikit ketegangan, yang tidak bisa dielakkan. Kemudian mereka terpaksa memperlihatkan kekuatan batin masing-masing. Konon khabarnya di dalam suasana tegang itu Tum Barido menghantamkan kakinya. Berkat kekuatan batinnya, terlukislah jejak kaki itu di atas batu tersebut. Kemudian dibalas pula oleh Tum Kayo dengan cara yang sama. Tinggal pula jejak kaki Tum Kayo di atas batu itu. Akhirnya di dalam hati masing-masing mereka sadar bahwa kekuatan mereka sesungguhnya seimbang.

Namun Tum Kayo sadar pula, bahwa Tum Barito memang lebih dulu dari pada dia, oleh karena itu lebih berhak. Tum Kayo mengalah. Ia sepakat untuk menyerahkan saja pada Tum Barido untuk membagi dan menetapkan batas dari daerah kuasa masing-masing. Kemudian Tum Baridopun mengemukakan putusannya. "Bahagianmu adalah segala daerah labuh badak, segala daerah yang dapat dilalui kerbau dan banteng, untukku segala bukit hulu air, rimba dan gurun-gurun." Tum Kayo menerima baik putusan itu.

Suatu hal yang perlu ditempuh mereka adalah pergi ke Pagaruyung menghadap raja untuk mengukuhkan kesepakatan itu. Mereka telah sepakat untuk pulang bersama.

Mereka berangkat ke Pagaruyung. Bundo Kandung menerima dengan penuh kegembiraan, setelah segala sesuatunya diceritakan. Untuk upacara pengukuhan, dipanggil oleh Bundo Kandung Basa

4 Balai. Basa ini mempersiapkan segala sesuatunya. Didirikanlah sebuah balai, yaitu di bukit yang tidak berangin di lurah yang tidak berbatu, di sawah ladang setampang benih. Untuk itu Basa 4 Balai dibantu oleh orang-orang dari ke 4 suku, Koto, Piliang, Bodi, Caniago dengan pembagian pekerjaan sebagai berikut :

Orang Koto	=	membuat bangku-bangku tempat duduk
Orang Piliang	=	sebagai orang yang cepat kaki ringan tangan.
Orang Bodi	=	bertanggungjawab untuk pekerjaan seluruhnya.
Orang Caniago	=	bertanggungjawab mengadakan bahan-bahan.

Setelah selesai dilakukan upacara pengukuhan kemudian ditetapkan bahwa anak-anak Tum Barido dan Tum Kayo harus saling kawin di antara keduanya.

Yang melakukan hukum itu adalah Bundo Kandung dan Basa 4 Balai. Selesai rencana itu merekapun hendak ke daerah baru itu. Sebagai balas jasa beberapa orang dari ke 4 suku yang bekerja menyiapkan Balai itu, harus dibawa. Tum Barido bertanggungjawab membawa orang-orang Koto dan Piliang, sedangkan Tum Kayo, orang-orang Bodi dan Caniago. Orang-orang itu menempati kedudukan terhormat, yaitu jadi hulubalang secara turun-temurun.

Mereka kembali ke daerah baru itu, Tum Barido dan Tum Kayo, membawa bersama mereka sanak saudara masing-masing. Sanak saudara yang terdekat maupun yang jauh. Tum Barido membawa saudara perempuannya bernama Puti Bungsu. Puti Bungsu datang bersama suaminya. Puti Bungsu membangun perkampungan di Kampung Panjang. Untuk memimpin kehidupan keluarganya diangkat seorang penghulu. Penghulu pertama adalah anak Puti Bungsu yang bernama Tobah. Sebagai penghulu, ia bergelar Datuk Basa Suku dari turunan Puti Bungsu itu bernama Melayu. Itu sebabnya kampungnya itu bernama pula Kampung Melayu.

Tum Kayo membawa pula adik kandungnya yang perempuan, dan membangun perkampungan berdampingan dengan kampung Melayu, yaitu masih di kampung Panjang. Oleh turunan adik Tum Kayo ini diangkat sebagai penghulu sukunya Dt. Pado. Sukunya bernama Tanjung. Itu sebabnya mengapa perkampungannya itu disebut juga kampung Tanjung.

Adapun anak saudara lain yang dibawa, baik oleh Tum Kayo maupun Tum Barido, disebar ke segala penjuru, yaitu ke tempat-

tempat yang telah dirintis Tum Barido, ataupun tempat-tempat yang dijelajahi kemudian. Pada prinsipnya tempat-tempat yang baik, telah didiami. Di tempat-tempat yang baru itu mereka hidup dengan mudah, karena kesuburan tanah. Mereka tidak mempersoalkan sedikitpun tentang apa-apa yang mengenai makanan. Suatu masalah lain adalah untuk menentukan pimpinan dari masing-masing daerah-daerah baru itu. Dan kalau pimpinan sudah duduk, harus ditentukan pula kepada siapa mereka memberi emas, kepada Tum Barido ataukah Tum Kayo.

Untuk langkah pertama bagi pendudukan masalah itu, berembuklah Tum Kayo dan Tum Barido berdua saja, di suatu tempat. Tempat itu sekarang bernama Koto Kaciek. Kata itu berasal dari Kata Kaciek yaitu "pembicaraan kecil-kecilan." Suatu berita tersambil, di saat mereka bermusyawarah di Koto Kaciek itu, datanglah rombongan orang-orang dari daerah lain untuk minta menetap pula di tempat yang baru itu. Kepada rombongan itu, Tum Barido dan Tum Kayo menyuruh supaya mereka menunggu dulu, sementara mereka bermusyawarah itu. Tempat mereka menunggu itu adalah sebuah padang, yaitu di luar tempat Tum Kayo dan Tum Barido bermusyawarah. Itulah sebabnya tempat itu sekarang bernama Padang Luar.

Di dalam permusyawarahan itu, ditetapkan bahwa akan diadakan permusyawaratan besar, yaitu meliputi wakil dari seluruh orang-orang yang kini telah tersebar luas itu. Dalam pada itu rombongan pendatang baru yang bertempat di Padang Luar itu, diterima dengan senang hati, dan ditunjuk tempat mereka akan menetap.

Berkumpullah segala wakil-wakil dari segenap penjuru daerah baru itu. Tempat berkumpul itu sekarang bernama Kumpulan. Di sana diangkatlah siapa yang akan dipertuan di Padang Nunang dan di Parit Batu, yang akan jadi Penghulu di Air Bangis, Bonjol dan Lubuk Sikaping yang akan jadi Bendahara di Padang Luar. Khusus untuk Lubuk Sikaping, ditunjuk sekaligus anak-anak dari Tum Barido dan Tum Kayo. Dengan demikian di sana sekaligus ada adat Tum Barido dan adat Tum Kayo. Jadi adatnya berkeping-keping dan itulah sebabnya bernama Lubuk Sikaping. Kini setelah Tum Barido dan Tum Kayo merintis daerah baru ini, masuklah orang-orang yang akan mendiaminya. Selanjutnya telah diatur pula pemerintahan beserta hukum. Tinggal lagi penghuni baru tersebut menggarap tanah yang subur dan luas itu.

Makin lama, ladang-ladang baru dan sawah-sawah baru dibuka semakin luas. Perkampungan-perkampungan barupun satu demi satu dibuka. Kehidupan bergerak terus dan jika bicara tentang adat istiadat dan asal-usul, orang tua tua bisa mengenal betul riwayat nenek moyang mereka Tum Barido dan Tum Kayo, walau dalam versi yang beraneka ragam daerah itulah yang kini bernama Pasaman itu.

2.1.2. BATU BERTUTUP

Tempat kejadian adalah di Sungai Sarik, daerah Lumpo. Ada seorang penggembala kerbau yang bernama Dahar. Di samping kerbau-kerbau lain, ia menggembalakan juga kerbau pamannya.

Si Dahar itu diperhentikan oleh pamannya menggembalakan kerbaunya. Sebabnya adalah karena kerbau pamannya itu hilang satu ekor di tangannya. Jadi si Dahar diperhentikan sebagai hukuman bagi dia. Adapun kerbau yang hilang tersebut agak berbeda dari kerbau-kerbau lainnya. Kerbau itu mempunyai tanduk yang bengkok ke bawah dan ujungnya seakan-akan mencekam pada leher. Model tanduk seperti itu biasanya dinamakan orang "budue." Kerbau yang budue itulah yang hilang di tangan si Dahar, yaitu satu-satunya kerbau "budue" yang mereka punyai. Si Dahar kini menjadi **penakik getah**.

Lama juga, baik si Dahar maupun pamannya mencari-cari kerbau itu masuk kampung ke luar kampung dan ke dalam rimba. Usaha itu tidak pernah berhasil. Setelah putus asa untuk menjumpainya, maka lama-lama mereka sudah tidak ambil pusing lagi.

Di daerah ini jauh di dalam hutan, ada perkebunan karet. Di sanalah Dahar bekerja menakik getah. Pada suatu hari di dalam perjalanan yang cukup jauh ke tempat bekerja, ia berhenti beristirahat di bawah sepohon kayu. Sedang duduk-duduk demikian, nampaklah seekor kerbau. Ia terperanjat, karena menurut lazimnya tak mungkin ada kerbau di tengah hutan seperti itu. Diperhatikannya saja hewan itu sampai menghilang di balik belukar. Tidak diceritakannya kejadian itu pada teman-teman maupun sanak familinya. Yang ia fikirkan sekarang adalah bagaimana bisa menangkap kerbau itu. Kalau berhasil maka ia akan kaya.

Beberapa hari kemudian, dalam perjalanan pulang dari menakik getah, ia berhenti pula di tempat di mana ia melihat kerbau itu dahulu. Sedang ia duduk-duduk, berhembuslah angin laut yang sejuk. Kantuknya datang dan ia hampir-hampir tertidur di sana. Di antara tidur dengan bangun, rasa-rasa tampak olehnya seorang gadis lalu. Ia kaget dan dinyalangkannya matanya. Memang seorang gadis dan cantik sekali liwat. Tiba-tiba timbul takutnya. Di tengah-tengah rimba yang luas, mustahil ada gadisnya. Mungkinkah yang dilihatnya itu hantu atau jin yang merupakan diri sebagai gadis cantik. Di dalam ketakutan itu ia mencoba tetap tidak bergerak Matanya saja ditancapkan ke arah gadis itu dengan sangat hati-hati.

Diperhatikannya gadis itu. Rupanya tidak jauh dari sana ada

sebuah batu besar, yang mempunyai lobang. Gadis itu ke luar masuk dari lobang itu. Dan tak lama kemudian, ke luar pula seekor kerbau dari dalam lobang itu. Ia semakin takut sebab rasanya kerbau itu serupa dengan yang dilihatnya dahulu. Gadis itu berjalan bersama kerbau itu. Hewan tersebut nampak sangat penurut dan jinak kepada gadis tersebut. Tidak lama kemudian, kerbau dan gadis itu hilanglah di balik batu besar tadi.

Melihat kejadian itu, si penakik getah tidak menunggu lagi. Ia merasa tidak mungkin lagi melaksanakan niatnya menangkap kerbau tersebut. Ia menjadi takut karena kerbau itu, didampingi seorang gadis, entah jin entah hantu. Si penakik getah kini pulang, menceritakan pengalamannya pada teman-teman dan orang-orang di kampungnya.

Maklumlah di kampung, setiap berita meluas dengan cepat. Akhirnya sampai ke telinga Tuanku Raja Muda, yang berdaulat di daerah itu.

Raja Muda ini, sampai saat ini belum juga beristri. Ia sudah cukup dewasa, umurnya sudah lebih dari 25 tahun. Kalau ada gadis dipilihkan untuknya, ia tidak menyetujui oleh karena ini dan itu. Sebaliknya jika ia suka pada seseorang gadis, gadis itu menolak karena ini dan itu. Sehingga di dalam umur demikian ia belum juga kawin. Orang menamakan laki-laki yang seperti Tuanku Raja Muda, sebagai orang yang kena **"santung palalai."**

Pada waktu cerita tentang pengalaman si penakik getah sampai ke telinga Tuanku Raja Muda ini, dipanggilnya hulubalang oleh raja,

"Hai, Hulubalang, panggil si Dahar. Aku ingin kepastian, apakah ceritanya itu benar-benar terjadi."

"Akan kupanggil secepatnya, Tuanku."

Hulubalang pergi bergegas menuju rumah si Dahar. Kebetulan pada waktu itu si Dahar ada di rumah, ia tidak pergi menakik. Karena raja yang memanggil, waktu itu juga ia berangkat menghadap bersama hulubalang tadi.

Maklumlah menghadap Raja, si Dahar datang takutnya. Di saat berhadapan dengan raja, ia menggigil Apakah gerangan yang telah dilakukannya, ataupun kesalahannya. Namun di waktu baru saja duduk, datanglah kopi lengkap dengan makanan. Raja menyuruh si Dahar minum dan makan sambil bercakap cakap masalah lain. Dengan perlakuan yang demikian hilanglah takutnya, ia menjadi biasa. Dalam keadaan begitulah raja bertanya,

"Betulkah engkau melihat gadis cantik di daerah Batu Belah, Dahar?"

"Sungguh Tuanku, kalau tidak salah, sudah tiga kali hamba melihatnya."

"Kenapa tidak kau tangkap?"

"Hamba takut Tuanku. Mungkin ia jin atau hantu rimba."

"Begini, kau pergi ke sana besok pagi. Sementara itu aku bersama-sama hulubalang siap di sini. Kalau kamu melihatnya lagi, cepat-cepat datang padaku. Apakah kau bersedia ? Aku akan beri hadiah untukmu."

"Baik Tuanku, hamba setuju sekali."

Keesokan hari pagi-pagi, si Dahar berangkat ke tempat ia pernah melihat gadis itu. Di sana ia bersembunyi di balik-balik belukar, tidak jauh dari batu besar itu. Lama juga ia duduk-duduk di situ, yaitu sampai pada saat ia melihat gadis itu ke luar dari dalam lobang batu. Serentak dengan itu, ia berlalu dan lari cepat dari situ hendak menuju ke rumah Raja.

Di rumah Raja semuanya telah siap, untuk berangkat. Melihat si Dahar datang dengan terengah-engah, bertanya Raja, apa ia memang melihat gadis itu. Dahar menceritakan semuanya lalu kini berangkat seluruh rombongan. Rombongan itu terdiri dari sepuluh hulubalang, Raja Muda, dan si Dahar.

Tiba di sana, mereka secara sembunyi-sembunyi mencoba mengepung tempat itu. Tidak ada gadis itu di sana. Mereka terus menuju batu besar, di tempat mana menurut si Dahar gadis itu keluar masuk. Lobang dari batu itu ditutup oleh sebuah batu lain. Dicoba mengungkit, tidak bisa. Si Dahar teringat, bahwa dulu dilihatnya kerbau mengetuk-ngetuk batu dengan tanduknya, kemudian pintu itu terbuka dengan sendiri. Dikatakannya pengalaman itu pada Raja, kemudian ia coba pula mengetuk-ngetuk tutup batu itu, kiranya memang tiba-tiba pintu terbuka dan keluarlah seorang gadis yang memang cantik, dari dalamnya. Berkatalah Tuanku Raja Muda,

"Hai, putri yang sangat cantik, apakah engkau ini jin, hantu atau manusia?"

"Aku manusia."

"Kalau memang manusia, mari kita pulang. Kita pergi ke rumahku."

Gadis itu menangis, yang ditangiskan adalah karena sedih akan

berpisah dengan ibunya. Namun demikian iapun memang telah ingin hidup bersama-sama manusia banyak. Karena itu di samping sedih, iapun gembira mengikuti kehendak Raja.

Kini mereka pulang bersama, menuju ke tempat kediaman Raja. Di sana dirawatlah gadis ini dengan baik oleh inang pengasuh istana. Kemudian ternyata sulitlah orang yang akan menandingi kecantikan si gadis itu. Demikian juga dengan si Dahar. Raja memberinya hadiah seperti dijanjikannya dulu. Dengan hadiah itu, untuk masa-masa selanjutnya si Dahar tidak usah susah-susah lagi menakik getah ke hutan. Kemudian pula tersiar pula khabar bahwa Raja akan kawin dengan gadis itu. Tahulah orang kenapa, Raja sampai saat itu belum kawin juga. Rupanya ia telah ditakdirkan untuk kawin dengan gadis cantik yang didapat di dalam rimba getah.

Pada masa yang dianggap baik, dilangsungkan perkawinan Raja tersebut. Perhelatan kawin dilakukan secara besar-besaran. Kini ia telah menjadi permaisuri Raja.

Dalam pada itu seperti kebiasaannya orang-orang besar Raja Muda suka sekali pergi berburu. Berburu ini adalah kesukaan Raja semenjak kecilnya. Binatang buruannya adalah rusa, kijang, babi, dan lain-lain.

Pada suatu hari ia pergi berburu bersama-sama hulubalangnya. Setelah lama, kijang, rusa, tak satupun yang terlihat. Dan hanya, pada suatu tempat yang tidak diduga, muncullah seekor kerbau liar. Kerbau liar itu jauh lebih beruntung dibandingkan dengan rusa ataupun kijang. Sulit untuk menangkap kerbau hidup-hidup, maka raja menembaknya. Mati kerbau tersebut, dan dengan gembira dibawa pulang. Sebagai tanda kegembiraan, daging kerbau itu digulai, dan orang-orang kampung itu, datang pergi memakannya ke rumah Raja. Si Daharpun tidak ketinggalan. Kepala kerbau tadi tidak digulai. Ia diletakkan dalam dapur di atas salaian.

Dalam pada itu yang tidak ikut sedikitpun memakan kerbau itu adalah Putri, isteri Raja Muda. Orang tidak ada yang tahu apakah yang terjadi dengan dia. Yang pasti sejak itu, kegembiraan nya telah lenyap. Ia selalu bermenung dan menangis. Dayang dayang pun tidak berhasil membujuk maupun mengorek apakah gerangan yang terjadi. Berbeda dengan yang lalu Putri sudah sering mengurung diri. Dan ia mengurung diri bukan di kamarnya tapi di dapur. Sudah tiga dan empat hari, dan matanya sudah bengkak karena selalu menangis.

Karena cemasnya, maka dayang-dayang menceritakan kejadian dan kebiasaan-kebiasaan Putri ini pada Tuanku Raja Muda. Dikatakan bahwa Putri berkurung diri di dapur, dan mereka tidak tahu apa yang terjadi. Kembali dari dapur selalu matanya sudah bengkak karena menangis.

Cemas dengan keadaan isterinya akhir-akhir ini. Raja bermaksud untuk mengintip dan mengetahui apa gerangan yang dilakukan oleh isterinya.

Pada suatu hari, kira-kira jam 12 tengah hari, berkata Raja pada isterinya, bahwa ia akan pergi keluar, dan mungkin kembali nanti larut malam. Iapun pergi bukan keluar tetapi sembunyi, sehingga dari persembunyian itu nantinya ia bisa menyergap masuk dapur. Sedangkan isterinya menyangka bahwa ia memang telah pergi.

Sebentar antaranya, Putri yang akhirnya terkenal dengan nama Rampai Ani itupun masuk ke dapur. Raja dapat melihat/mengintipnya tanpa dicurigai sedikitpun. Puti Rampai Ani langsung pergi ke dekat salaian. Diturunkannya kepala kerbau dari atas salaian. Kemudian digosok-gosoknya kepala dan tanduk kerbau itu dengan tangannya, sambil meratap "biarpun kerbau, namun bagiku adalah ibuku. Tidak disangka seperti ini nasib Ibu. Ibu dibunuh dan digulai di hadapanku sendiri, anakmu."

Rajapun membuka pintu dan melompat ke hadapan isterinya, sambil memeluk. Ia lantas berkata, "Kenapa tidak kau katakan padaku sejak semula. Jika aku tahu, tentu ia tidak akan kubunuh. Janganlah terlalu sedih karena nasi sudah menjadi bubur." Dibawanya isterinya ke atas rumah.

Raja menyuruh dayang-dayang membawa kepala kerbau itu ke rumah. Di rumah, kepala itu dikafani baik-baik diberinya bunga dan air mawar seperti layaknya mayat manusia. Kemudian dimasukkan ke dalam peti jenazah.

Dibunyikanlah beduk larangan. Orang-orang dalam nagari berkumpul. Kepada mereka diceritakan bahwa mertua Raja telah berpulang. Dan semua orang menyelenggarakan pemakamannya seperti layaknya.

Banyak juga orang bertanya-tanya tentang bagaimana bentuknya mertua Raja itu. Orang di nagari itu rasanya belum pernah melihatnya. Namun akhirnya orang tidak ambil peduli lagi, mereka sudah lupa. Yang mengetahui dengan pasti hanya dayang-dayang, Raja, dan Puti Rampai Ani sendiri. Dayang-dayang disuruh menutup rahasia oleh raja. Dan memang sampai akhirnya

tidak ada orang-orang dalam nagari yang tahu siapakah mertua Raja itu sesungguhnya.

Dalam pada itu ada yang lebih sedih lagi. Dahar pun tidak tahu bahwa kerbau yang digulai di rumah raja itu yang ia sendiri ikut makan, adalah kerbau "budue" nya, yang hilang dulu. Bahwa Puti Rampai Ani adalah anak si "budue" nya itu. Raja dan Puti Rampai Anipun tidak tahu akan hal ini. Semua tidak tahu tentang hal itu, kecuali yang membikin cerita ini. Dan yang masih ada sampai sekarang adalah batu tempat si Puti dan ibunya itu bertempat tinggal. Batu itulah yang kini dinamakan dengan "Batu Bertutup."

2.1.3. BUJANG PERMAI

Dari desa Pinang Baririk di daerah Lumpo. Di sana diam seorang ibu dengan suami dan tiga orang anaknya Ketiga anak itu adalah si Dahar, si Dahir dan yang bungsu si Buyung Permai.

Pada suatu hari, ibu dan ayah itu pergi ke pasar membawa hasil ladang mereka. Dari rumah, menuju ke jalan raya, haruslah melalui sebuah jembatan gantung. Hari itu kebetulan banjir, sehingga jembatan gantung itu hanyut. Karena sampai petang dan besok siangnya kedua orang tua mereka tidak juga pulang dari pasar, maka disimpulkanlah bahwa mereka telah mati hanyut. Untuk beberapa lama mereka sangat sedih.

Untuk makan sehari-hari, ketiga anak-anak tersebut tidak usah risau karena mereka punya sawah ladang dan sanak famili. Pada suatu malam, sedang tidur-tiduran bersepakatlah mereka untuk pergi merantau. Tempat yang akan dituju adalah Kerinci. Walaupun Bujang Permai masih kecil dan belum sanggup bekerja, namun akan dibawa serta. Mereka tidak sampai hati meninggalkannya di kampung sendirian.

Keesokan harinya, disampaikanlah niat mereka itu pada sanak famili. Mereka tidak dapat menahannya, walaupun mereka berkeberatan melepaskan, apalagi mengingat Bujang Permai yang masih kecil. Merekapun berangkatlah !

Untuk bekal dalam perjalanan, mereka membawa nasi, beras dan sambal. Pada masa itu belum ada oto. Mereka harus berjalan kaki menempuh jarak yang jauh. Di mana hari petang, di sanalah mereka bermalam. Lama juga mereka baru sampai.

Kini mereka sudah tiba di tepi kampung. Dan karena terlalu letih, mereka berhenti pada suatu pondok. Di sana mereka berbincang-bincang soal rencana dan angan-angan masing-masing. Dahar memulai mengemukakan angan-angannya.

> "Saya akan mencari induk semang yang punya ladang yang luas, saya tentu akan dibuatkannya pondok. Bukan main gembiranya nanti, karena di dekat pondok itu tentu akan saya tanami sayur, kacang goreng, ubi, lada, saya tak akan susah-susah berfikir untuk makanan sehari-hari."

Kemudian berkata pula Dahir,

> "Saya akan mencari induk semang beternak kerbau yang banyak. Tentu saya akan menggembalakan dari pagi sampai sore. Dan pagi-pagi kita perah susunya kita akan makan kerak dan susu kerbau tiap hari."

Lantas mereka memaksa Permai untuk mengemukakan angan-angannya walaupun semula Permai menolaknya. Akhirnya Permai berkata,

"Saya ingin hendak jadi raja. Tentu saja isteri saya akan sangat cantik. Dan semua orang akan menyembah saya."

Mendengar angan-angan Permai, kakak-kakaknya marah sekali. Kedua mereka menceritakan yang sungguh-sungguh di angan-angankannya sedangkan adiknya Permai seolah-olah berolok-olok saja. Demikian marahnya kakaknya, lalu tangan dan kaki Si Permai diikatkan di dalam pondok tempat mereka beristirahat itu. Dan Dahar berkata, "Jadi rajalah kau di sini, beristri cantiklah kau di sini." Lalu kedua kakaknya itu pergi. Ditinggalkannya adiknya di sana sebagai hukuman, karena ia berolok-olok, sedangkan kakak-kakaknya bersungguh-sungguh.

Tidak lama berjalan, sampailah mereka ke sebuah keluarga yang tampak-tampaknya cukup kaya. Iapun punya sawah ladang yang luas dan ternak yang banyak. Baru saja Dahar dan Dahir datang, lalu ditanya oleh keluarga itu apa mau tinggal bersama mereka. Dikatakan bahwa yang akan dikerjakan sehari-hari adalah berladang dan beternak. Keduanya gembira sekali, sebab cocok dengan cita-cita mereka. Tinggallah mereka di sana Dahar berladang dan Dahir beternak.

Malam hari, waktu sedang tidur-tiduran rupanya kedua mereka teringat adik kandung yang ditinggalkan terikat itu Kalau-kalau ia dimakan oleh binatang buas, ataupun apakah yang dimakannya sehari semalam ini. Mata mereka jadi tidak mau tidur. Akhirnya didapat keputusan bahwa subuh-subuh mereka akan minta izin pada induk semangnya menjemput adiknya.

Paginya berlari-lari mereka ke pondok tempat adiknya ditinggalkan. Kiranya tidak ada Permai di sana. Dicari sekeliling, juga tidak berjumpa. Dan karena hari sudah siang, mereka kembali. Dan dengan sedih pergi ke pekerjaan masing-masing.

Dalam pada itu, Permai waktu ditinggalkan kemarin, meratap minta dilepaskan dan minta dibawa, tapi kakak-kakaknya tidak mengacuhkan. Karena letihnya akibat menangis dan merontaronta serta lapar, iapun tertidur. Dalam tidur itu ia bermimpi. Di dalam mimpi tersebut, rasanya datang seorang tua, mempunyai janggut yang sampai ke tanah, serta memakai jubah putih. Orang tua itu menyuruh Permai supaya tidak usah mencari kakaknya dan mengikutinya lagi. Kemudian dikatakannya supaya Permai pergi terus mengikuti seekor burung murai, yang akan datang besok

pagi. Waktu akan pergi Kakek itu meninggalkan lidi tujuh buah, yaitu yang dapat menghidupkan setiap yang telah mati.

Pagi-pagi, Permai terbangun. Dilihatnya segala ikatannya sudah terlepas. Dan di sisinya memang ada tujuh buah lidi. Tidak lama kemudian, berbunyilah murai. Sesuai dengan mimpinya, maka dituruti oleh Permai burung murai tersebut sambil membawa lidi yang tujuh buah itu. Ke mana burung itu terbang diikuti terus oleh Permai. Burung terbang di udara, diikutinya sambil berjalan kaki. Jika hari malam murai tidur di atas batang kayu, ia tidur di bawahnya.

Kira-kira tiga bulan ia dalam rimba, kebetulan pada hari itu, berjumpa seekor beruk yang sangat besar, telah mati terkapar. Dibaca oleh Permai mantera yang ditunjukkan oleh mimpinya, lalu dicambuknya dengan lidi-lidi itu. Beruk itupun hidup kembali. Beruk itu minta terima kasih yang sebesar-besarnya. Lalu sebagai tanda terima kasihnya, beruk itu memberikan kemenyan pada Permai "Kalau kamu menemui kesulitan dan membutuhkan saya, bakarlah kemenyan ini, dan pada waktu itu juga saya akan tiba," kata si beruk. Permai pun terus melanjutkan jalannya.

Di dalam perjalanan berikutnya, Permai menemui kunang-kunang mati kemudian dihidupkannya dengan lidi itu. Dan seperti halnya beruk tadi, setiap binatang yang dihidupkannya, memberikannya kemenyan untuk alat pemanggil mereka nantinya. Binatang-binatang tersebut adalah : tupai, gajah, kunang-kunang, dan semut.

Kira-kira telah tiga tahun, Permai di dalam rimba dan selalu dibimbing oleh burung murai itu. Akhirnya sampailah ia ke tepi sebuah kampung.

Di daerah ini memerintah seorang raja yang gagah perkasa. Ia hanya punya seorang anak, yaitu anak perempuan yang bernama Putri Nilam Cahaya. Sayang sekali Nilam ini sudah lama sakit dan sudah banyak dukun yang mencoba mengobati yaitu sudah 40 orang namun gagal. Dalam pada itu, raja dan hulubalang masih belum jemu-jemu mencari dukun-dukun di mana mungkin, dengan harapan mudah-mudahan berhasil.

Pada suatu hari, seorang hulubalang yang sedang dalam perjalanan mencari dukun, berjumpa dengan Permai. Pada waktu itu Permai sedang duduk di bawah pohon kayu, di pinggir kampung tersebut. Maklum sudah bertahun-tahun dalam hutan, pakaian Permai sudah compang-camping dan ia sangat kotor sekali. Hulubalang menanyakan siapa nama dan hendak ke mana Per-

mai itu. Yang bisa diceritakannya hanya namanya. Kemudian ia balik bertanya hendak ke mana dan apa tujuan hulubalang ini. Diceritakannya bahwa ia mencari dukun yang akan dapat mengobati anak raja yang sakit keras. Mendengar itu Permai menawarkan diri untuk mencoba mengobatnya. Hulubalangpun ingin mencoba-coba kalau anak ini bisa berhasil. Merekapun pergi menuju ke tempat raja.

Dalam pada itu, baru saja mereka tiba di halaman, kedengaran orang-orang pada meratap. Mereka terus naik, dan ternyata bahwa Putri Nilam Cahaya telah meninggal dunia. Lalu berbalik hulubalang berbicara kepada Permai, "Sudah terlambat kita Dik. rupanya ia telah meninggal." "Jangan putus asa Pak, jika baru saja meninggal, biasanya bisa dihidupkan" jawab Permai.

Permai maju ke arah Putri Nilam Cahaya terbaring, walaupun raja tidak yakin, namun ia mengizinkan Permai mencoba-coba kepandaiannya. Namun bagi Permai ada satu syarat yaitu semua orang termasuk raja sendiri, harus turun. Tidak boleh satu orang pun melihat. Raja setuju, sebab siapa tahu kalau-kalau masih ada harapan.

Permai mengeluarkan lidinya yang tujuh buah itu. Dibacanya kata-kata jampi yang ditunjukkan nenek dulu, lalu dilecutnya dengan lidi-lidi itu. Satu kali, dua kali, sampai ke tiga kalinya, hiduplah Putri Nilam Cahaya. Dan berbeda dari sebelumnya. Putri Nilam langsung menjadi sehat, segar dan berseri cantik sekali dilihat. Lalu dibukakan pintu oleh Permai. Raja, permaisuri dan seluruh orang-orang yang menunggunya, berlompatan ke rumah. Mereka berpelukan karena kegirangan hati. Dan mulai saat itu suasana di rumah raja kembali gembira seperti dulu-dulunya

Dalam pada itu, hulubalang mencoba bertanya pada raja, akan janji-janji dulu bahwa siapa yang dapat menyembuhkan Putri Nilam, akan dikawinkan dengannya. Apalagi mengenai ini hulubalang telah terlanjur mengatakannya kepada Permai. Raja rupanya sangat tidak setuju Putrinya akan kawin dengan Permai, maklum ia kotor sekali. Tapi bagaimana caranya untuk mengelak. Akhirnya didapat suatu akal. Disuruh Permai mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mustahil, sedangkan sebagai taruhannya itu adalah putrinya. Dicari hal-hal yang dikira Permai akan gagal mengerjakannya.

Dipanggil Permai oleh Raja. "Di hadapan kita ini kau lihat sebuah bukit kecil bukan? Coba kau datarkan itu dalam seminggu, sesudah itu baru kau kawin dengan Nilam." Saya usahakan,"

kata Permai. Lalu malam harinya dibakar oleh Permai kemenyan gajah. Sebentar kemudian tibalah gajah yang diselamatkan Permai dulu. Disuruh oleh Permai mendatarkan bukit itu. Gajah itu dengan menggerakkan gajah-gajah lain, dapat mendatarkan bukit itu pada malam itu juga. Paginya, orang-orang kampung di situ bersama raja kaget, melihat bukit sudah datar.

"Kalau demikian, Permai ini bukan sembarang orang," pikir Raja dalam hatinya. Lalu bagaimana akal lagi. Didapat jalan berikutnya. Dipanggil Permai. Di halaman rumah raja ada sebatang sirih membelit sebuah pohon lapuk. Disuruh petik oleh raja sirih itu seluruhnya, tanpa mematahkan kayu lapuk itu. Permai menyanggupinya. Dengan kemenyan dipanggilnya tupai dan beruk. Tupai disuruhnya memetik daun sirih, sedangkan beruk menyusun daun sirih itu.

Pagi-pagi daun sirih sudah habis di batangnya dan langsung tersusun baik. Raja semakin kaget. Lalu dicari oleh raja jalan lain, dan inipun dijanjikan oleh Raja sebagai ujian terakhir.

Dikumpulkan oleh Raja 40 orang gadis, termasuk di dalamnya Putri Nilam Cahaya. Kesemuanya memakai pakaian serupa. Lampu akan dipadamkan. Lalu disuruh Permai memilih yang mana yang Putri Nilam Cahaya di antaranya. Kalau berhasil langsung dikawinkan.

Orang banyak menyaksikan. Lampu dipadamkan, sedangkan Permai telah bersiap di depan. Rupanya pada saat itu dibakar kemenyan kunang-kunang oleh Permai. Seketika itu juga datanglah seekor kunang-kunang, yaitu yang diselamatkan Permai. Ia menyuruh kunang-kunang terbang ke kumpulan gadis-gadis itu.

Terbanglah kunang-kunang ke sana. Dikitarinya setiap gadis-gadis itu. Akhirnya tepat pada tengkuk Putri Nilam, hinggaplah kunang-kunang. Permai maju ke depan, dan dengan mudah memegang tangan Putri Nilam. Lampu lalu dihidupkan, dan ternyata Permai berhasil.

Raja tidak dapat mengelak lagi. Orang-orang di negeri itupun sangat suka pada Permai yang baik hati dan banyak kepandaiannya itu. Dilangsungkanlah perkawinan antara Permai, dengan Nilam. Perkawinan dilakukan secara besar-besaran yaitu selama tujuh hari, tujuh malam. Sesudah itu Permai langsung diangkat sebagai Tuanku Raja Muda, sebagai wakil mertuanya. Tercapailah angan-angan Permai untuk menjadi raja.

Pada suatu kali, Tuan Raja Muda ini berjalan-jalan ke pasar. Setelah berkeliling-keliling di pasar tertujulah perhatiannya pada

seorang berjualan jagung. Diturutinya orang itu. Raja Muda memberi orang itu uang, lalu menyuruh mengantar jagung besok pagi ke rumahnya. Kemudian setelah berjalan tampaklah pula seorang berjualan dadih. Raja Mudapun memberikan uang, lalu disuruh mengantarkan dadih ke rumah besok pagi.

Pagi-pagi tanpa disangka-sangka oleh mereka masing-masing berkumpullah penjual jagung dengan penjual dadih, di rumah raja. Mereka itu tidak lain dari Dahar dan Dahir yang di pasar kemarin, Raja Muda sudah tahu bahwa itu adalah kakak-kakaknya.

Raja menyuruh menceritakan tentang dirinya masing-masing. Mereka mengakui bahwa mereka itu bersaudara. Sebetulnya mereka bersaudara tiga orang, tapi yang seorang telah hilang. Raja Muda itu juga bertanya apa ayah ibu mereka masih ada. Dijawabnya bahwa bapak ibu mereka masih ada. Hanya dulu pernah jatuh di jembatan gantung, tapi berhasil diselamatkan orang di hilir. Mendengar itu Raja Muda gembira hatinya, karena orang tuanya masih hidup. Diberilah oleh Raja Muda kedua bersaudara tadi uang yang banyak jumlahnya, dan disuruh pulang ke kampung untuk membuatkan rumah untuk ibu dan ayah mereka

Raja Muda berjanji, kalau rumah itu sudah siap ia akan datang melihat. Kedua bersaudara itu heran akan kebaikan raja itu.

Tidak lama kemudian rumah itu siap. Mereka pergi melaporkan kepada Raja Muda. Raja Muda bersama-sama kedua bersaudara itu pergi ke rumah baru itu. Setiba di sana diperkenalkanlah kepada ibu bapaknya bahwa inilah Raja Muda, yang membuatkan rumah ini. Ayah dan ibu itu menyambut dengan malu-malu maklum Raja yang datang.

Setelah bercakap-cakap sebentar di tengah rumah, Raja Muda permisi ke bawah sebentar. Di sana dibukanya pakaian kebesarannya. Lalu ia kembali ke dalam. Melihat pada Raja Muda tadi seisi rumah tercengang, lalu dipeluk oleh kedua kakak beradik tadi "Engkaulah kiranya Permai," katanya. Merekapun berpelukan semuanya. Kini ibu ayah, Dahar, Dahir, Permai telah berkumkul kembali. Dahar dan Dahir minta maaf bahwa ia telah mengikat Permai dulu di pondok. Permai menyuruh lupakan saja hal-hal yang lalu. Yang pasti "angan-angan ketika mereka dulu terbukti terkabul semuanya." Berbahagia keluarga tersebut semenjak itu.

2.1.4. GANDO HILANG

Tersebutlah Tuanku Raja Tua dengan isterinya Puti Lindung Bulan, tinggal di Teluk Tanah Dewa. Mereka terkenal bukan karena kegagahan dan keberaniannya, tapi oleh kebaikan dan kekayaannya. Tidak ada musuhnya di Teluk Tanah Dewa. Namun demikian ada satu kekurangannya, yaitu tidak punya anak yang akan menerima warisan dan pusaka. Karena inginnya mempunyai anak, dibelilah seorang anak, yaitu anak Tuanku Lebai Panjang dengan Puti Pinang Masak. Anak itu bernama Buyung Hangat.

Pada suatu malam Jum'at, ketika bulan 14 hari, kira-kira jam 4 pagi Lindung Bulan bermimpi. Rasanya ia melihat bulan di sebelah barat, dan bintang di sebelah timur. Tiba-tiba cahaya bulan jadi pudar, dan waktu itu pula lepas bulan dari langit jatuh ke bubungan atap, sampai tertutup mata keduanya. Mimpi habis iapun terbangun. Termenung Puti Lindung Bulan memikirkan apa gerangan takwil mimpinya itu.

Pagi, ditanyakannya takwil mimpi itu pada suaminya Tuanku Raja Tua, sebab, Tuanku mahir akan takwil dengan nujum. Dibuka buku nujum, di balik halaman demi halaman, maka tersenyumlah Raja Tua. "Itu tanda engkau akan hamil dan melahirkan seorang anak," kata Raja Tua. Tiga bulan kemudian, tampaklah tanda-tanda itu, dan sejak itu bukan main besarnya hati keduanya, sudah akan ada yang akan menerima warisan. Tapi satu yang dirasakan oleh Tuanku Raja Tua, yaitu kalau-kalau, nasi masak, periuk pecah (anak lahir, ibunya berpulang).

Sembilan bulan Lindung Bulan mengandung, lahirlah anaknya. Untuk menyambut kelahiran itu, berkumpullah segala dukun-dukun di rumah. Mereka berharap dan berusaha kedua-duanya, ibu dan anaknya supaya selamat. Namun bukan itu masalahnya. Baru saja anak terlompat ke dunia, kasur lantai tembus hingga anak terbenam ke dalam tanah. Berlarianlah orang ke dalam kandang untuk menggalinya. Tapi makin digali makin dalam anak itu tertanam. Orang-orang dalam nagari berkerumun ke rumah Raja Tua menyaksikan apa yang sudah terjadi. Karena usaha untuk menggalinya sudah habis, maka berdoalah Raja Tua. Ia memohon kepada Tuhan semoga anak ini selamat keluar, karena ialah satu-satunya ahli waris.

Doa Tuanku Raja Tua rupanya terkabul. Sebentar itu juga datanglah petir tunggal, dan anakpun terlompat ke luar. tanah. Lalu dibawa bersama-sama ke atas anjung dan dirawat menurut

semestinya. Dinamailah anak yang berjenis laki-laki itu dengan Sutan Gando Hilang, karena pernah hilang dalam tanah ketika ia lahir.

Adapun si Buyung Hangat, semenjak Gando Hilang lahir ke dunia, hatinya tidak lagi senang. Ia menjadi cengeng. Pada masa itu ia sudah baligh. Payah Raja Tua membujuk, tapi sifatnya semakin gelisah, akhirnya bertanya Tuanku Raja Tua, kenapa ia sampai demikian. Ia menjawab, "Dulu, dijemput diriku dari ayahku, dijanjikan akan dijadikan anak kandung ; akan menjadi ahli waris, tapi setelah si Gando Hilang lahir, diriku terasa sudah di kesampingkan. "Kembali ia meminta untuk diizinkan kembali ke orang tuanya. Akhirnya Tuanku Raja Tua dapat meyakinkan si Buyung Hangat bahwa ia tetap akan menepati janjinya.

Dalam pada itu janji Tuanku Raja Tua pada Buyung Hangat, didengar oleh Puti Lindung Bulan. Puti mengatakan pada suaminya bagaimana gerangan hal waris si Gando Hilang kalau telah dijanjikan hal itu pada si Buyung Hangat. Bagaimanapun, bagi Buyung Hangat sudah dapat dikirakan bagaimana yang mungkin akan terjadi nantinya, jika ia tidak cepat bertindak.

Paginya, Tuanku Raja Tua beserta si Buyung Hangat mengenakan pakaian kebesarannya. Pakaian kebesaran seorang Raja dengan puteranya. Mereka akan pergi jauh, yaitu hendak menunjukkan batas daerah dan kekuasaannya, kepada si Buyung Hangat. Seorang ahli waris, tentu harus mengetahui batas daerah kekuasaan.

Dua langkah Raja menuruni anak tangga, terpekiklah si Gando Hilang di atas anjung. Tuanku Raja, kembali ke rumah hendak melihat apa gerangan yang terjadi. Tidak ada apa-apa. Kemudian Raja Tua turun kembali. Setiba Tuanku di halaman datanglah hujan bercampur panas. Tumbuh syak dalam hati Tuanku, sebab semuanya itu biasanva adalah tanda-tanda sesuatu vang buruk akan terjadi. Namun, merekapun terus berangkat.

Setelah lama berjalan sampai mereka ke batas. Diberitahu kepada Buyung Hangat akan batas itu. Namun satu nasehat Tuanku Raja Tua pada Buyung Hangat, "Ini adalah batas daerah kita yang harus kau ingat adalah bahwa bagiku antara kau dengan si Gando Hilang tidak ada batas. Antara kau berdua harus seperti aur dengan tebing. Tapi kalau terjadi sesuatu yang buruk, kau akan kusumpahi." Sesudah selesai semuanya, merekapun bersiap hendak pulang. Pada waktu inilah Tuanku Raja Tua ditusuk oleh Buyung Hangat, dan langsung mati. Pada mulanya ia menyesal juga berbuat

demikian. Tapi kaki sudah terlanjur dilangkahkan, maka jalan satu-satunya membunuh Puti Lindung Bulan dan si Gando Hilang. Ditetapkannya hatinya demikian, lalu ia bergerak menuju pulang.

Di rumah, diceritakannya bahwa avahnya mati oleh binatang buas. Namun Puti Lindung Bulan yakin, bahwa keadaannya bukanlah demikian. Dengan marah dikatakannya supaya Buyung Hangat kembali saja pada orang tuanya, sebab payah saja membesarkan sedang susu dibalas dengan air tuba. Mendengar maki-makian, si Buyung Hangat mengejar ibunya. Si Ibu berhasil lari ke dalam kamar, langsung dikunci pintu dari dalam. Payah mencoba, pintu itu tidak bisa dibuka, lalu berkata,"kalau kau tidak mau keluar, kubakar rumah ini, biar kau hangus bersama si Gando." Mendengar itu ia memutuskan hendak pergi keluar. Ia tidak takut mati terbakar, yang ia takutkan ialah bahwa dengan itu si Gando akan mati. Ia bertekad, walaupun apa yang akan terjadi, si Gando harus tetap hidup.

Pintu kamar dibukanya, dan iapun keluar. Tiba di luar, ia dipukul oleh Buyung Hangat, dengan apa saja yang bisa, sehingga waktu itu juga Puti Lindung Bulan terkapar dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Kemudian Buyung Hangat pergi ke atas anjung menuju ke buaian si Gando. Si Kambang mencoba menghalangi, tapi tidak bisa. Sebagai hukuman si Kumbang Manis dikuburkan hingga leher di halaman. Si Buyung Hangat mengambil si Gando yang berumur tiga bulan itu. Dijinjingnya kaki si Gando diputar-putar seperti baling-baling. Dihempaskan kepalanya ke tonggak. Kemudian ditusuk-tusuk dengan keris. Namun, sedikitpun anak itu tidak rusak dan tidak cidera. Akhirnya dilemparkan ke halaman, dan juga tidak apa-apa. Anak ini diambil lagi oleh dayang-dayang.

DITJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD

Si Buyung Hangat mengambil pakaian kebesaran Tuanku Raja Tua, lalu dipakainya. Kemudian terus ke halaman, langsung memukul beduk larangan. Semua orang berhimpun di halaman. Kepada orang banyak dikatakan bahwa mulai saat itu ialah yang menjadi raja. Orang banyak terpaksa menyetujuinya. Kemudian orang kampung disuruh mencari kayu api ke rimba dan mengumpulkannya di halaman.

Setelah terkumpul kayu, didirikanlah kancah di halaman dan direbus air sampai mendidih. Lalu dimasukkan si Gando Hilang. Namun si Gando Hilang tetap tidak apa-apa walaupun sudah sampai delapan hari dalam air panas.

Dalam pada itu setelah dilihat, kiranya Puti Lindung Bulan

masih bernafas, yang semula disangka telah mati. Kemudian, Puti Lindung Bulan ini dibawa ke tengah padang oleh Buyung Hangat. Waktu hendak dipancungnya dekat sebuah batu besar, datang petir tunggal. Batu bergulir, lalu menimpa dan menutup Puti Lindung Bulan sebelum si Buyung Hangat sempat memancungnya.

Adapun si Gando, yang masih direbus dalam kancah selalu menangis dan memekik-mekik. Yang dipekikkan bukannya karena panasnya air, tetapi karena sudah demikian lama tidak mendapat air susu ibunya. Pekik yang sangat menyedihkan itu sampai ke atas langit. Lalu nenek Raja Jin yang berdiam di langit mendengar suara itu. Iapun turun ke bumi dan mencoba mencari di mana suara itu. Pada waktu itu hari sedang tengah malam. Raja Hangat telah tertidur di halaman sedang si Gando Hilang masih dalam kancah. Alangkah sedih hati Nenek Raja Jin melihat peristiwa itu. Dibawa si Gando oleh Nenek Raja Jin ini ke tempatnya. Diletakkan di bawah batang kayu besar di dalam rimba besar. Pada saat itu juga tempat itu berubah menjadi rumah, beserta isinya dan pekarangan yang indah. Dibesarkan si Gando oleh Nenek Raja Jin di rumah itu.

Setelah mulai berakal, si Gando Hilang diajar oleh neneknya secukupnya supaya tahu dengan laba dan rugi, supaya tidak berbuat yang akan merugikan. Pada suatu kali terlompatlah mulut si Gando mengatakan, disebabkan selalu diajari, apakah nenek benci padanya. "Kalau aku benci padamu semenjak semula kau tak akan kuambil. Tahukah kau bahwa, lahirnya engkau orang sini, tapi batinnya engkau entah anak siapa, entah berasal dari mana, jawab nenek. Mendengar itu si Gando bermenung, lalu menangis. Kemudian ia minta diceritakan, siapakah ia sebenarnya. Nenek Raja Jin menceritakan seluruhnya, tentang nagari Teluk Kuala Tanah Dewa, tentang ayahnya Tuanku Raja Tua, tentang ibunya Puti Lindung Bulan, yang dibunuh Raja Hangat. Kedua orang tua itu, ayahnya sekarang terhampar di Batu Hampar Putih, sedangkan ibu masih hidup di bawah batu besar.

Mendengar semuanya itu, Gando Hilang hendak pergi membebaskan ayah-ibunya, untuk menuntut balas. Nenek Raja Jin melepas, namun sebelum pergi terlebih dulu diajarnya segala ilmu dan kepandaian, cukup dengan ilmu kekebalannya. Kemudian si Gando disunatrasulkan oleh nenek, maklum nenek adalah Jin Islam.

Pada hari yang telah ditentukan, diantarlah si Gando oleh nenek ke perbatasan. Waktu akan berangkat si Gando diberi keme-

nyan beserta tujuh helai rambut. Kalau si Gando dalam keadaan krisis, kemenyan dan rambut boleh dibakar. Dan setelah terbau ke langit, maka nenek akan turun di tempat itu untuk menolong.

Tiba di perbatasan waktu mereka akan bertolak belakang lagi, nenek menyuruh picingkan mata si Gando agak sejenak. Si Gando memicingkan mata, sebentar kemudian dibukanya. Dan pada waktu itu, segala keindahan menjadi lenyap. Beradalah ia kini di dalam rimba besar, di malam larut. Ia kaget dan dicobanya memekik memanggil nenek. Suaranya hilang ditelan desauan kayu-kayu besar. Kini ia bulatkan tekad untuk terus pergi menuntut balas.

Paginya ia mulai berjalan. Tiga bulan lamanya di dalam rimba. Selama tiga bulan ia hanya memakan umbi-umbian dan buah-buahan yang mungkin dimakan. Sampailah ia pada sebuah sungai. Di sana ia terjatuh dan hanyut, lalu terdampar pada sebuah batu besar. Kiranya tempat itu adalah tepian mandi. Setelah zuhur datanglah ibu Rubiah ke tepian untuk sembahyang. Dijumpainyalah si Gando di situ. Si Gando menceritakan bahwa ia hendak pergi ke Kuala Tanah Dewa. Menurut ibu Rubiah, negeri itu sangat jauh dari situ. Sedangkan tempat ia berada sekarang, rajanya adalah si Gumanta, yang sedang bertunangan dengan Puti Maharajat. Mulai saat itu si Gando tinggal di rumah ibu Rubiah. Ibu Rubiah sangat sayang pada si Gando, karena teringat pada anaknya Sutan Rentak Alam, yang dibunuh oleh Raja si Gumanta. Setelah di-rawat dan dibersihkan maka sukarlah orang akan menandingi kegagahan si Gando. Senang hati ibu Rubiah melihat si Gando yang persis seperti anaknya yang telah meninggal. Rasanya sudah berganti anak yang hilang.

Si Gando adalah anak yang arif bijaksana, yang pandai berkawan, orang kampung sayang padanya. Tidak lama tinggal di sana sudah banyak teman-temannya untuk bergurau.

Pada suatu hari, sedang bermain di tepi jalan terlihatlah orang ramai berbondong-bondong, ada yang membawa bakul ada yang mengepit ayam lengkap dengan pakaian adat masing-masing. Melihat itu bertanyalah si Gando pada ibu Rubiah, tentang apakah gerangan yang terjadi. Diceritakan oleh ibu Rubiah bahwa sekarang ini adalah perhelatan raja si Gumanta. Ia hendak kawin dengan Puti Maharajat. Adapun dahulunya negeri ini diperintah oleh Tuanku Raja Muda, dan Puti Maharajat adalah tunangannya Tuanku Raja Muda. Waktu raja si Gumanta datang mengalahkan Raja Muda, Puti Maharajat direbutnya, sedangkan Raja Muda lari entah

ke mana. Kini di sini berkuasa si Gumanta sedangkan orang-orang dipaksanya untuk membelakangi Islam.

Si Gando meminta pada ibunya supaya diizinkan pergi ke gelanggang Raja si Gumanta. Ibu Rubiah sangat berkeberatan, dan ia baru akan mengizinkan setelah melihat kepandaian si Gando. Ibu Rubiah punya seekor kuda kuning, yang putih keempat ujung kakinya. Kuda ini kepunyaan mendiang anaknya Sutan Rantak Alam. Si Gando disuruh menunggang kuda ini masuk padi masak, kalau padi tidak ada yang jatuh, tandanya ia memang punya kepandaian. Itulah ujiannya, yaitu suatu perbuatan yang mustahil.

Si Gando membawa kuda ke jalan besar, sawah dengan padi masak terbentang sepanjang jalan itu. Terlebih dulu ia minta pada neneknya Raja Jin supaya ia diselamatkan. Habis meminta berbunyilah petir tunggal, lalu dicambuk kuda masuk sawah. Kuda berlari di tengah padi masak. Tapi takdir bahwa pintanya akan berlaku, tak satupun batang padi yang patah, tak satupun biji padi yang jatuh, orang berkerumun menyaksikan keanehan tersebut. Dan kemudian si Gando menghalau kudanya kembali pulang, ibu Rubiah kaget mendengar perbuatan si Gando itu

Sebentar itu juga ibu Rubiah mengambil pakaian dan menyuruh si Gando mengenakannya selengkapnya. Kemudian diambil pula seekor ayam jantan. Ayam jantan ini bukan ayam piaraan, tapi yang datang setelah ibu Rubiah membakar kemenyan putih. Ayam itu tidak lebih sebesar balam. Ayam itu tiga bersaudara, satu telurnya menetas jadi elang, satu lagi jadi musang dan yang ketiga jadi ayam itulah.

Sesudah dapat izin ibunya, berangkatlah si Gando menuju ke gelanggang Raja si Gumanta. Ia membawa sebuah taji di samping mengepit ayam jantannya yang kecil itu. Melihat si Gando lalu di jalan, orang bercengangan. Mereka kagum akan keindahan anak ini. Puti Maharajat yang masa itu sedang menjahit-jahit di atas anjung rumahnya, juga melihat si Gando. Ditatapnya terus sampai dekat. Ia kaget disangka tunangannya (Tuanku Raja Muda) yang telah pulang. Setelah dekat sadarlah ia, bahwa pemuda itu bukanlah tunangannya, tapi pemuda yang jauh lebih gagah dari tunangannya itu. Rindu hatinya tak tertahan lagi.

Tuanku Raja Muda waktu akan berangkat dulu berjanji akan pulang setelah tujuh bulan. Sedangkan pada waktu ini sudah lewat tujuh hari dari tujuh bulan. Adapun Tuanku Raja Muda, ia pergi bertapa ke Pulau Peranginan. Ia hendak menuntut

ilmu dan kepandaian, sehingga nantinya ia akan bisa lagi membebaskan nagarinya dan tunangannya dari Raja si Gumanta.

Tibalah si Gando di gelanggang, orang ramai tercengang melihat si Gando yang asing tapi gagah itu. Tambahan lagi karena membawa ayam yang hanya sebesar burung balam itu, banyak juga orang yang mencemoohkannya. Melihat kedatangannya yang asing itu, orang-orang di gelanggang langsung memberitahu raja, supaya raja sendiri yang menghadapinya. Raja bersedia turun ke gelanggang.

Turunlah raja si Gumanta. Ia berpakaian kebesaran dan lengkap dengan pedangnya. Ia diiringkan oleh dua orang hulubalang, yang satu membawa ayam, yang lain membawa taji. Mereka sambil tertawa menanyakan mengapa yang dibawa ayam yang kecil. Sutan Gando Hilang meyakinkan bahwa ayamnya itu bukanlah sembarang ayam. Rajapun bersedia. Sebagai taruhannya raja mengeluarkan intan, ditambah uang dan diletakkan di atas meja. Kemudian Gando Hilang merogoh sakunya, dan didapat tujuh rupiah. Sambil tertawa cemooh raja berkata bahwa taruhan harus sebanding. Lalu dikatakannya supaya lebih baik si Gando pulang saja untuk menjual sawahnya, ladang ataupun ternak untuk taruhan. Kalau tidak bisa, jangan datang lagi ke gelanggang membuat malu.

Sedih hati Gando mendengar penghinaan itu, dan dikatakannya pada raja, bahwa dalam tiga hari ia harus kembali lagi. Berjalanlah si Gando, sedangkan pada waktu itu hari sudah malam. Tiba pada suatu lepau tinggal, ia masuk ke dalam. Dibakarnya kemenyan dan rambut yang diberikan nenek Raja Jin dulu. Setelah asap menjulang ke udara nenekpun tiba. Si Gando menceritakan apa yang terjadi. Nenek Raja Jin marah, karena ia menyuruh menuntut bela, sekarang berjudi yang dikerjakannya. Namun demikian nenek memberinya tiga botol intan. Ia di sana bermalam semalam itu, setelah nenek pergi.

Pagi-pagi dengan membawa intan dan ayam ia kembali ke gelanggang, sesudah minum kopi di sebuah lepau. Berhadapanlah kembali si Gando dengan raja si Gumanta. Taruhan raja yang terdiri dari sebotol intan diletakkan di atas meja. Hulubalang memasang taji pada kaki ayam raja, lalu membilangnya. Adapun oleh si Gando, taji diikatkannya pada ekor ayam, sehingga terseret terus oleh ayam di atas tanah. Orang pada tertawa memperhatikannya. Sebahagian orang ramai berfikir bahwa rajanya sudah terlanjur berhadapan dengan anak kecil gila. Waktu raja meminta supaya taruhannya diletakkan di atas meja, si Gando Hilang meletakkan

dua buah botol. Raja kaget karena tak mempunyai sebanyak dua botol. Lalu untuk itu terpaksa dikumpulkan kekayaan orang-orang di nagari itu oleh hulubalang. Didapatlah sebotol lagi. Kemudian si Gando meletakkan sebotol lagi yaitu botol yang ketiga. Merah muka raja melihat itu. Raja menolaknya karena sudah tidak punya lagi. Tanpa diduga oleh raja, si Gando meminta supaya tunangan - nya dijadikan sebagai taruhan. Mendengar itu raja tak berkeinginan namun untuk menutup malunya pada orang banyak, maka disuruh jemputlah tunangannya, Puti Maharajat. Puti Maharajat senang sekali pergi setelah mendengar dari hulubalang bahwa ia akan jadi taruhan dalam main antara Raja si Gumanta dengan pemuda yang pernah dilihatnya dulu. Ia sudah maklum akan maksud pemuda itu sesungguhnya.

Sampailah Puti Maharajat di gelanggang. Dalam pada itu si Gando sebagai anak muda menanyakan kepada raja bagaimana tata tertib dalam menyabung. Raja menerangkan bahwa waktu ayam berlaga, tidak boleh orang yang menonton itu banyak bicara. Sesudah itu menyabungpun dimulai

Baru tiga kali ayam menyepak, terpekiklah ayam si Gando. Sebuah kepaknya terkulai kena taji. Orang bersorak. Lalu si Gando mengambil ayamnya dengan cepat. Raja marah dan menghina, "kalau takut kalah jangan pergi ke gelanggang". Si Gando membalas bahwa semua orang telah melanggar tata tertib belum tahu ayam kalah-menang, orang sudah bersorak. Termenung raja memikirkan karena alasan si Gando itu betul. Lalu Raja meminta pada penonton supaya tidak bersuara sebelum pasti kalah-menang. Didapat persetujuan bahwa menyabung akan diulang lagi.

Dalam pada itu, nenek Raja Jin telah turun dari langit setelah si Gando memintanya. Ayampun mulai lagi berlaga. Tak seorangpun yang menampak raja Jin berdiri di sana, selain si Gando. Baru saja ayam berlaga, diambil pisau oleh Nenek Raja Jin lalu dipotongnya leher ayam raja. Bercerailah kepala dari badan, tetapi orang melihat hal itu karena kena taji ayam si Gando. Sudah pasti ayam raja telah kalah. Setelah itu dilemparkan oleh si Gando ayamnya ke angkasa lalu terbang terus ke rumah Ibu Rubiah. Ia berkokok tiga kali menandakan bahwa ia telah menang. Tapi timbul cemas Ibu Rubiah, mengingat si Gando tidak pulang. Apakah telah dibunuh raja pula ?

Si Gando meminta kemenangannya, semua diberikan raja kecuali tunangannya. Si Gando tidak mau. Terjadi perlawanan mulut yang tajam. Akhirnya raja memerintahkan segala hulubalang

menangkap dan memukuli si Gando. Tapi semuanya tidak mempan. Orang banyakpun terpaksa menghindar. Lalu dicabut pedang oleh raja, dipancungkan ke badan si Gando tapi juga tidak kena, sebaliknya si Gando dapat menghempaskan raja berkali-kali, sampai tidak bisa lagi bergerak. Berkata si Gando, "Relakan nyawa melayang sebagai pengganti nyawa Sutan Rentak Alam, anak ibu Rubiah yang telah kau habisi." Kemudian dipijaknya satu kaki raja, sedang yang satu ditariknya ke atas. Robeklah badan raja pada masing-masing kakinya. Yang sebelah dilemparkannya ke udara dan terbang tinggi dan jauh, lalu jatuh di Laut Merah. Namun pada lahirnya si Gando yang melemparkan, sedang pada batinnya, nenek Raja Jinlah yang menggonggong terbang.

Orang-orang yang berkumpul di gelanggang, melihat dengan takut dan si Gando menyuruh kuburkan sisa tubuh raja si Gumanta. Kemudian orang sepakat untuk mengangkat si Gando jadi raja. Ia bergelar Raja Alam. Tidak lama kemudian si Gando kawin dengan Puti Maharajat. Perkawinan mereka dilaksanakan secara besar-besaran, dan rakyat bersuka ria sebab rajanya yang kejam sudah berganti dengan yang arif bijaksana.

Pada suatu hari, Gando Hilang duduk termenung di beranda. Pikirannya jauh ke Kuala Tanah Dewa. Satu lagi yang menyedihkannya, adalah bahwa sampai ia kawin ini, ia belum pernah berbicara dan minta izin pada ibu Rubiah. Pergilah si Gando ke rumah ibu Rubiah, sedangkan Puti Maharajat hendak ikut tidak diizinkan oleh Gando Hilang.

Dalam pada itu disampaikan oleh Maharajat pada Gando bahwa ia telah bertunangan sejak dulu dengan Tuanku Raja Muda. Yang dipikirkan Maharajat, bagaimana kalau ia pulang sementara Gando Hilang berada di rumah Ibu Rubiah. Hal ini diserahkan saja oleh si Gando pada Maharajat.

Gando Hilang pergi ke rumah ibu Rubiah. Gando menceritakan bahwa raja si Gumanta telah meninggal, juga tentang perkawinannya dengan Maharajat. Ibu Rubiah sangat gembira.

Dalam pada itu Tuanku Raja Muda yang sedang bertapa di Pulau Peranginan mendengar kematian Raja dan perkawinan Maharajat dengan orang lain. Perkawinan Maharajat dengan orang lain dirasakan Tuanku Raja Muda sebagai arang tercoreng pada kening. Ia harus pulang untuk menuntut balas, yaitu terhadap pengkhianatan Maharajat.

Tuanku Raja Muda pulang. Pada waktu mula sampai, ia langsung terus ke rumah Puti Maharajat. Biasanya jika ia tiba, dibu-

nyikan meriam di pelabuhan, Puti Maharajat datang menjemput. Tapi sekarang tidak seorangpun datang.

Melihat Raja Muda datang, terkejut Maharajat yang sedang dianjung peranginan. Tuanku Raja Muda langsung menanyakan, kenapa Maharajat berkhianat. Dijawab oleh Maharajat bahwa janji tujuh bulan kini telah lewat waktunya.

Dalam pada itu, Gando Hilang yang setelah tujuh hari berada di rumah ibu Rubiah hendak pulang ke rumah Maharajat. Ibu Rubiah juga menyuruhnya cepat pulang, sebab semalam ia bermimpi bahwa seekor kambing jantan masuk ladang, walaupun ladang tidak dirusak sedikitpun. Gando Hilangpun pergi menuju rumahnya.

Puti Maharajat melihat di kejauhan Gando Hilang telah datang. Ia sangat cemas sebab pada waktu itu Tuanku Raja Muda sedang menunggu di halaman. Tentulah akan terjadi perkelahian yang sengit.

Baru saja Raja Muda melihat dari jauh Gando Hilang datang, dilepasnya ilmu yang diperolehnya dari Raja Jin, yang dituntutnya di Pulau Peranginan. Ilmu itu bernama Pasung bumi. Akibatnya dengan serta merta Gando Hilang terjatuh terkapar di tengah jalan. Tapi Gando Hilang tidak hilang akal. Diambilnya kemenyan dan sehelai rambut dari pinggang, lalu disuruhnya membakar pada pengiringnya. Tibalah nenek Raja Jin, si Gando dinasehati nenek Raja Jin supaya jangan gentar. Dikatakannya bahwa guru Tuanku Raja Muda adalah Raja Jin sedangkan ia itu adalah nenek Raja Jin. Dan sebentar itu juga Gando Hilang biasa kembali, lalu terus ke halaman. Mereka langsung berkelahi dengan mengeluarkan kepandaiannya masing-masing. Pada perkelahian biasa, kelihatan Gando Hilang kewalahan. Tapi karena dibantu oleh nenek Raja Jin, Tuanku Raja Muda kalah. Pada saat-saat terakhir nenek Raja Jin langsung menampar Raja Muda, sehingga berpisah kepala dari badan. Ia dikuburkan berdekatan dengan si Gumanta.

Setelah beberapa lama Gando Hilang memerintah nagari itu, yaitu Teluk Medan Aceh, maka terujudlah ketenteraman dan keamanan. Kehidupan rakyatpun menjadi baik. Orang-orang hidup rukun dan makmur. Namun bagi Gando Hilang ketenteraman itu menghidupkan kembali pemikiran pada Teluk Kuala Tanah Dewa, yaitu tanah tumpah darahnya. Malu orang, yaitu ibu Rubiah telah ditebus, tapi malu kita sendiri belum. Pikirannya melayang pada ibunya yang terkurung di bawah batu besar, dengan ayahnya yang

tergeletak di batu Hampa Putih. Demikian pula Si Kambang Manis kakaknya yang dikubur hingga leher. Pikirannya sudah terpusat pada Teluk Kuala Tanah Dewa, sehingga ia sudah banyak bermenung. Diceritakannyalah semuanya pada isterinya Maharajat. Kemudian ia minta izin untuk pergi ke Teluk Kuala Tanah Dewa. Istrinya minta ikut tapi tidak diizinkannya. Terlebih dahulu ia pergi ke rumah ibu Rubiah minta izin untuk pergi. Ibu Rubiah melepasnya pergi, namun melarang untuk membawa Puti Maharajat.

Gando Hilang berangkat menuju Teluk Kuala Tanah Dewa. Tiga bulan lamanya berjalan dalam rimba sampailah ia ke sebuah pondok peladang. Ditukarnya pakaiannya dengan pakaian yang lusuh dan kotor. Di sana ia memperkenalkan diri sebagai orang yang miskin, dan ia diberi makan dan minum serta tempat bermalam.

Di dalam percakapan mereka, si peladang menceritakan riwayat dirinya. Ia adalah hulubalang Tuanku Raja Tua dengan isterinya Puti Lindung Bulan. Waktu Buyung Hangat jadi raja kampung jadi panas. Segala kesayangan Tuanku Raja Tua, dibunuh dan dihukumnya sedangkan ia sendiri dibuang ke dalam rimba itu, dan tidak boleh lagi kembali pulang. Kemudian diceritakan pula seluruh bala yang menimpa Tuanku Raja Tua berkeluarga. Gando Hilang sangat sedih, dan terlukislah dendam yang tiada termaafkan terhadap Raja Hangat. Kemudian ia minta izin untuk pergi, setelah ditunjukkan oleh si peladang arah yang pasti, menuju rumah Raja Hangat. Dalam pada itu Gando Hilang menitipkan satu bungkusan yang berisi pakaiannya, yaitu pakaian preman dan pakaian kebesaran raja, sedangkan si peladang tidak boleh membuka sampai ia datang kembali nanti.

Gando Hilang berjalan sendirian. Menjelang ke rumah raja, bertemulah sebuah rumah jaga. Orang jaga menahannya, lalu menanyakan hendak ke mana. Gando mengatakan, ia hendak minta obat untuk tukak kakinya. Akhirnya orang jaga dapat melepaskannya.

Tiba di halaman rumah raja, dipanggil-panggilnya supaya Raja Hangat turun, karena ia hendak minta obat. Karena tidak diacuhkan, dilemparnya rumah itu, barulah turun raja itu. Raja marah sebab minta obat berarti menghina. Kemudian Gando Hilang mengatai Raja Hangat, bahwa sepeninggal Tuanku Raja Tua tidak ada lagi belas kasihan dalam negeri. Mendengar itu Raja Hangat langsung menyerang; dan merekapun berkelahi. Gando Hilang

memakaikan ilmu pasung buminya, sehingga seketika itu, Raja Hangat tertancap di tanah dengan tak bisa bergerak lagi. Kemudian diikat tangannya dan dipautkan ke tonggak kandang ayam Hulubalang-hulubalang serta menteri dan orang-orang ketakutan melihat kejadian itu. Gando Hilang mengancam bahwa sementara ia pergi siapa yang melepaskan raja, akan dihancurkan. Orang-orang menjawab bahwa mereka tak akan melepaskan, sebab mereka semua benci pada raja yang ganas itu.

Gando Hilang kembali ke rumah si peladang. Ia langsung pergi mandi dan dipakainya pakaian angkatan raja. Si peladang terperanjat melihatnya, disangka orang buruk kiranya adalah seorang raja besar. Menggigil si peladang pada masa itu. Lalu dikatakan oleh Gando Hilang bahwa si peladang jangan kaget, sebab ia tak lain dari kemenakan kandungnya, bahwa ia adalah Gando Hilang. Mendengar itu mereka berpelukan dan si peladang langsung menangis. Si peladang diajak pergi oleh Gando Hilang untuk membalas sakit hatinya pada Raja Hangat yang sedang diikat.

Mereka pergi menuju tempat Raja Hangat, di mana si peladang mengiris badan Raja Hangat dengan pisau lalu diberi asam dan lada. Mereka hendak mengazab Raja Hangat sebelum dibunuh. Kemudian mereka membebaskan si Kambang Manis dari kuburannya yang hingga leher itu. Diceritakan pada si Kambang Manis bahwa ia adalah Gando Hilang. Mereka berpelukan dan bertangisan. Bukankah Gando Hilang adalah adik kandung si Kambang Manis.

Kini, mereka yaitu Gando Hilang, Kambang Manis dan si peladang, pergi menuju tempat di mana ibunya Puti Lindung Bulan tertutup batu. Tiba di tempat itu, dicoba mengungkit, memang tak siapapun yang akan bisa menggulir batu itu. Lalu disuruh oleh si Gando supaya mereka menghindar agak jauh. Di sana Gando Hilang meminta kepada yang Kuasa. Sebentar itu juga berbunyi petir tunggal tepat mengenai batu itu. Batu tersebut terbalik dan kelihatan ibu mereka Puti Lindung Bulan. Tubuhnya tidak apa-apa selain hanya nyawanya yang tidak ada. Kemudian, dengan bantuan nenek Raja Jin kembali nyawa pada badan. Setelah sekian lama dipisahkan oleh nasib masing-masing.

Kemudian orang-orang banyak berdatangan, Semua melepaskan rindu masing-masing. Maklum sudah hidup kembali Puti kesayangan orang kampung dulu. Mereka berangkat bersama-sama menuju rumah. Kini suasana kembali kepada masa sebelum Raja Hangat.

Dalam pada itu, Gando Hilang hendak mengusut tempat di

mana ayahnya terkapar. Ia pergi bersama si peladang ke Batu Hampa Putih, ke batas daerah Kuasa. Di sana berjumpalah dengan jasad ayahnya. Tapi seperti halnya dengan Puti Lindung Bulan, jasad itu tetap utuh , yang tidak ada hanya nyawa. Gando Hilangpun meminta dan permintaannya terkabul. Kembalilah nyawa ayahnya ke dalam tubuh dan ayahnyapun hidup seperti biasa. Merekapun bertangisan. Kemudian mereka berangkat dari sana. Setelah kemalaman beberapa malam di jalan, sampailah mereka di rumah. Kini di sana berkumpul kembali keluarga raja, yang dianiaya oleh Raja Hangat. Kembali memerintah Tuanku Raja Tua, yaitu kesayangan rakyat di negeri itu.

Dalam pada itu, si Gando Hilang minta pergi pada ayah ibu dan pamannya (si peladang dulu). Mereka berusaha menahan Gando Hilang, tapi tak bisa. Dikatakan oleh si Gando Hilang bahwa sejauh itu rantau yang telah ia turut, banyaklah orang yang belum dibalas jasanya. Kemudian orang-orang cemas, tentang bagaimanakah caranya ia akan sampai di tempat berutang budi. "Itu tidak susah, bentangkanlah kain putih di halaman," kata si Gando Hilang. Orang bersama-sama membentangkan kain di halaman muka. Gando Hilang mengocong dirinya dengan kain itu. Sebentar kemudian iapun lenyap dari sana. Segera ia sampai di Teluk Medan Aceh, di rumah Puti Maharajat, yaitu isterinya. Ditemuinya pula ibu Rubiah. Kepada mereka diceritakannya bahwa bapaknya telah dibebaskan dan telah kembali memerintah. Baik isterinya maupun ibu Rubiah bukan main gembiranya mendengar berita itu.

Satu hal yang ingin diketahui oleh Gando Hilang sebagai raja di Teluk Medan Aceh ini, yaitu tentang di manakah batas sepadan dari nagari itu. Oleh Maharajat diterangkanlah batas tersebut. Lalu Gando Hilang pergi untuk menjelajahi dan melihat daerah batas tersebut.

Di dalam perjalanannya, tersesatlah ia ke negeri Ulak Bandar Baru. Yang berkuasa di sana adalah Tuanku Raja Ampang Besi, yang bertunangan dengan Puti Cindai Manik. Di sana didengar oleh Gando Hilang bahwa Raja Ampang Besi adalah orang kapir. Tujuannya adalah untuk menghabiskan Islam. Mendengar itu tidak enak rasa hati Gando Hilang. Pertama-tama ia ingin hendak datang ke rumah Puti Cindai Manik untuk menyadarkannya. Dengan pertolongan ibu Rubiah tahulah Gando Hilang rumah tersebut.

Gando Hilang pergi ke rumah Cindai Manik. Tempat itu tidak jauh dari rumah ibu Rubiah. Malam hari ia tiba di sana.

Tanpa memberitahu dan minta izin ia langsung ke rumah, dan duduk di beranda.

Gando Hilang dicaci maki oleh Cindai Manik. Dikatakan tidak tahu adat, tidak tahu sopan santun dan sebagainya. Juga dikatakan bahwa, kalau diberitahu Raja Ampang Besi pasti ia akan mengamuk. Kemudian Gando Hilang diusirnya dari sana. Dengan sedih Gando Hilang kembali ke rumah ibu Rubiah. Diadukan segala apa yang terjadi. Ibu Rubiahpun ikut malu sedih dan marah. Kemudian ibu Rubiah mengambil gasing pusaka mereka. Diputar gasing itu oleh ibu Rubiah. Tidak lama gasing itu terbang ke rumah Cindai Manik. Mulai saat itu pikiran si Cindai Manik jadi beralih tumpah pada Gando Hilang. Sebentar itu juga ia pergi dan sampai ke rumah ibu Rubiah mencari Gando Hilang. Berkat bujukan ibu Rubiah, maka Cindai Manik bersedia pergi pulang kembali ke rumahnya.

Adapun Puti Cindai Manik, karena fikirannya telah tertumpah pada Gando Hilang, disampaikannyalah hal itu pada Raja Ampang Besi. Mendengar itu marah Raja Ampang Besi. Jalan baginya adalah membunuh Gando Hilang.

Gando Hilang disuruh panggil oleh hulubalang Raja Ampang Besi. Gando Hilang bersedia datang, dan disuruhnya Ampang Besi menunggu sesudah sembahyang Jum'at besoknya. Pada waktu yang dijanjikan datang Gando Hilang Di sana sudah menunggu Ampang Besi lengkap dengan serdadunya. Mereka berkelahi. Dalam perkelahian itu, serdadu-serdadu dapat dihalau oleh Gando Hilang. Di waktu akhirnya ia berhadapan langsung dengan Ampang Besi, kalahlah Gando Hilang dalam perkelahian itu. Gando Hilang mati, lalu dibuang ke bawah batang kayu, oleh Ampang Besi. Kiranya di sana sedang ada nenek Gando Hilang, yaitu si nenek Raja Jin. Dengan pertolongan si nenek, Gando Hilang hidup dengan segar kembali seperti biasa. Sesudah sadar kembali, ia terus pulang hendak menuju ke rumah ibu Rubiah, berjumpalah ia dengan Tuanku Jenggot sedang sembahyang. Karena si Gando Hilang masih sedikit pening, kelihatan olehnya orang itu sembahyang seperti menghadap ke matahari hidup (timur). Disoraki oleh Gando Hilang, "Syetan mana pula ini, yang sembahyang membelakangi kiblat," mendengar itu Tuanku Jenggot marah. Dipukulnya Gando Hilang lalu pingsan. Sudah itu si Panjang Jenggot terus pulang ke rumah ibu Rubiah karena ia tidak lain dari kakak ibu Rubiah. Diceritakannya apa yang terjadi. Ibu Rubiah yakin bahwa anak yang terkapar pingsan yang diceritakannya itu tak lain dari si Gan-

do Hilang. Dilihat oleh ibu Rubiah kiranya benar. Kemudian dibawa pulang. Ibu Rubiah menceritakan tentang siapa Gando Hilang, yaitu yang telah berjasa membalaskan kematian anaknya Sutan Rentak Alam. Mendengar itu timbullah penyesalan si Panjang Jenggot. Dan ia kini bertekad untuk membantu Gando Hilang jika menghadapi kesulitan-kesulitan.

Kepada ibu Rubiah dan Panjang Jenggot diceritakan bahwa ia tadinya telah celaka dalam perkelahian dengan Raja Ampang Besi. Kini Panjang Jenggot sepakat untuk pergi bersama Gando Hilang memulangkan balas.

Mereka pergi menjumpai Raja Ampang Besi. Di sana terjadi perkelahian seru, rupanya Raja Ampang Besi adalah lawan sepadan dari si Panjang Jenggot. Dalam perkelahian itu, Tuanku Panjang Jenggot dapat membunuh Raja Ampang Besi.

Sematinya Raja Ampang Besi, rakyat menjadi gembira sebab telah pergi raja yang kapir lagi ganas itu. Yang jadi masalah lagi adalah, bagaimanakah raja untuk selanjutnya. Dan untuk itu rupanya sepakatlah segala rakyat untuk mengangkat Gando Hilang sebagai raja. Gando Hilang menjadi raja.

Gando Hilang memerintah pula negeri Ulak Bandar Baru itu. Dan iapun kawin dengan Puti Cindai Manik. Kini sekaligus Gando Hilang berkuasa di negari Teluk Medan Aceh, dan Ulak Bandar Baru. Isterinya dua orang, Puti Maharajat dan Puti Cindai Manik. Di Teluk Kuala Dewa, Tuanku Raja Tua telah didaulatkan kembali setelah Raja Hangat dilenyapkan. Pada ketiga negari itu sekarang hiduplah rakyatnya dengan tenteram dan sejahtera.

2.1.5. JILATANG

Tersebutlah di dalam suatu kampung, tiga orang bersaudara. Dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-laki yang tertua menjadi raja di kampung itu. Yang perempuan, bersama suaminya dan anak-anaknya tinggal di kampung tersebut. Sedangkan laki-laki yang seorang lagi adalah peladang. Ia mempunyai kebun yang luas sekali di dalam rimba jauh dari kampung itu. Ia bersama keluarganya menetap di ladangnya di dalam sebuah gubuk yang sederhana. Namun demikian ia adalah juga seorang yang cerdas, arif, dan bijaksana.

Ada seorang kemenakannya laki-laki yang bernama Malin Karimun. Ia dibawa tinggal bersama oleh pamannya yang menetap di ladang tersebut. Sebagai seorang mamak yang bijaksana, ia selalu menunjuki dan mengajari kemenakannya segala sesuatu sebagai modal untuk kehidupan yang layak. Ia mengajari bagaimana kehidupan berkeluarga kelak, hidup bermasyarakat, dan berkorong kampung. Namun demikian tidak berapa lama ia bisa hidup bersama paman tersebut. Karena umurnya yang telah lanjut itu, pamannya itu pada suatu kali jatuh sakit. Tidak berapa lama kemudian, meninggal dunia. Penguburan pamannya itu diselenggarakan menurut semestinya oleh pamannya yang satu lagi beserta seluruh keluarga. Namun demikian sepeninggal paman itu, Karimun sangat sedih. Ia sedih bukan karena tidak ada lagi tempat bergantung. Ia masih juga punya ibu bapak dan paman yang jadi raja. Ia bersedih karena ia tidak lagi akan dapat pelajaran-pelajaran yang berharga itu. Dan dari pengajaran-pengajaran yang banyak itu, satu yang selalu diulang-ulang dan ditekankan oleh pamannya. Nasehat itu adalah sebagai berikut, "Jika engkau hendak selamat dalam kehidupan, banyakkanlah berjaga daripada tidur, banyakkanlah susah daripada bersenang." Dan dalam kehidupan sehari-hari hal ini selalu dipraktekkan oleh Malin Karimun.

Pada suatu kali setelah berbincang-bincang bersama-sama antara Malin Karimun, pamannya yang jadi raja, dan kedua orang tuanya lainnya, didapatlah kesepakatan. Diputuskan Malin Karimun akan tinggal lagi bersama pamannya yang jadi raja. Segera sesudah itu maka mulailah ia menetap di istana mewah dan megah itu. Sekarang lingkungan hidupnya menjadi jauh bertukar. Namun demikian ia tidak merobah cara-cara hidupnya seperti yang dinasehatkan pamannya yang telah meninggal dulu.

Setelah berdiam beberapa lama di tempat ini, Malin Karimun berkesimpulan bahwa ada seseorang yang tidak senang akan ke-

hadirannya. Orang itu tidak lain, dari istri pamannya sendiri(permaisuri). Sudah diusahakannya bersikap dengan baik dan penuh hati-hati, namun ini tidak memperbaiki suasana.

Dalam pada itu, pada suatu kali dipanggillah ia oleh pamannya, untuk bercakap-cakap. Mereka bertiga dengan permaisuri. Di sana pamannya ini menasehati sebagai berikut, "Jika engkau mau tetap tinggal di sini, segala apa-apa yang terjadi lihat sajalah, jangan disampaikan kepada siapa pun" Malin Karimun dengan penuh kesadaran bertekad untuk melaksanakan perintah/nasehat pamannya.

Pada suatu masa, raja (pamannya) sudah beberapa hari tidak berada di istana, Ia pergi menginspeksi daerah-daerah kekuasaannya. Kepergian seperti itu adalah hal-hal yang biasa dalam pemerintahannya. Dalam masa begini, tanpa diduga-duga Malin Karimun mendengar ada suara laki-laki pada suatu malam yang telah begitu larut. Malin Karimun tahu sekali bahwa pamannya sedang tugas luar. Malin Karimun pergi melihat ke ruangan tempat suara itu. Karimun menjadi kaget, ia melihat permaisuri sedang berbuat salah dengan seorang laki-laki. Kedua makhluk itu sedang asyik dan terkejut kaget melihat Malin Karimun muncul di hadapannya. Tapi kemudian permaisuri dapat mengatasi kegugupannya, walau mereka tertangkap basah oleh Malin Karimun. Ia yakin Malin Karimun tidak akan membilang pada siapa pun. Malin Karimun di hadapannya dulu telah berjanji untuk melihat saja segala apa yang terjadi. Dan Karimunpun cepat berlalu dari situ. Kemudian setelah menyelidiki segala sesuatunya, tahulah ia bahwa hal ini selalu terjadi, jika pamannya pergi keluar. Iapun melihat, bahwa permaisuri membuat sebuah almari untuk menyimpan laki-laki yang masuk. dalam keadaan mendadak. Akhirnya Malin Karimun sadar, bahwa inilah sebabnya permaisuri ini keberatan dari semula Malin Karimun menetap di sana.

Bagi Malin Karimun, sesuai dengan perjanjiannya, hal ini tidak pernah dibilangnya pada pamannya, apalagi pada orang-orang lain. Tapi permaisuri sekarang sangat gelisah. Jika Karimun tetap tinggal di sana, mungkin saja pada suatu kali hal ini akan diceritakannya pada pamannya. Ini adalah bahaya besar. Dan kalau Malin Karimun diusir dan disuruh kembali kepada orang tuanya, ia akan sakit hati. Ini akan mendorongnya untuk menceritakan hal itu pada ibu bapaknya atau orang lain. Ini adalah bahaya yang lebih besar lagi. Jalan satu-satunya tidak lain dari pada membunuh si Malin

Karimun. Untuk ini ia akan meyakinkan suaminya, yaitu paman si Malin sendiri.

Permaisuri mulailah memfitnah Karimun kepada suaminya. Dikarang-karangnyalah perbuatan-perbuatan, sifat-sifat Karimun sehari-hari yang sangat tercela. Kalau Karimun dibiarkan hidup di kerajaan, kehidupan mereka akan tercemar. Berkat pandainya ia mengarang cerita yang bukan-bukan itu, yakin pulalah raja akan maksud isterinya itu. Satu-satunya yang agak memberatkan hati raja adalah, bahwa ia sendiri belum melihat perbuatan kemenakannya ini yang salah. Kemudian didapat merekalah suatu akal supaya perbuatannya ini tidak kentara.

Di satu desa, agak jauh dari istana itu ada seorang wanita sangat cantik yang bernama si Dangmahurai. Wanita ini ada keistimewaannya. Ia telah pernah bersuami sembilan kali. Dan seluruhnya meninggal dunia. Masing-masing suaminya hanya semalam saja bergaul dengan dia, lalu besoknya lantas meninggal dunia. Demikianlah nasib kesembilan suaminya itu. Oleh karena itu orang kampung itu memanggilnya dengan ' Puti Biso". Namun ia sendiri, beserta orang-orang lain tidak tahu kenapa bernasib demikian. Maka permaisuri raja mendapat akal yaitu mengawinkan si Malin Karimun dengan Putri Biso ini. Jadi tidak akan kentara bahwa maksudnya sesungguhnya adalah untuk membunuh si Karimun.

Pada suatu sore bercakap-cakaplah raja, permaisuri, dan Karimun. Di sana dapat diyakinkannya Malin Karimun untuk berumah tangga. Alasannya adalah, bahwa sudah seharusnyalah Karimun beristeri, karena ia telah mempunyai pengetahuan dan bekal yang cukup untuk itu, berkat ia bersama-sama paman-pamannya. Adapun Putri Biso pun sangat suka sekali. Segala sesuatunya disiapkan dengan baik. Pada waktu yang ditentukan, maka berlangsunglah perkawinan Malin Karimun dengan Putri Biso.

Pada malam-malam pertama perkawinannya itu Malin Karimun tetap melaksanakan nasehat-nasehat paman-pamannya itu. Ia tidak berapa tidur malam itu, ia tetap berjaga-jaga saja. Di kala malam telah larut, tiba-tiba terlihatlah sesuatu yang aneh. Ia melihat segumpal asap yang selalu ke luar masuk ke dalam hidung isterinya yang sedang tidur nyenyak itu. Iapun duduk dan memperhatikan betul asap tersebut. Ia dapat akal. Dengan diam diam dan pelan-pelan ia pergi ke luar kamar, mencari sesuatu yang akan dapat menyimpan asap itu. Ia mendapat sebuah botol kecil dan dibawanya ke kamar. Didekatkannya botol itu pada hidung isterinya,

lalu masuklah asap itu ke dalam botol tersebut Setelah semuanya masuk lalu ditutupnya rapat-rapat dan dibuangnya ke halaman. Iapun kembali tidur.

Pagi harinya semua orangpun bangun. Raja dan permaisuri yakin bahwa Malin Karimun tentu telah meninggal. Dilihatnya ke sana, kiranya Malin Karimun masih tetap hidup. Gagallah usaha permaisuri untuk menyembunyikan kesalahannya dengan cara yang sangat kejam itu.

Konon kabarnya yang selalu membunuh suami si Putri Biso adalah segumpal asap itu. Jika asap itu tercium atau mengenai siapa saja pasti orang itu akan meninggal seketika itu juga. Asap itu a dalah induk segala bisa.

Alkisah, botol yang berisi induk bisa itu didapatlah oleh bengkarung, akibatnya pada saat itu, bengkarung adalah satu-satunya binatang yang berbisa. Menurut riwayatnya, jangankan orangnya, jejaknya saja dijilat oleh bengkarung niscaya orang itu akan mati.

Melihat akan keistimewaan bengkarung ini, binatang-binatang lain menjadi iri. Mereka selalu berusaha mencari akal supaya mereka pun dapat memiliki ala kadarnya senjata yang baik itu Pada suatu kali, datanglah seekor ular mendekati si bengkarung. Ular itu bernama taduang. Ia memuji-muji bengkarung, dan bengkarung timbul sombongnya Di hadapan mereka itu ada bekas jejak orang yang baru saja berlalu ke rumahnya tidak berapa jauh dari situ. Kata taduang, "Cobalah jilat jejak orang ini, kalau memang orang tersebut meninggal, barulah aku betul-betul kagum padamu. "Lalu bengkarung menjilat jejak itu lantas berkata, "Cobalah kamu lihat sendiri ke rumah itu" Tiba-tiba kedengaran suara ramai-ramai di rumah itu sedang taduangpun pergilah ke rumah tersebut. Dilihatnya memang orang itu meninggal dunia dengan tiba-tiba dan sanak saudaranya bertangisan. Taduang kembali menjumpai bengka rung, lalu berkata, "Kau pendusta besar, tidak ada orang meninggal, orang-orang di sana bersorak bergembira" Bengkarung jengkel, dan tanpa pikir panjang, disemburkannya bisa itu dan tersembur ke batang semak-semak, yang bernama daun Sitapo. Tadueng dengan cepat menghirup bisa itu, demikian juga binatang kecil yang lain yang sedang hinggap di sekitar itu seperti : semut, lebah, kala, dan lain-lain. Sebahagian kecil masih tertinggal di daun itu. Daun yang kena bisa itu bernama jilatang niru. Inilah riwayatnya daun jilatang beserta binatang-binatang lain itu mendapatkan bisanya.

Sementara itu, Malin Karimun kekal perkawinannya dengan

Putri Biso, sampai memperoleh seorang anak laki-laki yang bernama Malin Duano. Dan patuh kepada pamannya, yang menjadi raja itu, ia tak pernah menceritakan pengalamannya itu pada siapa pun.

Konon kabarnya, jika kita kena bisa ular, kalajengking, jilatang dan sebagainya, lalu pergi kepada seorang dukun untuk mengobatinya, maka mantera utama dari doa dukun tersebut adalah sebagai berikut :

Aku tahu pada asalnya bisa
Si Dangmahurai yang punya bisa
Malin Karimun membuangkan bisa
Malin Duano yang punya tawar.

2.1.6. KANAK–KANAK

Berjalanlah raja lengkap dengan 40 raja muda, dan seluruh menteri serta serdadu. Maksud perjalanan adalah untuk mencari orang yang menganut agama Islam. Setiap penganut Islam yang dijumpai, langsung dipancung, tidak perduli saudara, orang tua ataupun anak kandung.

Di waktu raja melakukan perjalanan itu, anaknya yang berumur tiga tahun tinggal di rumah, sedang bermain-main di halaman. Pada waktu itu turunlah malaikat dari langit membawa sebotol air. Konon khabarnya air itu adalah air syorga. Jika kanak-kanak meninggal dunia ia adalah makhluk suci penghuni syorga. Mereka inilah di alam akhirat yang membawa air syorga ini kepada ibu bapaknya yang berpanasan di padang mahsar. Inilah air pembalas sayang ibu dengan bapak. Seteguk air terminum, beribu tahun kita tidak haus, reguk kedua air terminum, beribu tahun tidak lapar, reguk ketiga diminum, tubuh yang tua menjadi muda. Demikian khasiat air tersebut. Air inilah yang dibawa malaikat tadi.

Setibanya malaikat di dunia, maka diminumkanlah air itu pada anak raja tadi. Setelah diminum, lahir dan batin menjadi suci. Kemudian diberikan pula sepucuk surat. Surat itu berisi kalimat, yaitu kalimat tauhid dan kalimat rasul. Surat ini diterima lalu dimakannya. Kemudian tumbuhlah biji iman dalam perut yang berurat sampai ke hati nurani. Akhirnya disuruh ucapkanlah dua kalimah syahadat. Sempurnalah Islam dan iman anak itu, dan di akhirat nanti ia dijanjikan akan masuk syorga. Sesudah memberi pengajaran sejelasnya, malaikatpun pergi.

Termenung anak itu sepeninggal malaikat. Kemudian ia mentekadkan dalam hati, biarlah mati berkalang tanah daripada menjadi kapir, yaitu dari pada mengikut ayah kandung. Kemudian langsung ia kembali ke mahligai. Dibulatkan hati untuk menghancurkan berhala sebelum ayahnya pulang. Berhala itu terbuat dari emas dan perak, intan permata. Berhala itu dijaga oleh empat hulu balang yang paling berani.

Iapun turun dari rumah, terus menuju ke gereja yang dijaga empat orang hulubalang itu. Ia disongsong oleh hulubalang untuk menanyakan hendak ke manakah gerangan anak Tuanku Raja Besar. Diceritakan oleh anak itu bahwa maksudnya hendak menghancurkan segala berhala, "Engkau dan ayahku sebetulnya telah gila, karena menyembah patung dengan berhala," demikian kata-kata

anak itu. Hulubalang menasehati anak tersebut pulang saja, sebab mereka akan membunuh siapa saja yang mencoba mengganggu gereja.Mereka terus berjawaban kata. Akhirnya anak itu mengancam pula. Kalau keempat hulubalang itu mau masuk Islam, nanti akan masuk syorga dan apabila tidak, semua akan dipancung. Merekapun berkelahi. Tetapi karena pertolongan Tuhan, hulubalang itu tak berhasil menyinggung, jangankan akan membunuhnya. Sebaliknya masing-masing pedang dari hulubalang tadi dapat ditangkis anak itu sehingga menjadi air. Melihat keadaan itu larilah keempat hulubalang tersebut.

Anak itu kini hendak masuk ke dalam gereja.Dicobanya membuka pintu tidak bisa, karena pintu yang berat dan kuncinya sangat kokoh itu Lalu dibacanya kalimat suci. Segala pintu terbuka, dan ia pun masuk ke dalam Diruntuhnya dan dihancurkan berhala di dalamnya. Sudah itu ia kembali pulang ke rumah.

Didapati ibunya sedang duduk-duduk di mahligai. Ia pergi kehadapan ibunya itu, lalu diberinya nasehat, "Kenapa ibu mau menuruti perintah ayah menyembah berhala sedang ia terbuat dari benda-benda yang tak bisa berbuat apa-apa," katanya. Termenung ibunya mendengarkan. Ia termenung memikirkan tentang apakah kiranya yang telah terjadi dengan anaknya yang baru berusia tiga tahun itu. Dinasehati anak itu oleh ibunya supaya tidak menyebut-nyebut hal itu lagi, sebab kalau ayah mendengar, pasti akan dipancungnya. Dan kalau itu yang terjadi, tentulah ia akan makan hati. Tetapi jangankan akan diturutinya nasehat ibunya itu ia berbalik menasehati ibunya seperti malaikat memberinya pelajaran dulu. Menangis ibunya pada waktu itu sambil memeluk anak kandung. Ia menangis bukan karena termakan akan ajaran anaknya, tapi serasa akan berpisah untuk selamanya jika suaminya pulang nanti. Kemudian anak itu berlari ke atas anjung. Segala pakaian kebesaran ayahnya serta kekayaan dan pecah-belah, dihancurkannya.

Sore-sore, rajapun kembali beserta empat puluh raja muda, dengan wasir dan menteri. Kemudian, mereka pulang ke rumah masing-masing. Tinggal raja sendirian, lalu terus ke atas anjung. Termenung ia melihat benda-benda dan barang-barang kesayangannya telah hancur. Dipanggillah isterinya untuk menanyakan apa yang telah terjadi. Termenung isterinya memikirkan bagaimana harus menjawab. Kalau dikatakan anak kandung akan matilah ia dipancung ayahnya, yaitu anak kesayangan yang seorang itu. Hanya air matalah yang menetas, sedang mulutnya tetap bungkam.

Kemudian diancam isterinya untuk dibunuh. Mendengar itu berlarilah anaknya ke atas anjung, setelah sejak tadi bersembunyi mendengarkan pembicaraan ibu bapaknya.

Si anak langsung menyuruh ayahnya masuk Islam, sambil mengajar ayahnya itu dengan ajaran seperti yang telah dilakukan pada ibunya. Ayahnyapun termenung sejenak memikirkan apakah gerangan yang telah terjadi pada anak yang baru tiga tahun itu. Yang disebut oleh anak itu, adalah pantangannya betul. Dijawab oleh ayahnya supaya tidak diulang lagi, sebab apakah kata mereka jika hal itu diketahui oleh raja muda yang empat puluh orang itu. Anak itu menantang terus dengan mengatakan bersedia mati untuk agama. Sedangkan bagi ayahnya akan dibunuh anak tidak mungkin, karena ia adalah anak tunggal kesayangan kita. Kalau tidak dibunuh kita malu pada orang lain. Untuk mengatasinya maka dibujuklah anak itu.

Dibujuk anak supaya tidak berfikiran yang bukan-bukan itu, bukankah kita orang kaya lagi berpangkat tinggi. Namun anak itu tetap keras dengan pendiriannya. "Berapa betullah kekayaan dan pangkat itu jika dibandingkan dengan yang dimiliki Tuhan seru sekalian alam," demikian balas anaknya. Kemudian dilanjutkannya, "jika aku mati di jalan Tuhan, harta, kekayaan dan bidadari yang tidak ada bandingannya telah menanti di syorga." Karena keduaduanya mempertahankan pikiran masing-masing, akhirnya berkata ayahnya. "Daripada mendapat malu di negeri, lebih baik kubunuh kau." Ayahpun lari ke dalam kamar, dan segera keluar dengan pedang terhunus. Terjadilah perkelahian. Di dalam perkelahian itu, jangankan akan kena pedang, tersinggungpun anak itu tidak pernah. Setelah penat mengelak, maka kini ia berbalik menyerang, sesudah membaca kalimah suci. Dikejar dan ditangkapnya mata pedang ayahnya, maka pedang itu lantas meleleh menjadi air, sedangkan yang terpegang oleh ayahnya tinggal hulunya saja.

Dalam pada itu, Tuhanpun mentakdirkan yang lain akan terjadi. Diturunkan iblis pada masa itu. Oleh rayuan iblis, anak tadi lupa dengan ayat. Pada masa itu pula kakinya dapat ditangkap oleh ayah kandung, lalu diputar seperti baling-baling. Sambil memutar-mutar itu raja maju ke arah tiang rumah sehingga terbentur kepala anak itu ke tiang. Kepala pecah, anak lantas terkapar dan mati seketika itu juga. Melihat itu ibunya terpekik, lantas cepat dipangku anak itu. Raja dengan cepat merebut dari pangkuan ibunya itu. Mereka berebutan dan bertarikan, tapi karena raja lebih

kuat, dapat direbutnya anak itu langsung dibawa ke bawah dan dikuburkan oleh hulubalang-hulubalang.

Malam hari, waktu hulubalang sudah pulang dan raja kembali ke atas anjung, datang lagi malaikat dengan air syorga. Dikeluarkan anak itu, diminumkan air tersebut dan anak itu hidup kembali, tapi tubuhnya telah jadi dewasa.

Kemudian dipesankan oleh malaikat, "Tugasmu tetap yaitu, meng-Islamkan ayah dan raja yang empat puluh itu beserta seluruh rakyat. Jangan takut mati, sebab keputusan mati adalah di tangan Tuhan." Sehabis kalimat itu, malaikatpun pergi. Tinggallah anak itu sendirian di tengah malam larut itu, sedangkan hati telah bulat melaksanakan pesan malaikat tersebut.

Anak itupun berjalan naik ke beranda rumah kemudian diketuk pintu keras-keras sambil menyerukan supaya ayahnya masuk Islam. Pada saat waktu subuh akan masuk, terbangun raja. Di dalam terbangun itu terdengarlah suara anak kandung memanggil-manggil, sedangkan ia sudah mati dan baru saja dikuburkan. Di dalam kekagetannya itu, maka dibangunkannya isterinya. "Aku mendengar suara anak kita, sedangkan tadi telah dikuburkan. Mungkin ia menjadi hantu cobalah bukakan pintu itu," kata raja. Dibuka pintu oleh isterinya, kiranya memang anaknya sedang duduk zikir di beranda. Kaget dan tercenganglah ia masa itu. Berkata ibunya, "Coba beritahu aku, apakah kau hantu, atau betul anak-ku, apalagi melihat kau sudah besar." "Betul aku anak ibu yang mati telah hidup, yang kecil telah besar, itulah kebesaran Tuhanku, bertobatlah ibu dan ayahku sekarang ini," dijawab oleh anaknya. Kemudian ayahnyapun keluar, dan disuruhnya pula bertobat masuk Islam. Walaupun sudah sedikit kebimbangan, namun ayahnya tetap bertahan. Akhirnya mereka kembali sama-sama keras. Larilah ayahnya ke dalam kamar mengambil senapan, lalu ditembakkannya. Cepat dilompati oleh anaknya dan ditutup loop itu dengan jarinya. Segala bagian senapan yang terbuat dari logam, meleleh jadi air. Melihat kejadian itu rajapun lari.

Raja lari ke rumah jaga. Bertanyalah segala hulubalang tentang apa yang terjadi. Tanpa malu-malu lagi, diceritakan apa yang terjadi. Dan disuruh oleh raja supaya hulubalang-hulubalang ini pergi membunuh anak itu supaya nagari tetap aman. Pergilah empat orang hulubalang. Didapati di sana anak itu sedang zikir. Naiklah keempat hulubalang dengan diam-diam. Anak yang sedang zikir itu diikatnya lalu diseret ke halaman. Di sana dibaca oleh anak itu beberapa ayat suci. Seketika itu juga tali ikatan tadi

putus, dan hulubalangpun lari tunggang langgang. Mereka lari ke rumah jaga di tempat raja sedang menunggu. Merekapun gagal.

Akhirnya raja mendapat akal. Dipanggil Panglima Besar beserta raja muda yang empat puluh orang itu. Mereka sendiri yang disuruh ke sana. Dengan cara ini raja akan lepas. Jika mereka kalah juga, maka ada alasan untuk semuanya mengikuti anaknya memeluk Islam. Sebaliknya ini berarti bahwa bagi raja sendiri, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan. Walau anak sendiri, jika menantang, akan dibunuh.

Pergilah Panglima Besar diiringi raja-raja empat puluh ke rumah raja untuk melawan anaknya. Melihat banyaknya yang datang, anak itu menyandarkan kepada Tuhan, dengan membacakan ayat-ayat suci. Dengan kekuatan itu, setiap logam dari senjata-senjata yang dibawa Panglima Besar, meleleh jadi air. Mereka semua kewalahan. Panglima tentara lari, dan apalagi raja muda yang empat puluh orang itu. Mereka bersama-sama pergi ke rumah jaga tempat raja berada.

Karena seluruh kekuatan tidak bisa mengatasi, maka mulai saat itu mereka memasuki Islam. Semua berhala dihancurkan. Dan nagari itu menjadi aman dan tenteram, tidak ada kekerasan-kekerasan.

2.1.7. KERBAU SI KELABU.

Pada zaman dahulu, di kenegarian Sariek termashurlah seorang yang berdaulat, bernama Samik Harun. Ia adalah pemimpin yang arif bijaksana serta budiman. Pada masa itu nagari elok, rakyat makmur.

Konon, Samik Harun memelihara seorang cucu yang berumur lima tahun. Samik Harun sayang sekali kepada cucunya ini, maklumlah ibunya telah meninggal dunia. Kemana pun pergi cucunya tidak pernah ditinggal, selalu dibawa.

Pada suatu malam Samik Harun bermimpi. Di dalam mimpi itu datanglah bayangan yang aneh sekali. Terbayang olehnya bahwa di kaki suatu bukit di Padang Manggalai, yang masih terletak di kanagarian Sarik, akan terbuka sebuah lobang. Dan dari lobang itu ke luar kerbau yang sangat banyak sedangkan satu di antaranya mempunyai tanduk dari emas. Juga di dalam mimpi itu, terperintahlah Samik Harun untuk menuruti tempat yang disebutkan dalam mimpi itu. Waktu dia terbangun hari telah pagi, tandanya bahwa mimpi itu akan terkabul.

Pada pagi harinya itu, bersiaplah Samik Harun hendak pergi ke Padang Manggalai. Waktu ia sudah hendak turun, kiranya ketahuan oleh cucunya. Cucunya ini mendesak untuk mengikut, sementara seperti lazimnya, ia tidak sampai hati menolaknya. Sebetulnya cucunya ini tidak boleh ikut. Tapi apa boleh buat. Namun waktu akan berangkat, satu nasehat dan syarat yang harus dituruti oleh cucunya itu. Samik Harun berkata,"Kalau kau pergi, lalu terlihat kerbau bertanduk emas, kau harus diam, jangan bersuara apapun, supaya semuanya keluar." "Kalau begitu petaruh Nenek, akan saya turuti."

Maka dijulang cucu kesayangannya itu. Iapun mulai berangkat menuju ke tempat yang dibayangkan dalam mimpinya. Jauh juga mereka harus berjalan untuk sampai ke tempat itu. Tapi hal itu tidak diacuhkannya. Apalagi waktu itu masih sangat pagi. Matahari baru saja ke luar dari celah-celah bukit.

Tiba di tempat yang dituju. di sana memang terlihat sebuah lobang, tapi masih tertutup. Cucunya diletakkan di atas pematang tidak berapa jauh dari lobang itu. Sementara itu Samik Harun pergi menuju lobang tersebut. Dibukakan oleh Samik Harun sesuatu yang menutupi lobang itu. Dan ke luarlah kerbau beriringan dari dalamnya. Ia kembali berdiri di tempat cucunya ditinggalkan. Kerbau ke luar tidak putus-putusnya sehingga seperti semut ba-

nyaknya. Penuh daerah Padang Manggalai oleh kerbau yang demikian banyaknya itu. Dan sebagai penutup dari iringan kerbau itu, ke luarlah seekor yang memang bertanduk emas. Emas itu berkilauan ditimpa matahari pagi, sehingga sinarnya bercahaya dan mengkilap di seluruh kaki bukit Padang Manggalai itu.

Melihat ketakjuban ini, lupalah cucu tadi akan petuah nenek di pagi hari waktu akan berangkat. Tanpa disadari iapun meme - kik, "Nenek, itu dia, emas tanduknya," sambil menunjuk ke arah kerbau itu. Mendengar teriakan cucu tadi rupanya kerbau itu terkejut. Ia tertegun karena terkejut, lalu surut dan masuk kembali ke lobang itu. Tidak hanya itu saja. Kerbau-kerbau lainnya yang terlanjur keluar, kembali mengiringkan si tanduk emas ke dalam lobang.

Melihat itu, Si Samik Harun panik. Dimarahinya cucu yang telah melanggar janji. Tapi kemarahannya itu tidaklah dapat mengatasi masalahnya. Terlintas di fikirannya, lobang itu harus ditutup segera supaya yang lain-lain terhalang masuknya. Namun setelah melihat ke kiri dan ke kanan, tidak ada sesuatu yang nampak untuk bisa dijadikan penutup. Tutup mula-mula tadi hanyalah rumput-rumput dan kalau itu saja dipakai tidak bisa untuk menghalangi kerbau-kerbau itu masuk. Jalan satu-satunya kembali ke kampung untuk mengambil papan.

Tanpa berfikir panjang ditinggalkannya cucu itu, iapun berlari menuju arah kampungnya, Sarik. Tiba di sana sudah terengah-engah. Dicarinya papan dan dapat dijumpai beberapa lembar untuk dapat dijadikan tutup lobang itu. Dipikulnya seberapa lembar ia sanggup, ia berhasrat untuk bisa kembali di bukit Padang Manggalai sesegeranya. Namun itu hanya harapan. Harapannya itu jadinya dibatasi oleh beberapa hal beratnya papan, jauhnya berjalan, apa lagi ia telah letih dan tua. Lama baru ia bisa sampai di bukit itu.

Ia berhasil sampai kembali dekat lobang itu sambil menyandang beberapa lembar papan, sedang cucunya berdiri di sana sambil kecemasan melihat bahwa hampir keseluruhan kerbau-kerbau itu telah kembali masuk dalam lobang.

Setiba di sana Samik Harun langsung berusaha menutup lobang itu. Sambil berebutan dengan kerbau-kerbau yang mendesak masuk. Waktu lobang berhasil ditutup, kiranya hanya seekor yang hanya masih tinggal di luar. Kerbau itu adalah yang keluar pertama kali tadi. Kerbau yang seekor itu setelah lama berkejar-kejaran, berhasil ditangkap oleh si Samik Harun. Sementara kerbau-kerbau lain hilang lenyap ditelan kembali oleh lobang itu.

Kerbau yang seekor itu dirawat dan digembalakan oleh si Samik Harun dengan hati-hati dan kasih sayang. Konon khabarnya inilah asalnya kerbau yang ada di daerah Sarik sekarang itu.

Adapun kerbau ini, besar pula mukjizatnya yang diberikan Tuhan padanya. Pertama-tama kerbau ini kebetulan betina. Kemudian di dalam penggembalaan Samik Harun, kerbau itu berkembang dengan cepat, oleh kekeramatannya pula kerbau ini asal menyeberangi air, besar ataupun kecil air itu ia akan melahirkan seekor anak. Dengan kata lain, setiap membawanya menyeberang kali, maka di seberang sana ia akan melahirkan seekor anak. Dengan keadaan demikian kerbau si Samik Harun berkembang dengan cepat walaupun tidak ada yang jantannya. Sampai sekarang kebiasaan nenek moyang kerbau ini masih selalu dapat dilihat. Kini kalau kerbau dibawa menyeberang, ia selalu berusaha untuk melahirkan. Hanya kalau oleh kerbau si Samik Harun yang dilahirkan adalah anak, pada kerbau-kerbau sekarang yang dilahirkan adalah tahi. Cobalah perhatikan, dan akan terbukti, bila dibawa menyeberangi air kerbau akan selalu membuang tahinya. Demikian konon asal-usulnya kebiasaan itu. Demikian pula kerbau sampai sekarang suka berkubang, adalah terbukti karena memang nenek moyangnya dari tanah seperti yang dibuktikan Samik Harun.

Dalam pada itu, sebetulnya Samik Harun berdua bersaudara. Saudara dari Samik Harun ini menjadi orang yang berdaulat di nagari Batang Masang. Batang Masang dan Sarik adalah dua nagari yang terletak bersebelahan. Dahulunya kedua daerah itu adalah satu di tangan neneknya Samik Harun.

Adapun oleh saudaranya Samik Harun di Batang Masang ini, terdengarlah berita bahwa kerbaunya Samik Harun telah berkembang dengan cepatnya. Orang-orang di Batang Masangpun berfikir-fikir, alangkah baiknya kalau kerbau itupun diperkembangkan di Batang Masang. Dan ia tak akan terhalang untuk memenuhi hasratnya ini, karena Samik Harun toh saudaranya.

Pada suatu hari, yaitu di waktu yang dianggap baik dan elok, pergilah ia ke nagari Sarik. Setelah mengutarakan maksudnya, maka seketika itu juga ia diberi sepasang kerbau oleh Samik Harun. Kerbau yang sepasang ini betul-betul kerbau pilihan, supaya mereka dapat pula berkembang dengan cepat di sana. Kerbau-kerbau itupun dibawa ke Batang Musang.

Dan untung takdir Tuhan, berkembang pulalah kerbau di Batang Musang secepatnya. Demikian pesat perkembangannya sampailah pada suatu waktu di mana jumlahnya melebihi yang ada di

Sarik sendiri. Pada suatu pagi, dicobalah menghitung berapa jumlah kerbau oleh yang berdaulat di Batang Musang itu. Caranya adalah dengan rimbang (terung ngor). Waktu melepaskan kerbaunya, maka untuk seekor kerbau yang keluar, dipetiknya sebuah biji rimbang dan dimasukkan ke dalam drum besar. Maka banyakjumlahnya kerbau mereka itu, adalah sebanyak rimbang di dalam empat drum besar itu.

Dalam pada itu, konon khabarnya, saudara Samik Harun di Batang Musang ini memelihara pula seorang cucu. Bagaimana sayangnya pada cucu ataupun manjanya cucu itu tak obahnya pula seperti sayangnya Samik Harun pada cucunya. Adapun cucu di-Batang Musang ini, sudah hampir bujang. Ia sudah sangat cerdik, sudah tahu dengan hukum dan banding.

Cucu di Batang Musang ini, melihat kerbau sudah demikian berkembangnya, maka timbullah fikiran yang bukan-bukan. Adapun si cucu ini, rupanya ia sudah tahu, hukumnya setiap perbuatan. Ia tahu hukum misalnya, tentang mencuri, merampok, dan sebagainya. "Nek, sekarang ini tentulah tidak apa-apa lagi kalau kita membunuh orang. Kalau kita membunuh orang bukankah dendanya paling tinggi hanyalah seekor kerbau? Dan kerbau kita sekarang ini sudah banyak."

Mendengar perkataan cucunya, mengalir keringat neneknya. Di dalam hati timbul marahnya, namun apa daya, cucunya itu sangat disayangi. Karena sudah menjadi kaya, sudah timbul sombongnya. Dan rupanya akan hal ini marahlah Tuhan. Kemarahan Tuhan ini tibanya kentara sekali.

Tidak lama kemudian tibalah petir tunggal. Serentak dengan itu turunlah hujan lebat. Air Batang Musang meluap, dan Batang Musangpun terendam banjir. Yang bisa menyelamatkan diri hanyalah manusia-manusia. Harta benda dan ternak tidak dapat diselamatkan. Dan adapun kerbau-kerbau di Batang Musang hanyut mati dan punah sama sekali.

Sampai sekarang tak pernah bisa hidup kerbau di negari Batang Musang Dan ini adalah akibat ketakaburan cucu yang berdaulat di Batang Musang dulunya itu.

Demikian riwayatnya, yang menurut kepercayaan kerbau yang banyak sekarang di Sarik, nenek moyangnya adalah kerbau Samik Harun dulu itu. Dan nenek moyang kerbau itu dinamai kerbau si Kelabu. Adapun tanduk si Kelabu itu sampai sekarang masih ada di rumah Suko Dt. Gando Kuno, yaitu turunan dari Samik Harun.

2.1.8. MAK ETONG DENGAN RENO PINANG

Di suatu rumah yang besar, di daerah Doak Doai tinggal dua orang bersaudara Mak Etong dengan Reno Pinang. Tidak berapa lama sesudah Reno Pinang lahir, ibu dan bapaknya meninggal dunia. Kini mereka tinggal berdua, lengkap dengan dayang dan bujang selamat. Orang tuanya tidaklah meninggalkan harta yang banyak, kecuali sekedar untuk dimakan sehari-hari. Satu yang berharga ditinggalkan bapak adalah yang tersimpan di lemari besi. Suatu bungkusan berisi buku-buku nujum lengkap dengan salung perindu.

Pada suatu hari dibuka buku-buku nujum itu oleh Mak Etong, dan terlihatlah bahwa yang akan jadi tunangannya adalah putri Kesumbo Ampai, kemenakan Raja Angek Garang, yang tinggal di Koto Katinggian. Maka minta izinlah Mak Etong pada adiknya untuk pergi menuruti tafsiran nujumnya ke Koto Ketinggian. Adiknya Reno Pinang menjawab, bahwa waktu ini adalah masa yang tidak baik untuk mengunjungi Kesumbo Ampai. Akan timbul sengsara besar. Tapi karena kakaknya sangat keras iapun mengizinkan juga.

Berangkatlah Mak Etong menuju kampung Koto Ketinggian. Tiga hari lama di jalan sampailah ia ke tepi kampung ; berjumpa seorang tua, lalu ditanyakan oleh Mak Etong akan nama nagari tersebut, siapa raja dan di mana tempatnya. Dijawablah oleh orang tua, bahwa inilah negeri Koto Ketinggian. Diceritakan pula bahwa Rajanya adalah Angek Garang yang sangat ganas dan kejam, dan kemenakannya Kesumbo Ampai yang sangat cantiknya.

Mak Etongpun jalan terus menuju kediaman Kesumbo Ampai. Tanpa diduga, berjumpalah sebuah tepian yang sangat indahnya. Tapian ini adalah tapian larangan, kepunyaan Rajo Angek Garang, khusus untuk Kesumbo Ampai. Tepian ini terkunci dengan kukuhnya. Mak Etongpun membacakan jampi-jampinya dan segala kunci lepas, dan pintunya terbuka.

Di dalamnya cukup dengan sabun, bedak, dan kain mandi. Mak Etong membuka pakaiannya, lalu langsung mandi dengan nikmatnya. Dalam pada itu, sedang tidur-tidur di atas anjung-anjung paranginan, Kesumbo Ampai tergerak saja hatinya hendak pergi ke tepian. Pada waktu itu hari sedang tengah hari. Kesumbo Ampai memanggil dayang-dayangnya untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk mandi. Dayang-dayang agak ragu-ragu untuk melepas sebab hari sedang tengah hari, dan adalah waktu yang

tidak baik untuk mandi. Kesumbo Ampai tidak mengizinkan dayang-dayangnya menemani ke tepian

Berangkatlah Kesumbo Ampai seorang diri. Dari jauh kelihatan pintu tepiannya terbuka dan darahnya tersirap mengingat siapakah gerangan kiranya yang berani masuk ke dalam. Iapun masuk, terlihatlah seorang sedang mandi berenang hilir dan mudik. Diperhatikan sungguh-sungguh, kiranya seorang bujang sedang badannya kelihatan penuh dengan panau-panau. Kesumbo Ampai sangat marah. Dimaki-makinya Mak Etong sepuas-puasnya dengan kata-kata yang sangat tajam dan menyinggung hati.

Mak Etong sangat sedih hatinya dan tak menjawab sepatahpun. Ia ingat nasehat adiknya dahulu. Dengan sedihnya sambil menekur, iapun ke luar dari air, dipasangnya pakaiannya langsung berlalu dari situ. Ia kelihatan lunglai dan beriba hati sekali, mengayunkan langkahnya meninggalkan tepian itu. Ia berjalan menuju rumahnya di Duak Doai. Tidak jauh dari tepian ini ada suatu tempat bernama Batu Hampar Putih. Di sini diambilnya destar dari kepalanya dirobek sudutnya dan sobekan itu diletakkannya di atas sebuah tunggul kayu. Iapun meneruskan perjalanan sambil melakukan hal seperti itu pada jarak tertentu, sampai di Doak Doai. Di rumah setelah menceritakan kepada adiknya Reno Pinang, iapun terus ke atas anjung, sambil bergolek merenungi nasibnya. Dalam mimpi ini ayahnya menyuruh Mak Etong menghentikan kesedihannya, menyuruhnya untuk pergi berlimau ke tepian, dan kemudian meniup salung buluh perindu pusakanya itu. Setelah terbangun, iapun menuruti petunjuk arwah itu. Ia pergi berlimau. Kemudian mengasapi salung dengan kemenyan, lalu ditiupnya pagi-siang-malam. Itu sajalah yang dikerjakannya.

Dalam pada itu, sesudah Mak Etong meninggalkan tepian Kesumbo Ampai dulu, Kesumbo Ampai menjadi seperti orang gila. Timbullah rindu yang tidak tertahankan terhadap Mak Etong. Rasa-rasanya Mak Etong masih dalam air, dikejar-kejarnya bayangan Mak Etong terus saja lari, dan dikejar terus sambil berenang. Di waktu hari sudah sore, karena Kesumbo Ampai tidak juga pulang dituruti oleh dayang-dayang. Dilihatnya Kesumbo Ampai masih dalam air, dan telah pucat pasi. Dibawa merekalah Kesumbo Ampai pulang dalam keadaan tidak sadar itu, sedangkan wajah Mak Etong terbayang juga.

Ayah dan ibu Kesumbo Ampai menanyai anaknya apa yang telah terjadi. Kesumbo Ampai menjawab, bahwa kalau memang sayang kepadanya, carikan dan kawinkan dia dengan Mak

Etong. Kedua orang tua itu mengadukan hal ini pada Raja Angek Garang. Raja Angek Garang menolak mengawinkan kemenakannya dengan Mak Etong, orang yang tak tahu asal-usulnya itu. Ia sanggup mencarikan suami yang lebih baik untuk kemenakannya itu.

Tiga hari kemudian, hari Jum'at. Ayahnya sedang pergi salat Jum'at, dan ibunya sedang tidak di rumah. Kesumbo Ampai menyuruh segala dayang-dayang pergi ke tepian mencuci kain, dan bujang Selamat juga disuruh pergi memberi makan kuda.

Kini tinggallah ia sendiri di rumah, sehingga dengan demikian tidak akan diketahui oleh siapapun apa yang akan dikerjakannya. Disiapkannya pakaiannya lalu iapun pergi berangkat. Tujuannya adalah hendak mencari Mak Etong. Ia berhasil sampai ke Duak Doai, ke rumah Mak Etong dengan mengikuti terus sobekan-sobekan destar yang dijatuhkan Mak Etong dulu. Mak Etong lari, namun Kesumbo Ampai dapat mengikuti terus. Akhirnya setelah terlalu letih, mereka berhenti di bawah sepohon kayu di dalam rimba. Kesumbo Ampai minta maaf atas kata-katanya dulu, kemudian menyatakan hendak kawin dengan Mak Etong. Akhirnya Mak Etong mengatakan setuju.

Mereka meneruskan perjalanan. Mereka tiba di Lurah Setungkal Benang, dengan titian rotan. Mak Etong yang menyeberang terlebih dahulu, setibanya di seberang, memotong rotan-rotan itu dengan kerisnya sehingga Kesumbo Ampai jatuh ke lurah yang sangat dalam dan curam itu. Setelah diperintah Mak Etong maka segala binatang buas yang ada di sana,mencarikan makanan untuk Kesumbo Ampai, sehingga ia tidak kekurangan suatu apa. Mak Etong meneruskan perjalanannya, yang akhirnya sampai di rumah ibu Rubiah, yang cukup dengan dayang-dayangnya. Tinggallah Mak Etong di rumah itu dengan amannya. Telah dua tahun Mak Etong di rumah ibu Rubiah, demikian pula Kesumbo Ampai di dalam lurah.

Di rumahnya Kesumbo Ampai punya seekor burung kesayangan yaitu burung bayan. Setelah sekian lama pula burung itu terbang mencari Kesumbo Ampai, kini barulah berjumpa Putri di dalam lurah dalam. Ditanya oleh burung bayan apa yang telah terjadi dan apa yang hendak dikerjakannya. Kesumbo Ampai menyuruh burung bayan pulang membawa pesan dan sebentuk cincin. Burungpun terbang menuju istana hinggap di hadapan Raja Angek Garang. Diceritakanlah bahwa Kesumbo Ampai telah bertemu, dan diberikan cincin itu sebagai bukti.

Raja Angek Garang menghimpun rakyatnya selengkapnya menceritakan bahwa kemenakannya sekarang ada di lurah Setungkal Benang. Ayah, ibu Kesumbo Ampai serta rakyat pergilah beramai-ramai untuk mengambil Kesumbo Ampai. Kesumbo Ampai mau pulang kalau ia dikawinkan dengan Mak Etong dan ibu bapaknya berjanji akan memenuhinya. Maka pulanglah mereka bersama-sama.

Di rumah, ibu Kesumbo Ampai selalu berusaha meyakinkannya untuk tidak kawin dengan Mak Etong, dan kalau Kesumbo Ampai mau, akan dicarikan siapa saja yang diingininya selain Mak Etong. Karena telah bosan dengan bujukan-bujukan itu, akhirnya Kesumbo Ampai menyatakan setuju.

Sudah tiga bulan pula berlalu. Pada waktu itu hari Jum'at. Ayah Kesumbo Ampai sedang di mesjid, dan ibunya sedang berusaha mencarikan jodoh anaknya itu. Dayang-dayang dan bujang Selamatpun disuruh Kesumbo Ampai ke luar rumah dengan tugas masing-masing. Sedang ia sendirian di dalam rumah tersebut dikuncilah seluruh pintu oleh Kesumbo Ampai, dicarinya sebilah keris, lalu ditanamkannya di atas tempat tidurnya di Anjung Peranginan. "Dari pada hidup meracun hati, biarlah mati berkalang tanah," katanya, lalu dilompatinya keris itu. Keris tertancap di dadanya, darah mencuat lalu meninggalah ia seketika itu juga. Sepulang dari sembahyang Jum'at, tahulah orang bahwa Kesumbo Ampai telah meninggal karena bunuh diri. Raja Angek Garang menguburkan kemenakannya itu. Kuburan itu dijaga siang dan malam hari oleh hulubalang.

Dalam pada itu, kepada Mak Etong yang waktu itu berada di rumah Ibu Rubiah, akhirnya datanglah firasat tentang apa-apa yang telah terjadi. Ia minta izin hendak pergi, dan ibu Rubiah mengizinkannya. Dan sebelum pergi ibu Rubiah memberinya apa yang diminta oleh Mak Etong, yaitu air hubungan nyawa, sebanyak setengah botol serta lidi tujuh buah.

Iapun berangkat menuju Koto Ketinggian. Kebetulan Mak Etong sampai ke makam Kesumbo Ampai. Hulubalang yang mengawal di sana dapat dibujuk oleh Mak Etong untuk membongkar, dan mengeluarkan Kesumbo Ampai dari kuburannya. Kesumbo Ampai dikeluarkan dan kuburan ditimbun kembali seperti sediakala sehingga Raja Angek Garang tidak akan tahu apa yang telah terjadi. Sudah dua tahun di dalam kubur namun mayat itu sedikitpun tidak berobah dan tidak rusak. Mak Etong memerciki dengan air hubungan nyawa, kemudian melecut dengan lidi-lidi itu. Sam-

pai tiga kali ia memerciki, maka hiduplah Kesumbo Ampai seperti sediakala. Kini barulah mereka akan hidup bersama.

Berangkatlah mereka dari sana. Tujuannya adalah nagari Doak Doai, yaitu rumah orang tua Mak Etong, yang di sana sekarang diam adiknya Puti Reno Pinang. Dalam perjalanan ke Doak Doai, mereka sengaja lalu di halaman rumah Kesumbo Ampai. Ibunya yang waktu itu duduk-duduk di beranda, jadi kaget melihat. Persis betul kelihatan seperti anak kandung, tapi apakah mungkin ? Dicoba membawa singgah ke atas rumah tapi Kesumbo Ampai menolak, itulah janjinya dengan Mak Etong tadi waktu akan berangkat. Merekapun terus pergi, sedangkan ibunya tinggal dengan kaget dan dengan tanda tanya.

Sampailah mereka di rumah Reno Pinang. Di sana dilangsungkan perkawinan mereka, dengan menjamu orang-orang dalam kampung.

Di dalam perkawinan itu dapatlah seorang anak laki-laki, yang dinamai Buyung Daun Pakan. Tatkala Buyung Pakan berangkat menjadi bujang tanggung, maka seperti ayahnya, pekerjaan sehari-hari, hanyalah bergurau, berjudi dan menyabung ayam. Ia sangat nakal, dan kurang mengacuhkan tatacara, sehingga tidak segan-segan mengadu ayamnya dengan ayam-ayam orang yang sedang dipaut.

Pada suatu kali, bermulalah suatu bencana. Waktu ia jalan di depan rumah Tuanku Rajo Mudo, dilihatnya terpaut ayam kesayangan Raja. Ayamnya diadu dengan ayam yang sedang terpaut itu. Mendengar itu ke luarlah anak gadis tuanku Raja Muda yang bernama Putri Bunga Setangkai. Daun Pakan dimaki-maki oleh Putri apalagi disebut bahwa Daun Pakan adalah orang datang di kampung itu. Mendengar itu, dengan sedih dan kesal Daun Pakan langsung berlari ke rumah orang tuanya. Di rumah setelah menceritakan apa yang telah terjadi, dipaksanya ibunya menceritakan, tentang di mana sesungguhnya kampung mereka dan siapakah sanak saudara mereka. Sesudah menyembunyikan hal ini selama itu, kini terpaksa Kesumbo Ampai menceritakan, bahwa nagari mereka sesungguhnya adalah Koto Ketinggian, dan Rajo Angek Garang adalah nenek kandungnya. Mendengar itu, segera Buyung Daun Pakan berangkat menuju Koto Ketinggian. Ia membawa ayamnya dan emas seurai yang diberikan ibunya.

Di Koto Ketinggian waktu itu, Raja Angek Garang sedang memancang gelanggang, untuk mencarikan suami anaknya.

Berapa lama di jalan, sampailah ia ke gelanggang. Di sana tanpa memberitahu siapa dia, Daun Pakan meminta untuk langsung menyabung dan bertaruh dengan Raja Angek Garang. Taruhannya adalah emas yang diberikan ibunya tadi. Dalam permainan itu ayam Raja kalah. Bagi Raja, kalau menang ia menerima tapi kalau kalah ia tak membayar. Dan taruhan sebagai kekalahan tak diberikannya pada Daun Pakan. Merekapun berkelahi dalam perkelahian yang seru. Raja Angek Garang dapat dihempaskan oleh Buyung Daun Pakan, sehingga terbenam ke tanah dan meninggal dunia. Kemudian oleh ilmunya Daun Pakan dapat menghidupkan Raja Angek Garang kembali lalu berkatalah Raja, "Kita ulang berkelahi lagi, kalau kalah, tidaklah aku ini bergelar Raja Angek Garang." Menjawab Buyung Daun Pakan, "Akupun demikian, kalau kalah tidaklah aku ini anak Mak Etong dengan Putri Kesumbo Ampai." Mendengar ini menjeritlah Raja Angek Garang langsung memeluk Buyung Daun Pakan dan berkata, "Cucukulah engkau kiranya." Dengan peristiwa yang mengharukan itu, berakhirlah perkelahian di sana, dan mulai saat itu rukunlah keluarga itu.

Kasumbo Ampai serta Mak Etong dijemput ke Duak Doai lalu kembali tinggal di rumahnya sendiri bersama ayah ibunya di Koto Ketinggian. Didapat pula persetujuan untuk menjodohkan Buyung Daun Pakan dengan Puti Nalo Nali. Keluarga besar itu mulai hidup rukun.

Kini Daun Pakan hendak membalas sakit hatinya terhadap penghinaan Putri Bunga Setangkai. Dengan seizin Raja Angek Garang maka diperintahkanlah empat orang hulubalang ke rumah Bunga Setangkai. Karena yang menyuruh adalah Daun Pakan, Puti Bunga Setangkai menuruti dengan senang hati. Namun sebaliknya oleh Buyung Daun Pakan, Puti Bunga Setangkai dikuburkan hingga leher. Itulah hukuman atas penghinaan dulu. Tuanku Raja Muda, yang akhirnya mengetahui bahwa putrinya ditahan di Koto Ketinggian, melakukan serangan ke sana. Namun Raja Angek Garang, Daun Pakan dan Bunga Setangkai tidak berhasil dij ımpainya.

Setelah satu setengah tahun di dalam kubur itu, Bunga Setangkaipun dipindahkan ke kandang biri-biri. Kaki dan tangannya diikat supaya tidak bisa lari. Tidak lama kemudian, dilangsungkanlah perhelatan kawin Buyung Daun Pakan dengan anak Raja Angek Garang yang bernama Putri Nalo Noli itu, sementara Putri Bunga Setangkai meringkuk di kandang biri-biri.

Enam bulan sudah Putri Bunga Setangkai berada di kandang biri-biri. Sedang tidur nyenyak di suatu tengah hari, datanglah arwah kakeknya pada Putri Bunga Setangkai dalam mimpinya, Si Kakek memberikan sebuah tongkat keramat pada Bunga Setangkai, untuk bisa membebaskan diri.

Besok paginya, diacungkan tongkat itu oleh Bunga Setangkai kepada biri-biri dalam kandang itu. Seluruh biri-biri itu langsung menjadi harimau, terus berlarian ke luar kandang dan mengacau dalam kampung, dalam keadaan kacau itu Putri Bunga Setangkai mengambil seekor kuda, lalu dipacunyalah ke arah Doak Doai. Diceritakan oleh Bunga Setangkai perasaiannya pada ibu bapak. Ia akan membalaskan dengan caranya sendiri, sedangkan orang-orang lain yaitu ayah ibunya, tidak boleh ikut campur.

Telah sebulan lamanya Putri Bunga Setangkai bersama orang tuanya. Pada waktu itu, diacungkanlah tongkat wasiat itu ke arah Koto Ketinggian, kepada Buyung Daun Pakan. Dengan demikian timbullah rindu yang tidak tertahankan pada Daun Pakan. Dengan setengah sadar, larilah ia dari rumah istrinya Putri Nalo Nali, menuju ke Doak Doai. Pikirannya, hanya pada Bunga Setangkai. Di Doak Doai ia diazab oleh Puti Bunga Setangkai. Puti memakaikan ilmunya sehingga dilihatnya seperti genangan air. Ia berenang, namun sesungguhnya ia melata. Perut, siku, lututnya berkelukuran, sedangkan orang kampung beramai-ramai menonton. Itulah hukuman yang dilakukan Puti Bunga Setangkai terhadap Daun Pakan. Namun itu hanya hukuman. Dan tidak lama kemudian mereka, yaitu Daun Pakan dan Puti Bunga Setangkaipun kawin.

Telah dua tahun pula Daun Pakan berkumpul bersama Bunga Setangkai, sedikitpun ia tidak ingat isteri pertamanya Nalo Nali. Karena itu oleh Nalo Nali dilaksanakan cara-cara kebatinan untuk memaksa Daun Pakan pulang. Pikirannyapun tiba-tiba berpaling kepada Nalo Nali. Dimintanyalah izin untuk pergi ke Koto Ketinggian, dengan alasan telah rindu pada ibu bapaknya. Putri Bunga Setangkai mengizinkan.

Sebaliknya telah setahun pula Buyung Daun Pakan di rumah Nalo Nali, sedikitpun tidak pula ia ingat akan pulang ke rumah Bunga Setangkai. Bunga Setangkai terpaksa melakukan cara-cara lain. Diacungkan pula tongkat wasiatnya oleh Bunga Setangkai ke arah Koto Ketinggian sehingga tidak lama kemudianpun datanglah kembali Daun Pakan. Kali ini sebagai hukuman oleh Bunga Setangkai disuruh ikat kaki Daun Pakan dan digantung di pohon beringin dengan kaki di atas.

Dalam pada itu, datanglah firasat pada bapaknya Mak Etong, bahwa anaknya sedang dianiaya di Doak Doai. Iapun pergi ke Doak Doai, sedangkan yang dituju adalah rumah adiknya Puti Reno Pinang. Mak Etong menyuruh Reno Pinang menyelamatkan Daun Pakan. Reno Pinang pergi membebaskan, dan melepaskan tali gantungan Daun Pakan melalui perkelahian. Reno Pinang bersama Daun Pakan melawan keluarga Bunga Setangkai, dimenangkan oleh Reno Pinang.

Di dalam perkelahian itu, Putri Reno Pinang menang dan Puti Bunga Setangkai berhasil ditangkap oleh Daun Pakan, lalu dibawa ke Koto Ketinggian. Di sana sebagai hukuman Bunga Setangkai dikapani hidup-hidup dan digantung. Tapi Bunga Setangkai tidak mati, hanyalah serasa tidur nyenyak.

Tiga tahun lamanya, Bunga Setangkai dikuburkan dengan digantung, karena tali sudah menjadi lapuk, lalu putus, dan Bunga Setangkai ke luar dengan selamat. Iapun kembali ke rumahnya di Doak Doai, tanpa kurang suatupun.

Buyung Daun Kapan telah maklum bahwa Bunga Setangkai telah selamat tiba dan berada di rumahnya di Doak Doai. Sesudah itu, lama Daun Pakan berfikir-fikir di rumah istrinya Puti Nalo Nali. Puti Bunga Setangkai telah ia hukum. Namun sebagai suami ia belum berbuat banyak. Kemudian ia mengambil keputusan. Ia berkata pada istrinya Nalo Nali, "Mulai saat ini, kau kuceraikan. Aku akan kembali kepada Bunga Setangkai." Iapun langsung berangkat. Yang ditujunya adalah Doak Doai, rumah Bunga Setangkai.

Di sana Buyung Pakan menceritakan bahwa Nalo Nali, telah ia ceraikan. Merekapun sepakat dengan senang hati melanjutkan pembinaan rumah tangga mereka.

Buyung Pakan, pekerjaannya sehari-hari adalah bermain, berjudi dan manyabung ayam. Lama-lama bosanlah Bunga Setangkai dengan keadaan itu. Setelah berfikir masak-masak, maka Bunga Setangkai berkata pada suaminya, "Memang untuk makan dan penghidupan kita sehari-hari, tidak perlu engkau pikirkan, tapi sebagai seorang yang bersuami, pada diriku tidak tampaklah tanda buktinya. Oleh karena itu sekarang aku telah rela melepasmu dan ceraikanlah aku." Mendengar itu hancurlah hati Buyung Daun Pakan. Ke mana ia harus pergi, ke kampungnya di Koto Ketinggian tidak mungkin lagi, sebab Nalo Noli, anak neneknya kontan, telah ia ceraikan. Dengan hati sedih, pergilah ia ke rumah Reno Pinang

mengadukan apa-apa yang terjadi atas dirinya. "Akulah ibumu di sini, tenanglah, akan kuselesaikan," kata Reno Pinang. Diambil salung buluh perindu pusaka bapaknya, yang juga telah dipergunakan Mak Etong dulu. Salung ini diasapinya dengan kemenyan, kemudian ditiup oleh Daun Pakan.

Tidak selang beberapa lama, oleh bunyi salung itu datanglah Bunga Setangkai. Seluruh pintu dikunci oleh Reno Pinang, sementara Bunga Setangkai meratap sambil menggapai-gapai untuk masuk Lama sekali ia berbuat begitu sementara Daun Pakan dan Reno Pinang tetap bungkam di dalam rumah. Kala ia telah berada di dalam keadaan amat letih, ia berkata, "Terimalah maafku, supaya kita tidak berhutang dunia akhirat, dan rasanya aku takkan hidup lebih lama lagi. Setelah berkata itu, ia terkulai. Bercerailah nyawa dengan badan untuk selamanya.

Mendengar keadaan Bunga Setangkai, datanglah ibu bapaknya mengambil mayat anaknya dari rumah Reno Pinang Orang-orang seisi negeripun berkumpul pada kematian dan pemakaman Puti Bunga Setangkai ini.

Setelah semuanya selesai, orang-orang pulang ke rumah masing-masing. Di rumah yang besar dan indah itu tinggallah lagi ibu Puti Bunga Setangkai yang selalu berurai air mata.

2.1.9. NENEK DANI

Pada suatu masa dahulu, lahirlah putra raja di Pagaruyung yang bernama Rumandung. Adapun tingkah Sutan Rumandung sejak dilahirkan, memang lain dari putra-putra raja terdahulu. Lainnya adalah bahwa ia tidak mau menyusu pada ibunya. Pada mulanya dicoba bermacam-macam obat dari bermacam-macam dukun. Namun anak ini tetap tidak mau menyusu. Dari sehari ke sehari badannya tampak semakin kurus. Raja dan orang-orang di istanapun sudah hampir kehilangan akal.

Usaha berikutnya adalah mencari dukun yang bisa bertenung. Dijumpailah seorang dukun tenung yang termasyhur. Dicukupkan syarat-syaratnya, maka dukunpun bertenung.

Dari hasil tenung itu ternyata Sutan Rumandung tidak apa-apa. Yang berbeda adalah apa yang dikehendakinya. Dan kalau dapat kehendaknya itu, ia akan hidup selamat. Kehendaknya itu adalah, bahwa ia akan mau menyusu hanyalah pada orang yang mempunyai sebuah atau sebelah susu, yaitu yang bersusu tunggal. Mendengar hasil tenungan itu, maka raja langsung mengirim hulubalangnya ke seluruh pelosok untuk mencari orang yang dimaksud. Dalam pada itu, kepada orang-orang di kampung-kampung, juga sudah terdengar bahwa raja membutuhkan orang yang bersusu tunggal untuk menyusukan putranya Sutan Rumandung.

Untung takdir Tuhan, kiranya memang ada seorang gadis bersusu tunggal. Orang ini bernama Dani. Ia berasal dari Lima Kaum, yang kampung kecilnya bernama Dusun Tua.

Hulubalang raja pun menjumpai Dani. Disampaikannya maksud kedatangan mereka, yaitu hendak membawanya ke istana untuk menyusukan anak raja. Dani menyetujuinya, apalagi dengan jalan itu ia akan berjasa dan akan memperoleh nama baik.

Sesudah bermusyawarah ala kadarnya dengan sanak famili, maka segera Dani pun berangkat ke Pagaruyung menuju istana raja. Di Pagaruyung dipertemukanlah ia dengan Sutan Rumandung, lalu dicoba menetekkan. Dan untung mujur memang menyusulah Sutan Rumandung dengan lahapnya. Dapat dibayangkan bagaimana lahapnya Sutan Rumandung yang sejak lahir belum pernah memperoleh air susu. Sutan Rumandung makin berisi tubuhnya dan tumbuh dengan sehat.

Kini, Dani telah menetap di istana Pagaruyung. Disusukannya anak tersebut, dirawatnya seperti halnya seorang ibu memper-

lakukan anak kandungnya. Raja, permaisuri serta dayang-dayang sangat gembira melihat dan mengikuti perkembangan anaknya.

Sampailah pada suatu masa di mana anak raja itu sudah cukup dewasa untuk berhenti menyusu. Saat itu Sutan Rumandung sudah berumur dua tahun lebih. Pada masa demikian, sebetulnya kehadiran Dani di istana sudah tidak diperlukan lagi. Maklumlah, di istana banyak dayang-dayang dan inang pengasuh, yang akan melanjutkan tugas mengantarkan Sutan Rumandung ke kedewasaannya. Pada mulanya, walau Sutan Rumandung sudah tidak menyusu lagi, Dani masih bertahan di istana. Apalagi semua orang suka padanya, dan tidak hendak menyuruhnya pergi. Hanya Danilah yang merasa bahwa sudah masanya ia kembali pulang. Kembali ke sanak saudaranya yang telah lama ditinggalkan.

Karena merasa tidak tahan lagi rindunya, maka disampaikanlah oleh Dani akan maksud hatinya itu pada raja. Ia meminta pada raja supaya diizinkan untuk kembali pulang. Raja kiranya tidak pula bisa menolak hasrat Dani itu. Namun demikian payah jugalah raja berfikir tentang apa sebaiknya akan diberikan pada Dani, sebagai balas jasa. Karena raja tidak bisa menentukannya maka lebih baik ditanya saja pada Dani. Berkatalah raja pada Dani, "Coba sebutkan apa yang kau sukai untuk kuberikan padamu. Kalau emas yang kau minta berapapun akan kuberi. Cobalah katakan apa yang kau sukai." Mendengar itu berfikirlah Dani tentang apakah kiranya yang baik diajukan pada raja. Dalam hati ia berfikir, "Kalau emas yang diberikan, emas itu akan habis, apalagi mengingat sanak keluarga yang banyak jumlahnya. Tentu sanak keluarga akan berebutan." Tiba-tiba ia teringat suatu jalan yang terbaik. Lalu ia menjawab pada raja, "Kalau Tuanku memberi, berilah aku sesuatu yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan." Payah pula raja memikirkan tentang apakah gerangan yang dimaksud oleh Dani. Akhirnya raja pun maklum. Dan dalam hatinya raja berfikir, yah kalau demikian, memang Dani bukanlah orang bodoh. Memang cerdas pula dia, menjawab raja, "Kalau itu yang kau minta, akan kuberi."

Besok pagi-pagi, raja menyuruh Dani bersiap-siap hendak berangkat. Maksud raja adalah untuk memperlihatkan pada Dani tentang apa yang hendak ia berikan.

Setelah mereka siap maka raja menunggang kudanya. Sementara itu Dani mengiring di belakang. Berangkatlah mereka dengan pelan-pelan saja.

Setelah agak lama berjalan sampailah mereka ke tempat yang sekarang bernama Malana (sebelah selatan kota Batusangkar). Di sana jalan sangat mendaki, lalu kaki kuda yang beradu dengan batu-batu mengeluarkan bunyi kek, kek, kek. Maka dinamai daerah itu sampai sekarang Bakek, yaitu meniru bunyi kaki kuda tersebut. Kemudian raja berkata pada Dani, "Mulai dari sini, daerah ini adalah untukmu."

Kudapun terus berjalan lambat-lambat. Kira-kira satu kilo dari sana berjumpa sebuah guguk, yaitu sebuah bukit kecil saja. Melihat bukit di hadapannya, maka kuda tadi melengongkan dan memiringkan kepala ke kiri dan ke kanan. Maka dinamai sampai sekarang tempat itu Guguk Cengeng. Di sana berkata pula raja pada Dani, "Daerah ini untukmu." Jalanpun diteruskan.

Sudah jauh pula berjalan, maka tiba di suatu tempat di mana kuda sudah terlalu letih dan lapar. Ia demikian laparnya, ternyata perutnya sudah kosong sama sekali. Daerah itu pun agak mendaki. Di sana demikian kosongnya perut itu, ke luarlah bunyi bok, bok, bok. Sampai sekarang daerah itu tetap bernama Dobok. Dikatakan oleh raja pada Dani, "Daerah ini juga untukmu."

Perjalanan diteruskan. Tibalah pada suatu tempat di mana ketiganya yaitu raja, Dani, dan kuda sudah sangat letihnya. Mereka berhenti di sana untuk beristirahat. Dalam pada itu, rajapun berkata pada Dani, "Hingga sinilah kita cuma bisa berjalan. Garaplah tanah ini olehmu. Tanah semenjak dari Malana (Bakeh) tadi sampai di sini untukmu." Batas tanah yang diberikan, yaitu tempat mereka berhenti itu bernama Talago. Dan sampai kini tanah-tanah tersebut adalah di bawah kuasa keturunan Dani.

Sampai di situ sudah pastilah batas tanah yang diberikan raja pada Dani. Demikianlah penafsiran raja terhadap kata, "Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan," seperti yang diucapkannya kemarin. Dan penafsiran itu nampaknya sesuai pula dengan apa yang dimaksud Dani. Kemudian kedua mereka itu, raja dan Dani, balik lagi ke Pagaruyung. Sesudah itu barulah Dani akan dilepas secara resmi untuk pulang ke rumahnya.

Besoknya Dani pun dilepas dengan suasana yang penuh haru. Di samping tanah, diberi pula ia pakaian. Dan satu lagi di antara pemberian yang paling berharga adalah sebuah mestika. Konon kata raja, mestika itu besar khasiatnya. Kalau-kalau nanti tiba kesusahan, kekurangan ataupun penyakit cobalah diasapi mestika ini. Segala bala bencana itu akan dapat diatasi, demikian khasiatnya.

Dani pun pulang ke Lima Kaum, dengan membawa segala macam pemberian raja. Sanak famili yang dekat maupun yang jauh pada berdatangan. Sebahagian memang karena rindu sudah lama tak berjumpa. Tapi sebagian besar mereka datang karena mendengar kekayaan yang dimiliki Dani, sawah, uang, emas, pakaian apalagi sebuah mestika.

Sanak saudara berebutan meminta apa yang mungkin, ala kadarnya. Dani pun tidak segan-segan memberikan apa yang mungkin pula. Namun, yang menimbulkan akibat yang fatal adalah mestika ini. Karena tahu betul dengan khasiatnya, maka masing-masing hendak memperolehnya, sedangkan barang itu hanya satu dan tak bisa dibagi. Dani pun tidak hendak melepaskan harta itu. Pertama kalau ia berikan pada seseorang, pasti yang lainnya tidak senang dan ini akan menimbulkan percekcokan. Kedua Dani memang hendak memilikinya mengingat khasiatnya itu.

Namun sanak saudaranya mendesak terus dengan berbagai cara untuk mendapatkan. Akibatnya hal ini menyusahkan Dani. Ia jadi tersiksa tinggal di rumah sendiri akibat benda berharga pemberian raja. Akhirnya ia tidak tahan lagi. Lalu ia putuskan untuk meninggalkan kampung halamannya itu.

Dikumpulkannya segala keluarga dekat, yaitu yang disebut juga saudara di bawah dagu, bersama-sama keluarga dekat itu, ia akan pergi dari kampung itu. Semua mereka sudah sepakat untuk itu.

Rupanya, di halaman rumah Dani itu ada sebuah lesung yang dipahatkan dalam sebuah batu besar. Di waktu mereka hendak berangkat maka dibalikkanlah lesung batu tersebut. Sesudah tertelungkup, maka berkatalah Dani pada orang-orang yang tinggal dan di hadapan orang-orang yang akan pergi. Katanya "Kalau bisa lesung ini terbalik sendirinya, baru akan kembali aku ke sini." Sesudah itu, maka berangkatlah Dani beserta rombongan. Tinggalah rumah gadang dan kampung halaman tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Mereka berjalan lambat-lambat. Dan tanah yang akan dituju adalah daerah Padang Ganting.

Di daerah Padang Ganting, di atas sebuah bukit, ada sebuah batu besar. Di atas batu itu terlukis sebuah jejak kaki. Konon menurut kepercayaan orang-orang tua di sana, jejak itu adalah jejak telapak kaki Nabi Khaidir.

Setelah agak lama juga berjalan, sampailah rombongan Dani di daerah Padang Ganting. Di sebelah timur dari jejak kaki Nabi Khaidir, yaitu di suatu lereng yang agak ketinggian, di sanalah

berhenti rombongan Dani tersebut. Setelah melihat-lihat ke sekitar daerah itu, maka diputuskan bahwa di sanalah mereka akan mendirikan rumah.

Adapun orang-orang Padang Ganting sendiri, berkampung di sebelah bawah, di kaki bukit itu. Pada mulanya Dani mulai mendirikan tempat diam, antara mereka dengan orang-orang kampung di sana belum terjadi hubungan. Orang-orangpun belum pula bertanya secara langsung siapa dan dari manakah gerangan mereka berasal. Namun di antara orang-orang kampung itu, mereka sudah saling bertanya tentang siapa kiranya keluarga yang baru datang. Karena usut dan siasat, maka sebentar itu juga tahulah orang siapa mereka itu. Di antara yang paling mengetahui, menjawablah seorang pada tetangganya, "Eh itukan orang yang bersusu tunggal yang bernama Dani, yang menyusukan anak raja di Pagaruyung." Mendengar asal-usul Dani itu, orang kampung tersebut salut dan hormat.

Lama kelamaan, terjadilah hubungan baik antara keluarga Dani dengan orang kampung di sana. Dan lama-lama kalau ada orang lain bertanya, tentang siapa yang bertempat tinggal baru di sana, orang dengan cepat menjawab, "Itu adalah Dani yang menyusukan anak raja." Sampai sekarang, kampung baru tempat keluarga Dani menetap itu bernama Raja Dani.

Dalam pada itu, lama kelamaan berkembanglah anak cucu Dani. Untuk mengurus anak kemenakan dan harta, sudah dirasa perlu untuk mengangkat seorang penghulu. Sebuah harta yang sangat berharga yang mereka memiliki adalah mestika dulu. Dan mestika itu akhirnya merupakan lambang dari keluarga Dani. Lalu di waktu penghulu sudah dibentuk dan diangkat, diberi ia bergelar Dt. Mestika. Itulah gelar turun temurun sampai sekarang dari penghulu keluarga Si Dani.

Tambahan pada suatu masa yang telah agak lama kemudian, dicobalah oleh Dt. Mestika datang ke Lima Kaum. Ia datang ke sana karena saking rindunya pada sanak saudaranya dan kampung halamannya. Rupanya, kembali dari Lima Kaum, Dusun Tua, dan setelah tiba di Padang Ganting, maka tiba-tiba, buta matanya sebelah. Konon khabarnya, itu akibat termakan sumpah. Yaitu termakan sumpahnya Dani dulu, yang tidak akan datang-datang lagi sebelum lesung terbalik dengan sendirinya. Begitulah kepercayaan orang-orang di situ.

2.1.10. NENEK SURAU BATU

Di dalam lingkungan nagari Kumpulan, tersebutlah sebuah mesjid tua, yang bernama Surau Batu. Di sebelah surau itu ada sebuah kuburan. Yang terkubur di dalamnya adalah orang yang membangun surau itu. Surau tersebut dipergunakan untuk mengaji tarikat.

Orang tersebut adalah seorang ulama di zaman perang Paderi. Nama kecilnya Abdul Wahab, sedangkan gelar di dalam sukunya adalah Pakih Ibrahim. Ada pula orang yang memanggilnya dengan Jangguik, yaitu karena jenggotnya yang panjang. Namun sampai sekarang orang lebih kenal dengan dia sebagai Nenek Surau Batu.

Tidak berapa jauh dari situ, ternama pula seorang ulama lain, yang bergelar Nenek Padang Bubus. Menurut khabar yang dipercayai orang, Nenek Padang Bubus ini hanya dengan sehelai tikar usang saja dapat sampai ke Mekah. Di Mekah ia pernah bercengkerama dengan seorang Syekh. Tuanku Syekh menanyakan apakah makanan yang paling enak di nagari Kumpulan. Diceritakan oleh Nenek Padang Bubus tentang enaknya durian, tapi Syekh tidak dapat membayangkan apa itu. Nenek Padang Bubus berjanji akan memperkenalkannya.

Sesudah berbincang-bincang itu, Nenek Padang Bubus pergi ke kamarnya. Di sana ia berkurung seorang diri dan mendoa. Karena memang putus makrifatnya, maka segera jatuhlah sebuah durian dari atas loteng. Merekapun makan durian bersama-sama Syekh itu, dan memang bukan main enaknya menurut pengakuan Syekh tersebut.

Banyak lain-lain kekeramatan Nenek Padang Bubus itu. Beliaulah gurunya Nenek Surau Batu. Nantinya, lain pula kepandaian Nenek Surau Batu dibandingkan dengan Nenek Padang Bubus. Pada pokoknya, lain-lain kepandaiannya, namun sama-sama keramat.

Konon khabarnya, pada suatu kali Nenek Padang Bubus pulang dari Mekah. Beliau langsung merapat di Air Bangis dengan sebuah kapal layar. Tiba di Air Bangis, ia berpesan supaya "Pakih Ibrahim" datang menjemputnya. Pada masa itu kebetulan Pakih Ibrahim, yang kemudian bergelar Nenek Surau Batu itu, sedang mengaji di Cangking. Karena yang berpesan adalah gurunya, maka pergilah orang memberitahu pada Pakih Ibrahim. Pakih Ibrahim mendengar Nenek Padang Bubus datang, ia cepat pergi ke Air Bangis. Bertemulah kemukjizatan kedua orang termasyhur itu.

Nenek Padang Bubus didukung oleh Pakih Ibrahim sambil berjalan dari Air Bangis ke Bonjol. Dalam perjalanan memang pernah ia berhenti, tapi bukan karena beratnya. Ia berhenti hanya disuruh Nenek Padang Bubus ini berhenti. Ada orang yang ingin menggantikan mendukung Nenek Padang Bubus tapi Pakih Ibrahim tidak mau. Ia sendirilah yang mendukung Nenek itu sampai di Bonjol. Setelah tiba di Bonjol bertanyalah orang apakah ia merasa berat dan letih. Dijawab oleh Pakih Ibrahim, "Ringannya seperti kapas."

Surau Batu, tempat Pakih Ibrahim mengajar, dibuat oleh ia sendiri. Memang banyak orang yang ikut bergotong royong, tapi yang jelas segala bahan dan perongkosan datang dari ia sendiri. Waktu akan membuat surau itu diperlihatkan kekayaannya pada orang-orang di situ. Menurut cerita nenek-nenek yang katanya dulu pernah mendengar atau melihat, emas nenek itu banyaknya sebidai. Tentang dari mana datangnya kekayaan sebanyak itu, tak seorangpun yang tahu. Sedangkan nenek Surau Batu itu, tidak bersawah ladang. Jika itu pemberian orang, rasanya tak akan sebanyak itu. Entahlah, bagaimana datangnya, tak tahulah orang.

Di Surau Batu itu, untuk nenek Surau Batu dibuatkan satu kamar khusus. Nenek selalu tidur di dalam kamarnya. Kalifah-kalifahnya dan murid-muridnya tidur di ruang tengah, yaitu berderet di muka pintu kamar nenek. Di waktu subuh, kalau kebetulan kalifah-kalifahnya tertidur, si nenek telah ada saja di halaman mengambil wudhuk. Dari bawahlah ia memanggil-manggil kalifah-kalifahnya. "Hai bangun, hari sudah subuh." Pada mula-mula kejadian seperti itu tercengang-cengang kalifah-kalifah itu. Kenapa tidak, berderet orang tidur di depan pintu kamarnya namun ia bisa tiba saja di bawah, tanpa seorangpun yang tersinggung. Akhirnya orang percaya bahwa nenek tidaklah ke luar dari pintu. Namun dari mana dan bagaimana caranya entahlah, Tuhanlah yang tahu.

Pada orang kampung di situ, terasa betul manfaatnya kekeramatan Nenek Surau Batu. Orang sangat mengharapkan betul supaya padinya yang telah mulai menguning di sawah dapat dijalani nenek. Jika ada orang yang memanggilnya kapan saja, dia tidak akan mengelak. Di masa-masa dia masih kuat, dia mau saja pergi berjalan ke sana walaupun agak jauh. Di waktu Nenek Surau Batu sudah tua dan sudah lemah, ia ditandu orang ke sawah-sawah. Di sawah itu nenek berjalan di pematang sawah, ataupun ditandu

orang sambil berjalan mengitari sawah. Dan menurut keyakinan, bahwa kalau sempat nenek pergi mengitari sawah di waktu padinya sudah menguning, pendapatan sawah itu akan naik. Inilah kekeramatan yang dipercayai dan dirasa orang kemanfaatannya.

Tersebutlah pula suatu kejadian, di saat nenek masih kuat pada waktu ia sedang bercukur. Nenek ini punya tukang cukur tetap seorang, yaitu muridnya. Orang tersebut adalah Dt. Simahi orang Mandahiling. Dt. Simahi ini nantinya menjadi ulama termasyhur pula di kampungnya.

Dalam pada itu, waktu pada suatu kali dia bercukur di mana sebelah kepalanya baru tergunting, tiba-tiba nenek hilang entah ke mana. Hari pada masa itu sedang jam tiga sore. Dt. Simahi oleh kejadian itu menjadi kaget. Termenung sajalah dia memikir-mikirkan apakah kiranya yang terjadi. Namun ia tidak cemas ataupun takut. Ia yakin sekali bahwa dengan Nenek itu, apapun bisa saja terjadi. Iapun kini duduk saja di kursi cukurnya menunggu apa-apa yang akan terjadi selanjutnya. Kiranya sejam kemudian nenek itu tiba kembali. Tanpa banyak bertanya, bercukurpun diteruskan, yaitu menyudahkan mencukur sebelah lagi. Nenekpun tidak hendak menceritakan apa yang terjadi. Keduanya terus bicara-bicara apa saja seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa.

Sebulan kemudian orang-orang yang pergi naik haji ke Mekah pada pulang. Orang-orang dari Mekah itu bercerita tentang kejadian kebakaran di kota Mekah. Dan yang berhasil memadamkan kebakaran itu adalah orang yang bercukur sebelah. Jadi orangpun menghubungkan peristiwa itu. Di sini orang kehilangan nenek Surau Batu yang sedang bercukur, di sana yang berhasil memadamkan api adalah orang yang bercukur sebelah. Konon khabarnya, menurut yang dipercayai orang-orang, baru saja ia bercukur sebelah datanglah malaikat Jibril disuruh Tuhan. Malaikat Jibril ini membawanya ke Mekah, kemudian mengantarkannya pulang kembali. Semua orang percaya akan cerita ini.

Setelah meninggal jenazah Nenek Surau Batu dimakamkan di samping suraunya itu. Kuburan ini dibeton dengan bagusnya oleh sanak famili maupun murid-muridnya. Kemudian didinding pula sekelilingnya dengan beton. Di waktu membuat dulu, sengaja diberi orang jarak lapang antara beton kuburan dengan beton dinding. Gunanya supaya orang-orang yang pergi berziarah bisa lalu ataupun duduk-duduk di halaman mendoa.

Kenyataannya sekarang jarak antara beton kuburan dengan

dinding sudah demikian sempitnya, sehingga tidak bisa lagi untuk duduk. Konon khabarnya, akibat kemukjizatan nenek itu maka dari sehari-ke sehari makamnya itu semakin luas, sampai keadaannya yang sekarang itu.

Sekali, ada orang Cina tukang gigi datang ke kuburan itu. Dia membawa sebuah tustel, dengan maksud hendak mengodak pusara nenek. Baru saja diambilnya satu gambar, tiba-tiba ia menggigil kemudian menjadi pucat pasi seperti orang ketakutan. Larilah ia pontang panting. Akhirnya ia terkapar tidak jauh dari situ dan orang lainlah yang menyelamatkannya kembali ke rumahnya.

Dalam pada itu sampai sekarang ini siapa saja orang yang ingin berjumpa dengan nenek, bisa saja. Asal orang mengetahui namanya dan betul-betul berniat untuk itu, hal ini bisa diujudkan. Caranya ialah, cobalah pergi suluk. Mendoalah dan memintalah untuk bertemu dengan nenek, lalu amalkanlah yang benar-benar kaji, pasti bertemu dia di dalam bathin.

Konon khabarnya lagi, sampai kini kuburannya sering berbunyi, menderu. Jika ada bahaya besar yang bakal datang akan kedengaran bunyi deru sayup-sayup sampai dari kuburan itu di kala tengah malam hening. Bunyi itu adalah pertanda yang disampaikan nenek. Dan jika bunyi itu kedengaran, orangpun datang dan mendoa di kuburan nenek. Mintalah dengan perantaraan nenek supaya kampung itu beserta isinya akan terlepas dari bencana. Biasanya doa yang sungguh-sungguh akan terkabul, lalu bencanapun terhindar.

Sampai kini selalu saja ada orang datang ke makam Nenek Surau Batu itu. Ada yang mendoa meminta sesuatu. Ada pula yang melepaskan nazar. Yang dibawa orang ke sana waktu mendoa adalah nasi dan panggang ayam. Dan banyak pula yang meninggalkan uang dan benda-benda lainnya. Uang ataupun benda-benda lainnya inilah yang biasanya berjumlah lumayan, digunakan untuk merawat surau dan kuburan itu sampai sekarang.

2.1.11. ORANG–ORANG KUTIANYIR

Adalah suatu keluarga yang sangat miskin. Untuk dapat mencukupi tuntutan kehidupannya, terpaksalah ia bekerja pagi sore dan malam hari.

Pada suatu kali, seorang laki-laki dari keluarga itu pada larut malam pergi ke sawah. Maksudnya adalah untuk menjaga padinya yang telah menguning itu. Jika tidak dikerjakan demikian, biasanya ada-ada saja bahaya seperti binatang-binatang terutama.

Waktu ia hampir sampai, dari jauh terlihat sesuatu yang ganjil dan mengerikan. Pada mulanya ia menjadi takut untuk terus. Namun, demi hasil padi yang sangat diharap-harapkan itu, ia terus juga maju. Sesudah dekat jelaslah benda itu. Benda itu tidak lain dari kepala orang yang berangkai dengan segala isi dada dan perutnya, yang terbang mengelilingi sawahnya itu. Teringatlah ia akan cerita nenek-neneknya dulu, tentang pelesit kudung, atau disebut juga kuntilanak.

Konon menurut cerita nenek-neneknya dulu, ada orang yang berilmu gaib. Ilmu berupa kepandaian untuk memisahkan kepala dengan badannya sendiri. Yang tinggal hanyalah tangan, kaki dan rangkanya saja, sedangkan kepala berangkai-rangkai dengan isi dada dan perutnya pergi. Itulah pelesit kudung itu. Keuntungannya adalah bahwa pelesit kudung itu bisa terbang ke mana-mana. Kemudian, jika ia terbang berkeliling pada sawah yang padinya sedang menguning maka, butir-butir padi itu akan berterbangan saja ke rumahnya, melalui jendela. Ada juga yang kerjanya mengisap darah bayi-bayi yang menyebabkan bayi itu kekurangan darah, pucat, sakit-sakit ataupun langsung mati.

Orang tadi, karena teringat cerita nenek-neneknya itu, dan takut kalau padinya akan diambil oleh kuntilanak maka diberanikan hatinya untuk mendekat ke situ. Sementara itu, kuntilanak terus terbang berkeliling, dan sebentar lagi tentu padinya akan terbang. Di waktu kuntilanak terbang di atas kepalanya, dicobanya melompati tapi tidak dapat. Kemudian dalam pikirannya, bahwa hati, jantung, dan usus yang tergantung dari kuntilanak itu, tentulah lunak. Dapat suatu akal. Di pematang sawahnya itu ada batang bunga tahi ayam. Batang daun-daun dari bunga itu penuh duri-duri halus. Dipatahkannya dahan itu beberapa batang. Di waktu kuntilanak terbang ke atas kepalanya, dikaitnya kuntilanak tersebut, sehingga jatuh.

Setelah jatuh, orang tersebut hendak menginjak-injak kuntilanak tersebut, tapi dengan cepat kuntilanak itu berbicara, "Kau tolonglah mengangkatkan aku kembali setinggi-tingginya, sehingga dapat terbang kembali. Sekarang saya berhutang budi padamu. Dan untuk itu akan kuberi kau hadiah yang besar."

Adapun orang tadi oleh kemiskinannya, ia selalu jujur dan pengasih. Lalu tanpa berfikir panjang, ia menjawab." Kalau demikian baiklah, tapi dengan janji tidak akan mengganggu lagi." Kemudian kuntilanak mengatakan, supaya orang itu segera pulang ke rumah. Dan setiba di rumah, disuruh buat peti yang besar. Nanti peti itu letakkan di dekat pintu dan bukalah pintu tersebut setelah mendengar suara berdering-dering.

Sesudah sampai segala pesan kuntilanak itu diangkatnya kuntilanak itu tinggi-tinggi dengan hati-hati sekali sehingga ia dapat terbang kembali. Dan selamatlah kembali ia bersatu dengan rangkanya yang menunggu di rumah.

Dalam pada itu, orang yang punya sawah itupun segera pulang. Di rumah diperbuatnya apa yang disuruh oleh kuntilanak tadi. Dibuatnya peti-peti yang sederhana saja, lalu diletakkannya dekat pintu. Iapun mencoba menunggu-nunggu apakah gerangan yang akan terjadi. Tidak beberapa lama, yaitu masih di awal subuh, memang kedengaran bunyi berdering-dering. Pintu dibukanya kemudian ia kembali menunggu di tempat yang agak jauh. Kedengaran bunyi deringan, yaitu bunyi sesuatu yang masuk ke dalam peti.

Setelah selesai bunyi-bunyi itu, dilihatnya peti tersebut. Kiranya peti itu sudah penuh dengan kepingan-kepingan emas. Sejak itu, ia menjadi orang yang paling kaya di kampung itu. Emas yang banyak, dijualnya sebahagian lalu dibelikannya pada harta benda terutama dibelinya adalah sawah.

Jadi orang tersebut menjadi kaya, adalah oleh pemberian kuntilanak itu. Kuntilanak itu, karena jantung dan ususnya berada di luar badannya, maka baunya anyir. Dan bau anyir ini jelas terbau oleh orang tadi. Maka kayanya orang tadi akibat ulahnya kuntilanak-anyir. Akhirnya disebut saja keluarga yang telah menjadi kaya itu dengan keluarga Kutianyir (dari kuntilanak-anyir). Dan keturunan orang itu seterusnya membentuk suku yang bernama Kutianyir itu. Kiranya sekarang terbukti orang-orang Kutianyir di mana-mana adalah orang kaya. Terutama sekali di kampung, mereka adalah orang-orang yang sawahnya paling luas.

Demikian pula, jika padi telah mulai menguning, orang selalu meletakkan duri-duri di pematang. Duri-duri ini adalah tangkal kuntilanak, sebab ternyata dengan duri-duri inilah kuntilanak terpaksa mengalah dulunya.

Pada masa-masa yang telah agak jauh kemudian, adalah seorang dari persukuan Kutianyir ini, bernama Datuk Sirajo-rajo. Di samping pekerjaan sehari-hari, kesukaan Datuk ini adalah pergi berburu. Yang diburunya biasanya kijang, rusa, kambing hutan dan lain-lain. Berburu binatang-binatang yang disebutkan ini biasanya memakan waktu beberapa hari, dan jumlah sipemburu biasanya kecil sekali, yaitu dua atau tiga orang saja. Mereka bermalam di hutan rimba, yaitu di tempat mana mereka kemalaman. Di rimba tentu banyak binatang buas dan binatang yang berbisa yang akan selalu menghadangnya. Oleh karena itu, si pemburu tersebut adalah orang banyak ilmu dan kepandaiannya.

Pada suatu kali, Dt. Sirajo-rajo pergi berburu. Ia pergi hanya dengan seorang hulubalangnya, seekor anjing kesayangannya dan sepucuk senjata. Tempat yang akan dituju adalah gunung Kasumba. Kini gunung itu disebut orang juga Bukit Sempurna Tuan. Ada riwayatnya maka bernama demikian. Dulu ada seorang yang termasyhur di nagari itu. Di waktu dirasanya hidupnya sudah hampir berakhir, dia pergi ke Gunung Kesumba itu. Digalinya lobang kubur di sana. Sudah itu langsung masuk ke dalam dan hilang saja sampai sekarang. Oleh karena itu tempat itu menjadi tempat hilangnya/terkuburnya orang yang sempurna ke Tuhanan. Dari kata sempurna ke Tuhanan itulah asal nama Sampurna Tuan, sebagai nama lain untuk gunung Kesumba itu.

Kembali pada Dt. Si Rajo-Rajo. Sesudah beberapa lama berjalan sampailah ia ke pinggang gunung Kesumba tersebut. Di suatu tempat di pinggang gunung yang sangat curam, berjumpalah dua ekor ular sedang berkelahi mati-matian. Tempat itu terlindung oleh daun dan akar gantung kayu-kayuan yang besar. Melihat ular berkelahi, apalagi letihpun sudah terasa, mereka berhenti sambil beristirahat agak sejenak. Mereka memperhatikan ular besar itu berkelahi.

Rupanya setelah lama berkelahi, maka entah bagaimana asalnya, putuslah ular yang satu ekor. Setelah itu maka ular yang masih utuh pergi menuju ke semak-semak. Lama juga ia berputar-putar di situ lalu kemudian, ditujunya sepohon kayu. Diambil/digigitnya daun semak itu lalu dikunyah-kunyahnya, sambil kembali ke tempat temannya tadi terkapar dua potong. Tiba di sana, di-

semburkannya kunyahan itu kepada kedua potongan ular itu dan dipertemukannya dengan jalan menolak dengan kepalanya. Dan kiranya tak diduga-duga ular itu bertaut lagi seperti sediakala. Kemudian keduanya meluncur ke pinggang ngarai. Sambil terperanjat melihat kejadian itu, berkatalah Dt. Si Rajo-Rajo pada hulubalangnya, "bukan main khasiatnya daun itu." Lalu Dt. Si Rajo-Rajo pergi dengan hulubalangnya ke arah pohon yang daunnya dipetik ular tersebut. Masing-masing mereka memetik beberapa helai daun itu. Di sana berkata hulubalangnya, "Sudah dapat kita pastikan bahwa daun itu adalah obat luka yang tidak ada taranya." Namun demikian, Dt. Rajo-Rajo nampaknya belum percaya sepenuhnya. Mereka sepakat untuk membuktikannya.

Sebagai ujian maka dipotonglah kepala anjingnya. Sesudah itu dikunyah-kunyahnya daun-daun tadi, lalu disemburkan pada kedua potongan tersebut, lalu dipasang kembali. Ternyata memang bersatu seperti sediakala.

Kemudian Dt. Si Rajo-Rajo hendak mencoba pada manusia lagi. Hulubalang mengatakan bahwa sebetulnya sudah cukuplah buktinya dengan dicobanya pada anjing tadi saja. Namun Dt. Si Rajo-Rajo masih berkeras untuk mencobanya. Pertama akan dicoba pada hulubalang, kemudian pada ia sendiri. Ganti-gantian melaksanakannya. Hulubalang terpaksa menurutinya.

Maka Dt. Si Rajo-Rajo memotong kepala hulubalangnya kemudian dikunyah-kunyahnya daun itu, lalu disemburkannya. Dipasang kembali kepala pada badannya. Dan memang kembali seperti seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sesudah itu tibalah giliran Dt. Si Rajo-Rajo untuk percobaan itu.

Hulubalangpun memotong kepala Dt. Si Rajo-Rajo tapi mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, kepala yang telah dipotong itu jatuh ke tanah dan berguling masuk ngarai yang curam itu. Hulubalang menjadi panik. Dicobanya untuk mengambil ke dalam ngarai, tapi tak bisa. Ngarai itu terlalu curam dan dalam untuk ia bisa masuk. Di dalam keadaan hilang akal itu dipotongnya kepala anjingnya, dipasang pada tubuh Dt. Si Rajo-Rajo, lalu disemburnya. Dan terpasang dengan baik. Namun, entah kenapa, karena saking gugup dan panik, kepala anjing itu pasangannya terbalik. Ini berarti bahwa kepala anjing itu terpasang menghadap ke punggung tubuh Dt. Si Rajo-Rajo.

Sadar melihat kesatuan dari tubuh manusia yang berkepala anjing dengan pasangan terbalik itu, di dalam kepanikannya itu

timbul pula kengerian yang bukan main. Segera ia berlari dari situ secepatnya. Tubuh Dt. Si Rajo-Rajo berkepala anjing itu tinggal di sana. Dan bagaimanapun tubuh itu tidak bisa cepat lari kalau hendak memburu hulubalang. Bagaimana bisa lari cepat sedangkan arah kepala terbalik.

Hulubalang tiba kembali di kampungnya dalam keadaan menyedihkan, yaitu seperti orang kemasukan syetan. Diceritakannya apa yang terjadi. Dan Dt. Si Rajo-Rajo yang berkepala anjing itulah yang sampai kini dinamai orang Hantu Perburu.

Sampai kini orang percaya, kalau ada anjing meraung atau melolong di larut malam, tandanya ia menampak Hantu Perburu itu. Melolong panjang, berarti ia ketakutan melihat hantu itu.

Dalam pada itu, di kalangan persukuan Kutianyir, kalau ada di antara anggota dapat sakit kesinggungan, tidak diizinkan anggota-anggota rumah membuangkan air senja atau malam hari ke halaman. Orang percaya, jika ada orang Kutianyir kena sakit semacam itu, maka di sekitar rumah itu akan ada hantu perburu yaitu Dt. Si Rajo-Rajo.

Dan demikian juga kalau ada orang kena sakit kesinggungan, maka obatnya adalah daun **bolai**, yaitu daun yang dipergunakan ular dan Dt. Si Rajo-Rajo dulu itu.

2.1.12. PUTI KASUMBO AMPAI

Ada tiga orang bersaudara. Mereka diam di tempat yang berbeda-beda, dipisahkan oleh nasib masing-masing. Seorang tinggal di Ulak Tanah Merah di Kuala Bandar Padang, bernama Santan Bertapis Langit Juitan. Suaminya adalah Tuanku Raja Tua. Mereka hanya punya seorang anak bernama Sutan Dandang Ari. Yang kedua tinggal di Ulak Batang Kapas, di mudik Kuala Kampung Pandan, bernama Puti Maleku Andam Dewi suaminya Sutan Kalang Kabut. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sutan Dandang. Seorang lagi di Ulak Amping Parak, di Mudik Kuala Bandar Muar bernama Puti Selang Jento, bersuami Sutan Lenggok Tinggi. Mereka hanya mempunyai anak seorang, perempuan yang bernama Kasumbo Ampai, yang cantik jelita.

Dalam pada itu, di pulau yang bernama Ranggah Suai memerintahlah Raja Si Patokah. Adapun raja Si Patokah ini telapak luas, seluas cangkul untuk tanah rawa; telinganya pun luas sehingga bisa dijadikan selimut; jenggot seperti rumpun bambu, kumis seperti ranting aur; hidungnya seperti lukah, tertawa berbunyi enggang terbang, soraknya seperti bunyi kayu tumbang, batuknya seperti bunyi tebing runtuh. Konon raja ini memelihara seekor burung murai, yaitu burung murai batu.

Terdengarlah khabar kepada raja Si Patokah bahwa Puti Silang Jento mempunyai anak gadis cantik. Pada saat itu dipanggillah burung murai oleh raja dan disuruh pergi ke tempat Selang Jento untuk melihat kebenaran berita itu. Ditunjukkan ciri-ciri dari rumah dan pekarangan Puti Selang Jento pada murai batu.

Pergilah burung murai menuju Ulak Amping Parak. Diperhatikannya tempat sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan raja Si Patokah. Tempat itu dengan mudah dijumpai oleh Murai Batu.

Terlihatlah sebuah rumah besar beranjung enam buah, lengkap dengan burung balam, merpati, dan kuda belang cecak. Tidak jauh dari situ kelihatan pula suatu tepian yang dipagar dan dirawat dengan baik. Tepian itu adalah khusus tempat mandi Kasumbo Ampai, beserta dayang-dayang.

Burung Murai Batu pergi ke tepian ini. Ia hinggap di sebatang pohon rindang, yang melindungi tepian ini dari terik matahari. Pada waktu itu hari sudah lohor. Dan Kasumbo Ampaipun bersama Dayang Manuk pergi ke tepian hendak mandi. Mandilah Kasumbo Ampai. Murai Batu menatap tenang-tenang dari atas pohon,

timbullah kagum dalam hati, bahwa memanglah amat cantik Puti Kasumbo Ampai ini.

Setelah memahami bentuk keindahan Kasumbo Ampai dan tempat tinggalnya, Murai Batu kembali ke Pulau Ranggeh Suai. Ia langsung hinggap di hadapan raja Si Patokah. Diceritakannyalah segala keindahan yang dilihatnya mengenai gadis Kasumbo Ampai ini. Senanglah hati raja Si Patokah, dan sekarang bulat hatinya untuk mengawini Si Kasumbo Ampai.

Raja memanggil serdadu, dua belas orang banyaknya. Serdadu ini akan disuruh untuk berangkat ke Ulak Amping Parak mengantarkan mas kawin. Kepada serdadu ini ditunjukkan tempat dari rumah Puti Selang Jento ini, serta apa-apa yang harus dilakukan. Serdadu dipaksa oleh raja supaya berhasil. Waktu baru saja serdadu berangkat, di pelabuhan akan digali lobang besar. Jika gagal maka sekembalinya serdadu-serdadu akan langsung dikuburkan di sana. Itulah janji mereka dengan raja.

Disiapkan sebuah pencalang yang kokoh. Dan serdadu-serdadu ini membawa sebentuk cincin dan emas sebungka. Cincin emas itulah sebagai tanda pertunanganan yang akan disampaikan oleh serdadu. Serdadu-serdadupun bertolak dari pelabuhan. Cuaca baik anginpun bagus. Serdadu sampai dengan selamat. Mereka dengan mudah dapat menemukan rumah Puti Selang Jento.

Melihat serdadu datang dengan persenjataan lengkap, maka kagetlah Selang Jento. Tamu inipun dibawa naik ke atas rumah. Puti meminta diceritakan dari mana dan apa maksud kedatangan mereka. Serdadu-serdadu mula-mula mengeluarkan cincin dan emas yang dibawanya, lalu menceritakan bahwa barang-barang itu harus diterima sebagai tanda pertunanganan Kasumbo Ampai dengan raja Si Patokah. Selang Jento lalu menyuruh bawa kembali barang-barang itu dengan alasan bahwa anaknya masih kecil. Serdadu-serdadu membalas dengan ancaman bahwa kalau tidak diterima, rumah ini dan segala isinya akan dihancurkan. Untuk itu serdadu-serdadu tersebut mau mempertaruhkan nyawanya, sebab kalau gagal setelah kembali, mereka akan dibunuh juga oleh Raja Si Patokah. Akhirnya Selang Jento terpaksa menerima. Tapi ada syarat-syaratnya, yaitu perkawinan akan dilangsungkan setelah lesung berurat dan alu berpucuk; setelah tumbuh kelapa tokeng; setelah lunak batu direbus. Setelah itu berangkatlah kembali serdadu-serdadu ini menuju pulau Ranggah Suai.

Di pulau Ranggah Suai, telah menunggu raja Si Patokah di

tepi anggar. Baru saja serdadu-serdadu merapat dengan tergesa-gesa raja menanyakan apakah usaha mereka berhasil atau tidak. Dijawab oleh serdadu kalau tidak berhasil tentu mereka tak akan kembali. Kemudian diceritakan apa yang terjadi serta janji-janji Puti Selang Jento. Raja girang hatinya. Iapun langsung pergi ke atas anjung, dan serdadu-serdadu ini diberi hadiah-hadiah. Mulai saat itu tersebarlah khabar bahwa Raja Si Patokah telah bertunangan dengan Kasumbo Ampai anak Puti Selang Jento.

Dalam pada itu, di Ulak Tanah Merah, di Kuala Banda Padang, Sutan Dandang Ari sedang berbaring di atas anjung. Ia tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi, rasanya datanglah kepadanya ayahnya Tuanku Raja Tua dari gunung. Dikatakannya kepada Sutan Dandang Ari, kenapa masih tidur, sedangkan malu sudah tercoreng pada kening. Dijelaskan oleh ayahnya itu bahwa adiknya Puti Kasumbo Ampai telah dipaksa bertunangan oleh Raja Si Patokah, yaitu orang kapir itu. "Gunanya kau laki-laki hanyalah untuk menebus malu adik kandung," demikian kalimat yang terakhir. Ayah pergi Sutan Dandang Aripun terbangun. Ia langsung turun ke tengah rumah mendapatkan ibunya Puti Santan Bertapis. Diceritakannya apa yang baru saja dialaminya. Ibunyapun terkejut, karena ia juga belum mendapat khabar bahwa Kasumbo Ampai bertunangan dengan si kapir Raja Patokah. Puti Santan Bertapis mengizinkan anaknya Sutan Dandang Ari menuntut bela adik kandung seperti yang disuruhkan ayahnya itu.

Sutan Dandang Ari membuka lemari, dikeluarkan pakaian kebesarannya lengkap dengan keris pusaka. Iapun berpakaian seperti biasanya ia sebagai anak raja-raja berpakaian. Setelah minta izin, iapun berangkat.

Ia berangkat menuju Ulak Batang Kapas ke rumah Puti Maleku Andam Dewi. Lama juga ia berjalan untuk sampai ke rumah itu. Sampai di sana didapati adiknya Sutan Sati Dandang yaitu anak Maleku Andam Dewi sedang tidur-tidur di atas anjung. Diceritakan oleh Sutan Dandang Ari apa yang dialaminya serta maksud kedatangannya, yaitu hendak mengajak Sutan Sati Dandang menemaninya. Seisi rumah itupun belum tahu akan apa yang terjadi dengan Kasumbo Ampai. Sutan Sati Dandang beserta ibunya sangat setuju akan maksud Sutan Dandang Ari. Sutan Sati Dandangpun langsung berpakaian menurut kebesarannya. Setelah minta izin pada ibu, merekapun berangkat. Tujuan mereka adalah rumah Puti Selang Jento.

Lama berjalan, barulah mereka sampai di Ulak Amping Parak, yaitu rumah ibu mereka Selang Jento. Putri Kasumbo Ampai sedang tidur di atas anjung peranginan. Sutan Dandang Ari langsung mengatai Selang Jento. Kenapa ditunangkan Kasumbo Ampai dengan raja Si Patokah, bukankah ia orang kapir. Dikatakannya juga, bahwa Selang Jento berarti telah mencorengkan arang di kening kita bersama. Mendengar itu marahlah Selang Jento. Tanpa memberikan alasan-alasan diusirnya Dandang Ari beserta Sati Dandang dari sana. Sebelum Dandang Ari sempat menjawab Selang Jento pergi dari rumah. Melihat sikap Selang Jento, kedua pemuda itupun mengamuk. Akibatnya beberapa dinding hancur, sedang halaman rumah hancur seperti rawa. Dan merekapun langsung berlalu dari situ. Mereka berjalan memudiki Batang Muar, masuk rimba besar tanpa memikirkan ke mana mereka hendak menuju.

Adapun Puti Kasumbo Ampai yang pada waktu itu tidur nyenyak di atas anjung, tiba-tiba bermimpi. Di dalam mimpi itu rasanya datanglah ayahnya Sutan Lenggok Tinggi dari gunung. Di dalam mimpi itu dikatakan oleh ayahnya bahwa, dua orang kakaknya yaitu Sutan Dandang Ari dan Sutan Sati Dandang telah datang hendak membebaskan, kini mereka sedang memudiki Batang Muar. Ayahnya pergi, iapun terbangun. Ia langsung melihat ke jendela. Dilihatnya halaman telah jadi rawa. Ia turun ke tengah rumah, dilihat ke atas anjung. Diambilnya kasur bantal serta ke lambu, semuanya ini dilipat sedemikian rupa sehingga menjadi sebesar kuku, lalu dimasukkannya ke dalam sanggulnya. Iapun turun rumah sambil menjinjing sebungkus nasi, beserta air di dalam labu (kendi). Iapun turun dan memudiki Batang Muar, masuk ke dalam rimba besar.

Dalam perjalanannya ia bersorak juga sambil menangis, "Kakak kandung yang dua orang, di mana kau sekarang, tunggu aku, aku rela mati bersama kau." Suara ini terdengar oleh Sutan Sati Dandang, lalu dibilang pada Sutan Dandang Ari. Dandang Ari tidak percaya, dikatakannya pada Sati Dandang bahwa itu mungkin saja suara jin dan hantu rimba. Tapi karena Sati Dandang yakin betul, maka mereka kembali ke belakang. Kiranya memang adik mereka Kasumbo Ampai.

Berkumpullah sekarang mereka bertiga bersaudara. Dan Kasumbo Ampai mengatakan bahwa asal bersama kakak kandung, biarlah sama-sama mati dalam rimba besar ini. Merekapun beristirahat di sana, dan memakan nasi yang dibawa Kasumbo Ampai.

Tengah mereka duduk-duduk sesudah makan, Kasumbo Ampai melihat di hadapannya terhampar sebuah gunung menjulang ke udara. Ditanyakannya pada kakaknya, gunung apakah itu gerangan yang dilihatnya. Jawab Dandang Ari, "Gunung itu bernama Jambak Biru, disebut juga Lentik Sabut," kemudian dikatakan oleh Kasumbo Ampai, bahwa itulah tempat yang ingin ia tuju. Kakak-kakaknya setuju.

Merekapun berangkat. Dalam perjalanan ke sana dilalui lurah Naga Sakti, tempat diamnya segala binatang buas dan berbisa. Namun berkat pertolongan Tuhan, waktu mereka lalu seluruh binabinatang pada tertidur. Akhirnya merekapun sampai di puncak gunung Lentik Sabut itu. Sampai di sana, karena telah letih merekapun beristirahat. Karena sangat letih itu Sutan Dandang Ari hendak tidur sejenak. Disuruhnya Sutan Sati supaya menjaga Kasumbo Ampai. Tapi akhirnya iapun tertidur pula. Tinggallah Kasumbo Ampai yang masih bangun.

Kasumbo Ampai terasa haus sekali, haus yang tidak tertahankan. Ia melihat ke sekitar tempatnya duduk, kalau-kalau ada air, ataupun sesuatu yang akan dapat melepaskan haus. Tanpa diduga, terlihatlah tidak jauh dari situ sebuah pohon limau dengan buah yang lebat ranum. Kasumbo berlari ke pokok limau. Karena tinggi lalu dijoloknya dengan galah. Sudah payah ia berusaha tapi tidak bisa jatuh. Karena putus asa iapun pergi untuk membangunkan kakaknya. Tapi baru saja ia membalik dan berjalan selangkah, limaupun jatuh.

Konon khabarnya limau itu bernama Sampu Jawo yang ditanam oleh Sutan Sarun Nabi. Ia adalah makhluk kayangan yang berkasam dengan orang di dunia. Siapa yang memakan limau itu akan mabuk dan lantas mati.

Limau yang jatuh itu dikuliti dan langsung dimakan. Dimakan selundang demi selundang. Lundang pertama dirasakan sangat manisnya. Lundang kedua asam rasanya dan lundang ketiga sangat pahit. Langsung ia pening, pingsan dan mati.

Dalam pada itu sedang enak-enaknya tidur, datanglah arwah ayah kandung Tuanku Raja Tua pada Sutan Dandang Ari mengatakan bahwa," kenapa tidur juga sedang adik kau Kasumbo Ampai telah mati. Ia terbangun. Dibangunkannya pula Sutan Sati Dandang. Bersama-sama mereka pergi pada Kasumbo Ampai yang telah terkapar di bawah pohon limau. Memang adiknya sudah mati. Masing-masing lalu menyesali diri kenapa mereka tidur. Payah mereka memikirkan kenapa adiknya meninggal dunia, tapi tidak

berhasil. Ditunggu beberapa lama kalau-kalau adiknya akan bangun lagi, tapi tidaklah demikian. Dibuat pondok dari pohon-pohon dan daun kering. Diangkat Kasumbo Ampai ke sana. Waktu diangkat jatuhlah lipatan kasur bantal yang sebesar kuku dari sanggulnya. Dibentangkan dalam pondok lalu ditempatkan adiknya di sana. Merekapun sepakat untuk pergi dari sana, karena telah sekian lama tak ada artinya mengharapkan dan menunggu hidupnya kembali adiknya Kasumbo Ampai.

Setelah sekian lama diperjalanan tibalah mereka ke tepi sebuah kampung. Mereka sampai ke sebuah rumah yang besar, dan indah, lengkap dengan tepian mandinya. Rumah itu adalah rumah ibu Rubiah. Di rumah berdiam juga anak-anak gadis ibu Rubiah bersama dayang-dayang banyak. Di sana di waktu Dandang Ari dan Sutan Sati Dandang sampai, ditertawakan dan dicemoohkan oleh anak gadis ibu Rubiah yang bernama Puti Rando Banyak itu. Maklum sudah sekian lama dalam hutan. Namun ibu Rubiah tahu bahwa kedua pemuda ini bukanlah sembarang orang. Mereka disuruh mandi oleh ibu Rubiah, kemudian diberi pakaian. Sesudah itu barulah semua mereka tahu bahwa kedua pemuda itu adalah orang yang tampan dan gagah sekali. Merekapun mulai menjadi anggota rumah itu. Dengan tak usah memikirkan yang akan dimakan setiap hari.

Dalam pada itu, di gunung Jambak Biru di dalam pondok tertidurlah Kasumbo Ampai, sesudah makan limau sampu Jawo itu. Sesudah ia ditinggalkan oleh Dandang Ari dan Sutan Sati Dandang, maka turunlah Sutan Sarun Nabi dari atas langit membawa air hubungan nyawa. Rupanya sejak tiga bulan Kasumbo Ampai dikandung ibunya ia telah bertunangan dengan Sutan Sarun Nabi. Kasumbo Ampai diperciki dengan air itu, lalu dilecut dengan lidi, pada lecutan ketiga, sadarlah Kasumbo Ampai. Bukan main gembira dan mesranya pertemuan kedua kekasih itu. Merekapun harus pergi dari situ.

Kasur, bantal dan kelambu digulung dan dilipat sampai sebesar kuku, lalu dimasukkan lagi ke dalam sanggul. Merekapun berangkat dari situ.

Setelah beberapa lama berjalan kebetulan sekali sampai pula mereka ke rumah ibu Rubiah. Pada mulanya mereka ditertawakan pula oleh Puti Rando Banyak. Tapi seperti dengan Dandang Ari dan Sati Dandang, ibu Rubiah yakin bahwa orang-orang itu bukan pula sembarang orang. Setelah mereka mandi dan berpakaian, ma-

ka ternyatalah akan kecantikan Kasumbo Ampai dan kegagahan Sarun Nabi. Setelah itu berjumpalah mereka dengan Dandang Ari dan Sati Dandang. Dan tidak dapat dibayangkan betapa gembiranya Dandang Ari dan Sati Dandang berjumpa kembali dengan adik yang telah disangka mati itu. Maka di rumah ibu Rubiah itu telah berkumpul bertiga bersaudara itu, beserta Sutan Sarun Nabi tunangan Kasumbo Ampai.

Tidak lama kemudian dipukullah tabuh larangan oleh ibu Rubiah. Berkumpul segala orang dalam negeri. Di sana disampaikan kegembiraan hati ibu Rubiah bahwa dengan tidak disangka-sangka ia telah mendapatkan beberapa orang anak. Kemudian dilanjutkan dengan perhelatan yang meriah dan lama sekali. Pada perhelatan itu dilangsungkanlah perkawinan sekaligus antara Kasumbo Ampai dengan Sarun Nabi, dan antara Sutan Dandang Ari serta Sutan Sati Dandang dengan anak-anak ibu Rubiah.

2.1.13. RAWA TEKULUK

Ada suatu keluarga yang hanya punya satu orang anak. Anak tersebut adalah perempuan. Oleh orang tuanya, ia dipanggilkan dengan nama Upiek. Orang-orang di kampung itu tidaklah mengetahui siapa nama si Upiek sesungguhnya, selain nama panggilan tersebut.

Maklumlah anak tunggal, kedua orang tuanya sangat memanjakannya. Ia tidak pernah disuruh melakukan pekerjaan sehari-hari yang harus diketahui dan dikerjakan oleh seorang wanita, seperti memasak, mencuci ataupun membersihkan rumah-rumah. Iapun tidak pernah disuruh berbeban walau ringan sekalipun. Akirnya bertumbuhlah ia menjadi orang yang canggung dan malas mengerjakan sesuatu.

Kehidupan dari keluarga ini tidaklah baik malah termasuk golongan yang miskin. Mereka hanya punya sawah ladang yang cuma untuk hidup sehari-hari kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Tidak lama, meninggallah ayah si Upiek. Kemudian ini me nyebabkan hidup lebih susah lagi. Si Upiek tidak bisa diharapkan untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukan semula oleh dua orang, sekarang hanya dilakukan oleh ibunya saja, sehingga tingkat hidup semakin menurun. Sebagai pekerjaan tambahan terpaksa ia menerima upah apa saja yang dapat diberikan orang.

Pada suatu waktu, panen di kampung gagal. Musim-musim demikian disebutkan orang di sana sebagai musim lapar. Agak sedikit jauh dari situ, ada suatu kampung bernama Bukit Kecil. Di sana kehidupan orang agak lebih baik. Ibu si Upiek hendak pergi ke sana untuk menerima upah mengerjakan sawah. Pekerjaan itu memakan beberapa hari. Sebagai kebiasaan orang di sana dalam memberikan upah adalah sebagai berikut : Orang-orang yang diupah itu, pagi-pagi diberi minum sekadarnya siang dan sore diberi makan, persis seperti susunan waktu makan biasa.

Pagi-pagi pada hari yang dimaksud diajak si Upiek oleh ibunya. Jawab si Upiek, "Untuk apa aku pergi, supaya aku bekerja." "Aku mengajakmu pergi bukan untuk bekerja, tapi supaya kita sama-sama bisa makan," jawab ibunya. Akhirnya si Upiek terpaksa ikut.

Di waktu ibunya bekerja, si Upiek hanya duduk-duduk saja melihat. Bila orang memberi minuman dan makan pagi, siang dan malam, maka sebagian besar diberikan pada si Upiek. Dengan

demikian, walaupun ia bekerja keras, maka ibu si Upiek memakan hanya sebagian saja, sebagian kecil dari makanan yang diterima.

Setelah bekerja beberapa hari, maka selesailah pekerjaan itu. Pada hari yang terakhir, sorenya diterimalah upah pekerjaan itu. Upah itu berupa padi sebanyak lima belas sukat. Padi sebanyak itu memang cukup berat untuk beban seorang wanita apalagi jarak yang ditempuh cukup jauh.

Pada mulanya dicoba oleh ibu si Upiek membawa sendiri. Hanya bisa sampai di dekat suatu rawa yang tidak berapa jauh dari tempat ia bekerja tadi. Di sana merekapun berhenti. Berkatalah ibunya pada si Upiek, "Aku bagi dua padi ini, lalu bawalah kira-kira lima sukat, yang selebihnya aku yang membawa." Si Upiek kontan menjawab tidak bisa dan tidak mau membawanya. Pada waktu itu hari sudah senja.

Walau si Upiek tidak mau maka padi tetap dibagi dua oleh ibunya. Kira-kira sepuluh sukat akan dibawa oleh ibunya, sedang - kan sisanya yang lima sukat itu disembunyikan di dalam semak-semak supaya tidak terlihat oleh orang, lalu merekapun pergi.

Pagi besoknya cuaca baik, panaspun terik. Padi itu harus dijemur untuk bisa dijadikan beras secepatnya. Menjemur padi yang sepuluh sukat itupun adalah pekerjaan yang cukup berat juga. Harus dibawa dari rumah ke halaman dan waktu dijemur harus sebentar-sebentar diaduk supaya rata kena panas. Pekerjaan seperti inipun tidak pernah dilakukan oleh si Upiek sejak kecil. Supaya penjemuran padi itu dapat berjalan dengan baik, maka disuruh oleh ibunya si Upiek menjemput padi yang lima sukat yang disembunyikan di dekat rawa senja kemarin, Si Upiek juga tidak mau. Kali ini ibunya memaksanya supaya pergi, sebab kalau ibunya juga pergi tentu jemurannya tidak akan beres. Akhirnya sambil mengoceh dan bersungut si Upiekpun pergi juga.

Pergilah si Upiek ke sana dengan tergopoh-gopoh. Tidak lama kemudian iapun tiba di rumah kembali tanpa padi. Heranlah ibunya, lalu bertanya, "Mana padinya Piek?" Jawab si Upiek, "Payah aku mencari, tidak ada berjumpa, mungkin sudah dicuri orang". "Tidak mungkin, kan kita sembunyikan", jawab ibunya. Kalau ibu tidak percaya, mari kita pergi, kata si Upiek pula. Pergilah mereka ke sana.

Di sana, ibunya langsung ke tempat persembunyiannya tersebut, tapi memang tidak ada lagi. Sambil terheran-heran, dilihatnya tempat-tempat di sekitar itu. Kiranya tidak jauh dari situ pa-

da rawa-rawa tampaklah lumpur baru. Ibu si Upiek curiga dicobanya menginjak-injak tempat di sekitar lumpur itu, dan ternyata di dalamnya memang terdapat karung yang berisi padi lima sukat tersebut. Karung itu diangkatnya, tapi apa daya, padi di dalamnya sudah bergelimang lumpur. Dengan marah berkatalah ibunya pada si Upiek, "Pastilah engkau yang melakukannya, kenapa kau perbuat hal itu? Jawab si Upiek, "Memang aku yang membenamkannya, sebab aku tidak mau, tidak bisa membawanya, tapi ibu memaksa juga". Ibunyapun membalas, "Kau anak yang betul-betul tidak berbudi. Begitu payahnya aku bekerja untuk mendapatkan upah yang lima sukat itu, sekarang kau benamkan dalam rawa."

Di dalam marah-marah itu, kata ibunya yang terakhir, "Akan terbenam jugalah kamu ke dalam rawa ini". Serentak dengan itu ibunya pergi menuju pulang, karung padi yang telah hitam bercampur lumpur itu terus dijunjungnya, sedangkan ia tidak pernah lagi menoleh ke belakang.

Sumpah ibu si Upiek rupanya dikabulkan Tuhan. Si Upiek pun serta merta berangsur terbenam ke dalam rawa. Ia memekik dan minta ampun dan minta tolong pada ibunya. Ibunya tak pernah menoleh lagi. Dan akhirnya yang tertinggal dan tampak dari luar hanyalah tekuluk (selendang) yang dipakai si Upiek. Dinamailah rawa itu dengan rawa tekuluk, dan tempat itu tetap angker untuk orang-orang di negeri itu sampai sekarang.

2.1.14. SI GULAMBAI

Daerah yang sekarang berbatasan dengan Langung, Tarung-Tarung, Silayang dan Langsat Kodok adalah suatu daerah yang subur sementara di tengahnya mengalir Batang Sumpur. Daerah ini laksana suatu kuali besar yang terletak di antara dua dataran tinggi. Di sana penduduknya berdiam dengan aman dan tenteram serta cukup untuk dimakan.

Pada suatu waktu, ditakdirkanlah adanya seorang asing sebagai penguasa dan yang akan memerintah negeri ini. Ia datang dari kayangan, dari **dewa-dewa di dunia sana.** Setibanya di daerah ini, menjelma sebagai pemuda. Ia bernama si Gulambai. Ialah yang akan memerintah daerah ini.

Berbeda dengan kehidupan penduduk asli yang bertani dan menangkap ikan, ia memperkenalkan sesuatu yang sama sekali baru. Ia beternak kerbau. Berkat kemahirannya dalam beternak dengan cepat kerbaunya berkembang biak sehingga dalam waktu yang pendek jumlahnya sampai beratus-ratus ekor. Tempat penggembalaan ternaknya ini adalah di Bukit Asik yaitu salah satu bukit di dataran di perbatasan negerinya. Bukit Asik yang berpadang lalang itu penuh dengan kerbau si Gulambai, konon khabarnya dari sanalah bermulanya kebiasaan-kebiasaan beternak kerbau dari penduduk yang ada sampai sekarang.

Di daerah yang aman dan damai ini berdiamlah seorang gadis yang amat cantik. Lebih dari itu, ia adalah seorang gadis yang cerdas, sopan, dan mempunyai ilmu yang banyak. Ia adalah gadis yang luar biasa, berbeda dengan gadis-gadis lainnya di kampung itu. Apalagi ia dari keluarga orang-orang berbangsa. Namanya adalah Putri Loyang Manggeni.

Mendengar akan gadis yang luar biasa ini, timbullah hasrat si Gulambai hendak mempersuntingnya. Ia yakin niatnya tentu akan terkabul. Mulailah ia mempersiapkan usaha ke arah itu. Tempat tinggal si Gulambai dengan Putri Loyang Manggeni dibatasi oleh rawa-rawa dan sungai yang hanya bisa ditempuh dengan sampan. Belum ada jalan darat melintas ke tempat itu.

Si Gulambaipun menyuruh anak buahnya mengumpulkan kayu, lalu membuat suatu perahu yang besar lagi megah. Maklum ia adalah penguasa dan seorang yang kaya. Pembuatan perahu itu memakan waktu yang agak lama dan setelah siap, orang-orangpun kagum akan keindahannya.

Pada suatu hari yang telah ditetapkan diluncurkanlah perahu itu. Karena besarnya, banyak jumlah orang yang dibutuhkan untuk mendorongnya. Bermula dari bukit Asik, ramailah orang mendorongnya arah ke lembah dan rawa-rawa itu. Sebagai tempat lalu dari perahu itu, sebagian bukit itu menjadi runtuh hingga terbentuklah sebuah celah. Sampai sekarang tempat itu masih demikian dan disebut "Bukit Putus". Selamatlah si Gulambai berlayar di atas rawa-rawa itu langsung menuju ke rumah Putri Loyang Manggeni. Di sana disambut dengan penuh kehormatan. Di dalam pembicaraan yang cukup lama, disampaikannyalah maksudnya untuk meminang Putri Loyang Manggeni. Pada waktu itu si Gulambai masih belum dapat kepastian, Manggeni hendak memikirkannya dalam beberapa hari ini.

Namun demikian, ia hanya menunda waktu saja, yang pasti Manggeni tidak menyukainya. Semenjak semula ia telah memutuskan untuk tidak menerima. Si Gulambai bukanlah jodohnya. Si Gulambai berbeda dengan orang kebanyakan hanyalah karena ternaknya banyak dan sebagai penguasa daerah itu. Oleh karena itu pada hakekatnya ia bukanlah orang yang kaya dan berharga. Selanjutnya, melihat tubuhnya yang besar dan tinggi itu, ia bukanlah pasangan yang cocok. Inilah alasan Manggeni untuk menolaknya. Dan kalau ia memutuskan demikian, tak seorangpun yang dapat memaksanya. Karena itu yang dipikirnya sekarang adalah bagaimana jalan untuk menolaknya. Dari kedatangan si Gulambai kelihatan bahwa ia mau mempertaruhkan apa saja supaya maksudnya tercapai. Satu-satunya jalan bagi Manggeni adalah meninggalkan tumpah darahnya itu, lalu menghilang.

Dicarinyalah hari yang baik untuk meninggalkan tempat itu, sementara ia mempersiapkan segalanya. Pada saat yang ditentukan yakni pada malam hari, berangkatlah Manggeni dengan membawa seekor kuda kesayangannya. Secara diam-diam ia mengambil kuda dan menuntunnya berjalan beriring ke suatu tempat yang agak ketinggian. Di sana di atas sebuah batu besar, ia dan kudanya berdiri sejenak Dari sana ia memandang ke rumahnya dan sekitarnya tempat tumpah darahnya yang sebentar lagi akan ditinggalkannya itu. Keharuan dan kenangan terakhirnya ini rupanya telah meninggalkan bekas pada batu yang ia injak. Pada batu itu tinggallah jejak kaki Manggeni berikut kaki kudanya. Sekarang jejak itu masih ada dan yang dinamakan penduduk "Batu Jejak Puti". Konon khabarnya keistimewaan batu jejak Puti itu adalah bahwa jika

orang-orang memasukkan kakinya pada jejak itu akan selalu pas, walau orang itu besar ataupun kecil.

Setelah memandang sepuasnya, Manggeni menunggangi kuda nya dan lari sekencang-kencangnya. Orangpun tidak mendengar lagi ke mana ia pergi dan di mana ia berada.

Sementara itu, beberapa saat sebelum ia menghilang, Manggeni telah mengirim pesan pada si Gulambai bahwa pinangannya ditolak. Si Gulambai dan penduduk di negeri itupun tidak seorangpun mengetahui bahwa sejak saat itu si Manggeni telah menghilang. Menerima berita itu si Gulambai menjadi naik pitam, sebagai seorang penguasa dan kaya di daerah itu. Penolakan tersebut adalah suatu penghinaan. Lebih hebat dari semula, maka tekadnya kini adalah : Mendapatkan atau kalau tidak mau akan dibunuhnya. Dan untuk memaksakan maksudnya itu, ia akan mempergunakan kekayaannya. Ia tidak memperhitungkan lagi bahwa cara yang akan diambilnya akan membawa resiko yang amat besar. Ia mulai melaksanakan rencananya.

Dengan membawa perbekalan secukupnya, yaitu nasi dan pakaian, iapun berangkat bersama penggembala-penggembalanya ke bukit Asik, di mana beratus-ratus kerbaunya digembalakan. Ia akan menunggu di pinggir Batang Sumpur, sementara penggembala-penggembalanya akan menghalaukan seluruh ternak menuju sungai. Ia hendak mengempang Batang Sumpur dengan kerbau-kerbau itu, supaya daerah rendah tempat Manggeni dan penduduk berdiam, akan tergenang air, supaya daerah itu karam. Dengan cara begini diharapkan Manggeni tak ada jalan lain untuk menolak lamarannya.

Hari pada waktu itu sedang tengah hari, si Gulambai sedang duduk beristirahat di pinggir Batang Sumpur, sementara penggembala-penggembala asyik menghalau kerbau arah ke sungai. Dihidupkannya api, ditusuknya ikan lelan dan ikan barau yang berhasil ditangkapnya di sungai itu dan langsung dibakarnya untuk teman nasi. Kini ia mulai membuka bungkusan nasi untuk disantapnya dengan ikan panggang yang sedang panas itu. Baru saja bungkusan nasi itu dibukanya, lalu menggeledeklah petir tunggal. Konon khabarnya bahwa anak si Gulambai di kayangan telah meninggal dunia. Si Gulambai yang sangat terkejut itu lalu menjadi panik dan sadar. Ia tidak lagi memikirkan rencananya yang buruk itu, ia secepatnya hendak datang berjumpa dengan anaknya itu. Iapun terbang terus menuju kayangan tempat asalnya. Peranannya di

tempat itu dan di bumi ini telah berakhir. Seperti halnya dengan Putri Loyang Manggeni, orangpun tidak pernah lagi mendengar khabar dan beritanya.

Dalam pada itu, petir tunggal tadi telah menyebabkan harta si Gulambai itu musnah. Bungkus nasinya telah menjadi batu. Sampai saat ini masih bisa dilihat dan yang dinamakan penduduk dengan "Batu Bungkus Nasi". Bungkusan kain si Gulambai jadi batu. Sekarang dapat dilihat dengan nama "Batu Lipat Kain." Kerbau yang beratus-ratus itu yang sebagian telah sampai dihalau di Batang Sumpurpun telah menjadi batu. Pada saat ini kelihatan batu besar bertebaran sebahagian di Batang Sumpur dan sebahagian lainnya di Bukit Asik, yang semuanya adalah kerbau-kerbau si Gulambai yang telah jadi batu.

Sementara itu, dengan bunyi petir itu, ikan lelan & ikan barau yang telah dipanggang si Gulambai menjadi hidup kembali dan langsung ke sungai (Batang Sumpur). Rupanya Gulambai memanggang ikan lelan membujur sehingga hangus sepanjang badannya, sementara ikan barau dipanggang melintang sehingga hangus melintang badan. Sebagai akibatnya sampai sekarang kita lihat bahwa pada ikan lelan ada tanda hitam memanjang badan, dan pada ikan barau melintang badan.

Demikianlah cerita si Gulambai meninggalkan bekas-bekas yang dapat dilihat sampai sekarang.

2.1.15. SI KANDIEK

Tersebutlah sebuah nagari Ulak Kubang di Ulu Lumpo di seberang Batu Kunik. Di sana berdiam suami isteri yang kalau dihitung-hitung kekayaannya lumayanlah. Mereka punya sawah, ladang, ternak, dan rumah yang baik. Yang perempuan bernama Pipa dan laki-laki adalah Badu. Walaupun kekayaannya lumayan, namun mereka tidak gembira. Ada sesuatu yang tidak dipunyainya, yaitu anak. Hampa rasanya hidup mereka tanpa anak, sehingga sering saja dilihat suami isteri itu bermenung memikirkan nasibnya itu.

Sudah lima belas tahun mereka berumah tangga. Pada suatu hari pergilah si Pipa ke sebuah selokan tidak jauh dari rumahnya. Tujuannya adalah untuk mencari pakis, akan disambal. Sambil membungkuk-bungkuk melihat-lihat pakis itu, lalulah seekor babi hutan di hadapannya. Diperhatikannya saja babi itu berlalu, sambil ia berkata dalam hati, "Oh Tuhan asal dapat anak, serupa babi inipun jadilah". Kemudian ia meneruskan pekerjaannya mencari pakis.

Dua tiga bulan kemudian terjadi perobahan pada tubuh Pipa. Ia kelihatan seperti orang yang sedang hamil. Suaminya menyuruh pergi ke dukun untuk memeriksakan, apa dia mengandung. Dukun mengatakan memang Pipa sedang hamil.

Setelah sampai kandungan sembilan bulan, si Pipapun melahirkan. Tapi untung takdir Tuhan, lahirlah anak yang memang serupa babi. Pada mulanya orang-orang di kampung itu heboh. Si Pipa beranak seperti babi. Lama-lama hal itu menjadi biasa. Bagi si Pipapun demikian. Seperti apapun, yang pasti itu adalah anaknya. Ia rawatlah seperti orang merawat anaknya pula. Bernamalah anak itu "si Kandiek."

Adapun orang-orang di kampung ini tak pernah mengganggu si Kandiek. Demikian pula si Kandiek tidak mengganggu tanaman maupun ternak orang lain. Bedanya dengan babi lain ialah bahwa si Kandiek ini bisa bicara seperti orang. Pada suatu kali berbicaralah si Kandiek pada ibunya, "Sebaiknya aku pergi merantau Bu." Jawab ibunya, "Tidak usah Nak, kita punya cukup yang akan dimakan. Tambahan lagi engkau jauh berbeda dengan orang-orang lainnya". Menjawab pula si Kandiek, "Aku malu di kampung ini, teman-teman sebayaku telah beristri". Tahulah si Pipa bahwa rupanya anaknya sudah hendak beristri. Terjadilah percakapan

"Siapa pulalah orang yang akan suka padamu Nak?

"Begini Bu, ada juga yang suka walaupun kita ini lain dari orang.

"Siapakah gerangan yang kau sukai Nak?

"Anak paman Datuk Bu, cobalah ibu kunjungi dia, dan minta lah anaknya untukku.

Mendengar itu remuk rasanya perasaan si Pipa. Alangkah malunya rasanya untuk meminta anak Datuk itu untuk si Kandiek yang lain dari orang. Dalam pada itu ia pun sangat sayang pada anak kandung. Dan diputuskan oleh si Pipa untuk pergi mencoba meminang, walaupun akan dihina Datuk.

Dipersiapkanlah sirih-pinang lengkap dengan tembakau yaitu apa-apa yang akan dibawa orang untuk meminang umumnya. Pergilah si Pipa ke rumah engku Datuk. Didapatinya di rumah ada isteri Datuk. Merekapun mulai berbincang-bincang. Berkata si Pipa,

"Makan sirih, Kak."

"Kenapa seperti orang mau meminang."

"Memang Kak, Kakak mempunyai anak perempuan. Aku mempunyai seorang anak laki-laki. Bagaimana kalau kita hubungkan saja keduanya.

Bagiku tak ada masalah Pipa, keputusannya tentu pada ayahnya engku Datuk, yaitu kakakmu sendiri.

Tengah mereka berbincang-bincang itu, kiranya pulang engku Datuk. Disampaikanlah oleh isterinya pada engku Datuk akan maksud kedatangan si Pipa. Mendengar itu, marahlah engku Datuk, katanya,

"Hai Pipa, berangkatlah dari sini, tidak tahu dengan untungmu. Coba pikirkan, mungkinkah anakmu babi itu akan junjungan anak gadisku. Cepat berangkat, kalau tidak kusepak kau.

Mendengar itu turunlah Pipa dari rumah itu. Dan tanpa menoleh ia terus ke rumahnya. Di sana anaknya si Kandiek telah menunggu dengan harap-harap cemas. Bertanya si Kandiek,

"Apakah berhasil Bu.

"Diusirnya aku dari rumahnya Nak. Tidak usahlah kau berangan-angan lagi hendak mempersunting anaknya itu Nak.

"Begini Bu. Berkata ini tidak bisa sepatah, berusaha tidak cukup sekali. Mungkin dua, tiga dan mungkin sepuluh. Cobalah ibu datangi mereka lagi.

Ah Nak, malu betul aku rasanya. Tapi biarlah kalau begitu katamu, akan kucoba lagi, biar apa yang akan terjadi.

Besoknya pergi pula si Pipa lengkap dengan sirih, pinang dan tembakaunya. Kebetulan di rumah sedang lengkap. Baru saja si Pipa sampai, langsung diusir oleh Datuk. Namun kali ini, berkata isteri engku Datuk kepada suaminya,

"Janganlah orang diusir, mentang-mentang mereka berkekurangan. Kalau kita Datuk, maka harus bijaksana. Cari sajalah alasan-alasan jika kita enggan.

Akhirnya si Pipa diterima duduk bersama-sama. Dapat suatu akal bagi mereka supaya caranya agak lebih manis. Caranya ialah langsung ditanya pada anak-anak gadisnya yang tiga orang itu. Sebab dalam hal ini mereka yakin tentu tak seorangpun yang akan suka pada si Kandiek. Jadi kalau yang bersangkutan sendiri tidak suka, tidak ada alasan lagi untuk meneruskan usaha itu terutama oleh si Pipa ini.

Ditanya masing-masing anak gadisnya di hadapan si Pipa Anak yang sulung tidak mau, anak yang tengah juga menolak. Tapi dengan sangat mengagetkan, anak yang terkecil menjawab, "Saya mau". Mendengar itu marah kedua orang tua mereka, apalagi engku Datuk. Iapun berkata,

"Kalau kau mau, kau tidak boleh lagi tinggal di sini. Kau tidak anak kami lagi.

"Kalau seperti itu kata Ayah, baiklah. Aku akan mengikut kemana dia pergi.

Rupanya pada diri anak gadis Datuk itu, yaitu si Puti Bungsu tadi, tiba ilham bahwa sudah ditakdirkan akan bersuamikan si Kandiek itu.

Orang kampung jadi heboh mendengar bahwa Puti Bungsu, yaitu anak engku Datuk yang tercantik telah bertunangan dengan si Kandiek. Tapi kehebohan itu hanya tidak lama, lalu hal itu sudah menjadi biasa lagi.

Perkawinanpun dilangsungkan. Sesudah kawin mereka tinggal di pondok di dekat ladang orang tua si Kandiek, mereka hidup rukun dan damai. Pada suatu kali, dipanggillah isterinya oleh si Kandiek,

"Bagaimana Dik, kalau kita coba-coba berladang.

"Rasanya mustahil kalau Kakak mencoba-coba pula berladang.

"Jangan kau ragu, kau buatkan saja aku nasi bungkus, dan kau cari sebuah lading. Berikan padaku, aku coba-coba pergi berladang."

"Kalau demikian kata Kakak, kusiapkan semuanya.

Pagi-pagi disiapkan dua bungkus nasi dan sebuah lading. Benda-benda ini dimasukkan ke dalam tas dan digantungkan di leher si Kandiek. Ia berjalan naik bukit turun bukit mencari tempat perladangan yang baik. Tiba di tempat yang dicari iapun masuk ke dalam semak-semak. Ia tertidur. Sore-sore ia terbangun dan langsung turun menuju rumahnya.

Ia melakukan hal itu sampai tiga kali. Kali yang ketiga waktu tertidur di tempat itu, ia bermimpi. Dalam mimpi itu, rasanya datang kepadanya seorang tua. Jenggotnya panjang dan ia memakai serban putih. Ia berkata pada si Kandiek,"Engkau berkeinginan sekali untuk berladang, tapi rasanya tentu tidak mungkin. Cobalah engkau minta pada Raja Jin yang ada di sini. Apa yang engkau minta akan dikabulkannya. Orang tua itu pergi dan si Kandiekpun terbangun.

Pada waktu itu juga iapun memohon pada Raja Jin, "Hai Raja Jin, jadikanlah ladangku di sini, lengkap dengan segala isinya." Sebentar itu juga tibalah kabut tebal. Seluruh bukit berangsur-angsur datang angin badai yang sangat kencang. Sejalan dengan itu, perbukitan itu kembali menjadi terang. Tapi takdir Tuhan, berbeda dari yang mula-mula, kini hutan belukar di bukit-bukit itu berobahlah menjadi ladang yang hijau subur. Padi, mentimun, labu, pitulo cukup lengkap dengan yang lainnya.

Sore-sore hari itu si Kandiek pulang, ia telah membawa mentimun, labu dan lain-lain. Tiba di rumah heran sungguh isterinya. Ia jadi ragu-ragu kalau-kalau sayuran itu barang curian. Namun ia tetap diam. Besok paginya si Kandiek berangkat pula ke ladang. Sorenya ia pulang dengan hasil padinya. Dengan padi itu, isterinya semakin tak percaya. Untuk membuktikan, si Puti Bungsu ingin dibawa ke ladang.

Pagi-pagi berikutnya pergilah mereka berdua ke ladang. Sesudah agak payah berjalan, tibalah ia di atas bukit. Dan tercengang isterinya melihat, memang terhampar segala jenis tanaman dan sayuran di puncak bukit itu. Selama ini puncak bukit itu hanyalah hutan rimba. Kini telah berobah menjadi ladang karena digarap oleh si Kandiek. Si Putipun dan suaminya membawa hasil ladang ini seberat mereka bisa membawanya. Tujuannya adalah hendak

memanggil sanak famili berdoa selamat akan berhasilnya ladang ini.

Di rumah, si Puti telah memasak tanaman segar yang baru dibawa pulang dari ladangnya. Dia memasak sebanyak-banyaknya maklum mereka hendak mendoa. Mula-mula si Kandiek pergi mencari Khatib, yang akan mendoa. Kemudian ia kunjungi rumah sanak famili untuk meminta datang. Terakhir ia pergi ke rumah mertuanya, engku Datuk. Dia minta datang ayah, ibu mertuanya untuk mendoa. Tapi baru saja ia bicara, engku Datuk berkata, "Di mana pula kau berladang. Pergilah cepat dari sini. Kalau tidak kutusuk dengan galah ini." Mendengar itu si Kandiek langsung turun, dan dalam hati ia berkata, "Maksud kita baik, tapi orang selalu menyambut secara tidak baik. Yaah apa boleh buat." Ia kembali ke rumahnya.

Malam itu mereka mendoa. Tapi malang bagi si Kandiek sekeluarga, yang hadir hanya satu orang yaitu si Khatib. Orang-orang lain, apalagi mertuanya tidak ada. Lain halnya dengan si Khatib, bagi dia siapa saja orang ini tidak masalah. Buruk atau baik, kaya ataupun miskin orang yang memanggilnya mendoa, ia selalu datang. Bagi dia semua orang ini sama. Mendoalah mereka bertiga yaitu si Kandiek, isterinya,dan si Khatib.

Sesudah mendoa, sebagai tanda terima kasih si Kandiek memberikan pada si Khatib sebuah labu, mentimun, dan semangka. Si Khatib menolak karena terlalu banyak. Akhirnya diterima juga, tapi hanya satu mentimun. Iapun pulang ke rumah.

Di rumah dibukalah mentimun tadi, kiranya isinya perak. Kaget si Khatib tadi. Berkata ia seorang diri, "menyesal aku menolak, mungkin labu tadi berisi emas, dan semangka mungkin berisi intan." Saya telan rugi karena mengingkari pepatah bahwa, Khatib tidak boleh menolak sedekah."

Oleh hasil ladang yang luas di bukit itu si Puti Bungsu telah menjadi kaya. Diambilnya hasil ladangnya dijual ke pasar. Dibangunnya rumah yang bagus pengganti pondok buruknya. Diisi dengan perabot yang bagus, sehingga rumahnya beserta perhiasan di dalamnya telah seperti istana.

Pada suatu hari, berbicaralah ia pada isterinya,

"Pergilah engkau besok ke pasar, belilah bahan sambal dan perhiasan-perhiasan.

"Jadilah Kak, besok saya pergi membawa hasil ladang.

Paginya si Puti pergi berjalan ke pasar sambil membawa hasil

ladangnya. Di tengah jalan lalulah seorang pemuda gagah menunggang kuda putih. Di pasar dipautkannya kudanya, lalu menunggu di pintu pasar. Waktu si Puti datang, dibelinya segala barang-barang yang dibawanya, dan diberinya uang banyak sekali. Si Puti mau mengembalikan sebahagian uang itu, tapi pemuda tadi tidak mau. Malah ia menyuruh bawa lagi jualannya besok pagi.

Kira-kira tengah hari si Puti pulang lengkap dengan barang-barang yang dibelinya di pasar. Diceritakannya pada suaminya apa yang terjadi dengan pemuda itu. Si Kandiek juga menyuruh supaya pergi lagi besok memenuhi pesanan pemuda itu.

Besoknya, si Puti pergi pula ke pasar membawa hasil ladangnya. Di jalan ia lihat pula pemuda berkuda putih itu menuju ke arah pasar. Tidak jauh dari situ, di tempat sunyi tiba-tiba muncul saja seorang tua. Orang tua itu berkata pada si Puti, "Hai Puti, pemuda yang berkuda itu adalah si Kandiek, suamimu. Sekarang ini, kerosongnya disembunyikan di ladangmu, di bawah pohon aur. Pergilah pulang dan bakarlah kerosong itu". Baru saja kata-kata orang tua itu habis iapun menghilang. Si Puti tertegun melihat kejadian itu. Dan seperti kata orang tua itu, iapun balik pulang dan tidak jadi ke pasar.

Si Puti menuju kembali pulang dengan tergesa-gesa. Ia langsung pergi ke pohon aur di ladangnya itu. Memang di sana terlihat kerosong babi, yaitu pakaian si Kandiek selama ini. Disiram dengan minyak, lalu dibakarnya. Baru saja api hinggap pada kerosong itu, naiklah gumpalan-gumpalan asap, langsung terdengar dua kali letusan. Pada letusan pertama, hutan-hutan di sekitar itu berganti menjadi hamparan sawah. Pada letusan kedua, di atas sawah itu muncul saja berpuluh-puluh ekor sapi dan kerbau. Kini suami isteri itu sudah mempunyai ladang yang luas, rumah yang bagus, sawah serta ternak yang banyak, ia menjadi orang yang paling berharta di daerah Ulak Kubang itu.

Dalam pada itu, pemuda yang berkuda tadi sudah lama menunggu-nunggu di pasar, namun si Puti tidak juga datang. Karena sudah bosan, iapun kembali pulang. Setibanya di rumah, ia menjadi heran dan kaget seketika. Dilihatnya kerosongnya sudah tidak ada, sudah terbakar. Sebaliknya di sana sudah terhampar sawah, dengan ternak yang banyak. Naik ia ke rumah sedang si Puti berpura-pura tidak tahu tentang apa yang kejadian. Di atas rumah si Puti langsung menegur,

"Hai pemuda yang gagah, apakah kamu datang meminta kelebihan uangmu kemarin ?

"Aduh Dik, kau jangan berolok-olok juga. Kenapa kerosongku kau bakar?

"Aku hanya membakar rumpun aur karena di sana bersarang tabuhan. Aku tidak tahu kalau ada barang-barang lain yang terbakar di sana.

Dan saat itu mereka berpelukan, langsung si Kandiek berkata,

"Mulai sekarang kita akan menjadi seperti orang-orang lainnya, yaitu setelah kita kaya-raya.

"Ya demikianlah kenyataannya.

Dalam pada itu, karena menantunya sudah menjadi orang dan kaya raya, bagi engku Datuk suami isteri dan anak-anaknya yang lain, tidak ada jalan lain selain mulai berbaik-baik. Dan seperti lazimnya, karena menantu sudah kaya dan gagah, maka timbullah sayang pada menantu.

2.1.16. SI MALANCA

Adalah seorang anak muda bernama si Malanca. Oleh karena di rumah boleh dikatakan tidak punya pekerjaan, maka pergilah ia merantau. Dari keluarga miskin hingga sawah ladangpun tidak ada yang akan digarap.

Kepergiannya merantau itu tidaklah membawa apa-apa. Tidak ada uang maupun kepandaian. Yang dibawa tidak lebih dari tulang yang delapan potong itu.

Di rantau, berhasillah ia mendapatkan pekerjaannya, pekerjaan yang tidak memerlukan uang dan kepandaian yang tinggi. Kerjanya adalah menjadi tukang cuci piring di sebuah lepau nasi. Namun, ada suatu kelebihan si Malanca. Ia rajin memperhatikan orang-orang bekerja, yang berguna untuk menambah kepandaiannya. Yang pertama sekali mendapat perhatiannya adalah, bagaimana orang memasak nasi dan sambal, apa-apa resepnya, juga macam sambal, dan lain-lain. Oleh karena keyakinan dan kesungguhannya maka pandailah ia memasak segala jenis masakan dan sambal. Sesudah itu, pangkatnyapun naik, yaitu dari tukang cuci menjadi tukang masak.

Dalam pada itu, teman-teman sesama memasak di lepau itu, ada seorang gadis. Kini, sehari-harian si Malanca selalu bekerja bersama gadis itu, di samping ada lagi orang-orang lainnya. Maklum tukang masak di lepau, cukup banyak orangnya.

Adapun si Malanca dengan gadis tersebut, oleh karena selalu bersinggungan maka masing-masingnya menjadi jatuh cinta. Percintaan itu diakhiri dengan perkawinan yang sangat direstui oleh pemilik lepau tersebut.

Sudah dua tahun lamanya mereka berumah tangga. Namun oleh karena pekerjaan mereka hanyalah sama-sama tukang masak di lepau itu, memang tidak adalah perobahan dan peningkatan nasib. Rupanya oleh masing-masing mereka terasa akan hal ini. Pada suatu malam berbicaralah ia pada isterinya, "Sudah selama ini kita bekerja, yang kita peroleh hanyalah perut kenyang. Adapun gaji tidak seberapa. Kalau begini terus-terusan, umur sajalah yang akan habis. Bagaimana kalau kita kembali pulang, yaitu ke kampungku". Isteri si Malanca setuju sekali akan usul itu. Maklum, sudah lama pula isteri merindukan perobahan nasib, namun tidak dapat.

Tidak lama kemudian, merekapun bersiap-siap. Dan merekapun pulanglah keduanya ke kampung si Malanca.

Tersebarlah di kampung itu bahwa si Malanca telah pulang dari rantau. Pasti si Malanca beroleh rejeki di negeri orang, maklum ia berhasil membawa seorang isteri. Itu adalah persangkaan orang umumnya pada orang-orang yang baru kembali dari rantau.

Namun sesungguhnya hidup si Malanca suami isteri payah sekali. Baru beberapa hari saja di rumah, mereka sudah harus merisaukan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama untuk beli beras. Hanya merekalah yang tahu tentang kenyataan hidupnya itu.

Habis pikir, maka didapatlah suatu akal. Dibelinya seekor ayam kurus. Kebetulan yang berkuasa di nagarinya itu adalah seorang raja. Si Malanca menyuruh buat suatu makanan yang enak pada isterinya yang bentuknya persis seperti tahi ayam.

Si Malanca, memakai setelan pakaian yang paling baik, kemudian ia pergi ke rumah raja. Di sana ia berkata, "Tuanku, aku baru saja pulang dari rantau, aku mau mendoa selamat. Mohon Tuanku datang mendoa ke rumah". Raja setuju sekali untuk hadir di rumah si Malanca.

Sorenya datanglah raja bersama hulubalang ke rumah si Malanca. Pada mulanya mereka mendoa, kemudian makan bersama. Isteri si Malanca menghidangkan makanan tadi. Tampak sekali orang-orang yang hadir puas mengecap masakan isteri si Malanca. Maklum mereka keduanya adalah ahli memasak.

Sesudah acara itu, raja, hulubalang dan seluruh hadirinpun pulang. Si Malanca dan isterinya mengiringkan sampai ke halaman. Waktu akan berpisah, berkatalah raja pada si Malanca,

"Kenapa enak betul makanan itu Malanca?

"Itu adalah tahi ayamku Tuanku. Hanya itu sajalah hasilku merantau selama ini.

Rajapun terus pulang. Semalam-malaman yang teringat olehnya hanyalah makanan itu sehingga matanya tidak mau tidur. Akan pergi berulang-ulang ke rumah si Malanca untuk memakannya, malu rasanya hati raja. Dapatlah satu akal, dibeli saja ayam itu, berapa saja belinya tidak akan ditolak.

Besoknya pergilah raja ke rumah si Malanca,

"Sebaiknya kubeli ayammu Malanca. Tidak mungkinkah rasanya untuk pergi berulang-ulang ke sini.

"Mustahil Tuanku, hanya itulah bekal hidup kami.

"Berapa saja kehendak Malanca, akan saya bayar. Bagaimana kalau kuganti dengan segoni beras?

"Kalau demikian kerasnya Tuanku, apa boleh buat.

Waktu itu juga disuruh kepitlah ayam itu kepada hulubalang. Sebaliknya, kepada si Malanca diantarkan beras segoni oleh hulubalang sore harinya.

Tiba di rumah dipautkan oleh raja ayam itu di kandang. Raja, oleh saking harapnya pada kue yang enak itu, pagi-pagi buta ia sudah pergi ke kandang ayam itu. Memang telah teronggok-onggok tahi ayam itu. Disenggolnya tahi ayam itu dengan telunjuk, lalu dicicipinya. Kiranya pahit, lalu, "Si Malanca menipu," katanya. Pagi itu juga bergegaslah raja pergi ke rumah si Malanca. Di sana ia marah dan memaki-maki si Malanca. Namun si Malanca menjawab dengan tenang,

"Di manakah Tuanku letakkan ayam tersebut semalam?
"Aku pautkan di bawah kandang.
"Oh salah, ia harus dipautkan di atas kasur dan diberi alas dengan kain putih. Dan kalau sudah salah satu kali ia tidak mau untuk seterusnya.
Oh, kalau begitu apa boleh buat.

Raja akhirnya sudah pasrah saja, sambil kembali pulang. Sedangkan bagi si Malanca, dengan caranya itu mereka sudah mendapat sepikul beras. Ia sudah tak perlu lagi berfikir tentang beras kira-kira untuk satu bulan mendatang.

Sudah berlalu pula hari kira-kira satu bulan. Persediaan beras si Malanca sudah mulai menipis. Iapun sudah berfikir-fikir tentang bagaimana usaha untuk memperoleh yang akan dimakan pada masa-masa berikutnya.

Penat berfikir, didapat pula akal yang lain. Dibelilah oleh si Malanca seekor kambing yang kecil saja. Daging ini dibagi-bagikan ke beberapa lepau nasi. Kemudian dibelinya pula sebuah topi pandan dan diberinya bergiring-giring. Sudah itu ia terus pulang ke rumahnya.

Sore harinya, si Malanca pergi ke rumah raja,

"Tuanku aku punya sebuah topi keramat. Mari kita pergi ke pasar. Di sana akan Tuanku buktikan sendiri bagaimana keramatnya topi ini.
"Kalau itu maksud Malanca, aku suka sekali untuk ikut.

Raja masih percaya juga bahwa barang keramat itu tentulah hasil jerih payahnya selama di rantau dulu.

Merekapun beriringan menuju pasar yang tidak jauh dari rumah raja. Tiba di suatu lepau nasi, masuklah mereka ke dalam.

Melihat mereka masuk tergesa-gesalah orang lepau menghidangkan makanan. Merekapun santap. Si Malanca menyuruh mereka makan sepuas-puasnya.

Setelah selesai makan, si Malanca lalu memasang topi giring-giringnya. Kemudian ia arahkan mukanya pada orang lepau lalu diangguk-anggukkannya kepalanya. Giring-giringpun berbunyi. Orang lepaupun mengangguk-angguk pula. Hanya itu dan mereka terus pergi berlalu dari situ.

Kini mereka terus berjalan pula. Berjumpa dengan lepau nasi sebuah lagi dan mereka masuk pula. Dicobakan pula persis seperti pada lepau pertama. Akhirnya raja berfikir-fikir. Kalau demikian memang betul-betul keramat topi si Malanca ini. Dengan hanya mengangguk-anggukkan saja bisa makan tanpa bayar di setiap lepau. Karena tidak tahan lagi maka berkatalah raja pada si Malanca.

"Karena begitu keramatnya topi Malanca ini, bagaimana kalau kubeli saja.

"Kalau begitu maksud Tuanku, rasanya aku betul-betul keberatan. Hanya itulah milikku. Jika topi ini pergi dariku, payahlah memikirkan untuk yang akan dimakan sehari-hari.

"Kalau itu yang Malanca fikirkan tak usah gentar. Malanca akan kuberi setumpak sawah.

"Aku betul-betul keberatan, tapi karena Tuanku terlalu berharap, aku akan menyetujuinya.

Malanca menyerahkan topi itu pada raja, sementara si Malanca menerima setumpak sawah untuk tukarannya.

Dua hari kemudian pergilah raja ke pasar. Mereka pergi kira-kira sepuluh orang, yaitu termasuk anak, isteri dan adik-adiknya. Raja tidak lupa membawa topi keramatnya yang berasal dari si Malanca itu.

Tiba di pasar masuklah mereka ke sebuah lepau yang termasyhur. Orang lepaupun menghidangkan selengkapnya maklumlah untuk sepuluh orang. Mereka menyantap hidangan itu dengan lahapnya. Habis segala yang terhidang itu.

Sesudah makan maka raja memasang topi giring-giringnya Kemudian ia melihat pada orang lepau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dengan cepat, hingga kedengaran bunyi giring-gi ring itu. Orang-orang lepau hanya tercengang-cengang saja. La lu berangkatlah rombongan itu keluar. Raja berjalan paling bela - kang. Sesudah hampir lepas seluruhnya dari pintu maka diham-

batlah raja yang paling belakang itu oleh orang lepau. Orang lepau menagih bayar makanan yang telah habis dilahap mereka itu. Maka terpeciklah keringat raja. Dan oleh karena malu, terpaksalah membayarnya tanpa bisa bicara sedikitpun. Untung raja ada membawa uang. Maka ia amat mendongkol dalam hatinya pada si Malanca. "Sudah dua kali aku ditipu Malanca dan pasti dibayarnya utang-utangnya itu." Oleh sakit hatinya maka Raja hendak membunuh si Malanca. Dan kalau maksud ini tercapai isteri Malanca akan dikawininya, apalagi ia pandai memasak. Dengan kecewa yang tidak tertahankan maka pulanglah kembali raja beserta rombongannya dari pasar itu.

Malam harinya raja menyuruh hulubalangnya menjemput si Malanca. Adapun si Malanca beserta isterinya sudah maklum bahwa raja akan marah padanya. Apalagi Malanca tahu bahwa Raja hari itu telah pergi ke pasar dengan keluarganya, sedangkan akan pengalaman raja di depan lepau itu Malancapun sudah tahu.

Di waktu hulubalang sampai di rumah si Malanca, maka si Malanca pergi bersembunyi ke atas pagu. Sementara itu isteri si Malanca menyelimuti bantal guling yang diisi seperti orang berkelumun. Setiba di rumah hulubalang menghardik, "Mana Malanca". Dijawab oleh isteri Malanca," Dia sedang tidur berkelumun, lihatlah di kamar". Hulubalangpun pergi ke dalam kamar. Memang kelihatan seperti orang berkelumun di atas sebuah tikar pandan. Hulubalang langsung menggulung tikar itu, lalu diikat ujung pangkalnya seperti kocongan mayat. Kemudian diusung ke rumah raja. Di sana melaporlah mereka pada raja.

"Tuanku, sudah kuikat, inilah dia.

"Cepat buang saja ke laut.

Hulubalangpun membuangnya ke laut dan karena berat bungkusan itupun terbenam Maka menurut raja hulubalang dan orang-orang kampung itu, si Malanca sudah mati.

Paginya, pergilah raja ke rumah si Malanca. Pada waktu itu didapatinya ada isteri si Malanca di rumah. Berkatalah raja,

"Upik, suamimu sudah meninggal engkau harus di rumahku tinggal mulai sekarang. Di sana kau boleh memasak apa yang kau suka. Segala bahan tersedia.

"Tuanku, aku minta janji tiga bulan. Sesudah itu baru aku tinggal di rumah tuanku.

"Kalau demikian kehendakmu, baiklah.

Rajapun sudah senang hatinya, dan kemudian ia berangkat.

Dalam pada itu bermufakatlah si Malanca dengan istrinya. Mereka telah sepakat, bahwa si Malanca akan pergi menghilang dari kampung. Ia akan pergi merantau. Nanti, mendekati tiga bulan di rantau orang, ia akan kembali pulang. Akan dicari akal supaya isterinya tidak jadi diambil raja. Oleh karena itu ia harus pulang sebelum janji tiga bulan itu habis.

Si Malancapun pergilah secara diam-diam. Ia pergi merantau ke seberang laut. Di rantau ia berjualan. Untung takdir Tuhan di perantauan kali ini dia ada memperoleh rezeki. Dalam pada itu ia terus berfikir tentang bagaimana menyelamatkan isterinya dari tangan raja. Satu yang diketahui sungguh oleh Malanca ialah, bahwa raja itu bukanlah orang asli dari negeri itu. Ia adalah orang datang. Lalu dapatlah suatu akal, dan mulailah ia mempersiapkan suatu rencana.

Diusahakannya membeli sebuah perahu. Kemudian dibelinya sekam yang sudah lama, beserta pecahan tembikar. Sekam dan pecahan-pecahan itu dimasukkan ke dalam perahu itu. Si Malancapun berlayar pulang ke negerinya dengan sampan tersebut. Kini si Malanca telah bertukar. Ia kini seolah-olah seorang saudagar asing yang kaya. Di pantai bertanyalah ia pada seorang, tentang di manakah gerangan di negeri itu orang yang paling tua yang masih hidup. Orang menunjukkan sebuah rumah tidak jauh dari situ.

Si Malanca langsung pergi ke rumah tersebut. Di sana ditemui memang seorang tua yang telah sangat lanjut umurnya. Si Malanca bertanya pada orang tua itu,

"Di manakah gerangan bekas rumahnya raja yang asli di daerah ini?

"Kalau itu yang hendak kau ketahui, akan kutunjukkan, mari ikutilah aku.

Merekapun berjalanlah beriringan menuju daerah tempat rumah raja yang asli. Setelah jauh berjalan tibalah di sebuah padang. Di tepi padang itu, masih nampak puing-puing dan bekas-bekas sendi rumah. "Inilah tempatnya", kata orang tua itu. "Kalau demikian, terima kasih", jawab si Malanca. Merekapun kembali pulang. Sebagai tanda terima kasih, si Malanca memberi orang tua itu sedikit uang, di waktu mereka akan berpisah. Senang betul hati orang tua itu menerima pemberian si Malanca itu.

Pada malam harinya, dicarilah orang kampung di situ seba-

nyak tiga orang. Ketiga orang itu menolong membawa sekam dan pecahan tembikar itu ke bekas rumah raja yang asli. Di sana digali tanah bekas kandang rumah itu. Dimasukkan barang-barang bekas itu lalu ditimbun baik-baik. Besoknya si Malanca jalan-jalan di kampung itu seperti seorang saudagar kaya.

Rupanya raja ada memelihara seekor bangau di tamannya. Bangau itu putih bersih. Siapa yang berani menembak dan mengganggu bangau itu, akan dibunuh oleh raja.

Adapun oleh Malanca dibeli sebuah senapan angin. Dia pergi menembak ke tepi pantai, yaitu ke tempat bangau raja itu main-main. Dibidiknya, lalu ditembaknya dan matilah bangau itu. Lalu si Malanca dengan cepat mencari seekor udang dan dimasukkan ke dalam mulut bangau yang telah mati itu.

Tidak lama kemudian, tibalah hulubalang raja ke tempat itu. Melihat bangau telah mati, sedangkan seorang yang berbedil ada di situ, cepat-cepat ia beritahu raja tentang kejadian itu. Berkatalah hulubalang,

"Tuanku, ada seorang bujang menembak bangau kita dan bangau itu sudah mati.
"Jemput orang itu, bawa ke sini untuk dipancung.

Dengan segera hulubalang kembali ke tempat kejadian itu sementara si Malanca dengan sengaja masih bermain-main di sana. Berkatalah hulubalang,

"Hai Orang muda, raja memanggil untuk mempertanggungjawabkan kenapa bangaunya ditembak.
Kalau begitu, baiklah.

Maka berjalanlah si Malanca bersama hulubalang menuju ke tempat raja. Baru saja tiba di rumah raja, menghardiklah ia,

"Betulkah kau menembak bangauku. Itu adalah nenek moyangku.
"Betul Tuanku, sebabnya kutembak, nenekku dimakannya. Nenekku adalah udang bongkok.

Keduanya bertengkar. Dan untuk penyelesaiannya dibawalah ke pada hakim. Bertanya hakim pada si Malanca,

"Kenapa ditembak bangau raja, sedangkan bangau tersebut adalah bangau larangan ?
"Makanya kutembak, Nenek moyangku dimakannya. Nenekku adalah udang bongkok.

Hakim memeriksa bangau tadi, lalu memang kedapatan udang di dalam mulutnya. Maka sekarang yang akan dikaji lagi adalah, siapakah sesungguhnya yang asal, yang asli. Lalu bertanya pula hakim kembali kepada si Malanca,

"Kalau betul nenekmu yang asli, mana perumahannya apa tanda-tandanya.

"Ada timbunan bekas-bekas pecahan barang tembikar di dalamnya.

Untuk membuktikan itu, mula-mula pergilah mereka bersama-sama ke rumah raja. Digali kandang rumah itu. Ternyata tidak berisi apa-apa. Kemudian turun ke rumah yang dikatakan si Malanca sebagai rumah neneknya. Rumah itu adalah puing-puing rumah yang ditunjukkan orang tua dulu. Di sana digalilah tanah kandang. Maka berjumpalah sekam dan pecahan tembikar, yaitu segala barang-barang yang dikuburkan Malanca kemarin.

Maka dengan itu berhasillah si Malanca untuk melenyapkan raja yang bukan asli itu. Orang kampung berbesar hati semuanya. Apalagi isterinya dan si Malanca sendiri.

Orang banyak mengangkat si Malanca jadi raja. Dan mulai saat itu hiduplah Malanca bersama istrinya dengan senang. Berbeda dari dulu sekarang mereka tidak usah susah-susah lagi memikirkan untuk dimakannya sehari-hari.

2.1.17. SI MISKIN

Pada suatu daerah, adalah suatu keluarga yang terdiri dari tiga orang, yaitu suami, isteri, dengan seorang anaknya. Mereka hidup sangat miskin, sedangkan kerjanya sehari-hari adalah mencari kayu api. Sepanjang hari mereka berfikir-fikir juga untuk mencari jalan agar dapat ke luar dari kesulitan hidup tersebut.

Pada suatu malam bermufakatlah mereka ketiganya. Rupanya sang suami menampak suatu jalan. Ia berkata pada istrinya, "Kita kan punya seekor induk ayam. Kau bawa ke pasar besok lantas belikan dua buah buku tulis. Sisanya kau belikan apa-apa saja." Isterinya menyetujui, tanpa menanyakan apa rencana suaminya. Dan keluarga itupun tertidur. Pagi-pagi pergilah istrinya ke pasar mengepit seekor induk ayam. Dijualnya ayam itu lalu dibelinya dua buah buku tulis. Sisanya dibelikan pada bahan-bahan sambal, sehingga mereka akan mencoba makan enak sore itu. Lepas tengah hari barulah si isteri sampai di rumah.

Sang suami yang bernama si Miskin itu, mencoba menulis buku itu dengan lukisan ala kadarnya serta coreng-coreng. Maklum ia tidak faham melukis. Pada buku pertama digambarkannya kambing. Pada buku kedua adalah gambaran kuda.

Kemudian pada tengah malam, pergilah si Miskin berjalan di tengah kampung. Dicarinya kandang kambing orang yang kira-kira tidak kokoh, lalu ditariknya ke luar dua ekor. Kambing itu ditariknya lambat-lambat sehingga tidak berbunyi, lantas dibawanya ke luar kampung kira-kira dua lurah jaraknya dari sana. Di sana dipautkan kambing tersebut. Kemudian iapun terus pulang dan langsung tidur.

Pagi-pagi orang heboh kehilangan kambing. Anak si Miskin mencoba-coba pergi ke tempat orang yang kehilangan itu, yaitu di tempat mana orang sedang berkumpul-kumpul. Si anak ini mengatakan pada si empunya, bahwa ayahnya pandai bertenung. Dan ditegaskan pula bahwa tenung ayahnya, biasanya tidak pernah meleset. Si empunya kambing setuju untuk menemui si Miskin. Dan langsung naik ke rumah, sedangkan si Miskin baru saja bangun tidur. Berkatalah ia pada si Miskin,

"Miskin, aku kehilangan dua ekor kambing semalam. Kata orang kau bisa menunjukkannya. Tolonglah aku.

"Biasanya aku bisa, tapi sekarang biarlah kucoba-coba. Namun bagi kita hanya usaha.

Si Miskinpun memanggil isteri, "Upik, coba ambilkan buku tenungku", katanya. Si isteri bergegas pergi ke kamarnya, lalu ke luar dengan buku yang bergambar kuda. Diberikannya pada suaminya. "Bukan ini, ini buku kuda, ambilkan yang buku kambing", kata si Miskin. Isterinya bergegas pula masuk ke kamar dan keluar dengan buku kambingnya. Si Miskin membalik-balik buku itu sambil sekali-kali memicing-micingkan mata dan menggerak-gerak kan bibirnya. Kemudian si Miskin berkata. "Menurut pengelihatanku, kambing ini masih ada. Pergilah ke arah matahari hidup kira-kira dua lurah dari sini. Di sanalah ia terpaut". Kemudian tentang syarat-syarat dan ongkos tenung si Miskin mengatakan supaya tak usah dipikirkan dulu. Nanti kalau berhasil barulah datang kembali, jika berniat memberikan sesuatu.

Si empunya kambingpun pergi menuju tempat yang ditunjukkan si Miskin. Di sana memang tidak salah lagi, memang terpaut kedua kambingnya yang hilang itu. Ia merasa bersyukur bahwa kambing itu masih ada. Apalagi pada si Miskin ia merasa sangat berhutang budi. Dibawanya kambing itu pulang. Setelah dimasukkan lagi ke dalam kandang, iapun hendak pergi ke rumah si Miskin.

Si empunya kambing mengambil beras satu pikul, lalu membawanya ke rumah si Miskin. Di sana ia berkata, "Tidak salah lagi, memang berjumpa kambingku. Ini terimalah pemberianku." Diletakkannya beras itu, dan sesudah mengucapkan terima kasih dan bersalaman, maka iapun pergi. Mereka bersuka rialah si Miskin anak istri. Dalam bersuka ria itu ia berkata, "Berhasil kerja kita bukan, dan agak sebulan ini kita tidak usah lagi berfikir tentang beras."

Sebulan kemudian beras itu sudah mulai habis Dan si Miskin akan mencoba sekali lagi caranya mula-mula. Berjalan pula ia pada suatu malam. Di kampung itu memang ada seorang saudagar yang cukup kaya. Ia mempunyai kuda tunggangan. Si Miskin pergi menuju kandang kuda saudagar itu, lalu dengan diam-diam berhasil menyeret kuda itu. Diseretnya kuda itu jauh ke luar kampung, yaitu kira-kira setengah malam perjalanan pulang pergi. Diikatkannya pula kuda itu di tempat yang kira-kira akan aman lalu ia kembali pulang. Ia tidur dan setelah matahari terbit barulah ia terbangun.

Pagi-pagi si saudagar yang kehilangan kuda itu sudah heboh. Ia mau pergi berdagang, tapi dilihatnya kuda sudah tidak ada lagi. Tentang hal kehilangan kuda itu terdengar oleh orang yang pernah

kehilangan kambing dulu. Ia pergi ke rumah saudagar dan disampaikannya bahwa si Miskin bisa menunjukkan. Ia melihat sendiri dulu, bahwa si Miskin juga punya buku kuda. Mendengar cerita si empunya kambing, maka saudagar itu langsung pergi ke rumah si Miskin.

Ia naik ke rumah, lalu mengadu pada si Miskin, "Aku kecurian kuda semalam. Cobalah kau tolong aku supaya aku memperoleh kudaku kembali". Jawab si Miskin, "Bagiku hanya usaha, sedangkan bisa berhasil atau tidak, itu bukan putusan kita". Kemudian si Miskin memanggil isterinya menyuruh ambilkan buku kuda. Si isteri ke luar dari kamar membawa buku kuda yang dimaksud. Si Miskin membalik-balik, mencapak-capak serta memicing-micingkan mata. Kemudian dia berkata, "Kuda ini masih hidup. Cobalah pergi ke arah matahari hidup kira-kira setengah hari perjalanan pulang pergi. Kuda itu terpaut pada pohon yang paling rindang di tempat itu.

Pergi pulalah si saudagar ke arah yang ditunjukkan si Miskin. Kiranya memang masih ada kuda itu di sana. Bukan main besar hatinya melihat bahwa kuda yang sangat mahal itu tidak jadi hilang. Kuda itu dibawa pulang, sebagai hadiah diberilah si Miskin pakaian dan uang. Dengan uang itu si Miskinpun tak usah lagi memikirkan beras kira-kira untuk dua bulan mendatang.

Dalam pada itu, satu yang harus dipikirkan oleh si Miskin, yaitu bagaimana lagi berikutnya. Apa akan dicari cara lain, atau akan diteruskan cara itu. Dalam berfikir-fikir itu, yaitu kira-kira seminggu sesudah diberi hadiah oleh si saudagar, maka Raja kehilangan emas satu peti. Yang mengambil emas ini adalah betul-betul pencuri dan bukan si Miskin. Hal ini terdengar oleh saudagar yang kehilangan kuda dulu. Ia pergi ke tempat raja dan berkata, "Cobalah pergi ke si Miskin, kudaku yang pernah hilang dulu berhasil ditemukan kembali berkat bantuannya. Raja menerima usul saudagar itu.

Tidak lama kemudian, disuruhlah seorang hulubalang oleh raja menjemput si Miskin. Karena takut sama Raja, si Miskin tidak menolak. Namun ia telah cemas, meskipun apakah gerangan yang akan terjadi. Apa rahasianya ketahuan. Iapun pergi beriring-iringan dengan hulubalang menuju rumah raja. Di sana berkatalah raja,

"Aku semalam kecurian satu peti emas, tolonglah kau carikan.

Dan kalau emas ini tidak berjumpa, kau akan kupancung. Mungkin engkau yang mengambilnya.

"Baiklah, tapi aku minta janji dalam satu minggu.

Si Miskin kembali ke rumahnya. Hatinya sudah tidak tenteram lagi. Rasanya lepas seminggu ini ia tentu akan mati, sebab sesungguhnya ia tidak tahu apa-apa dengan tenung. Dari sehari ke sehari kerjanya bermenung saja.

Telah lima hari berlalu, dan waktu rasanya berjalan terlalu cepat. Tidak ada jalan lain selain harus lari dari kampung ini. Ini sudah diputuskannya. Ia harus telah lari besok hari, di pagi buta, sebab pada siangnya sampailah janjinya untuk menjumpai raja.

Untuk sampai ke perbatasan negerinya itu, memakan waktu enam hari perjalanan. Jadi enam hari ia berjalan barulah ke luar dari wilayah kekuasaannya raja itu. Pada malam harinya, disuruh isterinya membuatkan lepat enam buah. Gunanya adalah untuk dimakan sebuah sehari, sehingga setelah lepat habis ia telah ke luar dari wilayah itu. Isteri si Miskinpun memasak lepat semalam itu.

Dalam pada itu, si pencuri yang mengambil emas raja itu, terdiri dari enam orang. Si Pencuri itu tahu bahwa besok adalah hari di mana si Miskin akan melaporkan hasil tenungannya pada raja. Si pencuri ini sangat takut pada si Miskin, sebab selama mereka tahu, tenungan si Miskin tidak pernah meleset. Oleh karena itu, pada malam itu si pencuri hendak mencoba-coba memasang telinga ke rumah si Miskin untuk mendengar kalau si Miskin menyebutkan hasil tenungannya pada isteri atau anaknya. Si pencuri bermaksud, kalau si Miskin tahu bahwa mereka yang mengambil, lebih baik mereka menyerah saja, lalu dikembalikan barang itu pada si Miskin secara diam-diam.

Malam hari itu, di waktu isteri si Miskin memasak lepat, mendekatlah si pencuri itu. Tidak jauh dari rumah si Miskin, mereka bermufakat. Isi permufakatan mereka adalah bahwa mereka akan menyelinap satu persatu supaya tidak menimbulkan bunyi ribut-ribut.

Mula-mula mendekat seorang, dan segera mendekatkan telinganya ke dinding. Kebetulan pada saat itu isteri si Miskin sedang mengeluarkan lepat dari periuk, sedangkan si Miskin sedang di atas rumah. Persis waktu seorang maling mendekat, istri si Miskin menyorakkan lepatnya yang telah dikeluarkan dari periuk itu pada si Miskin, "Baru satu Kak". Sudah itu datang lagi si pencuri yang kedua. Kebetulan isteri si Miskin sudah mengeluarkan lepat kedua

pula dari periuk, katanya, "Sudah dua Kak," begitu seterusnya di mana si pencuri yang ke 3, 4, 5, dan 6 datang, isterinya menyorakkan lepat yang matang ke 3, 4, 5, dan 6 pula.

Si pencuri itu menjadi sangat takut. Disangkanya merekalah yang telah dihitung oleh isteri si Miskin. Lalu mereka memutuskan untuk menyerah saja pada si Miskin. Kalau menyerah mungkin bisa main rahasia dengan si Miskin, yaitu dirahasiakan pada raja tentang si pencurinya.

Diketuknya pintu si Miskin. Baru saja pintu dibuka, mereka menyerobot ke dalam. Si Miskin kaget, sebab sangkanya yang datang adalah hulubalang raja yang tahu bahwa ia akan lari. Sambil menggigil, ia menghardik,

"Apa maksud kalian datang?"

"Betul kami yang mengambil emas raja. Kami kembalikan emas itu, tapi jangan adukan kami. Emas itu kami simpan dekat kakus dalam tebat.

Si Miskin pada mulanya heran memikirkan apakah gerangan yang sedang terjadi. Namun ia dapat menangkap masalahnya dengan cepat, lalu ia menjawab, "Baiklah, tapi kapan kupanggil kalian harus datang". Besarlah hati si pencuri bahwa mereka akan bisa lepas dari hukuman raja. Namun lebih besar lagi hati si Miskin sehingga lenyaplah ancaman bahwa jiwanya akan melayang. Tidak jadi ia lari.

Besok pagi dikenakannya pakaian yang gagah, lalu si Miskin pergi ke rumah raja. Ia segera dipertemukan dengan raja. Bertanya raja, "Bagaimana Miskin, apakah kau berhasil?" Si Miskin memicing-micing dan bermenung sejenak, kemudian dia menjawab," Barang-barang ini ada di bawah kakus dalam tebat."

Mendengar keterangan si Miskin, disuruhnya hulubalang mencarinya. Sedangkan orang-orang lain, termasuk raja dan si Miskin menunggu di tepi tebat. Tidak payah mencarinya lalu berjumpa peti itu, dan diangkat ke luar. Bukan main besarnya hati raja. Oleh kebesaran hatinya itu, raja langsung meneriakkan pada si Miskin, "Kau bersama anak isteri, tinggallah di istana saja buat seterusnya. Tapi sebelumnya, kau perlihatkanlah si pencuri itu padaku". "Baiklah", kata si Miskin dan tidak lama kemudian ia kembali ke rumahnya.

Dalam perjalanan pulang, ia selalu berfikir. Bagaimana akal, karena ia telah berjanji dengan si pencuri tidak akan melaporkan pada raja. Ia sekarang harus memilih, memperjuangkan diri dan

keluarga atau memperjuangkan nasib si pencuri. Ia pilih yang pertama.

Dipanggilnya pencuri-pencuri itu ke rumah. Berkatalah si Miskin, "Besok, raja akan mengumpulkan seluruh orang-orang di kampung ini, untuk mencari pencuri. Daripada kalian kena lebih baik menyisih. Kalian pasang besok destar putih". Si pencuri mengerti maksud si Miskin, lalu dengan gembira mereka pulang. Mereka menyangka bahwa si Miskin betul-betul hendak menyelamatkan mereka.

Tidak lama kemudian, si Miskin pergi ke rumah raja. Dikatakannya pada raja, "Aku dapat akal, cobalah kumpulkan semua rakyat besok, dan aku akan mencari si pencuri itu." "Baiklah", kata raja.

Besoknya hulubalang telah mengumpulkan seluruh rakyat di depan istana. Si Miskinpun sudah berada di sana. Ia meminjam seekor kuda raja. Mereka yaitu si Miskin dan Raja berkuda akan menjalani rakyat satu persatu dan dengan demikian dapat ditunjukkan si pencuri. Bagi si Miskin setelah melepaskan pandangan ke seluruh arah, kelihatanlah enam orang berdestar putih, agak jauh dari kumpulan orang ramai. Rencana si Miskin berhasil.

Iapun pergi bersama raja dengan menunggangi kuda. Mereka memperhatikan muka rakyat satu persatu. Enam orang yang menyisih dengan destar putih itu sengaja dilampaui oleh si Miskin. Setelah selesai melihat seluruh orang-orang yang berkumpul itu, maka berbisiklah si Miskin pada raja, "Si pencuri itu adalah enam orang yang menyisih, dengan memakai destar itu". Lalu diperintahkan hulubalang oleh raja menangkap keenam orang itu. Keenam orang itu dihukum pancung oleh raja. Mulai saat itu tinggallah si Miskin di istana beserta keluarganya. Kemudian diangkat jadi hulubalang kelas satu. Mereka tidak akan berfikir-fikir lagi bagaimana sulitnya mencari makan.

Tidak lama kemudian, secara rahasia dibakarnya rumahnya yang lama. Tidak satu orangpun yang tahu bahwa ia sendiri yang membakar rumah itu, kecuali isteri dan anaknya.

Kebetulan, tidak lama kemudian datanglah seorang saudagar pada si Miskin di istana. Saudagar ini kehilangan uang satu peti. Ia meminta pada si Miskin untuk menolong mencarikannya. Dijawab oleh si Miskin, "Engku terlambat. Rumahku sudah terbakar, sedangkan buku-buku tenung berada di sana. Karena buku-buku sudah terbakar, aku tidak bisa lagi bertenung". Mendengar itu,

pulanglah saudagar itu dengan kecewa. Dan mulai saat itu pula, tidak ada lagi seorangpun yang datang mengadukan kemalingan pada si Miskin.

Setelah lama menjadi hulubalang di sana, rupanya datanglah ancaman raja daerah lain. Raja itu memberikan ultimatum perang atau menyerah. Raja takut berperang, oleh sebab itu mengatakan pada si Miskin, supaya kita menyerah saja. Pikir si Miskin, "Perang dengan menyerah sama saja, kalau perang kita mati, kalau menyerah kita akan tertawan". Oleh karena itu harus keluar dari kedua kemungkinan itu. Caranya adalah lari. Si Miskin memutuskan untuk lari saja dari situ. Tapi kepada raja dikatakannya, "Kita lawan mereka". Mendengar jawaban si Miskin, raja menyerah. " Kalau begitu baiklah". Maka dipersiapkanlah peperangan.

Dalam pada itu, si Miskin telah memutuskan untuk lari pada malam itu. Tengah malam, pergilah si Miskin secara diam-diam ke kandang kuda. Tanpa mengetahui pasti apakah di luar atau di dalam kandang, terabalah satu ekor. Dipasangnya tali kekangnya, lalu ditungganginya. Larilah ia secepat kilat menuju perbatasan. Menjelang subuh, tibalah ia dekat perbatasan. Disangkanya ia telah terhindar pula dari musuh. Kiranya tanpa diduga bertemulah ia dengan serdadu musuh yang sedang berjaga. Si Miskin menjadi pucat dan menggigil ketakutan, "Mati aku". desisnya. Tapi tanpa diduga pula, segala serdadu musuh itu lari pontang-panting. Melihat itu bertanyalah Panglima tentara musuh itu pada anak buahnya yang berlarian itu, "Kenapa kalian? "Tak akan bisa kita melawannya, sedangkan kudanya adalah harimau. Lebih baik kita menyerah saja". Mendengar itu, berlarilah Panglima itu ke arah si Miskin. Kiranya memang kelihatan bahwa si Miskin sedang menunggang harimau. Diangkatnya bendera putih, kemudian Panglima itu memekik, "Kami menyerah". Sementara itu tengah ia menarik kekang kuda untuk berhenti, melihatlah si Miskin pada kepala kudanya. Kiranya tahulah ia bahwa yang ditungganginya adalah harimau. Karena kaget ia melompat cepat-cepat. Harimaupun karena terkejutnya lari pula dari situ secepatnya. Di dalam hati si Miskin makin tercengang-cengang memikirkan peristiwa yang terjadi secara beruntun dalam waktu yang singkat itu. Tapi dengan cepat dapat dikuasainya situasi, lalu bertindak dengan cepat. Mula-mula kepada harimau yang telah lari itu, ia menghardik sambil menunjuk, "Pergi pulang, mereka sudah menyerah". Kemudian ia melihat pada Panglima, "Kumpulkan anak buahmu, kita pergi ke

tempat rajaku". Merekapun pergi bersama-sama menuju ke tempat raja si Miskin. Berkat perjuangan si Miskin, raja dan Panglima asing yang mengancam itu telah ditaklukkan. Negeripun menjadi aman.

Mulai saat itu, nama si Miskin sebagai hulubalang tiba di puncak kemajuannya. Akibatnya timbul rasa cemburu raja. Raja berfikir, kalau si Miskin dibiarkan terus, mungkin pada satu kali, raja akan digantikannya. Jalan bagi raja satu-satunya adalah membunuh si Miskin. Tapi bagaimana akal supaya hal itu tidak kentara.

Kebetulan, ada seekor harimau mengganas masuk kampung. Harimau memakan beberapa ekor ternak. "Kesempatan untuk membunuh si Miskin." kata raja dalam hati. Si Miskin dipanggil oleh raja. "Tangkap harimau itu hidup-hidup". Mendengar perintah raja itu, maka berkatalah si Miskin dalam hatinya, "Kalau itu yang harus kukerjakan, akan sampailah ajalku lagi". Ia tak bisa menolaknya, "Baiklah", jawabnya pada raja.

Si Miskin berfikir-fikirlah untuk mencari apa yang harus ia perbuat. Dalam pada itu, baginya sudah terasa bahwa raja sudah berniat buruk padanya. Lalu dapatlah satu akal. Dibuatnya sebuah jaring yang kukuh dari tali. Dibawanya jaring itu ke tepi kampung dan diumpannya dengan seekor anjing. Si Miskin mengintip dari atas kayu. Untung bagi si Miskin masuklah harimau ke dalam jaring untuk memakan anjing. Tali jaring ditarik oleh si Miskin dari atas kayu. Harimaupun terjaring. Didagangnya harimau dalam jaring itu pulang. Dihadapkannya pada raja. Di waktu raja sampai ke hadapannya, dilepaskannya harimau dalam jaring itu. Harimau mengamuk dan menyerang raja. Raja meninggal seketika. Dan pada saat itu pula dilepaskannya tombak ke arah harimau oleh si Miskin. Harimaupun mati.

Rakyatpun berkumpul di sana menyaksikan raja beserta harimau telah mati. Di tengah-tengah rakyat banyak itu berkatalah si Miskin.

"Bagaimana maksud tuan-tuan karena raja sudah mati diserang harimau."

"Hulubalang si Miskin kami angkat jadi raja."

Mulai saat itu si Miskinpun menjadi raja di sana.

2.1.18. SUTAN PENGADUAN

Sutan Pengaduan adalah anak bungsu dari Gombang Sal - rullah. Ibunya bernama Puti Andam Dewi, dan mamaknya adala ı Rajo Bujang. Di samping Andam Dewi, Gombang Sabirullah mempunyai pula beberapa orang isteri, dan anak-anak. Dengan demikian Sutan Pengaduan mempunyai beberapa orang saudara (kakak-kakak), yaitu Sutan Lembak Tuah, Sutan Palampaui yang tinggal di Bandar Langit, Puti Sari Mekah di tanah besar (Mekah), Puti Enteng Karang di Medan Baik, Burung Terbang Meman, dan Burung Rambak Cina yang tinggal di angkasa.

Malang atas diri Sutan Pengaduan ayahnya sudah tidak ada lagi sebelum ia lahir ke dunia, sedangkan ibunya ditawan oleh musuh ayahnya, raja yang bertiga yaitu : Raja si Anggarai, Raja Ongge Layang, Raja Reno Laut, waktu ia masih dalam buaian. Ibu Sutan Pengaduan dibawanya ke Teluk Sinalai Tambang Papan. Cerocok Gedung Intan. Ia dimasukkan ke dalam keranda kaca kuning yang sangat kuat, ditutup rapat dan mempunyai kunci sembilan buah. Keranda itu diletakkan di atas sebuah mercu suar yang tingginya mencapai awan.

Setelah ibunya dibawa, Sutan Pengaduan tinggal sendirian di rumahnya dalam buaian "Embun Perak". Ia tidak makan dan tidak minum, tetapi tetap hidup dan besar terus berkat asuhan arwah ayahnya. Setelah ia besar, maka sesuai dengan pesan ayahnya ia hendak pergi menuntut balas atas kematian ayahnya, dan membebaskan ibunya yang ditawan oleh raja yang bertiga, bersama dengan kakaknya Sutan Lembak Tuah. Ia berangkat ke negeri Teluk Sinalai Tambang Papan dengan berjalan kaki di atas permukaan laut.

Setelah ia sampai di negeri itu mereka bertemu sekali dengan pasukan musuh yang selalu siap menjaga negeri. Perang terjadi dengan dahsyatnya. Tetapi rupanya dalam peperangan itu Sutan Pengaduan dan kakaknya Lembak Tuah berada dalam pihak yang tidak menguntungkan, begitulah seterusnya peperangan berlangsung kira-kira satu setengah hari. Kedua kakak beradik itu berhasil ditangkap oleh hulubalang raja si Anggarai dengan jala. Keduanya diikat dengan rantai dan direbus dalam kancah terus menerus dengan penjagaan yang sangat ketat.

Kejadian yang menimpa diri Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah itu diketahui oleh kakaknya **Burung Terbang** Me-

nap. Ia melihat kedua adiknya itu direbus dari sebuah pohon kayu di tempat itu, dalam keadaan sedih dan menangis. Burung tersebut teringat kepada saudara-saudaranya yang lain, yaitu Puti Sari Mekah anak Puti Ganggo Ura, kemenakan Tuanku Kalil Rabubul Jalil, yang tinggal di Mekah dan Sutan Palampaui anak Puti Terus Mata, kemenakan Simambu Tongga, cucu Tuanku **Rajo Dewa**, yang tinggal di Bandar Langit. Sutan Palampaui itu mempunyai **air penyambung nyawa dan lidi tujuh helai**, yang bisa menghidupkan orang mati. Dengan segera terbanglah Burung Meman ke rumah Palampaui. Diberitahukannya kepada Sutan Palampaui tentang keadaan Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah.

Mendengar berita tentang nasib yang dialami oleh dua orang adiknya itu, Sutan Palampaui menjadi sedih. Ia menangis meratap-ratap. Segera berita itu diteruskannya kepada ibunya Puti Terus Mata. Setelah mengetahui apa yang telah terjadi, maka Terus Mata meminta kepada anaknya Sutan Palampaui untuk membebaskan adik-adiknya itu. Dimintanya agar Sutan Palampaui pergi perang ke Teluk Sinalai Tambang Papan itu dengan kakak-kakaknya Puti Sari Melur dan Puti Enteng Karang. Kedua orang itu disuruh hubungi dengan surat.

Atas perintah dan saran ibunya tadi, maka Sutan Palampaui menulis dua pucuk surat. Surat itu dikirimnya dengan perantaraan kakaknya Burung Terbang Menam. Setibanya di awan Burung Terbang Meman bertemu dengan kakaknya Burung Rambak Cina. Ia memberitahukan apa yang terjadi dan meminta agar kakaknya itu mau membantunya mengantarkan surat yang sepucuk kepada Enteng Karang.

Setelah menerima dan mengetahui isi surat yang diterimanya dari Sutan Palampaui, Sari Mekah jadi menangis pula. Ia memberitahukan pula kepada ibunya apa yang telah terjadi atas diri kedua adiknya. Oleh ibunya tadi dimintanya agar anaknya Sari Mekah bersama Enteng Karang di Medan Baik membebaskan adik-adiknya itu.

Sebelum Puti Sari Mekah berangkat, maka oleh ibunya dikumpulkan rakyat banyak dan diberitahukan maksud Sari Mekah akan pergi berperang. Kepada rakyat diminta untuk mengantarkan beramai-ramai ke pelabuhan. Besoknya berangkatlah Puti Sari Mekah. Ia mengarungi lautan dengan sebuah kapal. Arah yang pertama ditujunya adalah Puti Enteng Karang. Sari Mekah mempunyai ilmu batin yang banyak pula. Ia bisa memanggil angin sehingga kapalnya berlayar dengan cepatnya.

Sesampainya di rumah Enteng Karang, Sari Mekah segera memberitahukan maksud kedatangannya. Puti Enteng Karang bersama ibunya Puti Lelo Jati dan semua kaum kerabatnya menangis pula karena sedihnya. Kemudian anaknya Puti Enteng Karang dan Puti Sari Mekah disuruh oleh ibunya berangkat dan tidak boleh pulang kalau maksud tidak tercapai. Bila Sutan Pengaduan dan Sutan Lembah Tuah terbawa pulang, Puti Lelo Jati bernazar akan mengadakan pesta perhelatan besar, memberi makan minum orang negeri selama tiga bulan.

Setelah segala-galanya selesai, maka berangkatlah Sari Mekah dan Enteng Karang dengan diantarkan oleh rakyat yang banyak ke pelabuhan. Mereka naik ke kapal dengan berjalan saja di atas air laut. Kapal berlayar dengan kencangnya, dan selama dalam perjalanan kedua mereka tidak makan dan minum. Kira-kira tiga hari dan tiga malam dalam perjalanan kapalnya dengan tiba-tiba berhenti karena ketiadaan angin. Angin yang dipanggil oleh Sari Mekah tidak datang, sehingga mereka kehilangan akal. Dalam pada itu di angkasa nampaklah sebuah kapal yang menuju arah mereka. Kapal itu rupanya kapal adik mereka, Sutan Palampaui, yang datang dari Bandar Langit. Itulah yang menyebabkan angin berhenti karena ditahan oleh nenek Sutan Palampaui sebab cucunya berlayar di udara. Akhirnya mendaratlah kapal Sutan Palampaui di atas kapal Sari Mekah dan Enteng Karang dan bertemulah ketiga adik kakak itu dengan tujuan yang sama. Tapi oleh kedua kakaknya, Sutan Palampaui disuruh tidur dan menonton saja, dan tidak usah ikut berperang.

Selama tujuh hari dan tujuh malam dalam pelayaran maka sampailah mereka di Teluk Sinalai Tambang Papan, yang dikawal dengan ketatnya oleh serdadu. Untuk dapat melawan dengan cepat, maka mereka sengaja mendaratkan kapalnya di pulau Ranggeh Mati, pelabuhan larangan raja Unggeh Layang. Karena itu mereka segera mendapatkan tembakan musuh dari tepi. Peluru datang seperti hujan, tapi karena kesaktiannya, peluru-peluru yang mengenai tiang kapal menjadi pasak, yang mengenai kapal jadi paku dan yang mengenai badan kedua putri tadi menjadi panau.

Sementara kedua putri itu turun dari kapal mereka menaikkan bendera putih. Setelah mereka sampai ke tengah medan perang, maka peperangan terjadi dengan hebatnya. Selama tujuh hari tujuh malam perang berlangsung, tidak terhingga jumlah musuh yang mati, tetapi anehnya jangankan habis pasukan musuh itu

berkurang pun tidak. Sebanyak yang mati, lebih banyak pula yang datang. Heranlah kedua putri itu, sehingga untuk menyelidiki dari mana datangnya musuh itu mereka menaikkan bendera putih. Dalam keadaan damai itu mereka melakukan pemeriksaan. Akhirnya mereka mengetahui bahwa pasukan musuh dan perbekalan yang tak habis-habisnya itu datangnya dari Gunung Lentik Sabut. Segeralah lobang yang merupakan pintu keluarnya musuh itu mereka tutup dengan sebuah batu yang besar. Setelah itu bendera putih diturunkan dan peperangan diteruskan lagi untuk memusnahkan pasukan kapir yang tinggal. Perang yang kedua ini dilaksanakan sendirian oleh Sari Mekah, sedangkan Enteng Karang menontonnya dari Gunung Lentik Sabut. Oleh Sari Mekah semua pasukan musuh dapat dibunuhnya.

Karena peperangan sudah selesai, kedua putri tadi kembali ke kapal. Mereka menunggu-nunggu kalau masih ada musuh yang akan datang.

Adapun Raja si Anggarai rumahnya di awan. Gerak buruk datang kepadanya dan ia mengambil teropong intannya, lalu melihat ke medan perang. Ia menampak bahwa serdadunya sudah habis, dan tidak ada yang tinggal seorang pun. Karena itu ia menangis dan minta bantuan kepada **Raja Hindi**, Raja Bandar Cina, dan Raja Bandar Haram. Kepada ketiga raja itu dikirimnya surat dengan perantaraan angin.

DIT JEN

Ketiga raja yang menerima surat dari raja si Anggarai itu sama naik darah dan menyetujui permintaan raja si Anggarai. Persiapan mereka atur selama tiga tahun. Raja Hindi mempersiapkan pula pasukan Gajah putih dalam jumlah yang sangat besar. Setelah siap dengan segala-galanya maka berangkatlah pasukan ketiga raja tadi menuju Teluk Sinalai Tambang Papan untuk memerangi Puti Sari Mekah dan Enteng, mereka mengerahkan pasukan dengan jumlah seratus tujuh puluh buah kapal dengan kapal induknya "Ankin" yang punya dua belas buah cerobong angin.

Sutan Sabirullah ayah Puti Sari Mekah dan Enteng Karang yang tinggal di gunung Ledang mengetahui apa yang akan dihadapi oleh anaknya. Dengan berjalan di atas awan, berangkatlah ia ke Teluk Sinalai Tambang Papan. Ia sampai di kapal anaknya waktu malam hari sedang anak-anaknya tidur nyenyak. Melalui mimpi diberitahukannya kepada anaknya Sari Mekah bahaya yang akan datang, lalu dipesan agar Sari Mekah jangan mundur, kalau mundur Sari Mekah tidak diakuinya sebagai anak lagi. Kemudian besok

disuruh tanya kepada Enteng Karang mengenai kemungkinan kedatangan musuh itu, karena kakaknya tentu tahu akan hal itu.

Sesuai dengan mimpinya, maka besoknya Sari Mekah bertanya kepada Enteng Karang. Setelah membuka kitab nujum, Enteng Karang mengatakan bahwa memang ada lawan berat yang akan datang yaitu raja Hindi dengan pasukan Gajah Putihnya yang akan sampai kira-kira lima belas hari lagi. Jadi apa yang dikatakan oleh Enteng Karang, cocoklah dengan apa yang dikatakan ayah mereka melalui mimpi Sari Mekah.

Untuk menghadapi musuh yang tidak lama lagi tibanya itu, kedua putri tersebut membuat persiapan. Mereka saling bertanya tentang ilmu-ilmu yang dipunyai masing-masing. Puti Enteng Karang bisa memadamkan matahari dan menaikkan gelora (air laut). Puti Sari Mekah bisa membunuh tanpa darah. Keduanya gembira karena punya persiapan untuk memusnahkan musuh.

Pada hari sampainya di Teluk Sinalai Tambang Papan pasukan Raja Hindi melepaskan tembakan ke tepi sebagai tanda kedatangannya, mereka sampai malam hari, dan malam itu juga kapal-kapalnya berlabuh dan muatan mereka bongkar. Semua medan perang mereka isi. Setelah hari siang barulah pasukan raja yang bertiga tadi menampak adanya sebuah kapal yaitu kapal Sari Mekah di pelabuhan. Pasukan kapir itu segera menghujani kapal tersebut dengan peluru. Karena saktinya maka semua peluru yang mengenai tiang kapal menjadi pasak, yang mengenai badan kapal menjadi paku dan yang mengenai kedua Puti tadi menjadi panau. Waktu itu Sari Mekah dan adiknya sedang tidur dan tidak terbangun oleh bunyi tembakan-tembakan musuh tadi. Sari Mekah waktu bangun melihat musuh-musuh datang dan sudah siap. Karena itu segera ia membangunkan kakaknya Enteng Karang.

Setelah makan sirih dan mendoa kepada Tuhan, berangkatlah kedua puti itu menuju medan perang dengan memakai baju jubah, dan berjalan di atas air. Setibanya mereka di medan perang maka berkecamuklah peperangan. Pasukan musuh banyak yang tewas kena angin kipasan jubah kedua puti tadi. Yang lalu saja di depan kedua puti itu juga mati. Pada kira-kira jam 16.00 habislah semua pasukan musuh, tetapi kedua puti itu terkepung oleh timbunan bangkai Gajah. Untuk keluar dari kepungan itu Enteng Karang minta kepada Tuhan agar matahari dipadamkan dan gelora dinaikkan. Permintaannya terkabul, matahari padam, gelora naik, sehingga semua rumah, toko, gudang, dan bangkai-bangkai hanyut ke lautan, kecuali kawah Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tu-

ah. Pada saat itu kedua puti tadi naik ke awan, dan kembali lagi setelah air kering.

Karena musuh sudah habis, maka kedua puti pergi ke rumah raja Onggeh Loyang di Cerocok. Sampai di rumah raja itu, Sari Mekah minta agar pintu dibuka. Tapi tidak ada jawaban dari rumah. Setelah dua kali tidak ada jawaban maka Sari Mekah marah, dengan ilmu batinnya tadi terbukalah semua pintu raja itu dengan sendirinya, ke luarlah dari rumah itu Panglimanya yang bernama Dt. Panduko Rajo Lelo.

Sari Mekah menanyakan kepada Datuk itu tentang mengapa dia seorang Islam bekerja pada si kapir. Dulu Datuk itu adalah hulubalang dari ayahnya di Mekah. Diajaknya agar Datuk kembali ke Mekah. Oleh sebab itu dikatakannya bahwa sampainya ia bekerja di situ adalah karena desakan hidup yang terjadi setelah ayah puti itu meninggal. Ditanya pula akan maksud kedatangan kedua puti yang datang waktu negeri dalam perang itu. Ia memberitatakan adanya dua orang anak kecil yang datang perang ke sana sehingga mereka dapat menghabisi pasukan raja Onggeh Loyang. Namun keduanya kemudian dapat ditangkap oleh Datuk itu dengan jala besi, keduanya telah mati diikat dan sekarang sedang direbus dalam kancah dengan penjagaan yang ketat.

Mendengar keterangan bahwa Datuk itulah menangkap dan merebus adik mereka itu, maka marahlah kedua puti tersebut. Maka Datuk yang punya banyak ilmu itu dapat mereka bunuh. Setelah itu mereka kembali ke kapal, diberitahukan kepada adiknya Palampoui bahwa musuh sudah kalah, dan diajak Palampoui mencari adiknya Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah. Oleh Palampoui ditembaknya semua kapal musuh yang telah kosong yang ada di lautan. Lalu ia mengambil air penyambung nyawa, dan berangkat menemui kakaknya. Maka ketiga mereka berangkat mencari adiknya. Setelah berjalan berhari-hari, maka Sutan Palampoui jatuh tertarung. Dilihatnya satupun tidak ada penyebab jatuh itu tanda-tanda tempat di mana adiknya direbus dalam kancah seperti yang disebutkan oleh kakaknya burung Terbang Meman dulu. Dilihatnyalah bahwa tanda-tanda yang disebutkan itu cocok dengan tempat itu, ada air besar, batu besar, kayu besar, dan sebagainya. Kembalilah ia ke belakang dan nampaklah adiknya ada dalam kawah besar yang terjerang. Kawah itu dipanjatnya dan waktu ia memijak pinggiran kawah itu termiringlah kawah tersebut sehingga jatuh mayat kedua adiknya itu, yaitu Sutan Pengaduan dan Sutan Lembak Tuah. Palampoui lalu memanggil kedua ka-

kaknya dan memberitahukan bahwa adiknya telah ditemui. Mereka menangis tersedu-sedu.

Dibukalah tali rantai yang mengikat kedua adik mereka itu lalu dihidupkan dengan air penyambung nyawa dan lidi tujuh buah oleh Palampoui. Segera setelah hidup kembali, maka Sutan Pengaduan berdirilah dan marah sekali karena menurutnya orang mengganggu dia sedang tidur nyenyak. Dia mencaci maki Sari Mekah dan mengeluarkan pedangnya. Sari Mekah dikejarnya dan terjadilah perkelahian. Oleh Sari Mekah kemarahan Sutan Pengaduan di permainkannya saja.

Dia tidak membalas serangan adiknya, hanya mengelak-elak saja sambil ketawa. Dalam perkelahian itu, akhirnya terbuka tudung kepala Sari Mekah dan nampaklah mahkota tanah Mekah oleh Sutan Pengaduan. Karena itu tercampaklah pedang Sutan Pengaduan dan ia lalu minta maaf kepada kakaknya yang tidak diketahuinya itu. Oleh Sari Mekah dikatakan bahwa Sutan Pengaduan tidak pandai membalas jasa. Sutan Pengaduan sedih karena kakaknya memberikan jasa atau amal baiknya tapi telah dilawannya pula. Lalu ia mengambil pedang menikam dirinya hingga ia pingsan. Sari Mekah menjadi sedih dan menyesali kata-katanya. Melihat keadaan yang demikian, Enteng Karang segera datang dan lalu mengobati adiknya itu dengan ilmu batinnya. Setelah Sutan Pengaduan sehat kembali, maka Enteng Karang menasehati Sari Mekah dan Sutan Pengaduan. Keduanya disuruh bermaaf-maafan.

Setelah bermaafan mereka bermufakat untuk mencari ibunya Puti Andam Dewi (orang tua Sutan Pengaduan) yang ditawan dalam keranda kaca kuning diletakkan di atas mercu suar. Mercu itu tidak nampak dipandang dengan mata, karena ia merupakan barang halus dan hanya dapat dilihat dengan mata yang halus pula.

Oleh Enteng Karang dimintalah kepada Tuhan agar mereka dapat melihat mercu suar itu. Setelah berdoa dan berzikir maka berlakulah kehendak mereka. Mereka dapat melihat mercu itu hanya kurang lebih sepuluh depa dari tempat mereka berada. Pergilah mereka ke tempat mercu yang kuat dan tingginya menyapu awan putih itu. Di sana mereka berpikir bagaimana cara mengambil ibunya itu. Sari Mekah menyatakan agar mendoa pada Tuhan, minta agar datang banjir besar yang bisa mematahkan mercu itu. Banjirpun segera datang. Patah tigalah mercu itu dan jatuhlah ibunya itu sampai ke bumi. Ibunya itu sudah kurus, tinggal kulit pem-

balut tulang, dan mereka bertangis-tangisan. Dengan ilmu batin ditawar ibu mereka itu. Setelah ibunya sembuh mereka pulang bersama-sama ke kapal.

Sesampainya mereka di kapal semuanya, turunlah Reno Laut, melepaskan ilmu batinnya (penduduk atau pegentar) kepada Pengaduan. Kemudian ia memanggil agar dia dibawa, karena dia hanya tinggal sendirian saja di negeri itu. Dia bersedia bekerja sebagai pekerja tukang menimba air di kapal, dan tiba di kampung bersedia menjadi babu.

Sari Mekah yang mengetahui bahwa itu adalah Reno Laut, menyuruh Pengaduan membunuhnya sebab itulah yang merupakan pangkal bala. Tapi Pengaduan yang telah kena sihir oleh Reno Laut itu tidak setuju dengan usul itu. Dia mengatakan bahwa tidaklah baik orang yang menyerah itu dibunuh. Sari Mekah tetap minta agar Reno Laut dibunuh, sebab kalau tidak maka perang akan terjadi lagi dan akan berlangsung dalam waktu yang lama sekali. Namun Pengaduan bersikeras untuk tidak membunuhnya, tapi membawanya sebagai tawanan. Dulu ibunya ditawan, sekarang Reno Laut ditawan lagi, akan dijadikan babu pesuruh ibunya di kampung. Akhirnya Sari Mekah mengatakan bahwa ia tidak beradik lagi kepada Sutan Pengaduan yang tidak mau mendengar kata-katanya itu. Dan kalau terjadi sesuatu kemudian ia minta agar Pengaduan tidak minta tolong kepadanya.

Pengaduan lalu menjemput Reno Laut dan membawanya berlayar menuju negerinya. Setelah lama dalam perjalanan, nampaklah negeri Medan Baik. Dari tengah dilepas tembakan meriam, tanda mereka pulang perang. Di pelabuhan mereka dinanti oleh sekalian rakyat negeri itu dan diiringkan sampai ke rumah Lelo Jati, ibu Enteng Karang. Setelah kira-kira dua minggu di sana, Lelo Jati meminta kepada Sutan Pengaduan agar ia tinggal dan memerintah saja di Medan Baik itu. Sutan Pengaduan mengatakan kesediannya asal saja Lelo Jati bersedia memindahkan sebahagian penduduk negeri Medan Baik itu ke negerinya Kuala Air Batu sebab negeri itu sudah sunyi sekali. Atas permufakatan tersebut maka sejak itu Sutan Pengaduan menjadi raja di Medan Baik dan Sutan Lembak Tuah menjadi raja di Kuala Air Batu. Sedangkan Sari Mekah kembali ke Mekah dan Sutan Palampoui kembali ke Bandar Langit. Dalam menjalankan pemerintahannya Sutan Pengaduan merupakan seorang yang bijaksana, adil dan jujur, negerinya aman dan makmur.

Pada masa itu adalah seorang raja yang bernama Sutan Kaliulah yang memerintah di negeri Teluk Tambang Bunga. Ia sedang membuka gelanggang mencari jodoh putrinya Puti Sari Melur. Sudah tiga bulan gelanggang dipancang, sudah banyak orang yang datang tapi jodoh anaknya tidak juga ditemui. Pada suatu malam bermimpilah Sutan Kaliulah bahwa jodoh anaknya itu ada di negeri Medan Baik, yang bernama Sutan Pengaduan. Sesuai dengan mimpi itu maka besoknya ia memanggil ninik mamak untuk memberitahukan hal itu dan meminta agar mereka pergi meminang Sutan Pengaduan tersebut. Pergilah ninik mamak tersebut berangkat ke Medan Baik dan pinangan itu diterima oleh Sutan Pengaduan dengan Puti Sari Melur.

Sejak itu Pengaduan tinggal di Teluk Tambang Bunga (dengan isterinya) sebagai raja dari tiga negeri yaitu Medan Baik, Teluk Tambang Bunga dan Bandar Bunga. Tuanku Kaliulah mikrad ke langit.

Pada masanya Sutan Pengaduan tetap memerintah dengan baik, adil, dan bijaksana. Tapi kira-kira tiga bulan kemudian ia berubah dengan tiba-tiba menjadi seorang yang pemenung, dan kurang memperhatikan tugasnya lagi. Isterinya menjadi rusuh. Pada suatu malam bermimpi Puti Sari Melur bahwa hujan turun dengan lebatnya. Banjir datang, negeri terendam oleh air hingga rumah gadangnya menjadi miring dan rangkiang (lumbung padi) hanyut semuanya. Kemudian nampak olehnya sebuah batang kayu hanyut dari hulu dan membawa ibu mertuanya (ibu Pengaduan) yang waktu itu sedang berada di tepian. Hanyutlah Andam Dewi itu ke laut, lalu disambut oleh seekor ikan raya, dibawanya ke Mekah dan Medinah.

Besok harinya Puti Sari Mekar menyampaikan mimpinya semalam kepada suaminya. Sutan Pengaduan tidak dapat mengartikan maksudnya dan menyampaikan bahwa mimpi itu hanya permainan tidur saja. Mendengar kata-kata suaminya itu, Puti Sari Melur tidak senang dan meminta agar suaminya jangan main-main dengan mimpinya itu. Selanjutnya dikatakan bahwa mimpinya itu mempunyai maksud yang menyangkut dengan ibunya.

Demikianlah Reno Laut yang dibawa pulang telah dijemput oleh raja si Anggarai. Malangnya lagi ibunya Andam Dewi ikut dibawanya sebagai tawanan ke negeri Sanabari. Bunda itu diikatnya dan dimasukkan ke dalam api di bengkel. Sepanjang waktu api menyala di kepalanya, sedangkan penjaga-penjaganya terus-menerus memukulnya.

Kepada suaminya diminta oleh Puti Sari Melur untuk membuka kitab nujum kalau tidak percaya bahwa itulah arti mimpinya itu. Sutan Pengaduan membuka kitab nujum, cocok dengan keterangan isterinya tadi. Lalu ia menangis berguling-guling. Melihat suaminya demikian, Sari Melur mengatakan bahwa tidak ada gunanya menangis. Sebagai seorang laki-laki harus berangkat menjemput/membebaskan bunda. Segera Sutan Pengaduan minta izin agar isterinya mengambil senjata dan melepasnya pergi dengan hati yang suci. Sebelum berangkat Sari Melur menasehatkan suaminya agar jangan berkawan dengan manusia, tetapi berkawanlah dengan jiwa yang teguh. Kodrat, iradrat dan kaki tangan. Berkawan dengan manusia akan menyusahkan saja kemudian, sebab manusia akan menghitung/menyebut-nyebut pertolongannya itu.

Sesuai pula dengan nasehat isterinya, maka Pengaduan berangkat malam harinya, tidak ada orang yang tahu satupun juga. Waktu itu Sari Melur sedang hamil dan tidak bisa ikut dan Sutan Pengaduan berpesan agar anaknya diberi nama Sutan Perhimpunan kalau laki-laki, dan Putri Sari Alam kalau perempuan, tidak boleh diubah sedikitpun.

Waktu akan berangkat Sari Melur meminta agar suaminya jangan pulang kalau yang dimaksud tidak tercapai, bila hilang atau mati dalam perjalanan/peperangan, Sari Melur berjanji akan mencarinya. Ia berangkat dengan kapal, angin yang diserunya datang sehingga kapalnya berjalan dengan kencangnya.

Pada suatu hari sedang berada di tengah-tengah lautan bertemulah dia dengan kakaknya Lembak Tuah yang datang dengan kapalnya dari angkasa. Diberitahukanlah bahwa ibunya telah ditawan pula. Lembak Tuah menjawab bahwa ia lebih mengetahuinya dan itulah sebabnya ia datang menemui adiknya di lautan. Sutan Pengaduan meminta agar Lembak Tuah pulang saja. Kalau pergi siapa yang akan mencarinya bila ia hilang atau mati dan siapa pula yang menjaga negara. Atas nasehat itu Lembak Tuah pulang kembali.

Dalam perjalanan seterusnya, pada suatu hari kapal Pengaduan tiba-tiba berhenti walaupun angin berembus dengan kencangnya. Setelah diperiksa nampaklah ada orang tua yang terjun ke dalam laut. Ditangkaplah orang itu dan diloncatkan ke atas kapal. Dengan marahnya Pengaduan menanyakan apakah orang tua itu manusia, dan mengapa merampok tengah laut. Ia menjawab bahwa ia adalah manusia dan kapal yang dibawa Pengaduan itu

adalah kapalnya. Setelah berdebat-debat maka terjadilah perkelahian dengan dahsyatnya di atas kapal. Keduanya sama-sama kebal, tahan banting dan tahan besi, akhirnya setelah dua puluh lima hari berkelahi maka diketahui bahwa mereka adalah mamak-kemenakan. Orang tua itu adalah Sutan Rajo Bujang mamak kandung Pengaduan. Maka bertangis-tangisanlah keduanya.

Rajo Bujang menanyakan Pengaduan bagaimana khabar bundanya. Pengaduan menceritakan keadaan bundanya dan dia dalam perjalanan untuk mencari ibunya yang tertawan itu. Rajo Bujang kemudian ikut serta dengan Pengaduan.

Kapal berlayar lagi dan setelah lama dalam perjalanan sampailah ke negeri yang dituju, mereka berlabuh di pulau Ranggeh Mati, pelabuhan larangan di negeri itu. Dari pelabuhan itu ditembakkannya meriam ke tepi, orang tepi membalas sehingga pertempuran mulai berkobar.

Kedua orang mamak kemenakan tadi seterusnya turun dari kapal dan pergi ke tepi, ke medan, dengan berjalan di atas air. Setelah mereka tiba di medan perang, perang menjadi-jadi. Pasukan musuh banyak yang mati, tapi makin banyak yang dibunuh makin bertambah banyak jumlahnya. Akhirnya ilmu batin Pengaduan tanggal dari badannya. Waktu itulah hulubalang raja di Anggarai berhasil menangkap Sutan Pengaduan. Rajo Bujangpun berhasil ditangkapnya. Keduanya diikat dengan rantai dan dimasukkan ke dalam bengkel besar di mana Andam Dewi ditawan.

Dengan tertawannya Pengaduan, isterinya Sari Melur dapat mengetahuinya dengan adanya gerak rasa yang terjadi pada dirinya. Dia terus meneteskan air matanya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, justru ia sedang hamil.

Setelah sampai bulannya, Sari Melur melahirkan seorang anak. Waktu lahir anaknya itu tiba di lantai, lantai patah, tiba di rusuk, rusuk putus dan tiba di tanah, tanah berlobang, maka terbenamlah anaknya itu ke dalam tanah. Setelah Sari Mekah sadar dan bisa berjalan ia pergi ke dapur memasak air dan mandi dengan air panas yang sedang menggelegak. Sesudah itu digalinya tanah untuk mencari anaknya. Sesuai dengan pesan dari suaminya, anak itu diberi nama Sutan Perhimpunan. Sebelum dibawa ke rumah, anak tersebut dipancungnya untuk menguji apakah ia benar-benar anak Pengaduan, dan nyatanya anak tersebut tahan besi, dan tidak luka sedikitpun kena pedang. Setelah itu baru anak itu didukungnya ke rumah. Dibawanya ke dapur dan diujinya lagi dengan memasukkan

anak tersebut ke dalam air yang sedang menggelegak. Sementara itu Sari Melur pergi tidur ke dalam kamarnya melepaskan lelah. Anaknya yang direbusnya enak saja berenang dalam kancah sehingga akhirnya air dalam kancah jadi kering dan anaknya ke luar dari kancah. Waktu bangun dari tidur Sari Melur melihat anaknya sudah ke luar dari dalam kancah, lalu didukungnya dan dimasukkan ke dalam buaian. Anak tersebut sedikitpun tidak diberinya makan dan minum. Tujuh hari setelah melahirkan, Sari Melur pergi menepati janji, mencari suaminya yang hilang. Anaknya didukung di belakang, ia berangkat tengah malam dengan menaiki kapal kertas yang diterbangkan di awan.

Di awan Sari Melur bertemu dengan Burak. Burung itu mulamula berniat untuk memakannya, tetapi kemudian burung itu mengetahui bahwa orang yang berlayar di angkasa itu adalah adiknya sendiri. Lalu Sari Melur memberitahukan maksudnya. Burung itu menyatakan bahwa raja si Anggarai adalah orang yang sangat terkenal ilmu batinnya, jarang orang yang kembali kalau pergi perang ke sana. Raja itu bisa mengubah-ubah bentuk. Oleh burung itu ditolonglah mengantarkan Sari Melur ke negeri Sanabari dengan cara mengikat kapal dan badan Sari Melur ke kaki burung besar itu.

Setelah lama berlayar, sampailah mereka ke negeri yang dituju. Sari Melur sesuai dengan keinginannya ditinggalkan oleh burung dalam rimba besar di atas sebuah pohon kayu yang besar yang banyak iblisnya. Sebelum pergi burung itu memberikan tiga helai bulunya kepada Sari Melur yang jika perlu pertolongan burung itu, bisa dipanggil dengan membakar bulu yang diberikan itu.

Sari Melur kemudian menggantungkan buaian Embun Perak di pohon kayu besar tadi dan dibuaikanlah anaknya di situ. Iblis berlarian tunggang langgang. Selama satu tahun dalam rimba, Sari Melur kerjanya hanyalah menjahit baju anaknya sebagai persiapan untuk anaknya kapan sudah besar. Lalu kemudian terpikir olehnya bila ditunggu jikalau anaknya besar, bilakah niat dan tujuannya dapat tercapai. Dia menjadi tidak sabar lagi. Berangkatlah ia menuju medan perang, dengan meninggalkan anaknya dalam buaian. Ia melakukan perang gerilya di malam hari. Malam pertama banyak musuh yang berhasil dibunuhnya. Oleh karena itu Raja si Anggarai jadi heran dan terkejut. Lalu diteropongnya ke lautan dan ke daratan tapi musuh tidak nampak.

Malam besoknya Sari Melur pergi pula berperang, tetapi sesampainya di rumah ia tidak menemukan anaknya lagi. Dalam kea - daan sedih diambilnya kitab nujum. Dengan itu tahulah ia bahwa anaknya telah dibawa lari oleh Raja Jin yang bernama Rebut Kapo-Kapo yang diam di gunung Lentik Sabut. Raja Jin itu adalah nenek dari raja yang bertiga, Raja Onggeh Layang, si Anggarai, dan Reno Laut. Anak itu dibawanya ke gunung Lentik Sabut, dipukul-pukulnya dan kemudian dikuburkannya di gunung itu.

Dengan segera Sari Melur berangkat mencari anaknya. Sampai di gunung Lentik Sabut nampaklah olehnya sebuah Batu-hampar tempat raja Jin itu duduk-duduk mengambil angin. Di sana Sari Melur memanggil anaknya. Mendengar suara ibunya itu Perhimpunan menangis dan tahulah Sari Mekah di mana anaknya itu dikuburkan. Di sana ia minta kepada Tuhan, serta memanggil arwah neneknya untuk minta pertolongan. Anak itu lepas dari himpitan batu lalu ke luar dari tempat penguburannya. Sari Melur segera memungutnya. Sambil beristirahat di atas batu hampar tadi, Sari Melur menyusukan anaknya (hanya sekali ini saja disusukannya). Setelah itu Sari Melur pulang kembali ke tempatnya.

Peperangan diteruskan oleh Sari Melur. Anak tidak ditinggalkan lagi tapi didukung di belakang. Selama perang ia telah membinasakan pasukan musuh dalam jumlah yang sangat besar tapi musuh makin dibunuh makin banyak. Setelah tujuh bulan Sari Melur berperang siang malam tanpa istirahat, tanpa makan minum, sudah tujuh helai kain pendukung anaknya putus. Terakhir anaknya jatuh, lalu dirampas oleh serdadu musuh dan dibawa membumbung ke angkasa.

Perang diteruskannya dengan tidak menghiraukan anaknya. Setelah setahun lamanya ia berperang, pada suatu kali terdengar olehnya suara dari angkasa yang meminta agar Sari Melur menghentikan perang. Ia tidak menghiraukan suara gaib itu malahan ia tetap bertekad untuk berperang sampai habis serdadu si kapir.

Dalam pada itu anaknya jatuh dari angkasa tepat pada punggung Sari Melur kemudian diikuti pula dengan jatuhnya sebilah pedang sakti yang menimpa Sari Melur dan anaknya; keduanya mati terbelah dua. Dua potong dari bagian mayat itu hanyut ke laut oleh aliran darah sedangkan dua potong lagi tinggal di daratan. Yang dua potong di lautan masing-masingnya satu sampai di pulau Raya dan satu lagi digosong laut.

Sementara itu Kaliulah, ayah Sari Melur yang tinggal di awan

kedatangan gerak rasa, sehingga ia rindu ingin bertemu dengan anak dan cucunya. Berjalanlah ia di awan menuju rumah anaknya itu di Teluk Tambang Bunga, tapi ia mendapatkan rumah anaknya dalam keadaan terkunci. Karena itu ia terus berangkat menuju Sanobari. Ia tiba di sana tengah malam dan segera didapati dua potong bangkai di lautan dan dua potong di daratan. Potongan-potongan mayat itu bercahaya. Melihat itu Kaliulah menangis dan meyakini kesetiaan anaknya kepada suaminya.

Seterusnya Kaliulah menyerukan angin, minta kepada Tuhan agar terjadi gelombang besar yang membawa dua potong bangkai anak dan cucunya ke tepi pantai. Permintaannya berlaku, sehingga ombak datang dan keempat potong bangkai itu dapat dipertemukan di tepi pantai oleh Kaliullah. Lalu ia menyerukan kepada Allah meminta agar Aulia yang empat puluh empat orang datang ke negeri Sanobari itu. Permintaannya terkabul juga dan seterusnya mereka sama-sama meminta kepada Tuhan, agar jiwa mereka yang mati itu dikembalikan. Aulia yang empat puluh empat orang itu, azan tujuh kali seorang. Dengan itu hiduplah kembali Puti Sari Melur dan anaknya. Pada waktu hari sudah subuh, Aulia-aulia terbang kembali ke tanah Mekah, sedangkan Sari Melur dan anaknya kembali ke kayu besar di rimba tempatnya semula.

Pada suatu hari, dari rimba tadi Sutan Perhimpunan yang baru saja bisa bicara itu melihat orang ramai di suatu tempat yang jauh. Ia bertanya kepada ibunya apa yang dikerjakan orang itu. Ia minta kepada ibunya agar menyerahkan dirinya ke kelompok orang banyak itu untuk belajar apa yang dibuat orang. Oleh ibunya diberitahukan bahwa itu adalah kapir, musuhnya. Seterusnya ibunya minta agar Perhimpunan tinggal dan ia akan pergi melanjutkan perang. Perhimpunan tidak mau tinggal karena ia ingin tahu bagaimana yang dikatakan perang itu. Hanya sekali saja ia mendengar kata-kata perang. Larangan ibunya menyebabkan semangatnya bertambah ia meminta agar ibunya yang tinggal dan ialah yang akan pergi berperang. Karena tidak terlarang lagi, maka akhirnya Sutan Perhimpunan dilepaskan oleh ibunya pergi dengan hati suci. Ia berangkat dan karena ia masih kecil sekali ia membawa pedangnya dengan cara menghelanya.

Setibanya Perhimpunan ke medan perang, serdadu musuh jadi heran melihat anak cantik itu, dan sama sekali tidak mengira akan jadi lawan berat.

Di sana Perhimpunan minta kepada Tuhan agar pedangnya

jadi ringan. Pintanya berlaku, pedang diangkatnya dan mulailah ia berperang. Perang terjadi dengan hebatnya sehingga musuh tidak mengetahui lagi mana lawan dan mana kawan, musuh berperang sesamanya sedangkan Perhimpunan hilang saja di tengah-tengah serdadu banyak itu. Musuh banyak yang mati, tapi jumlahnya tidak mau berkurang. Perhimpunan heran dan berfikir kalau dengan begini tentu perang tidak mau habis-habisnya. Dari manakah datangnya musuh. Sebanyak itu yang mati, sedangkan yang datang lebih banyak lagi. Setelah berpikir maka Perhimpunan minta pada Tuhan agar matahari digelapkan dan air laut dengan ombaknya naik ke daratan. Pintanya segera berlaku. Hari gelap, air laut dan ombaknya sampai ke daratan. Waktu itu Perhimpunan naik ke awan dan kembali setelah air kering.

Sementara itu, Sari Melur teringat kepada anaknya, apa lagi malamnya gelora naik, oleh karena itu ia lalu pergi ke medan perang mencari anaknya. Waktu tiba dan berada di medan perang ia dapat melihat anaknya di suatu tempat yang jauh. Tapi Perhimpunan tidak mengetahui bahwa itu adalah ibunya sendiri. Ia heran dan berkata dalam hatinya bahwa masih ada juga musuh rupanya. Dengan tidak pikir panjang ia terus mengejar orang yang dianggapnya musuh itu. Terjadilah perkelahian antara anak dan ibunya. Ibunya tidak membalas serangan anaknya cuma mengelak saja sambil ketawa. Cukup lama perkelahian itu terjadi. Akhirnya terbuka tutup kepala Sari Melur dan nampaklah oleh Perhimpunan mahkota yang ada di kepala lawannya itu. Ia lalu mengetahui bahwa itu adalah ibunya dan lalu minta maaf. Mereka kemudian pulang kembali ke rumahnya.

Pada suatu hari Sari Melur mengambil kitab nujum melihat apakah masih ada juga musuh mereka. Ia mengetahui dengan nujum bahwa musuh sudah habis, kecuali dalam negeri yaitu raja si Anggarai dan hulubalangnya iblis empat puluh empat orang yang tinggal di pulau Raya di gunung Lentik Sabut. Setelah itu ia membangunkan anaknya memberitahukan tentang musuh yang tinggal yaitu iblis yang empat puluh empat orang, yaitu hulubalang raja si Anggarai itu. Mendengar kata-kata ibunya itu lalu ia minta izin pergi ke pulau Raya mencari iblis yang empat puluh empat orang itu. Tiba di sana ia minta kepada Tuhan agar iblis yang halus itu dapat dilihatnya. Dengan cara itu ia lalu dapat melihat iblis yang kepalanya dilambung-lambung ombak, kakinya terjulur ke tepi pantai. Perhimpunan mencabut pedangnya dan iblis itu dibunuhnya sama sekali. Setelah itu ia kembali pulang ke rumahnya.

Tiba di rumah disampaikannya kepada ibunya bahwa iblis yang empat puluh empat orang sudah mati dibunuhnya.

Pada suatu hari Sutan Perhimpunan dibangunkan pula oleh ibunya dan diberitahukan bahwa musuh masih ada juga yaitu raja jin yang bernama Rebut Kapo-Kapo yang diam di gunung Lentik Sabut. Mendengar itu ia minta diri pula kepada ibunya, untuk mencari raja jin itu. Setelah lama berjalan sampailah Perhimpunan di gunung Lentik Sabut. Ia terus ke puncaknya dan lalu duduk di atas batu hampar tempat duduk-duduk raja jin itu. Dari sini dipanggilnya raja jin itu yang sedang tidur dalam ngalau. Raja jin itu datang ke tempat Perhimpunan. Kira-kira jarak sepuluh depa di depannya Sutan Perhimpunan menundukkan kepala minta ampun kemudian ia mengatakan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk belajar ilmu batin. Raja Jin setuju untuk mengajarnya.

Sebelum belajar raja jin memperlihatkan dulu ilmu yang dipunyainya. Dihembusnya sebuah gunung lalu gunung itu terbakar. Seterusnya Perhimpunan memuji raja jin itu dan ia minta kesediaan raja jin itu untuk mengangakan mulutnya karena ia ingin melihat apa benar yang tersurat di pangkal lidah raja jin itu. Pada kesempatan itu, Perhimpunan melompat ke dalam mulut raja jin itu dan terus masuk ke dalam perutnya. Perhimpunan mencabut pisaunya dan lalu memotong jantungnya, sehingga matilah raja jin itu. Perhimpunan kemudian ke luar dengan membelah perut Raja Jin itu. Kelingkingnya itu dipotongnya untuk bukti kepada ibunya bahwa raja jin sudah mati dibunuhnya.

Sebulan setelah itu Puti Sari Melur membangunkan lagi anaknya yang tidur dalam buaian. Kali ini ia meminta kepada anaknya agar menerka sebuah teka-teki. Teka-teki itu adalah, "Parak sudah, tanaman sudah, dari mana datangnya biji dan di mana tumbuhnya ". Ibunya memberi kesempatan selama tiga hari untuk menjawabnya Bila tidak terjawab maka Sari Melur menyatakan tidak akan mengakui Perhimpunan sebagai anaknya lagi.

Sudah itu ia berpikir, dan sudah dua hari lamanya, tapi masih belum tahu apa maksud teka-teki itu. Cuma ia minta izin jalan-jalan ke tepi pantai negeri Sanobari. Di sana ia duduk bersandar pada sebatang pohon aru, karena letih akhirnya ia tertidur. Dalam tidur itu ia bermimpi neneknya datang dan menyuruhnya pulang saja menemui ibunya, mengenai teka-teki nanti akan dijawabnya. Setelah bangun Perhimpunan segera pulang. Tiba di rumah ibunya bertanya sekali tentang makna teka-teki yang diberikan. Per-

himpunan mengatakan bahwa maksud teka-teki itu ialah , "Bunda ada, ia sendiri ada, tetapi di manakah ayahnya". Mendengar jawaban anaknya itu maka Sari Melur lalu memangku anaknya dan menyampaikan keadaan ayahnya, yang dikurung bersama neneknya Puti Andam Dewi dan Rajo Bujang, ditawan oleh Raja si Angga - rai. Mendengar keterangan ibunya itu Perhimpunan minta agar ibunya rela melepasnya untuk mencari/membebaskan ayahnya dan neneknya itu.

Setelah mendapat izin, ia segera berangkat. Sudah sekian lama dalam perjalanan sampailah ia ke sebuah bengkel besar di mana ayahnya ditawan. Kepada pekerja bengkel ia mohon diterima sebagai pekerja. Kedua orang pimpinan bengkel itu yang didatanginya mengatakan bahwa ia tidak dapat memutuskan untuk menerima Perhimpunan anak yang masih kecil itu sebagai pekerja. Sutan Perhimpunan marah dan dikejar serta dibunuhnya semua pekerja yang ada, termasuk pimpinan tadi. Setelah mati semuanya ia lalu mencari di mana ayah dan neneknya ditawan dan disiksa.

Berturut-turut ia menemui dan melepaskan Raja Bujang, Andam Dewi, dan akhirnya ayahnya Sutan Pengaduan. Ia tidak mengetahui siapa yang dilepaskan. Dan orang yang dibebaskan juga tidak mengetahui bahwa mereka telah dibebaskan oleh Sutan Perhimpunan. Pada waktu itu Sutan Pengaduan bukan main marahnya karena ia merasa diganggu sedang tidur nyenyak. Karena itu Sutan Perhimpunan dihardiknya dan lalu akan dibunuhnya. Terjadilah perkelahian antara Sutan Pengaduan dengan anaknya. Perkelahian terjadi dengan sengitnya. Sutan Perhimpunan marah kepada Rajo Bujang karena tidak membantu temannya Sutan Pengaduan berkelahi. Rajo Bujang menjawab bahwa ia tidak mau campur tangan karena yang berkelahi itu sama-sama besar dan bentuknya seperti pinang dibelah dua.

Selama sebulan perkelahian telah terjadi barulah mereka mengetahui. Sutan Pengaduan segera memeluk anaknya. Akhirnya keempat orang itu bertangis-tangisan, dan lalu bersama-sama mereka pergi ke tempat di mana Sari Melur berada yaitu di dalam rimba. Tiba di sana mereka disambut oleh Sari Melur di mana ia minta maaf kepada neneknya Rajo Bujang, mertuanya Andam Dewi dan suaminya Sutan Pengaduan.

Sari Melur menyampaikan kepada suaminya bahwa musuh masih ada juga yang tinggal yaitu Rajo si Anggarai yang harus dibunuh. Untuk itu ia minta agar dibuat tiga pucuk surat yang dikirimkan kepada Sari Mekah di Mekah,Enteng Karang di Medan Baik

dan kepada Sutan Palampaui di Bandar Langit. Isi surat minta agar mereka datang melihat anak mereka yang telah lahir yaitu Sutan Perhimpunan. Pengaduan segera menulis surat. Untuk mengantarkannya, Sari Melur minta tolong kepada Burung Buraq. Kakaknya itu dipanggilnya dengan membakar bulunya yang diberinya dulu.

Dengan sampainya surat tadi, maka ketiga orang yang diundang itu datang dengan segera. Sari Mekah dan Enteng Karang dengan baju terbangnya, sedangkan Palampaui dengan kapal kertas yang berlayar di awang-awang. Di sana mereka sangat gembira melihat anak Sari Melur dan Pengaduan itu.

Setelah acara selesai Sari Melur baru menyampaikan maksud yang sebenarnya, ia menyampaikan bahwa mereka masih mempunyai musuh yaitu Raja si Anggarai yang punya ilmu batin yang kuat. Ia bisa berubah-ubah bentuk. Untuk membunuh si Anggarai itu, Sari Melur mengatakan bahwa mereka harus sepakat, seia sekata. Untuk itu Sutan Pengaduan dan Sari Mekah dimintanya untuk berbaik-baik kembali dan saling memaafkan. Demikian mereka memperoleh kata sepakat untuk membinasakan musuh yang besar itu.

Adapun raja si Anggarai itu berumah di awan-awan, tidak dapat dipandang dengan mata. Untuk itu mereka minta kepada Tuhan agar dapat melihat raja yang gaib itu. Permintaan mereka berlaku dan lalu mereka sama-sama dapat melihat rumah raja di awan-awan, hanya kira-kira sepuluh depa dari tempat mereka berada.

Untuk membunuh raja si Anggarai itu, maka yang mula-mula pergi adalah Rajo Bujang. Waktu sampai dan masuk ke rumah raja si Anggarai itu ia tidak menemui apa-apa kecuali seekor ayam kinantan yang putih paruhnya. Ayam itu berada di halaman rumah tersebut. Karena tidak bertemu dengan raja itu, ia lalu turun kembali. Waktu ia menyampaikan bahwa raja si Anggarai tidak ada maka Sari Melur mengatakan bahwa ayam yang ada di halaman itulah dia. Rajo Bujang tidak berpegang kepada amanat Sari Melur bahwa apa saja yang ditemui harus dibunuh. Rajo si Anggarai bisa merubah-rubah bentuk.

Orang yang kedua yang pergi ke rumah raja si Anggarai adalah Puti Enteng Karang. Ia menemui seekor kucing sabun yang sangat bagusnya mengeong-ngeong. Ia turun kembali dengan tidak membunuh kucing itu karena dianggapnya kucing itu adalah permainan raja tersebut. Jadi Enteng Karang juga tidak memegang amanat Puti Sari Melur.

Yang ketiga yang pergi adalah Sari Mekah. Ia bertemu dengan seekor ular di bandul rumah raja si Anggarai dan juga tidak dibunuhnya.

Terakhir yang naik ke rumah si Anggarai adalah Sutan Perhimpunan. Seperti mereka yang terdahulu, Sari Melurpun memesankan kepada anaknya bahwa Raja si Anggarai itu bisa berubah-berubah bentuk. Apa saja yang ditemui di rumah itu harus dibunuh. Setibanya di rumah raja si Anggarai di awan itu, Sutan Perhimpunan tidak menemui apa-apa kecuali ayam kinantan yang putih paruhnya dengan kokoknya yang berderai-derai. Setelah memeriksa rumah itu ia kembali ke halaman. Dikatakannya kepada ayam itu, "Kau adalah raja si Anggarai yang sekarang menjadi ayam." Lantas Perhimpunan minta kepada Tuhan agar ia menjadi musang. Kehendaknya berlaku, ia jadi musang dan dikejarnya ayam itu ke mana saja ia berlari. Ayam itu terdesak dan berubah menjadi ular. Perhimpunan menjadi ular pula, dikejarnya pula ular si Anggarai. Ular si Anggarai terdesak pula dan berubah jadi tikus. Perhimpunan menjadi kucing dan dikejarnya tikus itu. Terdesak lagi tikus itu lalu berubah menjadi elang dan terbang ke angkasa. Perhimpunan menjadi sikat jantan dan dikejarnya pula elang itu. Terdesak juga elang itu dan berubah bentuk jadi garuda yang punya kepala tujuh buah, dan sayap tujuh buah pula. Perhimpunan menjadi garuda yang lebih besar dengan kepala dan sayap yang tujuh buah pula.

Kedua garuda itu berkelahi di awan, sedangkan di bumi orang dapat menyaksikan. Kepada Rajo Bujang, Sari Melur menyampaikan bahwa yang berkelahi itu adalah Perhimpunan dengan si Anggarai, yang Perhimpunan adalah garuda yang besar dan si Anggarai yang kecil. Terdesak juga si Anggarai, dan habislah semua kepandaiannya dan kembalilah ia ke rumahnya menjadi orang seperti biasa. Perhimpunan kembali pula kepada orang biasa. Di sini raja si Anggarai mengakui bahwa Perhimpunan punya ilmu batin yang banyak. Walaupun begitu, kata Raja si Anggarai, masih ada ilmu yang belum dikuasai oleh Perhimpunan yaitu ilmu berjalan di atas air. Perhimpunan mengakui tidak mempunyai ilmu itu. Lalu ia meminta kepada si Anggarai untuk mengajarkan ilmu itu dan kesediaannya memperlihatkan ilmu yang disimpan oleh raja si Anggarai itu dalam perutnya dan mengangakan mulutnya untuk melihat kalimat apakah yang tersurat di ujung lidah raja itu.

Dengan tidak ada perasaan curiga, raja si Anggaraipun me-

nganga. Pada waktu itu Perhimpunan meloncat masuk ke dalam perut raja si Anggarai tadi. Tiba di dalam perutnya tersebut, Perhimpunan mengeluarkan pisaunya dan memotong jantung musuhnya itu, maka matilah raja si Anggarai, sedangkan Perhimpunan lalu keluar dengan membelah perut raja yang dibunuhnya itu.
Oleh Perhimpunan mayat raja si Anggarai itu dipotong-potongnya. Sepotong dibuang ke bawah, ke bumi. Tetapi tiba di bumi berubah menjadi serdadu. Serdadu yang berupa iblis yang banyak sekali. Akibatnya pecahlah perang antara iblis itu dengan Rajo Bujang dan Sari Melur. Peperangan terjadi dengan hebat dan dahsyatnya.

Melihat perang sudah pecah pula, maka Perhimpunan turun dari rumah si Anggarai di awan itu ke bumi. Ia segera menemui ayah dan ibunya serta Rajo Bujang, Enteng Karang, dan Sari Mekah untuk menyampaikan tidak usah dan tidak guna berperang lagi. Kalau perang diteruskan, maka peperangan itu akan memakan waktu yang sangat panjang karena lawan bukanlah manusia tetapi iblis. Akhirnya Sutan Perhimpunan mengajak semua anggota keluarganya itu pulang bersama-sama ke kampung, karena kampung telah sekian lama ditinggalkan. Setelah setuju semuanya maka dengan gembiranya mereka bersama-sama berjalan meruju ke pelabuhan untuk seterusnya naik ke kapal. Dengan bendera kemenangan, kapal mereka berlayar dengan kencangnya.

Kira-kira telah lima belas hari dalam perjalanan, tiba-tiba pada suatu malam kapal mereka telah berada saja dalam posisi terkepung oleh kapal-kapal bajak laut yang jumlahnya sangat banyak, dengan lampunya seperti bintang di langit. Hilanglah akal Rajo Bujang yang bertindak sebagai juru mudi dari kapal itu karena tidak mendapat jalan. Oleh Sari Melur, dibangunkan Perhimpunan dan diberitahukan apa yang kejadian.

Untuk menghadapi bajak laut itu, Perhimpunan minta agar stenggang dikeluarkan. Peluru senjata itu dikosongkan dan ia masuk ke dalamnya sebagai peluru. Atas perintah Perhimpunan maka Rajo Bujang menembak stenggang itu ke arah kapal induk bajak laut tersebut. Dengan tembakan itu maka Perhimpunan sampai ke kapal itu. Ia terus mempergunakan pedangnya, membunuh dan menawan semua orang yang ada di dalamnya. Kapal-kapal yang lainnya kemudian segala isinya habis berlarian karena ditembak dengan meriam. Demikian Sutan Perhimpunan dapat merampas kapal induk bajak laut itu.

Dalam pada itu hari sudah siang, dan Perhimpunan segera mencari kapalnya. Setelah ditemuinya ia menyuruh semua orang yang ada di dalamnya pindah ke kapal rampasan. Jadi dengan kapal besar itulah mereka meneruskan perjalanan pulang, dan kapal mereka diikat pada induk kapal yang dirampas tadi.

Setelah lama dalam perjalanan maka akhirnya sampai juga ke negerinya, Medan Baik. Sebelum berlabuh meriam ditembakkan sebagai tanda penghormatan dan pemberitahuan bahwa mereka telah pulang dari perang. Mereka disambut oleh rakyat dengan ramai dan gembiranya. Setelah kapal tersebut merapat, para penumpang turun dan kemudian diiringkan oleh rakyat pulang ke rumahnya, kecuali Sutan Perhimpunan. Ia tidak mau pulang walaupun ibunya telah susah payah membujuknya. Ia tinggal di pelabuhan menjaga kalau ada juga musuh yang akan datang.

2.1.19. TURUN KE TANAH

Di daerah Rao, ada suatu kebiasaan yang bernama upacara "turun ke tanah". Setiap keluarga yang berasal dari keturunan raja-raja dahulu, anak-anak mereka tidak boleh disebutkan dan tidak boleh menyinggung tanah sampai berumur dua belas bulan. Konon khabarnya, kalau pantang tersebut dilanggar, akan datang bermacam-macam masalah, misalnya penyakit, meninggal dan lain-lain Sesudah dua belas bulan diadakanlah upacara **turun ke tanah**. Barulah sesudah itu anak-anak boleh menyinggung tanah. Kebiasaan itu menurut ceriteranya berasal dari keadaan sebagai berikut :

Dahulu, makanya Rao ini didiami manusia, karena mengalir - nya orang-orang dari Darek, yaitu Luhak Nan Tigo ke berbagai arah untuk mencari tanah baru. Sebagian dari mereka menghilir menuju daerah yang sekarang bernama Rao. Mulailah orang mendiami daerah itu. Oleh karena semakin berkembang, dan datang pula pendatang-pendatang baru, Rao semakin besar makin banyak penduduknya. Untuk kampung-kampung dan nagari-nagari itu, dibentuklah pemimpin yang dinamakan "Besar". Besar ini kelak berjumlah lima belas orang, dan disebut Besar Lima Belas (Besar 15).

Pembukaan tanah-tanah baru berlangsung terus. Di dalam perluasan sawah-sawah dan ladang baru itu, ada kalanya orang-orang yang berbeda Besar dan Nagari memancang tanah yang sama. Jika hal ini terjadi maka timbul perselisihan. Semakin lama, perkelahian dan perselisihan oleh hal seperti itu makin meningkat, sehingga keamanan terancam. Pimpinan nagari yang bernama Besar 15 itu, di antara sesamanya, mereka merasa sama besar. Haruslah dicari jalan untuk mengatasinya.

Pada suatu hari bermusyawarahlah kelima belas orang Besar Nagari tersebut. Dalam pertemuan itu dapatlah dicari jalan satu-satunya, yaitu mengadukan peristiwa-peristiwa itu ke Pagaruyung. Bukankah kita ini semua berada di bawah daulat Raja Pagaruyung. Oleh sebab itu akan diminta petunjuk ke Pagaruyung. Kepada raja Pagaruyung akan dikirim utusan untuk melaksanakan maksud itu.

Pada hari dan waktu yang baik, berangkatlah utusan ke Pagaruyung. Karena jarak yang ditempuh itu jauh, lama baru utusan itu sampai. Utusan langsung diterima raja. Mula-mula diceritakan apa-apa yang telah terjadi dan bahaya yang mengancam. Kemudian disampaikan putusan Besar-15, yaitu meminta seorang daulat yang akan mengatur dan memimpin Nagari Rao. Pada lahirnya raja gem-

bira sekali, apalagi mendengar bahwa nagari sudah semakin luas saja. Beliaupun setuju untuk memberikan orang yang dimaksud.

Raja menunjuk seorang yang akan berdaulat di Rao yaitu Raja Muda. Utusan kembali bersama Raja Muda, sehingga yang dijemput itu langsung sekali terbawa. Di Rao, Raja Muda inipun didudukkan di tempat semestinya, dihormati dan disembah secara kebesaran. Orang-orangpun sudah berbesar hati, karena dengan ini negeri mereka akan menjadi tenteram.

Tetapi hanya sebentar. Tidak lama kemudian Raja Mudapun meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan sebagaimana mestinya.

Untuk memenuhi hasrat orang-orang di Rao, pergi lagi utusan ke Pagaruyung. Diminta lagi seorang yang akan menggantikan Raja Muda yang hanya sebentar saja berdaulat itu. Sebagaimana mestinya, raja memberi seorang lagi. Maka Raja Muda yang baru inipun berangkat ke sana bersama utusan. Di Rao ia didudukkan menurut harusnya. Tapi seperti yang pertama, Raja Muda baru inipun meninggal dunia. Kejadian ini berulang sampai tigakali.

Kali keempat, dikirim pula utusan ke Pagaruyung. Kali ini pekerjaan dari utusan ini jauh lebih berat. Sudah tiga kali kita mendapatkan Raja Muda, tapi hanya sekedar memperoleh apa-apa yang diharapkan secara lahir, sedangkan maksud tidak pernah tercapai. Orangpun mulai berpikir, bala apakah kiranya yang datang. Mungkinkah ada langkah ataupun cara-cara yang tidak menurut adat dan kebiasaan. Maka utusan kali ini selama di Pagaruyung juga akan menyelidiki, apa sebab-sebab kemalangan ini.

Setelah begitu lama menyiasati, maka didapatlah rahasianya. Ternyata sampai saat ini raja di Pagaruyung masih ragu-ragu dan mendua hati. Sudah tiga kali yang diutus oleh Raja ketiganya tidak lebih dari orang biasa, yaitu hulubalang di istana. Dan begitulah hukum serta takdirnya. Jika orang biasa yang dijadikan raja lalu disembah secara kebesaran, ia akan langsung meninggal dunia. Orang kebanyakan tidak punya kekuatan untuk disembah.

Dalam pada itu, utusan tadi menyelidiki pula liku-liku istana Raja Pagaruyung. Yang diselidiki adalah di manakah kiranya tempat inang pengasuh, mantri dan hulubalang, ataupun Putri dan pewaris mahkota. Selama ini sudah tiga kali daulat Raja Muda berganti, tidaklah tahu orang di Rao, dari liku mana masing-masingnya itu datang. Akibatnya secara lahir memang terbawa apa yang diminta, tapi cara batin maksud tidak pernah tercapai.

Sesudah dilakukan penyiasatan, maka jelaslah sekarang liku-

liku istana. Didapatlah rahasia, bahwa yang sesungguhnya punya daulat adalah Tuanku yang berdiam di sebelah dapur istana. Namanya yaitu **Putri Sri Bunian Leila Syorga**. Setelah hal tersebut semuanya jelas dan pasti, langsung diminta pada Raja. Utusan sekarang langsung meminta Putri Sri Bunian untuk dibawa ke Rao. Utusan tidak mau lagi menerima orang yang ditentukan oleh Raja, seperti tiga kali sebelumnya. Raja tidak dapat mengelak lagi. Raja menyetujui didaulatkan Putri Sri Bunian di Rao, tapi dengan satu perjanjian.

"Jika yang berdaulat dibawa ke Rao, keturunannya harus dihormati. Caranya adalah jika nanti ia memperoleh keturunan, anaknya tidak boleh dibuai-diayunkan, tidak boleh menginjak dan menyinggung tanah sampai berumur dua belas bulan, dan anak itu harus dijaga oleh pengasuhnya sendiri". Karena harapannya akan memperoleh Raja Muda, maka utusan Besar – 15 menerima syarat-syarat itu.

Pada hari yang ditentukan, berangkatlah Putri Sri Bunian Leila Syorga. Ia pergi lengkap dengan junjungannya, dengan dayang-dayang dan bujang selamat. Ia juga didampingi seorang ulama yang bernama Lebai Doa Karim.

Setibanya di Rao, didudukkan pula ia di tempat yang telah ditentukan. Karena Sri Bunian adalah orang yang sesungguhnya berdaulat, maka kekallah ia di nagari Rao. Negeri menjadi aman dan perekonomianpun berkembang baik. Kuburan dari Putri ini masih ada sekarang di Padang Nunang. Sementara itu sampai sekarang bagi mereka yang sedikit banyaknya merasa anak cucu dari Putri Sri Bunian ini tetap berpantang untuk anak-anak mereka menyinggung tanah sampai ada upacara di waktu telah berumur dua belas bulan, seperti perjanjian Sri Bunian dahulu.

2.1.20. UNGGEH BAMBAN DENGAN SUTAN AMIRUDDIN.

Ayahnya adalah **Tuanku Rajo Tuo**, ibunya **Puti Pinang Masak**, anak yang tua adalah **Si Unggeh Bamban** yang kecil **Sutan Amiruddin**. Pada waktu anak ini berumur lima dan tiga tahun, ibu mereka jatuh sakit. Dalam sakitnya itu memintalah ia pada suaminya Tuanku Rajo Tuo supaya merawat betul anak-anaknya yang sedang nakal-nakal dan banyak makan itu, jika nanti ia meninggal dunia. Memanglah malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih, meninggallah Puti Pinang Masak. Tinggallah dua orang anak itu dengan ayahnya Tuanku Raja Tuo. Tuanku Raja Tuo pekerjaannya sehari-hari tidak lain dari menyabung ayam. Tidak lama kemudian Tuanku Rajo Tuo kawin dengan seorang gadis bernama Puti Sari Dewi, dari negeri Ujung Teluk Kuala Dalam.

Lama-lama Tuanku Rajo Tuo sudah jarang pergi ke rumah anaknya. Ia sekarang selalu di rumah isteri barunya, sehingga anaknya tidak lagi terurus. Datanglah usul dari Puti Sari Dewi, kalau anak-anak itu dipindahkan saja ke rumah mereka, rumah Sari Dewi. Dengan ini mereka akan bisa diurus. Gagasan ini diterima oleh Tuanku Rajo Tuo. Maka dibawalah anak-anak itu tinggal bersama di rumah ibu tirinya Puti Sari Dewi.

Rajo Tuo yang kerjanya menyabung ayam saja, selalu pergi pagi pulang petang hari. Anak-anak ini sepeninggal bapaknyapun kerjanya tak lain dari main dadu, ataupun main bola di halaman.

Anak-anak inipun sudah berangsur besar juga. Pada suatu kali, melihat anak sudah menanjak besar, berpalinglah iman Sari Dewi kepada anak. Pada masa itu mereka sedang bermain sepak bola di halaman. Tersepaklah bola langsung masuk dalam anjung. Puti Sari Dewi yang sedang ada di sana menyembunyikan bola itu ke kamar. Anak-anak yang dua orang itu agak sedikit takut-takut hendak menjemput, dan tidak seorangpun berani pergi. Puti Sari Dewi berharap supaya ada yang datang, tapi tidak terjadi. Akhirnya dia dapat akal. Pada waktu itu sudah tengah hari, di mana waktu makan sudah tiba. Dipanggillah kedua anak itu ke atas anjung. Berbeda dengan biasa, kepada anak-anak ini dihidangkan makanan seperti perlakuan terhadap ayahnya. Kedua anak itu berfikir, "Ini tentu ada maksud lain," dan mereka maklum itu. Anak-anak ini tidak suka hal itu, lalu membantah terang-terangan pada ibunya. Mereka supaya diperlakukan saja seperti biasa, yaitu tanpa dihidangkan.

Terasa oleh Puti Sari Dewi bahwa maksudnya akan gagal sehingga ia berbalik mencari cara lain, yaitu untuk mencelakakan anak-anak itu. Pada sore harinya di waktu suaminya akan pulang, dirobek-robeknya kelambu. Kasur bantal diusainya dan bajunya di punggung sendiri dirobek-robeknya. Tidak berapa lama, ayahnya Tuanku Rajo Tuo pulang. Sedang anaknya tadi pergi berdua bersembunyi di balik rumah. Tuanku Rajo Tuo tiba-tiba melihat isterinya telah bermenung, sedangkan baju dan kelambu telah kacau, bertanyalah ia tentang apa yang kejadian. Jawab Puti Sari Dewi, "Anak-anak kita yang berdua ini setelah dibesarkan :tidak membalas guna kita. Dirampasnya tubuh saya, dan karena saya tidak suka dan menolak, robeklah baju ini dan kacaulah kasur-kasur kelambu." Mendengar itu marahlah si ayah Tuanku Rajo Tuo. "Sudahlah anak tidak beribu, ditolong orang merawat, sekarang itu pula yang kalian perbuat", teriak ayahnya. Lalu Tuanku Rajo Tuo memanggil dubalang, "Cari anak-anak itu bawa pulang hidup atau mati." Kedengaranlah oleh kedua anak itu bahwa mereka akan dibunuh. Dan daripada dibunuh lebih baik lari.

Merekapun lari. Setelah lama di jalan pada malam itu tibalah mereka di rumah seorang ibu peladang. Mereka menompang tinggal di rumah itu. Tapi akhirnya orang peladang tahu bahwa mereka ini adalah anak Raja mereka, Tuanku Rajo Tuo.

Mulanya peladang keberatan, tapi setelah mereka ceritakan apa yang terjadi, peladang bersedia menampung mereka semalam saja, sedangkan paginya harus pergi. Malam itu datang hulubalang mencari anak-anak itu ke rumah peladang tersebut namun anak-anak ini dapat disembunyikan. Pagi-pagi setelah dibungkuskan nasi beberapa bungkus oleh peladang, berjalanlah keduanya.

Lama sekali mereka berjalan masuk rimba ke luar rimba. Nasi yang dibungkus peladang sudah habis dimakan. Karena letih dan tidak ada lagi yang akan dimakan, berhentilah keduanya di bawah sebatang pohon kayu rindang. Sutan Amiruddin langsung tertidur, sedangkan Unggeh Bamban sedang memikirkan kemana harus pergi dan apakah yang akan dimakan. Sedang asyik berpikir demikian, hinggaplah dua ekor burung di dahan kayu di atas kepala Unggeh Bamban. Burung itu berkata, "Lemparlah kami sampai jatuh keduanya, dan pangganglah untuk dimakan. Kami ini adalah seekor betina dan seekor jantan. Siapa yang memakan jantan akan segera kehidupannya senang, kalau yang betina di makan, susah dahulu baru senang." Oleh Unggeh Bamban langsung

dilemparnya burung itu dengan sepotong dahan kayu. Jatuh keduanya. Disingganglah dan langsung dimakannya yang jantan. Tujuannya memakan yang jantan, kalau ia menjadi senang, ia dapat membimbing adiknya. Sesudah itu dibangunkannyalah adiknya Sutan Amiruddin. Disuruhnya makan singgang burung betina itu. Baru saja ia memakannya tercekiklah ia karena ketiadaan air. Dikatakanlah supaya kakaknya mencoba mencari air. Karena kasihan kepada adik, Unggeh Bamban langsung pergi. Tidak jauh dari sana dilihatnya sebuah batu besar. Batu itu dicoba angkat oleh. Unggeh Bamban. Kiranya memancarlah sebuah anak air yang jernih.

Di dekat tempat itu ada seorang gadis bernama Puti Ambun Suto, anak Puti **Lenggogeni**. Ambun Suto sedang dicarikan suaminya. Sudah payah orang tuanya berusaha, tidak juga didapat. Menurut tenungan para dukun, yang akan dapat mencarikan suaminya adalah gajah putih. Maka dilepaskanlah gajah putih, dan siapa yang ditemukan oleh gajah putih itulah bakal suami Puti Ambun Suto. Setelah berjalan masuk rimba ke luar rimba, kelihatanlah seorang anak kecil sedang berusaha menampung air dengan daun untuk adiknya. Tiba gajah putih di sana, Unggeh Bamban terkejut. Gajah Putih berkata, "Kau akan kubawa sekarang juga." Jawab Unggeh Bamban "Jangan, adikku sedang tercekik, nanti dia akan celaka, apalagi akan berpisah bersaudara." "Tidak perduli," jawab gajah langsung menggulung Unggeh Bamban dengan belalainya, diletakkannya ke punggungnya, dan dibawa lari. Sedang dilarikan gajah itu, Unggeh Bamban mengambil destarnya di kepala, dirobek-robeknya dan dijatuhkan sepanjang jalan. Pikirnya "Jika adikku selamat, sobekan-sobekan ini akan dapat jadi penunjuk arah baginya untuk berjalan." Sampailah ia ke tempat Puti Ambun Suto. Tiba di sana tidak dapat ditolak lagi, dipertunangkan ia dengan Puti Ambun Suto. Unggeh Bambanpun langsung menjadi raja di sana menggantikan ayah Ambun Suto, dengan gelar Tuanku Rajo Mudo.

Tidak lama setelah kakaknya pergi, jatuhlah embun setitik dan diteguk oleh Sutan Amiruddin, cekiknya terlepas. Dalam pada itu karena telah terlalu lama menunggu kakaknya tidak juga kembali, iapun mencoba menyusul ke tempat kakaknya pergi. Kiranya tampaklah jejak gajah dan robekan kain, "Ah, tentu kakakku sudah dimakan gajah." Putuslah harapannya. Yang jelas ia harus ke luar dari rimba raya ini. Diangsur juga berjalan, di mana kemalam-

an diapun bermalam di situ, makan apa yang bersua dimakan, untunglah bahwa binatang buas tidak ada yang mengganggunya. Sudah berbulan-bulan dia berjalan, kemudian berjumpa dengan sebuah batang air. Ia ikuti ke hilir, kira-kira hampir mendekati muara, di atas pasir sungai itu kelihatan sebuah batu mengkilat. Kiranya intan sebesar telur ayam. Diambil oleh Sutan Amiruddin lalu dibawanya ke seberang. Tidak jauh dari situ ada sebuah lepau kopi. Ia sudah gembira karena berarti telah sampai di nagari. Karena lapar dan haus, iapun hendak makan di lepau itu tanpa memikirkan bahwa ia tak punya uang sama sekali.

Waktu akan berangkat, diberikan saja intan tadi. Orang lepau kaget akhirnya tibalah maksud buruknya untuk menuduh anak ini sebagai pencuri. Sutan Amiruddin ditangkap dan diadukan pada raja di sana, yaitu Tuanku Rajo Mudo, kakak kandung Sutan Amiruddin. Rajo Mudo memerintahkan hulubalang supaya mengikat kaki pencuri itu, lalu menariknya ke halaman, dan hulubalangpun melakukan hal ini. Tiba di halaman istana, rupanya kedua saudara itu sudah tidak saling mengenal lagi. Sebagai hukuman bagi pencuri, Rajo Mudo memerintahkan menguburkan hingga leher di bawah jenjangnya. Mulutnya untuk tempat meludah, dan rambutnya untuk menghapus kaki.

Dalam pada itu tersebut pulalah di Pulau Paranginan, seorang Puti bernama Puti Ambun Sari, anak Tuanku Raja Dewa, sedang mencari jodoh. Oleh ayahnya dilayangkanlah surat kepada seluruh raja-raja untuk menghadiri gelanggang di mana mereka akan memilih menantu. Kepada Tuanku Rajo Mudopun dikirim undangan. Oleh karena rajo Mudo sudah punya tunangan, maka dikirimkanlah seorang hulubalang yang gagah. Pergilah hulubalang beserta Juragan Tua dengan sebuah sampan. Kiranya setelah diluncurkan, sampan tadi berpusing saja seperti pusingan balingbaling. Tidak mau maju-maju. Hilanglah akal mereka, dan karena telah payah berusaha tertidurlah Juragan Tua. Di dalam tidurnya ia bermimpi, bahwa sampan baru dapat maju kalau didarahi (ditetesi dengan darah orang). Diadukanlah kepada Raja Mudo apa yang terjadi beserta mimpi Juragan Tua. Menjawab Rajo Mudo, "Kita kan punya orang buangan, pencuri, yang terkubur di halaman sembelih saja". Oleh dubalang gagah dan Juragan Tua tadi, dicabutlah Sutan Amiruddin dari kuburnya dan diseret arah ke sampan. Di jalan Amiruddin meminta," Jangan sembelih saya, naikkan sajalah ke sampan, mudah-mudahan sampan akan berjalan." Demi-

kianlah Amiruddin naik sampan, kiranya sampanpun meluncur dengan kencangnya, sedangkan angin tak bertiup, laut tidak berombak. Tidak lama kemudian sampailah ke negari Puti Ambun Sari, pulau Peranginan. Gelanggang dan balai sangat ramainya, hulubalang gagah dan Juragan Tuo berangkat menuju Balai dengan gagahnya, sedangkan Sutan Amiruddin tinggal di kuala, menjaga sampan.

Di Balai, berkumpullah anak-anak raja-raja serta hulubalang gagah dan Juragan Tua, untuk dipilih oleh Puti Ambun Suri sebagai calon tunangannya. Turunlah Puti Ambun Suri dari anjung. Diperlihatkan muka satu persatu tak seorangpun yang berkenan di hatinya. Puti Ambun Suri kembali ke atas anjung. Di sana ia dapat satu firasat, lalu ia berbicara di tengah-tengah tamu-tamu itu. "Aku buat hukum yang adil, kujatuhkan saputangan berbunga indah yang keramat ini. Kepada siapa perginya saputangan itu, itulah tunanganku." Dilemparlah saputangan tadi. Tanpa diduga saputangan itu melayang melingkari Balai, turun melayang dari atas gelanggang ke tepi pasir, dan jatuh kepada Sutan Amiruddin yang sedang menunggu sampan. Orang-orang di gelanggang berkejaran bersama sambil berteriak-teriak dengan gembira.

Amiruddin timbul perasaan takutnya dan menangis, katanya, "Hutang lama belum lagi lunas, hutang barupun datang pula". Sedang dia diteriaki orang-orang itu, muncullah Puti Ambun Suri, langsung berkata. "Inilah tunanganku". Dibawa ke istana, dimandikan dan diberi pakaian. Dan ternyata bukan main gagahnya Sutan Amiruddin.

Dalam pada itu dubalang gagah dan Juragan Tuo timbul dengkinya. Diusahakannya menggagalkan dengan berbagai cara. Berkata ia pada raja, "Sesungguhnya tunangan Puti Ambun Suri ini adalah orang buangan. Hukumannya belum lagi habis, kini kami bawa ia pulang dulu". "Jadilah," jawab raja, namun Puti Ambun Suri tidak mau berpisah lagi. Ia harus pergi pula dan ayahnya tidak bisa menahan.

Berlayarlah mereka berempat di atas perahu tadi. Di tengah laut lepas, di hadapan Puti, Amiruddin diikat oleh hulubalang dan dijatuhkan ke laut. Mereka mengira tentu sudah mati. Puti teringat bahwa dia ada membawa benda-benda keramat. Baru saja Amiruddin dijatuhkan ke laut di malam buta itu, Putipun menjatuhkan sebuah labu, dan diikatkan tujuh helai rambut. Sampailah Puti Ambun Suri, hulubalang gagah dan Juragan Tua di hadapan

Tuanku Raja Mudo. Diadukan bahwa memang merekalah yang mendapatkan Puti Ambun Suri. Setelah beberapa lama dipancanglah gelanggang di tempat Tuanku Rajo Mudo. Tujuan adalah mengawinkan Puti Ambun Suri dengan hulubalang gagah.

Dalam pada itu, dulu waktu Sutan Amiruddin dibuang ke laut, langsung dimakan oleh ikan iyu. Lalu ikan iyu itu tergeletak di tepi pasir di daerah kawasan Tuanku Rajo Mudo. Ada seorang wanita tua yang kerjanya sehari-hari mencari lokan, menemukan ikan iyu itu. Kini ia akan kaya karena ia mendapatkan seekor ikan besar. Dipotongnya ikan itu dengan pisaunya, kiranya terdengar suara, "Hati-hati membedahnya jangan kena anak orang." Kiranya memang ke luarlah Sutan Amiruddin dalam perut ikan iyu itu. Pulanglah mereka ke gubuk si ibu tadi, di sanalah Sutan Amiruddin tinggal.

Sutan Amiruddin tahu, bahwa kini orang sedang memancangkan gelanggang untuk perkawinan Puti Ambun Suri. Dibuatlah oleh Amiruddin sebuah karangan bunga pada saputangan Puti yang jatuh di kepalanya dulu. Disuruhnya ibu tadi membawa dengan menjual ke gelanggang. Di gelanggang tampak oleh Puti Ambun Suri dan darahnya tersirap, yang tentu tunangannya yang membuat. Disuruhnya beli bunga itu kemudian diperhatikannya betul-betul.

Ibu tadi menceritakan pada Sutan Amiruddin apa yang terjadi. Lalu Sutan Amiruddin membuatnya sebuah lagi. Diikatkannya pada labu yang diberi Puti dulu beserta diikat dengan rambut yang tujuh helai itu. Ibu itupun membawanya lagi ke gelanggang. Tampak lagi oleh Puti. Sekarang yakinlah ia sudah bahwa yang membuatnya itu tentu Sutan Amiruddin. Dipanggilnya ibu itu, dan bunga itupun dibelinyalah. Di hadapan ibu, berkatalah Puti Ambun Suri pada Tuanku Rajo Mudo yang sama-sama duduk di sana, "Kalau betul aku akan kawin dengan hulubalang gagah, berkabalah kita semalam ini, kita panggil tukang kaba." "Siapa yang berkaba, menurut pendapatmu", jawab Tuanku Rajo Mudo. "Ada, yaitu, anak ibu ini," Katanya sambil menunjuk pada ibu itu.

Dijemputlah anak muda yang menumpang di rumah ibu itu. Di hadapan Puti, Hulubalang gagah, Juragan, dan Tuanku Rajo Mudo, dipaksalah anak itu ber-kaba. Jawabnya, "Aku tidak bisa, selain menceritakan pengalamanku sendiri". Biarlah", Jawab Rajo Mudo dan Puti dengan cepat. Diceritakannya nasibnya dan penderitaannya. Pengalaman dan penderitaan dua orang bersaudara Si

Unggeh Bamban dan Sutan Amiruddin, semenjak kematian ibu kandungnya sampai berpisah dan penderitaan Sutan Amiruddin sampai sekarang. Akhirnya dikatakannya bahwa Sutan Amiruddin adalah dirinya sendiri. Mendengar itu meraunglah Tuanku Rajo Mudo. Sambil memeluk, "Adikku malah kiranya, maafkanlah aku yang telah ikut mengazabmu." Mereka bertangis-tangisanlah. Hulubalang gagah dan Juragan Tuo yang khianat menjatuhkannya di laut, dihukum. Akhirnya dilangsungkanlah perkawinan Puti Ambun Suri, bukan dengan hulubalang gagah, tapi dengan Sutan Amiruddin. Keduanya telah jadi raja.

Dialihkan pula pada cerita Tuanku Rajo Tuo, ayah kandung Tuanku Rajo Mudo (Unggeh Bamban) dan Sutan Amiruddin. Tuanku Rajo Tuo bersama Puti Sari Dewi beranak seorang wanita, Puti Bungsu. Karena telah memfitnah dahulu keadaannya sudah tidak beres lagi, demikian juga ayahnya Tuanku Rajo Tuo. Si Puti Bungsu inipun tahu bahwa ada dua orang kakaknya, apakah ia masih hidup entah mati, ia tak tahu sama sekali. Ia rindu sekali dengan kakak-kakaknya ini. Ia hanya mendengar ceritanya saja. Di rumah Tuanku Rajo Tuo ada seekor burung tiung. Pada suatu kali berbicaralah burung tiung itu, "Ada dua orang kakak kita kini telah menjadi raja, yaitu di Pulau Paranginan." Kalimat itu diulang-ulang oleh burung tiung tersebut. Berpikirlah ia dalam hatinya, "Tiung kita tidak pernah dusta."

Berangkatlah si Puti Bungsu bersama rombongan mengarungi laut lepas. Tujuan hendak menuju Pulau Paranginan. Di tengah laut kiranya ditawanlah Puti Bungsu oleh Rajo Kalang Kabut. Di tengah kemalangan itu, burung tiung yang pergi bersama rombongan, terbang memberi tahu Sutan Amiruddin dan Tuanku Rajo Mudo, bahwa adik kandungnya yang sedang mencarinya ditawan di tengah laut oleh Rajo Kalang Kabut. Kedua kakak beradik berangkat dengan kekuatan besar menghadang lautan. Rajo Kalang Kabut tidak tahan menghadapi kebesaran Sutan Amiruddin dan Rajo Mudo, ia kalah dan Puti Bungsu dapat diselamatkan. Bertemulah dan bertangis-tangisanlah tiga bersaudara itu, yang sejak selama ini telah dipisahkan oleh nasibnya masing-masing.

3. ILUSTRASI DARI CERITERA RAKYAT

Sebagai illustrasi dari ceritera-ceritera rakyat yang terkumpul, di bawah ini dikemukakan satu persatu.

1. Asal usul penduduk daerah Pasaman

Dua orang berasal dari Pagaruyung Tum Barido dan Tum Kayo, berhasil menemukan daerah subur yang luas di luar Pagaruyung, yaitu Pasaman sekarang. Mereka sepakat membagi dua daerah itu, dan pembagian itu disahkan raja Pagaruyung, yaitu oleh Bundo Kandung. Kemudian masing-masing membawa sanak saudara, serta orang-orang yang suka, dan disebarkan di daerah yang luas itu. Turunan langsung Tum Barido adalah persukuan Melayu, dan dari Tum Kayo adalah persukuan Tanjung. Kedua-duanya di kenegarian Kumpulan. Juga Kumpulan itu adalah tempat berkumpulnya utusan-utusan untuk memutuskan siapa-siapa yang akan menjadi penguasa turun-temurun di Padang Nanang, Bonjol, Air Bangis, Parit Batu, dan Lubuk Sikaping.

Tempat pengumpulan : Lima Koto.

2. Batu bertutup

Seekor kerbau "budue" (tanduknya melengkung ke bawah yang ujung-ujungnya mencekam leher) beranak seorang wanita cantik. Wanita ini kawin dengan raja, sedangkan raja tidak tahu bahwa ibu mertuanya adalah kerbau.

Pada suatu kali raja pergi berburu, dan dapat membunuh seekor kerbau yang kebetulan adalah ibu dari isterinya. Daging kerbau dibagi-bagikan pada penduduk kampung, sedangkan kepalanya disimpan dalam dapur. Tahu akan hal itu si isteri, setiap kali orang tidak ada, ia pergi ke dapur, menangis dan mengelus-elus kepala kerbau (ibunya) itu.

Akhirnya raja beserta dayang-dayang mengetahui rahasia itu setelah kepergok. Kepala kerbau itu disuruh kafani kepada dayang-dayang persis seperti mayat manusia. Kemudian orang-orang kampung berduyun-duyun menguburkan mayatnya "mertua raja" itu. Namun orang tidak pernah tahu, siapa dan bagaimanakah bentuknya mertua raja itu. Yang tahu hanya mereka, raja dan dayang-dayang sedangkan mereka sudah berjanji untuk berdiam diri.

Batu tempat tinggal kerbau dengan anaknya itulah yang dinamai Batu bertutup.

Tempat pengumpulan : Painan.

3. **Bujang Permai**

Adalah tiga orang bersaudara, Dahar, Dahir dan Bujang Permai yang bungsu. Pada suatu hari kedua orang tua mereka tidak pulang-pulang, sehingga disangka hanyut oleh banjir. Ketiga bersaudara itu pergi merantau. Di dalam perjalanan, si Dahar memaksa adik-adiknya untuk mengemukakan cita-cita masing-masing. Si Dahar dan si Dahir bercita-cita untuk menjadi petani dan penggembala. Mendengar bahwa si Permai bercita-cita jadi raja dan punya isteri cantik, kakaknya marah-marah, lalu diikatnya ke tonggak dan ditinggalkannya.

Setelah itu si Permai diselamatkan oleh makhluk halus. Kebetulan pula, akhirnya si Permai dapat menjadi raja dan beristri cantik. Kemudian ia mencari kakak-kakaknya. Ia membawa kakaknya pulang ke kampung, di mana orang tua mereka rupanya masih hidup. Di hadapan bersama, diakuinyalah bahwa ia tidak lain dari si Permai. Rupanya cita-cita ketiganya telah terkabul.

Tempat pengumpulan : Pasar Baru.

4. **Gando Hilang**

Seorang raja yang telah berpuluh tahun kawin tidak punya anak, akhirnya membeli seorang anak untuk jadi pewaris kerajaan. Tapi baru saja anak itu diambil, isterinya hamil dan lahirlah seorang putra. Mengetahui akan bahayanya kehadiran anak tersebut, maka anak pungut yang bernama Buyung Hangat itu membunuh ketiga keluarga angkatnya itu, dan langsung jadi raja. Tapi sebelum sempat mati, seorang Raja Jin menyelamatkan si bayi dan dibesarkan di kayangan. Ia dinamai Gando Hilang. Setelah dewasa dan diceriterakan oleh Raja Jin akan riwayatnya, si Gando Hilang mulai perjalanan untuk membebaskan kampungnya dari si Buyung Hangat. Mula-mula ia dapat membebaskan sebuah kampung lain dari raja-raja yang kejam, dan kawin dengan tunangan raja itu. Kemudian iapun membebaskan kampungnya dari Raja Hangat.

Kebetulan pula, ayah dan ibunya dapat hidup kembali atas bantuan Raja Jin. Ayahnya kembali jadi Raja di kampungnya itu, sedangkan si Gando kembali ke kampung isterinya jadi Raja.

Tempat pengumpulan : Pariaman.

5. **Jelatang**

Malin Karimun setelah ibunya meninggal, ia diam bersama pamannya di ladang, dan kemudian setelah paman ini meninggal pula, ia diam bersama pamannya yang satu lagi, yang jadi raja di situ. Nasehat mendiang pamannya yang selalu diingat adalah : kalau ingin selamat, harus lebih banyak bangun dari pada tidur, dan harus sedikit bicara.

Isteri pamannya, tidak senang akan kehadiran Malin Karimun, sebab si Karimun cepat tahu tentang rahasianya yang suka main dengan laki-laki lain.

Tidak jauh dari sana, ada seorang wanita yang telah pernah kawin dengan puluhan laki-laki, tapi laki-laki itu selalu meninggal dunia pada malam pertama perkawinan. Dan atas desakan isteri paman, si Karimun dikawinkan dengan wanita itu. Karena suka berjaga-jaga, Karimun mendapatkan rahasianya, bahwa yang membunuh setiap suami gadis itu adalah segumpal busa berupa asap yang selalu ke luar masuk hidung gadis itu kala bernafas, sedang tidur. Karimun berhasil memasukkan asap itu ke dalam botol, dan melemparkan ke halaman. Asap itu hinggap pada daun yang sekarang bernama jelatang itu. Segala binatang yang ada di sana ikut memakannya (ular, semut, lebah, kala dan lain-lain). Itulah sebabnya seluruhnya itu sekarang mempunyai bisa.

DIT JEN NILAI BUDAYA

Tempat pengumpulan : Pagaruyung.

6. **Kanak-Kanak**

Seorang raja yang kapir mempunyai anak laki-laki, berumur tiga tahun. Waktu raja bersama hulubalang jalan ke pelosok-pelosok untuk menghancurkan Islam, turunlah malaikat dengan membawa sebotol air syorga, dan sepucuk surat. Setelah meminum air dan menelan surat itu, maka anak ini menjadi suci dan tumbuhlah iman yang kuat dalam dirinya. Tugasnya adalah menginsafkan ayahnya serta segala orang kapir.

Sesudah itu terjadilah perjuangan yang lama antara si ayah dan si anak. Dalam perjuangan itu, anak selalu selamat dari bahaya, berkat pertolongan Tuhan. Dan akhirnya orang-orang kapir termasuk ayahnya tak sanggup melawan. Lalu berbalik menjadi penganut Islam.

Tempat pengumpulan : Pariaman.

7. **Kerbau Sikelabu**

Samik Harun bermimpi bahwa di kaki bukit di Padang Manggalai, akan ada sebuah lobang, dan akan ke luar kerbau banyak sekali untuknya. Paginya, Samik Harun pergi ke sana bersama cucunya. Setelah dibukakan lobang itu, memang keluarlah kerbau yang banyak sekali. Terakhir yang ke luar yang bertanduk emas. Melihat itu cucunya bersorak, sedangkan hal itu sudah dinasehatkan sebelumnya untuk tidak berbuat. Segera kerbau-kerbau itu berbalik ke dalam lobang. Si Samik Harun baru bisa menutup lobang itu setelah hanya tinggal satu ekor di luar. Kerbau itu ditangkap, dipelihara dan berkembang dengan cepat. Inilah asal kerbau di daerah itu. Dan kerbau Samik Harun itu dinamai sikalabu, yang tanduknya masih ada sampai sekarang.

Tempat pengumpulan : Rao Mapat Tunggul.

8. **Mak Etong dan Reno Pinang**

Reno Pinang adalah saudara perempuan dari Etong.

Pada mulanya Mak Etong mengalami drama percintaan dan kehidupan yang berliku-liku untuk sampai kawin dengan putri Kasumbo Ampai. Drama seperti ini terjadi pula dengan anak mereka Buyung Daun Pakan. Pada akhirnya Daun Pakan punya sekaligus dua istri yaitu Putri Bunga Setangkai (di kampung Reno Pinang) dan putri Nalo-Nali (anak kakeknya menurut garis ibu). Pada suatu kali Buyung Pakan menceraikan Nalo Nali untuk mengabdikan diri pada Bunga Setangkai. Tapi karena ternyata Buyung Daun Pakan tidak punya pekerjaan yang produktif, putri Bunga Setangkai meminta supaya ia diceraikan saja. Buyung Daun Pakan jadi amat sedih. Dan dengan bantuan kekuatan gaib puti Bunga Setangkai dihukumnya lantas meninggal. Sejak saat itu ia kehilangan ke-

dua-duanya. Dalam drama ini, baik terhadap Mak Etong, apalagi pada Buyung Daun Pakan, besar sekali peranan dari Reno Pinang.

Tempat pengumpulan : Ampang Pulai.

9. **Nenek Dani**

Seorang putra raja Pagaruyung yang tidak mau menetek sejak lahir, setelah diperiksakan pada dukun diketahui bahwa ia hanya akan menyusu pada orang yang bersusu sebelah (tunggal). Kebetulan si Dani dari negeri Lima Kaum, memang punya satu buah dada, dan ialah yang menetekkan putra raja itu.

Setelah putra raja berhenti menyusu, si Dani minta pulang. Raja melepasnya dengan memberi hadiah berupa tanah, emas, pakaian dan sebuah mestika. Mestika inilah yang paling berharga.

Di rumah, seluruh sanak famili berdatangan untuk meminta oleh-oleh, terutama mestika itu. Akibatnya si Dani jadi tidak tenteram di rumah sendiri dan untuk ke luar dari itu, ia pindah untuk selama-lamanya ke Padang Ganting. Di sana turunan si Dani membentuk persukuan baru. Tempat itu sekarang bernama Raja Dani (berasal dari si Dani yang menyusukan anak raja.).

Tempat pengumpulan : Lima Kaum.

10. **Nenek Surau Batu**

Adalah seorang ulama di Kumpulan, yang hidup di zaman perang Paderi dan sangat keramat. Kekeramatannya adalah :
lah :

1. Pernah pulang pergi ke Mekah untuk memadami kebakaran di sana, hanya dalam tempo satu jam.
2. Kalau ia dibawa jalan di pematang sawah yang padinya sedang menguning, maka hasil panenannya akan naik.
3. Kuburannya mengeluarkan bunyi yang menakutkan di malam hari jika akan datang suatu mala petaka.
4. Makamnya makin lama makin bertambah besar (luas).
5. dan lain-lain.

Tempat pengumpulan : Kumpulan.

11. **Orang-Orang Kutianyir**

Kuntilanak adalah ilmu dari orang yang dapat memisahkan kepala dari badannya. Kepala bersama rangkaian isi dada dan perut dapat diterbangkan ke mana-mana, untuk mencari kekayaan dengan mudah.

Pada suatu kali, seorang laki-laki dari keluarga miskin menyelamatkan si kuntilanak, sehingga diberi hadiah berupa emas sebanyak satu peti. Orang itu beserta keluarganya menjadi yang paling kaya dan punya banyak sawah di kampung itu sampai sekarang. Kekayaan itu adalah berkat pemberian si kuntilanak anyir itu (dari kuntilanak – anyir, terjadi istilah kutianyir, yaitu nama persukuan dari orang tadi).

Sejenis hantu yang dinamai hantu perburu, juga dipercayai berasal dari kutianyir. Hantu perburu, adalah seorang perburu yang berkepala anjing, yang setelah menemukan obat luka dan mencoba-cobakannya, lalu bertukar kepala dengan kepala anjing.

Tempat pengumpulan : Pagaruyung.

12. **Putri Kasumbo Ampai**

Ada tiga orang wanita bersaudara, diam di tempat yang berbeda. Dengan suami masing-masing, mereka masing-masing punya seorang anak, Sutan Dandang Ari, Sutan Sati Dandang dan Puti Kasumbo Ampai. Puti Kasumbo Ampai dipaksa bertunangan dengan raja Si Patokah. Sutan Dandang Ari dan Sutan Sati Dandang hendak membebaskan adiknya ini. Mereka bertiga melarikan diri masuk rimba besar. Di tengah rimba Kasumbo Ampai meninggal dunia setelah memakan sebuah limau yang ditanam Sutan Sarun Nabi. Dengan sedih keduanya meninggalkan Kasumbo Ampai dalam hutan. Baru saja mereka pergi, turunlah Sutan Sarun Nabi dari kayangan dan menghidupkan kembali Kasumbo Ampai. Merekapun meninggalkan tempat itu. Rupanya mereka tiba di tempat yang sama, yaitu di rumah ibu Rubiah. Alangkah besar hatinya setelah berjumpa kembali dengan adiknya yang disangka sudah mati. Di sana, di dalam suatu perhelatan besar Sutan Dandang Ari dan Sutan Sati Dandang kawin dengan anak-anak ibu Rubiah sedangkan Kasumbo Ampai dengan Sutan Sarun Nabi.

Tempat pengumpulan : Painan.

13. **Rawa Tekuluk**

Suatu keluarga oleh karena hanya punya seorang anak maka anak itu sangat dimanjakan. Anak itu si Upik akhirnya tumbuh menjadi gadis yang tak tahu dan tak mau kerja apa-apa.

Karena kemiskinan setelah si ayah meninggal, ibunya bekerja menerima upah menggarap sawah. Setelah bekerja beberapa hari diterimalah upah berupa padi. Karena terlalu berat padi itu dibagi dua, dan separohnya disuruh bawa pada si Upik. Si Upik membenamkan padi itu di dalam sebuah rawa. Mengetahui hal itu, si ibu yang sangat sedih mendoa supaya anaknya itu terbenam dalam rawa itu. Permintaan itu terkabul, dan si Upik lalu terbenam, sehingga akhirnya yang tertinggal di atas permukaan rawa hanya tekuluk (selendang) si Upik. Maka dinamai rawa itu sekarang dengan "Rawa – Tekuluk".

Tempat pengumpulan : Pasar Baru.

14. **Si Gulambai**

Ia turunan dewa-dewa, turun ke bumi untuk memerintah di suatu daerah yang subur dengan penduduk yang makmur. Si Gulambai memperkenalkan peternakan kerbau pada masyarakat di sana. Pada suatu kali ia terpikat dengan seorang anak gadis yang sangat cerdik, puti Layang Manggeni. Karena keinginannya ditolak, si Gulambai hendak menenggelamkan negeri itu dengan jalan mengempang Batang Sumpur yang mengalir di sana dengan kerbau.

Waktu memulai pekerjaan jahat itu, suatu ledakan petir tunggal telah menyebabkan segala hartanya jadi batu (kerbau, bungkusan kain, bungkusan nasi). Petir tersebut sekaligus membawa pesan dari kayangan bahwa anak si Gulambai telah meninggal. Iapun segera berangkat ke kayangan, dengan meninggalkan segala-galanya telah jadi batu. (Batu itu ada sampai sekarang).

Tempat pengumpulan : Rao Mapat Tunggul.

15. **Si Kandiek**

Suami isteri yang tak punya anak setelah puluhan tahun kawin, pada suatu kali berdoa, bahwa asal ada anak seperti kandiek (babi) pun jadilah. Doanya terkabul di mana kemudian lahirlah

anaknya seperti babi, walaupun dapat berbicara seperti manusia.

Entah bagaimana, seorang gadis anak pamannya suka kawin dengan si kandiek dan mereka kawin. Mereka diusir oleh mertuanya karena merasa terhina. Rupanya dengan pertolongan Raja Jin dalam masa tiga hari, lereng sebuah bukit telah berubah jadi ladang dengan tanaman-tanaman di dalamnya yang telah matang, si kandiek suami isteri serta merta jadi kaya raya.

Akhirnya, ternyata yang berupa babi, hanya bajunya dan setelah baju itu dibakar oleh isterinya si kandiek menjadi seperti manusia. Karena telah menjadi manusia biasa dan telah kaya raya mertua mereka berubah jadi sayang.

Tempat pengumpulan : Painan.

16. **Si Malanca**

Si Malanca terpaksa kembali ke kampung karena gagal mencari penghidupan di rantau. Untuk belanja sehari-hari pada mulanya ia bisa menguras harta dari raja yang bodoh dengan kepandaian yang didapat dari rantau. Akhirnya raja tahu bahwa ia telah diperdayakan, iapun dicoba dibunuh oleh raja.

Dari seorang tua di kampung, diketahui bahwa raja itu adalah pendatang baru. Dengan cara yang licin, Si Malanca akhirnya dapat membuktikan di depan hakim bahwa dia itulah turunan raja yang asli. Karena terbuktinya hal tadi, raja tadi dibunuh, dan si Malanca langsung menjadi raja.

Tempat pengumpulan : Kumpulan.

17. **Si Miskin**

Ia sangat miskin, tapi cerdik sekali. Pada mulanya ia berpura-pura jadi tukang tenung. Kemudian beberapa peristiwa kebetulan, membuatnya berhasil menjadi hulubalang raja. Demikian suksesnya akhirnya, raja jadi iri hati. Raja mencoba membunuhnya. Tapi akhirnya raja yang terbunuh. Cerita ini penuh dengan peristiwa-peristiwa yang kebetulan, tapi tersusun kompak.

Tempat pengumpulan : Kumpulan.

18. **Sutan Pengaduan**

Sutan Pengaduan adalah anak yang bungsu dari tujuh bersaudara. Masing-masing bersaudara diam di tempat yang berbeda, misalnya di Mekah, di Medan, dan di angkasa. Pada suatu kali ibu mereka ditawan oleh musuh buyutan mereka yaitu raja si Anggarai. Dengan kepandaian gaib, tujuh bersaudara dapat membebaskannya. Dalam perjalanannya pulang, Sutan Pengaduan mengizinkan dibawanya Reno Laut, adik raja si Anggarai, walaupun hal itu sudah ditegur oleh kakak-kakaknya. Nantinya ternyata Reno Laut menawan kembali ibu mereka bersama Sutan Pengaduan. Kemudian bergerak pula rombongan baru membebaskan Sutan Pengaduan dengan ibunya. Rombongan itu adalah kakak-kakaknya Sutan Pengaduan. Akhirnya usaha pembebasan berhasil. Yang paling berperan dalam pembebasan kedua ini adalah isteri dan anaknya Sutan Perhimpunan.

Tempat pengumpulan : Tarusan.

19. **Turun ke tanah**

Di daerah Rao, pada mulanya sering terjadi percekcokan akibat masing-masing penduduk selalu berusaha meluaskan tanahnya. Untuk mengatasi, diminta ke Pagaruyung seorang yang akan memerintah di sana. Yang diberikan adalah seorang wanita, Putri Sri Bunian, dengan perjanjian bahwa anak-anak turunan mereka tidak akan bersinggungan tanah sampai dengan berumur dua belas bulan. Dan kalau hal ini dilanggarnya, akan datang suatu bencana.

Setelah dua belas bulan, di dalam upacara turun ke tanah dan barulah sesudah itu anak-anak bebas berhubungan dengan tanah. Itulah cerita orang tentang asal-usul tradisi upacara turun ke tanah itu.

Tempat pengumpulan : Rao Mapat Tunggul.

20. **Unggeh Bamban dan Sutan Amiruddin**

Unggeh Bamban dan Sutan Amiruddin, dua orang bersaudara, anak Tuanku Rajo Tuo. Drama kehidupan mereka bermula dari sikap dan perbuatan ibu tirinya. Kedua anak itu terpaksa lari dari rumah, tetapi karena takdir, hidup terpisah oleh penderitaan ma-

sing-masing. Akhirnya keduanya dapat menjadi raja di daerah yang berbeda.

Adik tiri mereka Putri Bungsu mendengar khabar riwayat larinya kakak itu, pergi berlayar hendak mencarinya. Di laut ia ditawan oleh seorang bajak laut, tapi akhirnya dibebaskan kembali oleh kakak-kakaknya. Ketiga bersaudara itupun berkumpul, jauh dari orang tua mereka.

Tempat pengumpulan : Pariaman.

KLASIFIKASI CERITERA RAKYAT YANG TERKUMPUL

Nomor urut	Judul Ceritera	Isi Tentang.	B e n t u k	Konsumen	N i l a i	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	Asal usul Penduduk Daerah Pasaman	Manusia	Legenda	Dewasa	Kepahlawanan	
2.	Batu Bertutup	Binatang/manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Jenaka	
3.	Bujang Permai	Manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Jenaka	
4.	Gando Hilang	Manusia	Legenda	Dewasa	Percintaan/ Kepahlawanan	
5.	Jelatang	Manusia/tumbuh-tumbuhan/binatang	M i t e	Masyarakat Umum		
6.	Kanak-Kanak	Manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Keagamaan/kepahlawanan	
7.	Kerbau Si Kelabu	Binatang/manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Pendidikan/ Nasehat	
8.	Mak Etong dan Reno Pinang	Manusia	Legenda	Dewasa	Adat istiadat/ percintaan/kepahlawanan.	

1	2		4	5	6	7
9.	Nenek Dani	Manusia	Legenda	Dewasa	Adat istiadat	
10.	Nenek Surau Batu	Manusia	Legenda	Dewasa	Keagamaan/ keramat.	
11.	Orang-orang Kuti anyir	Manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Kepahlawanan	
12.	Putri Kasumbo Ampai	Manusia	Legenda	Dewasa	Kepahlawanan/ percintaan	
13.	Rawa Tekuluk	Manusia	Legenda	Anak-anak	Pendidikan/ nasehat	
14.	Si Gulambai	Manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Pendidikan/ nasehat	
15.	Si Kandiek	Manusia	Legenda	Masyarakat Umum	Jenaka/pelipur lara	
16.	Si Malanca	Manusia	Dongeng/ lelucon	Masyarakat Umum	Jenaka/pelipur lara	
17.	Si Miskin	Manusia	Dongeng/ lelucon	Masyarakat Umum	Jenaka/pelipur lara	
18.	Sutan Pengaduan	Manusia	Legenda	Dewasa	Kepahlawanan	
19.	Turun Ke Tanah	Manusia	Mite	Dewasa	Adat istiadat	
20.	Unggeh Bamban dan Sutan Amir-uddin	Manusia	Legenda	Dewasa	Kepahlawanan/ percintaan	

BAB III
KESIMPULAN DAN PENDAPAT

Selama penelitian berlangsung, kita telah berhasil mengumpulkan sejumlah ceritera-ceritera rakyat. Setelah diseleksi, maka telah dapat ditetapkan dua puluh buah ceritera dalam isi laporan ini seperti telah dituliskan di muka. Di samping hasil yang telah disebutkan di atas, selama penelitian, kita memperoleh pula pengalaman, yang kalau dinilai, tidaklah kalah pentingnya, terutama bagi langkah-langkah selanjutnya. Pengalaman tersebut kita ringkaskan sebagai berikut :

1. Secara umum, penjabat-penjabat setempat dan dari segala tingkat, memberikan support dan partisipasi aktif terhadap kelancaran usaha penelitian dan pengumpulan ceritera rakyat ini.
2. Bagi setiap informan, ada semacam kepercayaan dan sikap tertentu terhadap ceritera-ceritera yang diketahui dan dimilikinya. Sebagai contoh kami utarakan sebagai berikut :
   a. Pernah terjadi bahwa sesuai dengan keyakinannya, si informan tidak bisa memberikan suatu ceritera secara keseluruhan. Jika ia melakukan demikian, akan terjadi suatu mala - petaka, dan malapetaka ini biasanya untuk ia sendiri, misalnya : kematian, kelumpuhan atau penyakit-penyakit lain. Karena itu, di dalam hal yang demikian, kita hanya memperoleh sebahagian dari ceritera itu, walaupun tetap sebagai satu unit yang utuh. Contohnya ceritera Sutan Pengaduan dan Puti Kasumbo Ampai.
   b. Bagi ceritera-ceritera yang bersifat keagamaan, untuk pengumpulannya dibutuhkan sikap dan tempat serta waktu tertentu, disebabkan kesucian ceritera tersebut. Contohnya ceritera Kanak-kanak.
   Dan makin banyak kita mengumpulkan ceritera, makin bervariasi keadaan seperti itu. Adapun sikap sipengumpul dalam menghadapi keadaan seperti itu sangat mempengaruhi kesuksesan-kesuksesan pengumpulan.

3. Ada kecenderungan dari para informan, bahwa mereka lebih terbuka jika sipengumpul ceritera adalah dari kampung, atau pun persukuan sendiri. Makin dekat hubungan sosial mereka makin terbuka sikapnya.

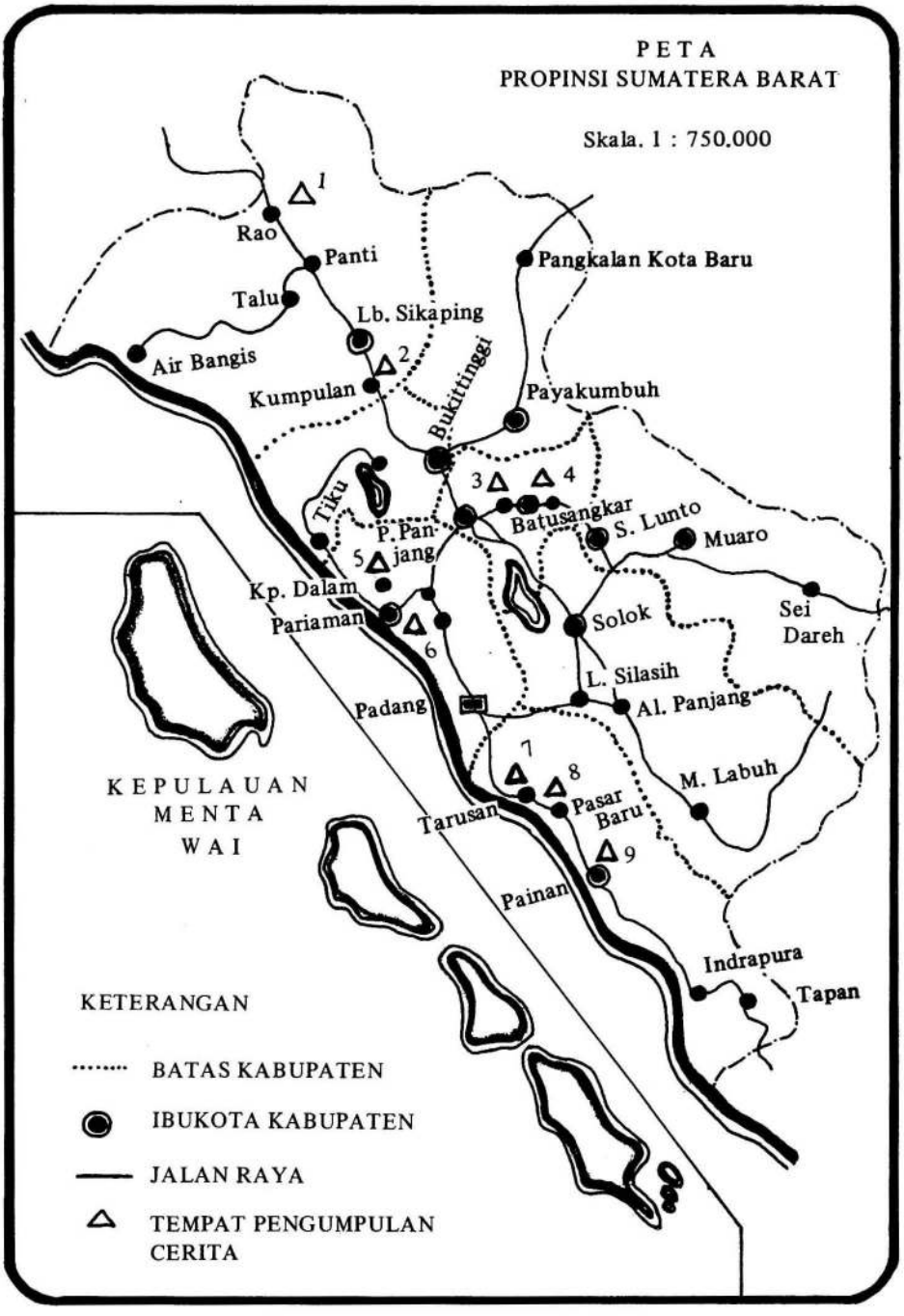
4. Entusias para informan dalam kita berhubungan sangat bervariasi. Dari yang positif sampai pada negatif. Dan apabila kita melihat kurang entusiasnya seorang informan, sedangkan kita telah mendekatinya sebaik-baiknya dan sehati-hati mungkin, ternyata sebabnya antara lain :

   a. Kecurigaan, kalau-kalau bahan yang ia berikan akan kita garap untuk tujuan-tujuan komersial. Dan kecurigaan itu timbul sebab mereka telah pernah mengenal terjadinya hal tersebut.

   b. Rasa sangsi dan takut-takut timbul antara lain kalau-kalau ceritera yang ia berikan akan menimbulkan pertentangan (pendapat) dalam masyarakat jika hal ini tersebar luas. Jika hal ini terjadi, ia akan tersangkut di dalamnya, sedangkan bagi dia sendiri hal ini boleh dikatakan tidak ada untungnya sama sekali.

5. Dua puluh buah ceritera yang kita peroleh kelihatannya baru merupakan sebahagian kecil dari ceritera-ceritera yang masih hidup dalam masyarakat, yang sampai saat ini belum ditulis. Jika kita punya waktu, daya dan ruang gerak yang lebih luas, kita akan mendapatkan lebih banyak lagi.

Setelah yang disebutkan di atas, adalah setidak-tidaknya hal yang kalau dimaklumi sedikit banyaknya akan menolong, jika hendak melakukan dan melanjutkan penelitian sejenis.


PETA
PROPINSI SUMATERA BARAT
Skala. 1 : 750.000
Rao
Panti
Talu
Lb. Sikaping
Air Bangis
Kumpulan
Bukittinggi
Pangkalan Kota Baru
Payakumbuh
Tiku
P. Panjang
Batusangkar
S. Lunto
Muaro
Kp. Dalam
Pariaman
Solok
Sei Dareh
L. Silasih
Al. Panjang
Padang
M. Labuh
KEPULAUAN MENTAWAI
Tarusan
Pasar Baru
Painan
Indrapura
Tapan
KETERANGAN
BATAS KABUPATEN
IBUKOTA KABUPATEN
JALAN RAYA
TEMPAT PENGUMPULAN CERITA

KETERANGAN PETA

Nomor urut	Simbol	Tempat Pengumpulan	Judul Ceritera
1.	1.	Rao Mapat Tunggul	1. Kerbau Si Kelabu 2. Si Gulambai 3. Turun Ke Tanah
2.	2.	Kumpulan	1. Nenek Surau Batu 2. Si Malanca 3. Si Miskin 4. Asal usul Penduduk Pasaman
3.	3.	Lima Kaum, Batu Sangkar	1. Nenek Dani
4.	4.	Pagaruyung Batu Sangkar	1. Jelatang 2. Orang-orang Kutianyir
5.	5.	Kampung Dalam	1. Gando Hilang 2. Unggas Bamban dan Sutan Amiruddin
6.	6.	Pariaman	1. Kanak-kanak
7.	7.	Tarusan	1. Mak Etong dan Reno Pinang 2. Sutan Pengaduan
8.	8.	Pasar Baru	1. Batu Bertutup 2. Si Kandiek 3. Rawa Tekuluk
9.	9.	Painan	1. Bujang Permai 2. Putri Kasumbo Ampai

KETERANGAN TENTANG INFORMAN

Nomor urut	Judul ceritera	Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	A l a m a t	Bahasa yang dikuasai
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Asal usul Penduduk Daerah Pasaman	Aziz Dt. Basa	52	S G B	Bertani	Limo Koto, Kumpulan	Limo Koto, Kumpulan	Indonesia
2.	Batu Bertutup	Makmur	45	Sarjana Muda IKIP	Kasi Kebudayaan Pesisir Selatan.	Pasar Baru	Pasar Baru	Indonesia
3.	Bujang Permai	Zainuddin Jangguik	43	Thawalib	Berjualan	Lumpo	Pasar Baru	Indonesia / A r a b
4.	Gando Hilang	Usman	41	S R	Bertani	Padang, Alai, Kp. Dalam	Kp. Dalam	Indonesia
5.	Jelatang	D. Dt. Cimano	43	S M P	Kepala Negari	Pagaruyung	Pagaruyung	Indonesia
6.	Kanak-Kanak	Mhd.Ijin	70	Sek. Desa	Tani, Ulama.	Pariaman	Pariaman	A r a b
7.	Kerbau Si Kelabu	Katik Adnan	69		Bertani	Pd. Nunang	Lubuk Loyang Rao	Indonesia
8.	Mak Etong dan Reno Pinang	Syahrial Pete	39	Tani, Tukang Biola.	Tani, Tukang Biola.	Ampang Pulai Tarusan	Ampang Pulai Tarusan	Indonesia
9.	Nenek Dani	Dt.Mojosido	68	Mulo (SMP)	Pen. Peg. TU.	Lima Kaum	Lima Kaum	Indonesia, Jepang, Belanda
10.	Nenek Surau Batu	Lenjamin Dt. Rajo Tunggo	90		Bertani	Kumpulan	Kumpulan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9
11.	Orang-orang Kutianyir	D.Dt.Cimano	43	S M P	Kepala Nagari	Pagaruyung	Pagaruyung	Indonesia
12.	Putri Kasumbo Ampai	Syamsubar Rajo Panjang	54	Se. Desa	Tukang Kayu	Painan	Painan	Indonesia
13.	Rawa Tekuluk	Zainuddin Jangguik	43	Thawalib	Berjualan	Lumpo	Pasar Baru	Indonesia
14.	Si Gulambai	Rosa Imam	50		Wali Hakim	Tanjung Aur Rao	Tanjung Aur	Indonesia
15.	Si Kandiek	Makmur		Sarjana Muda IKIP	Kasi Kebudayaan Pesisir Selatan	Pasar Baru	Pasar Baru	Indonesia
16.	Si Malanca	Loharis	52	Pers SMP	Bertani	Kumpulan	Kumpulan	Indonesia / Jepang
17.	Si Miskin	Loharis	52	Pers SMP	Bertani	Kumpulan	Kumpulan	Indonesia / Jepang
18.	Sutan Pengaduan	Nazir	55	S R	Berjualan	Tarusan	Tarusan	Indonesia
19.	Turun Ke Tanah	Asran	51	S R	Kepala Negari	Padang Nunang Rao	Padang Nunang Rao	Indonesia
20.	Unggeh Bamban dan Sutan Amiruddin	Cilik	50	S R	Bertani	Kudu, Kp. Dalam	Kudu, Kp. Dalam	Indonesia

KETERANGAN TENTANG PENGUMPUL DATA

Nomor urut	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	A s a l	Alamat	Bahasa yang dikuasai
1.	Abizar	38	Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah IKIP–Padang.	Staf Pengajar IKIP – Padang	Padang Panjang	Padang	B. Indonesia B. Inggris
2.	Thahar Ramly	33	Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah IKIP–Padang.	Staf Pengajar IKIP – Padang.	Sei Penuh	Padang	B. Indonesia B. Inggris
3.	AM. Dt. Perpatih	40	Sarjana Muda Jurusan Sejarah IKIP.	Kepala SD/Mhs IKIP Padang Jurusan Sejarah.	Pariaman	Pariaman	B. Indonesia
4.	Elida. S.	26	Sarjana Muda Jurusan Sejarah IKIP.	Staf Pengajar IKIP–Padang	Rao Mapat Tunggul	Padang	B. Indonesia
5.	Bustamam	26	Sarjana Muda Jurusan Sejarah IKIP.	Staf Pengajar IKIP–Padang	Lubuk Sikaping	Padang	B. Indonesia
6.	Martias Machmud.	35	Sarjana Muda Jurusan Sejarah IKIP.	Staf Pengajar Kokar Padang Panjang.	Payakumbuh	Padang Panjang	B. Indonesia

DAFTAR BACAAN

Bazic, Sreten, Aboriginal Myths, Gold Star Publication, Melbourne, 1972.

Dananjaya, Drs. James Ma. , *Penuntun Cara pengumpulan folklore bagi pengarsipan,* dalam, Risalah Dirjen Kebudayaan Dept, P & K, No. 10, Sekretariat Ditjen Kebudayaan, Jakarta.

Kotsoukis, A, *Indonesian Folk Tales,* Rigby Limited, Sydney, 1970.

Seach, Edmund (Ed), *the Structural Study of myth and Totemism,* Faristic Publication, London, 1971,

Nani, Muchtar, *Bibliografi Minangkabau,*

Team Penelitian FKSS IKIP Padang, Laporan Hasil Penelitian Sastra Lisan, (Kaba) Minangkabau, Padang, 1976.

Urusan Adat Istiadat & Ceritera Rakyat Jawatan Kebudayaan Dept. PD & K, *Ceritera Rakyat I,* PN Balai Pustaka, Jakarta.

Vansiva, Jon, *Once upon a time : oral Traditions as history in Africa,* dalam, Historial Studies Today (edited by Filise Gilbert and Stephen R. Graubord) W.W. Norton & Co, New York, 1972, halaman, 413.

Wibisono, Singgih, Pencatatan Ceritera Rakyat Daerah, Panitia Penataran, P_3KD, Jakarta, 1976.



Perpustakaan
Jenderal Ke
398.
MA
c

BALAI PUSTAKA — JAKARTA